

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Tata Bahasa Mandar

Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1992

774/az



Tata Bahasa Mandar

Abdul Muthalib
Muhammad Sikki
Adnan Usmar
J.S. Sande

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DITJENBUD	
No.INDUK	744
TGL.CATAT. 0 1 JUN 1992	

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1992

ISBN 979 459 197 1

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta:
Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris),
A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Nasim, dan Hartatik
(Staf).

Pewajah Kulit: K. Biskoyo

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan

(15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai, baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Tata Bahasa Mandar* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1989 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Ujung Pandang. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1989 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Abdul Muthalib, Muhammad Sikki, Adnan Usmar, J.S. Sande.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991/1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim serta Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Lukman Hakim penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1991

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Lukman Ali

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah, setelah kurang lebih sembilan bulan para anggota tim penyusun bekerja dengan tekun, akhirnya naskah tata bahasa Mandar ini berhasil diselesaikan dengan baik. Keberhasilan tersebut tidak bisa dilepaskan dari bantuan dan jalinan kerja sama dengan berbagai pihak.

Sehubungan dengan itu, kami menyatakan penghargaan dan terima kasih kepada Drs. J.F. Pattiasina, M.Sc. selaku penanggung jawab penelitian dan penyusunan tata bahasa ini atas pelimpahan kepercayaan kepada kami untuk mengetahui tim penyusunan. Mengawali pelaksanaan penyusunan dan penyeleksian data, kami mendapat arahan dan petunjuk teknis dari Dr. Hein Steinhauer dan Drs. Dendy Sugono (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). Dan, atas arahan dan petunjuk itu kami tujukan pula kepada Drs. Abd. Kadir Mulya, Drs. Zainuddin Hakim, Drs. Aburaerah Arief, Drs. Muhammad Naim Haddade, Drs. Mahmud, dan Drs. M. Arief Mattalitti, atas bantuannya menyeleksi data dan penyusunan naskah ini.

Kepada Saudara Muhammad Abidin Nur, Sahabuddin Nappu, Hasbullah Muntu, dan Sarce Pattiasina, kami sampaikan pula ucapan terima kasih atas bantuannya dalam pengetikan dan penjilidan naskah ini. Akhirnya, kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan kami mengucapkan banyak terima kasih atas penyediaan dana untuk kegiatan ini.

Kehadiran tata bahasa ini di masyarakat luas, terutama masyarakat pendukungnya di wilayah Madar (Majene, Polmas, dan Memuju) sangat

dinantikan sebagai sarana pengembangan pendidikan dan pengajaran. Diharapkan pula tata bahasa ini dapat menambah dan memperkaya informasi kebahasaan di Nusantara, khususnya informasi mengenai bahasa Mandar.

Ujung Pandang, 31 Januari 1989

Ketua Tim.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMBANG	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah, Tujuan, dan Ruang Lingkup	4
1.3 Ejaan	6
1.4 Sumber Data	12
BAB II BUNYI BAHASA DAN TATA BUNYI	17
2.1 Pengantar	17
2.1.1 Bunyi Ujaran	18
2.1.2 Alat Ucap	18
2.1.3 Fonetik dan Fonemik	20
2.2 Fonem	21
2.2.1 Fonem Vokal	21
2.2.2 Fonem Konsonan	26
2.3 Tekanan	38
2.4 Persukuan	41
BAB III VERBA	43
3.1 Ciri-ciri Verba	43
3.2 Verba Dilihat dari Segi Bentuknya	44
3.3 Verba Asal	44
3.4 Verba Turunan dan Proses penurunannya	45

3.4.1	Penggabungan Prefiks dan Sufiks	49
3.4.2	Urutan Afiks	50
3.5	Morfologi Verba dan Semantiknya	54
3.5.1	Morfologi Verba Transitif	54
3.5.2	Morfologi Verba Taktransitif	61
3.5.3	Verba Majemuk	69
3.6	Perilaku Sintaksis Verba	72
3.6.1	Pengertian Frasa Verba	73
3.6.2	Jenis-jenis Frasa Verba	73
3.6.3	Fungsi Verba dan Frasa Verba	77
3.6.4	Jenis Verba menurut Perilaku Sintaksisnya	81
BAB IV NOMINA, PRONOMINA, DAN NUMERALIA		84
4.1	Batasan dan Ciri	84
4.2	Bentuk dan Makna	85
4.2.1	Nomina Dasar	85
4.2.2	Nomina Turunan	86
4.2.3	Reduplikasi Nomina	92
4.2.4	Kata Majemuk	103
4.3	Pronomina	105
4.3.1	Pronomina Persona	106
4.3.2	Pronomina Penunjuk	111
4.3.3	Pronomina Penanya	113
4.4	Numeralia	119
4.4.1	Numeralia Pokok	120
4.4.2	Numeralia Tingkat	123
4.4.3	Numeralia Pecahan	123
4.5	Penggolongan Nomina	124
4.6	Frasa Nominal, Pronominal, dan Numeralia	126
4.6.1	Frasa Nominal	127
4.6.2	Frasa Pronominal	131
4.6.3	Frasa Numeralia	132
BAB V ADJEKTIVA		133
5.1	Batasan dan Ciri Adjektiva	133
5.2	Bentuk Adjektiva	133
5.3	Tingkat Perbandingan	137
5.3.1	Tingkat Perbandingan Ekuatif	137
5.3.2	Tingkat Perbandingan Komparatif	138
5.3.3	Tingkat Perbandingan Superlatif	140
5.4	Fungsi Adjektiva	141
5.5	Frasa Adjektival	142

5.5.1	Frasa Endodentrik Atributif	142
5.5.2	Frasa Endosentrik Koordinatif	143
5.6	Penurunan Kata dari Adjektiva	144
5.6.1	Adjektiva sebagai Dasar Nomina	144
5.6.2	Adjektiva sebagai Dasar Verba	146
5.6.3	Adjektiva sebagai Dasar Adverbia	147
BAB VI	ADVERBIA	148
6.1	Batasan dan Ciri-ciri	148
6.2	Bentuk Adverbia	149
6.3	Struktur Sintaksis Adverbia	149
6.4	Makna Adverbia	151
BAB VII	KATA TUGAS	153
7.1	Batasan dan Ciri	153
7.2	Klasifikasi Kata Tugas	154
7.2.1	Preposisi	154
7.2.2	Konjungsi	155
7.3	Interjeksi	165
7.4	Artikel	166
7.4.1	Nama Orang	166
7.4.2	Nama yang Berkaitan dengan Pekerjaan	167
7.4.3	Nama Manusia dan Binatang Unik	167
7.5	Partikel	168
7.5.1	Partikel di—	168
7.5.2	Partikel —da	168
7.5.3	Partikel mo—	169
BAB VIII	KALIMAT DAN BAGIAN-BAGIANNYA	170
8.1	Batasan Kalimat	170
8.1.1	Pengenalan Kalimat	171
8.1.2	Bagian-bagian Kalimat	172
8.2	Bagian Inti serta Konstituennya	173
8.3	Pembagian Kalimat	176
8.3.1	Kalimat Tunggal	177
8.3.2	Perluasan Kalimat Tunggal	187
8.4	Kalimat Majemuk Setara dan Bertingkat	190
8.4.1	Kalimat Majemuk Setara	192
8.4.2	Kalimat Majemuk Bertingkat	194
8.5	Kalimat Dilihat dari Segi Maknanya	197
8.5.1	Kalimat Berita	197
8.5.2	Kalimat Perintah	198

8.5.3	Kalimat Tanya	201
8.5.4	Kalimat Seru	202
8.5.5	Kalimat Emfatik	203
DAFTAR PUSTAKA		204
LAMPIRAN 1 PETA DIALEK-DIALEK MANDAR		207
LAMPIRAN 2 DAFTAR KOSA KATA DASAR		208

DAFTAR LAMBANG

Lambang	Fungsi	Contoh
[]	mengapit bentuk fonetis	[dai?]
/ /	mengapit bentuk fonologis	/pare/
	mengapit bentuk gramatikal	[man-]
()	mengapit bentuk yang manasuka	andiangaq (yau)
	mengapit grafem	<p>
*	menandai bentuk yang tidak berterima	kamaq *ia → kamaqna
/	memisahkan pilihan	lambiq/angga
/	melambangkan jeda pendek	I Badu / mengaraik
-	menandai letak unsur dalam kata	iang
+	menandai batas morfem	janno + ang
→	menandai arah proses pe-	latus → mellutus
←	nurunan kata	mappaoro ← mappa + oro
D	melambangkan bentuk dasar	mappe-D-i
ə	melambangkan bunyi e pepet	tidak ditemukan
ɛ	melambangkan bunyi e	[mɛkɛ]
ŋ	melambangkan nasal velar	[ondoŋ]
ɲ	melambangkan bunyi nasal palatal	[maɲaŋ]
ʔ	melambangkan bunyi hambat glotal	[ʔ] q

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Mandar dalam kedudukannya sebagai salah satu bahasa daerah di Propinsi Sulawesi Selatan digunakan di kabupaten Polewali–Mamasa, kabupaten Majene, dan kabupaten Mamuju. Di samping itu, di desa Ujung Lero kabupaten Pinrang ditemukan pula pemakai bahasa Mandar, yang sampai sekarang masih menggunakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kelompok bahasa Mandar, yang oleh Esser (1938:9) disebut "Mandar-sche Dialecten", wilayah pemakaiannya bermula dari Binuang di sebelah tenggara Polewali kabupaten Polewali–Mamasa sampai mendekati Karossa di sebelah utara Mamuju.

Kata Mandar selama ini digunakan dalam berbagai pengertian, antara lain,

- a. *wilayah*, yaitu bekas afdeling Mandar yang kemudian disebut "kabupaten Mandar", sejak tahun 1959 dipecah menjadi tiga kabupaten daerah tingkat II, yaitu kabupaten Majene, Polewali–Mamasa (Polmas), dan Mamuju;
- b. *manusia*, yaitu orang Mandar atau suku bangsa Mandar, kata "to Menrek" oleh orang Bugis berarti "orang Mandar";
- c. *bahasa*, yaitu bahasa-bahasa Mandar, yang disebutkan dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie* mencakup bahasa Mandar dan bahasa Mamuju (de Graff, 1918:665).

Hasil penelitian bahasa Mandar sebelumnya menggambarkan beberapa dialek Sendana. Dialek Balanipa berpusat di kecamatan Tinambung kabupaten Polmas dengan varian-varian, seperti Lapeo, Pambusuang, Karama, Napo,

Tandung, Toda-todang, yang berlokasi di sebelah selatan wilayah sub kelompok Pitu Ulunna Salu dari aliran hilir sungai Mandar ke timur sampai ke dekat Polewali. Di Polewali dan wilayah dialek Tallumpanuae atau Campalagian terdapat pula pemukiman penutur dialek Balanipa dan subkelompok Pitu Ulunna Salu. Penyebaran dialek Balanipa terdapat pula di desa Ujung Lero kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan, serta di beberapa pulau di Liukang Tuppabiring kabupaten Pangkajene-Kepulauan. Pada umumnya pemakai bahasa Mandar dapat memahami dialek Balanipa. Hal ini disebabkan peranan dialek Balanipa pada masa kerajaan-kerajaan di wilayah Mandar dahulu yang menempatkan kerajaan Balanipa sebagai "ayah" atau yang dituakan. Dalam pertemuan-pertemuan mereka menggunakannya sebagai alat komunikasi.

Dialek Pamboang terdapat di kecamatan Pamboang, kabupaten Majene, dengan varian-varianya Luwaor-Babbabulo, Adolang, dan Tinambung-Galunggalung.

Dialek Sendana terdapat di kecamatan Sendana dan pesisir kecamatan Malunda, kabupaten Majene dengan varian-varian yang sebagian besar dapat dikelompokkan menjadi Mosso, Somba, Palipi, Pelattoang, Tammeroqdo, dan Malunda pesisir.

Sebagian besar kecamatan Malunda dan sektor timur kecamatan Sendana menggunakan dialek Ulumandaq dari subkelompok bahasa Pitu Ulunna Salu. Di samping itu, terdapat pula sejenis tutur yang disebut dialek Awoq-Sumakuyu (Pelenkahu, 1974:25) yang terdapat di desa Onang dan pada perbatasan Malunda dengan Varian dialeknya di desa Tubo yang kemungkinannya termasuk dialek Ulumandaq atau dialek Mambi-Mehalaan. Beberapa perbedaan tata bunyi dan kosa kata di antara dialek-dialek di atas sebagai berikut.

Bahasa Indonesia	Dialek Balanipa	Dialek Majene	Dialek Pamboang	Dialek Sendana
beras	Barras	beras	beaq	beaq
minyak	minnaq	lomoq	lomoq	lomoq
pisang	loka	loka	lujo	loju
jagung	bataq	bataq	pussuq	bille
mangga	tomissang	kacci	pao	pao

Bahasa Indonesia	Dialek Balanipa	Dialek Majene	Dialek Pamboang	Dialek Sendana
aku, saya	yau	yau	yakuq	yakuq
prefiks di-	di-	ni-	ni-	ni-

Pengucapan bunyi konsonan tebal khusus dalam varian Luwaor-Babbabulu, misalnya bunyi [mb, nd] menjadi [bb, dd] seperti dalam kata/pamboang/ diucapkan [pabboan], /ande/ diucapkan [adde].

Dalam varian Toda-todang dialek Balanipa terjadi telosasi atau uvularisasi bunyi [r], misalnya: *barras* [bahhas] 'beras'; *anjaro* [anjoho] 'kelapa'; *kaqdarō* [kaqdaḥo] 'tempurung'.

Tingkat kesamaan keempat dialek di atas cukup tinggi, yaitu Balanipa dengan Sendana sebanyak 184 buah kata (dari 200 kata daftar Swadesh), Balanipa dengan Pamboang 190 buah, Balanipa dengan Majene 196 buah; dialek Majene dengan Sendana 182 buah, Majene dengan Pamboang 189 buah; dan Pamboang dengan Sendana sebanyak 185 buah.

Kalau tingkat kesamaan dan perbedaan itu diprosentasakan maka tingkat kesamaannya rata-rata 90% ke atas, sedang tingkat perbedaannya di bawah 10%. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahasa penggunaan dialek-dialek tersebut dapat dipahami secara baik oleh mereka. Terjadi saling mengerti yang tinggi dalam penggunaan dialek-dialek itu.

Jumlah penutur bahasa Mandar sampai dewasa ini di Sulawesi Selatan berkisar 500.000 jiwa (Muthalib, 1986:1) yang terbesar di kabupaten Polmas, Majene, dan Mamuju. Diperkirakan penutur pada ketiga kabupaten itu berkisar 470.000 jiwa dan di Ujung Lero (kabupaten Pinrang) sekitar 10.000 jiwa serta di Liukang Tupabiring (kabupaten Pangkep) sekitar 20.000 jiwa. Di kelima daerah kabupaten tersebut, di samping bahasa Mandar dipakai juga bahasa daerah lain, yaitu bahasa Bugis (bahasa penduduk yang mayoritas di kabupaten Pinrang dan Pangkep). Di kota Polewali (Polmas) sebagian penduduknya menggunakan bahasa Bugis. Penduduk di kabupaten Pangkep menggunakan bahasa Makasar dan sebagian penduduk kecamatan Wonomulyo di kabupaten Polmas menggunakan juga bahasa Jawa.

Bahasa Mandar, dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah dipakai sebagai bahasa pertama (bahasa ibu) oleh para pendukungnya, sedang bahasa Indonesia pada umumnya digunakan sebagai bahasa kedua. Bahasa Mandar

juga dipakai sebagai bahasa pengantar pada kelas-kelas permulaan di sekolah dasar dalam wilayah penuturnya.

1.2 Masalah, Tujuan, dan Ruang Lingkup

Sampai dewasa ini bahasa Mandar belum memiliki buku acuan sebagai sarana pengajaran. Sejak tahun 1976 penelitian terhadap bahasa Mandar telah dilakukan melalui kegiatan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang. Berbagai aspek bahasa telah diteliti dan dideskripsikan, baik menyangkut struktur, sastra, dan pengajaran. Dalam Buku Tata Bahasa Mandar ini dikemukakan beberapa aspek tersebut dari segi strukturnya yaitu (1) bunyi bahasa dan tata bunyi, (2) morfologi verba, (3) morfologi nomina, pronomina dan numeralia, (4) morfologi adjektiva, (5) morfologi adverbial, (6) morfologi kata tugas, dan (7) kalimat dan sebagainya.

Penyusunan tata bahasa ini bertujuan memperoleh Buku Tata Bahasa Mandar sebagai sarana tulis dalam pembinaan dan pengembangannya terutama melalui bidang pengajaran di sekolah-sekolah. Ruang lingkup dan teknik penulisan mengacu kepada Buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988 sebagai berikut.

- a. *Fonologi*, membahas masalah bunyi bahasa dan tata bunyi bahasa Mandar. Fonem konsonan sebanyak 19 buah, yaitu konsonan letup atau stop tujuh buah /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, dan /q/; konsonan afrikat dan buah /c/ dan /j/; konsonan geseran dua buah /s/ dan /h/; konsonan nasal empat buah /m/, /n/, /ñ/, dan /ŋ/; konsonan lateral satu buah /l/; konsonan trill (getar) satu buah (r); semi konsonan dua buah /w/, dan /y/. Fonem vokal terdiri atas lima buah, yang dibedakan atas vokal atas dua buah /i/ dan /u/; vokal tengah dua buah /e/ dan /o/; dan vokal bawah satu buah, yaitu /a/. Distribusi fonem bahasa Mandar, khususnya pada posisi akhir memiliki keistimewaan apabila dibandingkan dengan posisi akhir bahasa Bugis, Makassar, atau bahasa Toraja di Sulawesi Selatan. Ketiga bahasa yang disebut terakhir hanya memiliki dua buah fonem konsonan pada posisi akhir, yaitu /ng/ dan /k/, sedang bahasa Mandar memiliki enam buah, yaitu /ng/, /n/, /s/, /l/, /r/, dan /q/. Beberapa contoh sebagai perbandingan:

Mandar: /bulawang/, /tongan/, /alus/, /botol/, /liter/
 'emas' 'benar' 'halus' 'botol' 'liter'

Bugis: /ulaweng/, /tongeng/, /alusuk/, /botolok/, /litereq/

Secara garis besar dalam pembahasan tentang "bunyi bahasa dan tata bunyi" dikemukakan masalah bunyi ujaran, alat ucap, fonetik dan fonemik, fonem vokal, fonem konsonan, distribusi fonem, tekanan, dan persukuan. Sebagai catatan tambahan digambarkan empat buah fonem bahasa Mandar yang bervariasi dengan bunyi frikatif (geseran) dan afrikat (paduan). Keempat bunyi itu adalah /b/, /d/, /g/, dan /j/. Terjadinya variasi bunyi itu disebabkan pengaruh bunyi vokal yang mengapitnya dan mengakibatkan keempat bunyi itu menjadi /b/, /d/, /g/, dan /j/.

- b. *Morfologi*, membahas kategori dan fungsi verba; nomina, pronomina, dan numeralia; adjektiva; adverbial; dan kata tugas. Dalam pembahasan kategori verba dikemukakan ciri-ciri verba bahasa Mandar, verba asal, dan verba turunan. Dalam verba turunan dijelaskan proses penurunan verba, penggabungan prefiks dan sufiks, dan morfofonemik. Morfologi verba beserta semantiknya membahas verba transitif, verba taktransitif, dan verba majemuk. Perilaku sintaksis verba membahas pengertian frasa verbal, jenis frasa verbal, fungsi verba dan frasa verbal, jenis verba menurut perilaku sintaksisnya.

Dalam bab nomina, pronomina, dan numeralia dibahas batasan dan ciri nomina, bentuk dan makna, nomina dasar, nomina turunan: pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Selanjutnya mengenai numeralia dibahas numeralia pokok, numeralia tingkat, dan numeralia pecahan. Berikutnya dijelaskan mengenai penggolong nomina, frasa nominal, dan frasa pronominal.

Morfologi adjektiva membahas batasan dan ciri adjektiva, bentuk adjektiva, tingkat perbandingan (ekuatif, komparatif, dan superlatif); fungsi adjektiva, frasa adjektival, penurunan kata dari adjektiva; adjektiva sebagai dasar nomina, sebagai dasar verba, dan sebagai dasar adverbial dan frasa adverbial.

Pada pembahasan adverbial berturut-turut dibicarakan batasan dan ciri, bentuk adverbial, struktur sintaksis adverbial, makna relasional pada satuan frasa dan pada satuan klausa. Dan dalam pembicaraan kata tugas, berturut-turut dibahas batasan dan ciri, klasifikasi kata tugas yang menyangkut preposisi, konjungsi. Selanjutnya dibahas mengenai interjeksi, artikel, dan partikel.

- c. *Kalimat dan Bagian-bagiannya*

Ruang lingkup pembahasan kalimat meliputi *batasan kalimat*, yang mencakup *pengenalan kalimat*, bagian-bagian kalimat, bagian inti beserta konstituennya. Selanjutnya dibahas *pembagian kalimat* yang meliputi

kalimat tunggal, perluasan kalimat tunggal, dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal diperinci menjadi kalimat tunggal yang berpredikat nomina, berpredikat adjektiva, berpredikat numeralia, dan berpredikat verba. Kalimat berpredikat verba dapat berupa kalimat intransitif, kalimat ekatransitif, kalimat dwitransitif, dan kalimat semi transitif. Selanjutnya dibahas pula mengenai kalimat pasif dengan beberapa contoh proses terjadinya, yakni dari kalimat aktif transitif. Pada perluasan kalimat tunggal dijelaskan mengenai (1) keterangan tempat), (2) keterangan waktu, (3) keterangan penyebab, dan (4) keterangan cara. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan antar kalimat majemuk setara dan bertingkat. Dilihat dari segi maknanya kalimat dibagi atas (a) kalimat cerita, (b) kalimat perintah, (c) kalimat tanya, (d) kalimat seru, dan (e) kalimat menfatik. Semua jenis kalimat di atas diberi contohnya dalam bahasa Mandar.

1.3 Ejaan

Ragam tulis bahasa Mandar ditemukan dalam berbagai jenis lontar berbahasa Mandar dengan menggunakan "aksara Lontarak" yang bersifat silabik. Sama halnya dengan bahasa Bugis dan bahasa Makassar, bahasa Mandar pun dapat ditulis dengan aksara lontarak tersebut. Kita perhatikan kutipan sebagian naskah lontar Mandar berikut.

iyamo diqe uppau paui pattodioloang uru-uruna

'Inilah yang mengisahkan masa lalu, yakni mula pertama

diang puang di Mandar. Ulu Saqdammo naoroi pottana.

ada "puang" di Mandar. Hulu sungai Saqdan tempatnya daratan.

iyamo napolei todipaturung di langiq, iyamo bisseditallang.

Di situlah menjelma "tomanurung" dari langit, keluar dari bambu.

iyamo uppebainei Tokombong di Bura. Mappadiammi anaq.

dialah yang memperistrikan Tokombong di Bura. Lahirlah anak

iyamo disangka Tobanua Posiq. Iyamo uppebainei

yang bernama Tobanua Posiq. Dialah yang memperistrikan

I Lando Beluaq.
 I Lando Beluaqmo
 tappa di Maqasar.
 I Lando Beluaq.
 I Lando Beluaqlah yang mendarat di Makassar.

Aksara Lontarak memiliki dua puluh tiga buah huruf, yang bunyi dasarnya adalah [a]. Kedua puluh tiga huruf itu ialah sebagai berikut.

- | | | | |
|-----------|-----------|------------|------------|
| 1. (ka) | 2. (ga) | 3. (nga) | 4. (ngka) |
| 5. (pa) | 6. (ba) | 7. (ma) | 8. (mpa) |
| 9. (ta) | 10. (da) | 11. (na) | 12. (nra) |
| 13. (ca) | 14. (ja) | 15. (nya) | 16. (nca) |
| 17. (ya) | 18. (ra) | 19. (la) | 20. (wa) |
| 21. (sa) | 22. (a) | 23. (ha) | |

Huruf-huruf di atas dinamakan "induk huruf", yang dalam bahasa Bugis disebut *ina sure*. Untuk mendapatkan berbagai jenis bunyi yang lain, seperti bunyi vokal [ɛ], [ə], [o], [i], dan [u] digunakan penanda tertentu, yang dinamakan "anak huruf" atau *anak sure*. *Anak sure* itu menempati posisi setiap huruf yang diperlukan sebagai berikut.

- Penanda bunyi [ɛ], dilambangkan dengan tanda () di depan *ina sure*, misalnya: (ké), (pé), (té).
- Penanda bunyi [ə] dilambangkan dengan tanda () di atas *ina sure*, misalnya: (le), (be), (se).
- Penanda bunyi [o] dilambangkan dengan tanda () di belakang *ina sure*, misalnya: (dO), (no), (yo).
- Penanda bunyi [i] dilambangkan dengan tanda () di atas *ina sure*, misalnya: (ri), (ngi), (mi).
- Penanda bunyi [u] dilambangkan dengan tanda () di bawah *ina sure*, misalnya: (ju), (nyu), (hu).
- Tanda baca titik () dilambangkan dengan tanda titik tiga bersusun () mengakhiri setiap kalimat.

Sistem penulisan dengan aksara lontarak ini tidak mampu menggambarkan bunyi-bunyi konsonan yang terdapat dalam bahasa Mandar. Hal ini dialami pula oleh bahasa Bugis dan bahasa Makassar di Sulawesi Selatan. Karena sifat aksara ini yang silabik, maka untuk dapat membaca dengan

tepat sebuah kata dalam bahasa Mandar melalui aksara lontarak perlu dilihat melalui konteks kalimat atau frasa. Contoh:



Rangkaian tiga huruf Lontarak di atas dapat dibaca dengan tiga kemungkinan. Pertama, dengan kata *mandar* 'Mandar'. Kedua, dengan kata *mandarra* 'menyiksa', dan ketiga, dengan kata *mandarra* 'tersiksa'. Penentuan jenis kata itu dapat dilihat dalam hubungannya dengan kata lain di dalam sebuah kalimat atau frasa. Perhatikan contoh berikut.

- 1)

Lipaq saqbe mandar naologi.
'Sarung sutra Mandar yang disenanginya.'
- 2)

I Kacoq mandarra saeyyanna.
'Kacoq menyiksa kudanya.'
- 3)

Masaemaq madarra mattinroq paqissangang.
'Sudah lama saya tersiksa menuntut ilmu.'

Ejaan bahasa Mandar dengan huruf Latin pertama kali disusun oleh R.A. Pelenkahu dan Abdul Muthalib dengan judul "Bahasa Daerah Mandar dalam Penulisan Latin". Tulisan ini merupakan kertas kerja yang disajikan dalam "Seminar Pembakuan Ejaan Latin Bahasa-bahasa Daerah di Sulawesi Selatan pada tanggal 28 dan 29 Maret 1975 di Aula Benteng Ujung Pandang.

Loka Karya Pembakuan Ejaan Latin Bahasa-bahasa Daerah di Sulawesi Selatan pada tanggal 25–27 Agustus 1975 di Ujung Pandang merupakan lanjutan pembahasan hasil seminar terdahulu yang diprakarsai oleh Balai Penelitian Bahasa dengan bekerja sama para pakar bahasa dan budayawan di Sulawesi Selatan.

Loka Karya tersebut berhasil membakukan Pedoman Ejaan Latin bahasa-bahasa daerah Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan Massenrempulu.

Secara garis besar Pedoman Ejaan Latin Bahasa Mandar yang disusun oleh Abdul Muthalib dan R.A. Palenkahu memuat

1. Pemakaian Huruf, berisi (1) abjad, (2) vokal, (3) konsonan, (4) konsonan tebal, dan (5) penulisan huruf.

2. Tanda Baca, berisi (1) titik, (2) koma, (3) titik koma, (4) titik dua, (5) tanda kurung, (6) tanda pisah, (7) tanda elipsis, (8) tanda tanya, (9) tanda seru, (10) tanda kurung, (11) tanda kurung siku, (12) tanda petik, (13) tanda petik tunggal, (14) apostrof, (15) tanda ulang, dan (16) tanda garis miring.
3. Penulisan Kata, berisi (1) kata dasar, (2) kata jadian, (3) kata depan, (4) kata ulang, (5) kata majemuk, (6) kata-kata pinjaman, dan (7) nama diri.

Upaya penyempurnaan ejaan bahasa Mandar terus dilakukan oleh Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang. Pada tahun 1984 Pedoman Ejaan Bahasa-bahasa Daerah di Sulawesi Selatan yang Disempurnakan” berhasil diterbitkan, dan salah satu di antaranya adalah untuk bahasa Mandar. Penyempurnaan itu dilakukan setelah meneliti kembali penerapan konsep ejaan hasil Loka Karya tahun 1975, yang ternyata masih mengandung beberapa kelemahan. Kelemahan itu antara lain menyangkut kata, klitika, kata tugas, dan pelambangan bunyi-bunyi khusus, yang tidak ditemukan dalam bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan lainnya. Bahasa Mandar mengenal abjad yang terdiri atas 24 huruf beserta namanya sebagai berikut :

Huruf	Nama	Huruf	Nama
A a	a	N n	en
B b	be	NG ng	nga
C c	ce	NY ny	nya
D d	de	O o	o
E e	e	P p	pe
G g	ge	Q q	ki
H h	ha	R r	er
I i	i	S s	es
J j	je	T t	te
K k	ka	U u	u
L l	el	W w	we
M m	em	Y y	ye

Dalam abjad di atas tidak ditemukan huruf e (pepet), f, v, x, dan z yang melambangkan [ə], [f], [v], [x], dan [z], karena bunyi-bunyi tersebut tidak ditemukan dalam bahasa Mandar.

Distribusi fonem vokal dapat menduduki semua posisi (depan, tengah, dan belakang), sedang konsonan tidak semuanya.

Fonem vokal	C o n t o h		
	di depan	di tengah	di belakang
a	<i>ala</i>	<i>lame</i>	<i>upa</i>
e	<i>elong</i>	<i>lemo</i>	<i>polo</i>
i	<i>inrang</i>	<i>pilis</i>	<i>bong</i>
o	<i>ondong</i>	<i>botol</i>	<i>allo</i>
u	<i>ular</i>	<i>bunging</i>	<i>ulu</i>

Fonem konsonan	di depan	di tengah	di belakang
b	<i>binga</i>	<i>lumbang</i>	—
c	<i>coloq</i>	<i>bocoq</i>	—
d	<i>daiq</i>	<i>ande</i>	—
g	<i>galung</i>	<i>longgar</i>	—
h	<i>haraq</i>	<i>sahabaq</i>	—
j	<i>jonga</i>	<i>tinjaq</i>	—
k	<i>kasor</i>	<i>bokaq</i>	—
l	<i>laliq</i>	<i>bulang</i>	<i>kaqba/</i>
m	<i>manuq</i>	<i>uma</i>	—
n	<i>namoq</i>	<i>anaq</i>	<i>tongan</i>
ng	<i>nganga</i>	<i>sanga</i>	<i>bolong</i>
ny	<i>nyamang</i>	<i>manyang</i>	—
p	<i>pare</i>	<i>ipar</i>	—
q +)	—	<i>teqeng</i>	<i>ateq</i>

r	· rarung	urang	botor.
s	sasiq	base	apas
t	tau	ate	—
w	wase	nyawa	—
y	yau	sayang	—

^{+) huruf q melambangkan bunyi glotal atau bunyi hamzah.}

Beberapa hal yang menyangkut penulisan kata memerlukan penjelasan tambahan. Dalam pembicaraan "penulisan kata" dijelaskan:

1. Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu satuan.

Misalnya: Inai pole dionging?

Tallu tau mate.

2. Kata Turunan

a. Imbuhan (awalan, sisipan, dan akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya. Misalnya:

me- + calana	—————>	mecalana
ma- + tunu	—————>	mattunu
-el- + kekeq	—————>	kalekeq
-ang + bemmeq	—————>	bemmeang
a — ang + sugiq	—————>	asugiang

b. Awalan ditulis serangkai dengan kata dasar yang berupa kelompok kata.

Misalnya:	me- + lipaq saqbe	—————>	melipaq saqbe
	ma- + kaca mata	—————>	makkaca mata

c. Kalau bentuk dasarnya berupa kelompok kata dan mendapat kombinasi awalan dan akhiran, maka kata-kata itu ditulis serangkai.

Misalnya:	pe—i + turuq ajeq	—————>	peturuqajeqi
	pe—i + sokkoq lotong	—————>	pesokkoqlotongngi

Pada contoh 2a di atas perlu diberi penjelasan bahwa untuk kata dasar yang berakhir dengan fonem /q/ luluh, apabila mendapat akhiran -ang, atau kombinasi awalan dan akhiran (a—ang).

3. Kata Ganti Orang

Kata ganti orang ekasuku yang berposisi di depan, seperti *u*, *mu-*, *di-*, *na-*, termasuk golongan klitika, yaitu bentuk yang secara fonologis sama kedudukannya dengan imbuhan. Penulisannya dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya.

Misalnya: *U*tami anaqna.
 Inai *mu*alliang baju?
 Masaemoqo *die*ppei.
 *N*abaluangi boyanna.

Demikian juga kata ganti orang ekasuku yang berposisi di belakang seperti *aq*, *o*, dan *i*, ditulis serangkai dengan kata yang diikutinya.

Misalnya: Melo*ao* ummande.
 Melo*o* ummande.
 Melo*i* ummande.

Penetapan di atas tidak sepenuhnya diikuti dalam penulisan tata bahasa Mandar ini. Bentuk-bentuk klitika di atas (baik yang proklitik maupun yang enklitik) disarankan untuk ditulis terpisah dari kata yang diiringinya. Hal ini berdasarkan pertimbangan pengenalan bentuk-bentuk klitika itu dari kata dasar, terutama mengenai klitika *i* dan akhiran *-i* perlu dibedakan penulisannya.

Misalnya: Da mututtuq *i* kandiqmu! (i → klitika)
 'Jangan kau pukul adikmu!'
 Da mututtuq*i* kandiqmu! (i → akhiran)
 'Jangan kau pukuli adikmu!'

1.4 Sumber Data

Sebagian besar sumber data penyusunan tata bahasa ini diangkat dari hasil penelitian oleh para ahli bahasa baik yang ada di Balai Penelitian Bahasa, Universitas Hasanuddin, IKIP Ujung Pandang, maupun yang ada di lembaga-lembaga lainnya.

1.4.1 Suatu Studi Komparatif Mengenai Dialek Tjampalagian dan Dialek-dialek Mandar oleh Muthalib

Naskah ini merupakan hasil penelitian berupa skripsi untuk memperoleh gelar sarjana jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada FKSS—IKIP Makassar, tahun 1970. Isinya mencakup komparasi fonemik kedua dialek, komparasi morfemik, dan komparasi sintaksis. Fonem diperoleh melalui daftar kontras (pasangan minimal). Dalam komparasi morfemik dijelaskan klasifikasi kata,

proses morfologis, dan ciri distribusi morfem kedua dialek. Selanjutnya dalam komparasi sintaksis dianalisis pola-pola kalimat dasar dan transformasi kalimat. Seluruh naskah terdiri atas 133 halaman.

1.4.2 Tinjauan Puisi Mandar (Kalinda'da) dan Sumbangannya terhadap Puisi di Indonesia oleh Ny. Arfah Adnan Djubaer

Naskah ini merupakan skripsi hasil penelitian di daerah Mandar. Skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada FKSS—IKIP Ujung Pandang, yang seluruhnya terdiri atas 169 halaman.

Kalinda'da merupakan puisi Mandar yang disenangi dan komunikatif di daerah Mandar. Kalinda'da terdiri atas bait-bait. Setiap bait terdiri atas empat baris dengan pola-pola suku kata 8, 7, 5, 7. Artinya, baris pertama terdiri atas 8 suku kata; baris kedua 7 suku kata; baris ketiga 5 suku kata; dan baris keempat 7 suku kata.

Contoh satu bait kalinda'da Mandar:

Lamung batumaq iyau,	Tanamlah daku bagaikan batu,
Di naunna endeqmu,	Di bawah naungan tangga rumahmu,
Jappoq i batu,	Batu boleh hancur,
Tanjappoq paqmaiqu.	Namun, kasih sayangku tetap terpatri.

Secara garis besar isinya menggambarkan bentuk, fungsi, dan klasifikasi kalinda'da. Ada kalinda'da nanaeke (anak-anak), kalinda'da naemuane/naibaine (orang muda), kalinda'da tomabuwing (orang tua), dan kalinda'da totuna (masyarakat umum). Kalinda'da lahir secara spontan oleh para pemuda, orang tua, dan masyarakat awam pada umumnya sesuai dengan situasi yang dialaminya masing-masing.

1.4.3 Kamus Bahasa Mandar – Indonesia oleh Abdul Muthalib

Naskah kamus ini semula merupakan hasil kerja lapangan dari rangkaian Penataran Leksikografi yang diselenggarakan Lembaga Bahasa Nasional (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) pada tanggal 9 Juni – 4 Agustus 1974 di Tugu, Bogor. Naskah aslinya terdiri atas dua jilid. Jilid pertama terdiri atas abjad A – O dan jilid kedua, terdiri atas abjad P – Y.

Pada tahun 1977 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan kamus ini dalam satu jilid setebal 205 halaman. Isinya terdiri atas kosa kata umum bahasa Mandar yang digunakan dalam wilayah pemakaian bahasa Mandar (dialek Balanipa, Majene, Pamboang, dan Sendana). Kamus ini dilengkapi dengan *Petunjuk Pemakaian*, yang berisi (1) fonologi dan (2) morfologi. Dalam fonologi

dijelaskan mengenai fonem bahasa Mandar, ejaan, bunyi dan ucapan, tekanan kata. Selanjutnya morfologi berisi bentuk kanonik, afiksasi (prefiksasi, infiksasi, dan sufiksasi), kata tugas, kata-kata pinjaman, kata ganti persona, urutan kata turunan, simbol penjelasan, dan daftar singkatan. Kamus ini merupakan kamus pertama berbahasa daerah Mandar yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1.4.4 **Struktur Bahasa Mandar** oleh R.A. Pelenkahu, Abdul Muthalib, dan M. Zain Sangi

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1977, disunting dan diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1983 di Jakarta. Garis besar isinya meliputi: 1) fonologi: fonem, klasifikasi fonem, distribusi fonem, tata fonem, dan fonem suprasegmental; 2) morfologi: afiksasi, proses morf fonemik, distribusi afiks, fungsi afiks, arti afiks, reduplikasi, dan pemajemukan; 3) sintaksis: frasa, struktur frasa, arti frasa, kalimat dasar, proses sintaksis, kalimat turunan (transformasi), kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat menyangkal, kalimat pasif, dan kalimat transformasi bertingkat. Tebal buku 106 halaman.

1.4.5 **Sastra Lisan Mandar** oleh H.D. Mangemba, Abdul Muthalib, Suradi Yasil, Salahuddin Mahmud

Naskah ini berisi 36 buah cerita rakyat yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yaitu (1) cerita hiburan, (2) cerita pendidikan, dan (3) cerita asal mula. Ketiga puluh enam cerita di atas hanya delapan belas di antaranya yang diolah (ditranskripsi, diterjemahkan, dan dianalisis). Wilayah pengumpulan cerita ialah di kabupaten Majene, pada kecamatan Banggae, Pamboang, dan Sendana. Sedangkan di kabupaten Polewali-Mamasa dipusatkan di kecamatan Tinambung. Para penutur cerita pada umumnya berumur di atas 40 tahun. Naskah ini diterbitkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan pada tahun 1979 dengan tebal 228 halaman.

1.4.6 **Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mandar**

oleh Abd. Muis Ba'dulu, Abdul Muthalib, Abd. Rajab Johari, H. St. Hadarah

Garis besar isinya menggambarkan morfologi bahasa Mandar mengenai morfem bebas, morfem terikat, kata, penggolongan kata yang menyangkut

kata minor dan kata mayor. Analisis morfologis menyangkut afiks, yang membahas bentuk dan makna awalan, sisipan, akhiran, pengulangan, dan pemajemukan. Dalam analisis sintaksis dibahas masalah frasa, yang mencakup pengertian frasa, pengelompokan frasa, pemerian struktur frasa, arti frasa (frasa benda, frasa kerja, frasa sifat, frasa depan). Selanjutnya dibahas masalah kalimat yang mencakup kalimat inti, tipe-tipe kalimat inti, pemerian struktur kalimat inti. Kalimat turunan atau transformasi, membahas proses transformasi, permutasi, substitusi, penambahan, penghilangan, penggabungan. Pemerian struktur kalimat turunan membahas kalimat imperatif, kalimat negatif, kalimat tanya, kalimat pasif, kalimat serial, kalimat kontras, kalimat kondisional, kalimat komparatif, dan kalimat atributif. Diterbitkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan pada tahun 1980 dengan tebal 165 halaman.

1.4.7 Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mandar

oleh Abd. Muis Ba'dulu, Mustafa Abdullah, A.M. Yunus, Salahuddin Mahmud, Hady Abd. Hakim, Abdul Muthalib

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1981, disunting dan diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1985, Jakarta. Isi buku ini dalam garis besarnya sebagai berikut. Pertama, ciri-ciri kata kerja yang mencakup ciri morfologis (afiksasi, klitisasi); ciri sintaksis, yang mencakup tugas kata kerja dalam kalimat, posisi dan distribusi kata kerja, valensi sintaksis kata kerja; ciri semantis mencakup kata kerja intransitif, kata kerja transitif. Kedua, membahas bentuk kata kerja, yang meliputi kata kerja dasar, kata kerja turunan, kata kerja infleksional, kata kerja derivasional, kata kerja berulang, dan kata kerja majemuk. Ketiga, makna kata kerja yang meliputi kata kerja turunan, kata kerja berulang, dan kata kerja majemuk. Tebal buku ini 127 halaman.

1.4.8 Sistem Perulangan Bahasa Mandar

oleh Abdul Muthalib, Abd. Muis Ba'dulu, Aburaerah Arief, Djohan Budiman Salengke

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1982. Naskah ini kemudian disunting dan diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta tahun 1984.

Buku ini menganalisis aspek perulangan bahasa Mandar yang meliputi
1) bentuk perulangan: perulangan palsu, perulangan sempurna, perulangan

sebagian, perulangan sederhana, perulangan kompleks, bentuk kata sifat berulang, kata bilangan berulang, dan kata ganti berulang; 2) segi-segi morf fonemis perulangan: penambahan fonem, penghilangan fonem, perubahan fonem, penghilangan suku kata; 3) segi-segi sintaksis perulangan: kata benda berulang + (mengisi subyek, mengisi predikat, mengisi obyek), kata kerja berulang, kata sifat berulang (mengisi predikat, mengisi keterangan), kata keterangan berulang, kata ganti berulang; 4) segi-segi semantis perulangan: makna perulangan asal kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan, dan kata ganti. Tebal buku 44 halaman.

1.4.9 Kata Tugas Bahasa Mandar

oleh Muhammad Sikki, Abdul Muthalib, Abdul Kadir Mulya,
Muhammad Naim Haddade

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1985, diedit dan diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta tahun 1987. Isinya mencakup 1) ciri gramatikal kata tugas: ciri morfologis, ciri sintaksis, dan ciri semantik; 2) distribusi kata tugas: kata tugas berposisi depan, tengah, belakang, dan bebas; 3) fungsi kata tugas: atributif, direktif, korektif, dan koherensif; dan 5) makna kata tugas: hubungan penjumlahan, penyeru, penentu modalitas, perlawanan, penegas, persyaratan, tak bersyarat, penjelas kuantitas, penjelas kualitas, pengandaian, waktu, pengecualian, pembandingan, harapan, dan penyebab. Tebal buku 174 halaman.

BAB II

BUNYI BAHASA DAN TATA BUNYI

2.1 Pengantar

Bunyi bahasa dan tata bunyi menyangkut apa yang lazim disebut fonologi. Fonologi ialah cabang ilmu bahasa yang membicarakan bunyi bahasa yang mampu membedakan makna dalam suatu kata. Ilmu bahasa yang membicarakan bunyi bahasa tanpa memperhatikan makna, disebut fonetik. Dalam hal ini untuk mengenal bahasa Mandar lebih dekat maka peranan makna merupakan faktor yang perlu diperhatikan apabila kita membicarakan fonem-fonem dalam bahasa Mandar.

Kata /bau/ dan /pau/, /lago/ dan /lajo/ jelas mempunyai makna yang berbeda karena adanya [b], [p], dan [g], [j] yang berbeda secara fungsional.

Sehubungan dengan contoh yang telah dikemukakan di atas maka ada unsur bahasa yang tidak dapat dipecah-pecahkan lagi yaitu [b], [p], [g], dan [j]. Satuan bahasa yang tidak dapat dipecah lagi menjadi satuan bunyi yang terkecil dan mampu membedakan makna dinamakan fonem. Jadi bunyi-bunyi bahasa yang merupakan satuan terkecil memiliki fungsi tersendiri dalam membedakan arti dengan bunyi lainnya dapat dinamakan bunyi bahasa yang fungsional. Bunyi-bunyi tersebut mempunyai kaidah tersendiri dalam membentuk susunan kata yang tidak dapat dipertukarkan tanpa mengubah maknanya. Untuk lebih jelasnya beberapa susunan bentuk kata dalam bahasa Mandar yang menjadi berbeda maknanya karena perbedaan salah satu fonemnya seperti terlihat pada pasangan kata berikut ini:

/bue/	'kacang ijo'
/tue/	'menyala'

Fonem yang berbeda adalah /b/ dan /t/.

/seda/ 'cemar'

/sewa/ 'sewa'

Fonem yang berbeda adalah /d/ dan /w/.

/adaq/ 'adat'

/ahaq/ 'ahad'

Fonem yang membedakan adalah /d/ dan /h/.

Jadi berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas maka dapatlah dikatakan bahwa fonem adalah satuan bunyi bahasa yang terkecil yang dapat membedakan arti.

2.1.1 Bunyi Ujaran

Bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia jika dipenggal dalam bentuk segmen-segmen dan segmen-segmen itu dipotong lagi akhirnya sampailah pada bagian atau unsur yang paling kecil yang dinamakan bunyi ujaran. Bunyi-bunyi ujaran ini dihasilkan organ tubuh manusia sebagai akibat dari tekanan sekat rongga badan (diapragma). Udara yang mengalir dari paru-paru melalui cabang batang tenggorokan terus melalui batang tenggorok, pangkal tenggorok dan akhirnya keluar melalui rongga mulut dan rongga hidung atau kedua-duanya. Bunyi-bunyi yang telah dihasilkan itu dalam proses perjalanannya biasanya mendapat halangan atau dihambat.

Arus udara yang mengalir keluar melalui rongga mulut atau rongga hidung biasanya berubah-ubah dalam setiap bentuk ruang yang dilaluinya. Proses ini membuktikan bahwa kesatuan-kesatuan yang terkecil yang terjadi dari bunyi ujaran sangat berperan karena berkenaan dengan organ pada tubuh manusia.

2.1.2 Alat Ucap

Alat ucap merupakan organ pada tubuh manusia yang berkaitan erat dengan bunyi-bunyi ujaran. Segala macam bunyi ujaran tidak akan kita pahami dengan baik bila kita tidak mengetahui sebaik-baiknya alat-alat ucap yang menghasilkan bunyi-bunyi itu. Dalam hal ini bunyi-bunyi ujaran dihasilkan oleh berbagai macam kombinasi dari alat-alat ucap yang terdapat dalam tubuh pada manusia. Oleh karena itu, ruang lingkup fonologi membahas juga bagian-bagian tubuh yang berkaitan erat dengan proses pembentukan bunyi-bunyi ujaran.

Sehubungan dengan hal tersebut maka ada tiga macam alat ucap yang perlu diperhatikan dalam menghasilkan suatu bunyi ujaran yaitu:

- a. Paru-paru, yaitu sumber aliran udara.

- b. Artikulator, yaitu alat ucap pada tubuh manusia yang dapat digerakkan atau digeserkan untuk menimbulkan bunyi-bunyi tertentu.
- c. Titik artikulasi yaitu daerah-daerah tertentu (yang terletak dalam wilayah salah satu artikulator) yang dapat disentuh dan didekati oleh alat-alat artikulator (yang lain).

Ketiga macam alat ucap di atas dapat bekerja sama dan menimbulkan bunyi-bunyi ujaran. Bunyi-bunyi tersebut misalnya /d/ pada kata-kata /daiq/ 'naik', /tindaq/ 'tegak', /dottong/ 'terkabal', /dada/ 'dada'.

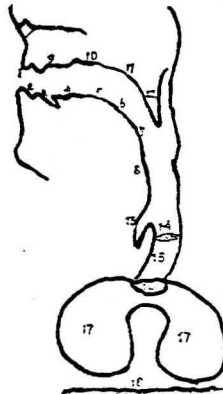
Udara mula-mula mengalir dari paru-paru. Sementara itu ujung lidah digerakkan ke atas serta merapat ke ujung gigi atas dan gigi bawah. Aliran udara ini akibatnya terhalang. Dalam hubungan ini ujung lidah merupakan artikulatornya karena dapat digerakkan ke atas dan ke depan dan dengan adanya gerakan-gerakan lidah tersebut dapat dihasilkan bunyi seperti /d/; langit-langit keras dan gigi bawah merupakan titik artikulasinya karena menjadi tempat tujuan atau tempat yang dapat didekati dan disentuh oleh ujung lidah.

Alat-alat ucap yang terdapat pada organ tubuh manusia antara lain, paru-paru (sumber aliran udara), batang tenggorok, ujung atas batang tenggorokan tempat melekatnya pita suara. Ruang di atas selaput suara hingga ke perbatasan rongga hidung yang disebut hulu kerongkongan.

Selanjutnya alat-alat ucap yang terdapat dalam rongga mulut antara lain: bibir (labium), gigi (dental), lengkung kaki gigi (alveolum), langit-langit keras (palatum), langit-langit lembut (velum), anak tekak (uvula), dan lidah. Lidah terbagi atas beberapa bagian yaitu ujung lidah, daun lidah, lidah bagian belakang serta akar lidah. Di samping rongga batang tenggorok, hulu kerongkongan dan rongga mulut maka rongga hidung juga memegang peranan penting dalam menghasilkan atau membentuk bunyi-bunyi suatu bahasa.

Keterangan gambar:

1. Bibir (labial)
2. Gigi (dental)
3. Ujung lidah (apex)
4. Daun lidah
5. Depan lidah
6. Tengah lidah
7. Belakang lidah
8. Akar lidah
9. Pangkal gigi (alveolar)
10. Langit-langit keras (palatum)
11. Langit-langit lunak (velum)



12. Hulu kerongkongan
13. Hulu kerongkongan
14. Pita suara
15. Batang tenggorok
16. Pangkal tenggorok
17. Paru-paru
18. Diafragma

2.1.3 Fonetik dan Fonemik

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa bidang yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya dalam tata bahasa dinamakan fonologi. Dalam ruang lingkup fonologi mencakup bidang fonetik dan bidang fonemik. Kita perlu mengetahui ilmu bunyi apabila ingin mengenal suatu bahasa dengan sebaik-baiknya karena tanpa pengetahuan mengenai ilmu bunyi itu tidak akan memperoleh hasil yang memuaskan.

Oleh karena itu sebelum mempelajari tata bahasa Mandar lebih dahulu perlu mengenali bunyi-bunyi bahasa Mandar yang dihasilkan oleh alat-alat ucap sipembicara. Jadi, dalam bidang fonetik kita mempelajari bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur serta mempelajari bagaimana menghasilkan bunyi-bunyi tersebut dengan kombinasi alat-alat ucap manusia. Dalam bidang fonemik kita mempelajari dan menyelidiki berbagai-bagai bunyi ujaran dalam fungsinya sebagai alat untuk membedakan arti.

Jadi dapatlah disimpulkan bahwa fonetik bersifat mengumpulkan data-data mentah sedangkan fonemik mematangkan data-data itu. Bidang fonetik menganalisis, menulis, dan melambangkan semua bunyi dalam satu bahasa, sedangkan fonemik memproses data-data fonetik itu supaya menemukan satuan-satuan yang pokok dalam bahasa tersebut.

Contoh:

[dai?]	'naik'	/daiq/
[kai?]	'kait'	/kaiq/
[cai?]	'marah'	/caiq/
[sai?]	'robek'	/saiq/
[rai?]	'jahit'	/raiq/
[pai?]	'pahit'	/paiq/

Berdasarkan contoh-contoh yang telah dikemukakan dalam bahasa Mandar itu maka bunyi-bunyi seperti [d], [k], [c], [s], [r], dan [p] merupakan bunyi-bunyi yang fungsional yang secara fonemik merupakan unsur bahasa yang kecil sebagai alat pembeda arti.

2.2 Fonem

Kata dalam bahasa Mandar seperti /gara/ 'retak' dan /sara/ 'susah' memperlihatkan makna yang berbeda karena kehadiran bunyi yang fungsional yaitu fonem /g/ dan /s/. Fonem-fonem itu dalam membentuk struktur kata kelihatannya seperti ada ruas-ruas. Ruas-ruas tersebut yang terdengar dalam ujaran dilambangkan dengan huruf dalam bentuk tertulis. Dalam bahasa Mandar seperti kata /laga/ 'siaga' kedengaran ruas-ruasnya berupa bunyi /l/, /a/, /g/, /a/ dengan pelambangan huruf berupa ortografi "l, a, g, a" dinamakan fonem-fonem segmental.

Kalau kita mengamati kata-kata /keke/ 'gali', /meke/ 'batuk', /beso/ 'tarik', /poaq/ 'pecah', /saka/ 'tangkap', dan /tappu/ 'sebut' maka ternyata setiap kata itu dibangun oleh beberapa fonem dan fonem-fonem itu adalah fonem vokal dan fonem konsonan.

Fonem-fonem yang pada waktu pembentukan atau pengucapannya secara relatif tidak mendapat rintangan atau hambatan dinamakan fonem vokal, sedangkan fonem-fonem yang pada waktu pembentukan atau pengucapannya mendapat hambatan mulai dari paru-paru sampai keluar melalui rongga hidung atau mulut disebut konsonan.

2.2.1 Fonem Vokal

Fonem vokal bahasa Mandar ada beberapa macam, yang berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan antara vokal-vokal itu tidak berpengaruh kepada keras atau lembutnya suara, tetapi disebabkan oleh perubahan yang terjadi dalam wilayah rongga mulut. Cara pembentukan fonem-fonem vokal bahasa Mandar seluruhnya bersifat eksklusif artinya udara yang menyebabkan terbentuknya fonem vokal itu semuanya dihembuskan keluar dari paru-paru. Jadi udara itu bukan diisap masuk ke paru-paru tetapi dihembuskan keluar. Di samping itu, udara yang keluar itu disertai pula dengan perubahan rongga dan ruang dalam saluran-saluran suara di sepanjang perjalanannya. Gerakan-gerakan alat ucap dalam pembentukan berbagai fonem vokal bahasa Mandar. Berbeda-beda, secara garis besarnya perbedaan itu disebabkan karena tinggi rendahnya posisi lidah dalam rongga mulut, berdasarkan membundar tidaknya bentuk bibir ketika menghasilkan bunyi-bunyi vokal dan berdasarkan lama tidaknya hembusan udara yang keluar.

Fonem vokal bahasa Mandar ada lima buah, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/ sebagaimana dikemukakan dalam penelitian-penelitian yang sudah dilaksanakan misalnya, *Struktur Bahasa Mandar* (R.A. Pelenkahu, et al. 1977).

2.2.1.1 Pembentukan Fonem Vokal

Berdasarkan pada gerakan-gerakan alat ucap, maka pembentukan fonem vokal bahasa Mandar dapat dibedakan sebagai berikut.

- a. Berdasarkan naik turunnya gerakan lidah, fonem vokal bahasa Mandar dibedakan sebagai berikut.

vokal atas	: i, u;
vokal tengah	: e, o;
vokal bawah	: a.

- b. Berdasarkan maju mundurnya gerakan-gerakan lidah dalam rongga mulut fonem vokal dalam bahasa Mandar dapat dibedakan seperti di bawah ini.

vokal depan	: i, e;
vokal pusat (tengah)	: a;
vokal belakang	: u, o.

- c. Berdasarkan membundar tidaknya bentuk bibir fonem vokal bahasa Mandar dapat dibedakan seperti berikut.

vokal bundar	: o, u, a;
vokal tak bundar	: i, e.

2.2.1.2 Klasifikasi Fonem Vokal

Klasifikasi fonem vokal dalam bahasa Mandar bertujuan untuk memberi gambaran mengenai posisi atau tempat setiap fonem vokal di daerah alat ucap pada waktu pembentukan fonem-fonem tersebut. Dalam hal ini akan diperoleh bagian mana alat-alat ucap yang aktif pada proses terjadinya bunyi-bunyi vokal itu pada saat udara itu mengalir dari paru-paru. Selain itu dengan klasifikasi ini akan memperlihatkan pula dengan jelas pembagian daerah artikulasi fonem vokal dalam bahasa Mandar.

Dalam hal ini perlu pula diketahui bahwa semua vokal bahasa Mandar merupakan bunyi yang bersuara, artinya dalam proses pengucapannya selaput suara selalu bergetar. Berdasarkan deskripsi itu maka bahasa Mandar memiliki fonem vokal sebanyak lima buah yang semuanya berwujud vokal yang tunggal.

Kelima vokal bahasa Mandar itu dapat diklasifikasi dalam bentuk bagan berikut ini.

	Depan	Pusat	Belakang
Atas	i		u
Tengah	e		o
Bawah		a	

Keterangan:

- (1) Fonem vokal /i/ berkedudukan sebagai fonem vokal depan atas tak bundar dan simetris kedudukannya dengan /u/.
- (2) Fonem vokal /e/ berkedudukan sebagai fonem vokal depan tengah tak bundar dan simetris kedudukannya dengan fonem vokal /o/.
- (3) Fonem vokal /a/ berkedudukan sebagai fonem vokal pusat bawah tak bundar.
- (4) Fonem vokal /u/ berkedudukan sebagai fonem vokal belakang atas, bundar, dan simetris kedudukannya dengan fonem vokal /i/.
- (5) Fonem vokal /o/ berkedudukan sebagai fonem vokal belakang sedang, bundar, dan mempunyai kedudukan simetris dengan fonem vokal /e/.

Bahasa Mandar dalam wujudnya sehari-hari belum ditemukan diftong atau gugusan vokal. Yang ditemukan hanyalah deretan fonem vokal yang cenderung berbunyi diftong tetapi bukan diftong misalnya: /boe/ 'babi', /tue/ 'nyala', 'menyala', /saiq/ 'robek', /yau/ 'saya', /laiq/ 'sana', /sauq/ 'timba'.

2.2.1.3 Distribusi Fonem Vokal

Dalam setiap bahasa terdapat aturan tersendiri yang dapat mengatur masing-masing fonemnya. Ada fonem-fonem tertentu dalam satu bahasanya fonem itu menempati posisi awal kata, posisi tengah kata, dan posisi akhir kata. Selain daripada itu, ada pula fonem tertentu yang hanya dapat menempati posisi awal kata dan posisi tengah tetapi tidak pernah menempati posisi akhir.

Fonem-fonem vokal bahasa Mandar semuanya dapat menempati baik posisi awal kata, posisi tengah kata maupun posisi akhir kata.

Posisi Fonem Vokal bahasa Mandar

Fonem vokal /a/

Posisi awal:	/adaq/	'adat'
	/apaq/	'sebab'
	/ateq/	'atap'

	/api/	'api'
	/alle/	'gusi'
Posisi tengah:	/sanda/	'cukup'
	/mala/	'dapat'
	/bulan/	'bulan'
	/cambang/	'janggut'
	/taraq/	'dubur'
Posisi akhir:	/tara/	'susuh'
	/sara/	'susah'
	/bala/	'kandang'
	/jonga/	'rusa'
	/beta/	'kalah'
Fonem vokal /i/		
Posisi awal:	/induk/	'tuak'
	/iqo/	'engkau'
	/indo/	'ibu'
	/indang/	'pinjam'
	/issang/	'tahu'
Posisi tengah:	/daiq/	'naik'
	/raiq/	'jahit'
	/saiq/	'robek'
	/masing/	'asin'
	/paliq/	'hukuman buangan'
Posisi akhir:	/jati/	'kayu jati'
	/wai/	'air'
	/jari/	'jadi'
	/sai/	'sampan'
	/mai/	'kemari'
Fonem vokal /u/		
Posisi awal:	/uriq/	'urut'
	/udung/	'cium'
	/uliq/	'kulit'
	/umbang/	'tebal'
	/upaq/	'untung'
Posisi tengah:	/undung/	'dupa'
	/luttus/	'terbang'
	/daung/	'daun'
	/gumbang/	'tempayan'
	/keruq/	'mencong'

Posisi akhir:	/undu/ /tau/ /lappu/ /benu/ /tunu/	'embun' 'orang' 'lampu' 'sabut' 'bakar'
Fonem vokal /o/ Posisi awal:	/ojo/ /olo/ /orrong/ /ondo/ /orong/	'iris' 'depan' 'roboh' 'ayun' 'renang'
Posisi tengah:	/boe/ /jolloq/ /polong/ /dottong/ /mottong/	'babi' 'tunjuk' 'potong' 'terkabung' 'tinggal'
Posisi akhir:	/beso/ /dodor/ /mole/ /bocoq/ /bonoq/	'tarik' 'dodol' 'sembuh' 'kelambu' 'patuh'
Fonem vokal /e/ Posisi awal:	/ebangang/ /elong/ /ema/ /eme/ /essung/	'bedil' 'nyanyi' 'kunyah' 'rendam' 'lesung'
Posisi tengah:	/keke/ /meke/ /gereq/ /areq/ /tekeq/	'gali' 'batuk' 'sembelih' 'perut' 'panjang'
Posisi akhir:	/doe/ /beke/ /taqe/ /pare/ /takke/	'tombak' 'kambing' 'dahan' 'padi' 'tangkai'

2.2.2 Fonem Konsonan

Udara yang mengalir dari paru-paru bila mendapat hambatan dari organ tubuh manusia maka terjadilah bunyi yang disebut ujaran. Hambatan itu dapat bersifat seluruhnya atau hanya sebagian saja. Fonem konsonan adalah bunyi-bunyi yang pada waktu pembentukannya sebagian atau sepenuhnya mengalami hambatan.

Hambatan aliran udara inilah yang merupakan dasar pembagian fonem konsonan dalam bahasa Mandar.

2.2.2.1 Pembentukan Fonem Konsonan

Konsonan bahasa Mandar dapat dibedakan berdasarkan cara pembentukannya seperti berikut.

- 1) Berdasarkan artikulator dan daerah artikulasinya.
 - 2) Berdasarkan terhambat tidaknya udara pada waktu mengalir dari paru-paru.
 - 3) Berdasarkan bergetar tidaknya selaput suara.
 - 4) Berdasarkan wilayah ucap yang dilalui udara ketika keluar dari paru-paru.
- a. Pembentukan Fonem Konsonan Berdasarkan Artikulator dan Titik Artikulasinya
- 1) Konsonan bilabial yaitu pembentukan konsonan karena dihalangi oleh pertemuan bibir bawah dan bibir atas. Dasar ucapannya adalah bibir bawah dan bibir atas sehingga menghasilkan fonem /b/, /p/, /m/, /w/.
 - 2) Konsonan apiko dental yaitu pembentukan konsonan karena udara mendapat hambatan ujung lidah dengan lengkung gigi atas. Konsonan tersebut adalah fonem /t/ dan /d/.
 - 3) Konsonan palatal yaitu pembentukan konsonan karena kerja sama antara daun lidah dengan langit-langit keras. Konsonan yang dihasilkan adalah /n/ dan /y/.
 - 4) Konsonan lamina alveolar yaitu pembentukan konsonan yang mendapat hambatan dengan kerja sama antara daun lidah dengan gusi di belakang gigi atas. Adanya kerja sama organ ini menghasilkan fonem /s/, /r/, /l/, /n/, /c/, dan /j/.
 - 5) Konsonan velar yaitu pembentukan konsonan karena udara mendapat rintangan dengan bekerja sama antara belakang lidah dan langit-langit lembut. Konsonan yang dihasilkan dari hasil kerja sama tersebut adalah fonem /k/, /g/, /n/.
 - 6) Konsonan glotal yaitu pembentukan konsonan karena celah suara atau pita suara (glottis) tertutup rapat atau terbuka lebar sehingga

udara itu terhalang seluruhnya oleh selaput suara atau keluar dengan leluasa. Konsonan yang terjadi pada saat selaput suara tertutup adalah fonem /q/ dan kalau selaput suara terbuka adalah fonem /h/.

b. Pembentukan Fonem Konsonan Berdasarkan Hambatan Aliran Udara Pada Waktu Keluar Dari Paru-paru

- 1) Konsonan letupan (stop) adalah konsonan yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru ditutup sama sekali kemudian dilepaskan dengan tiba-tiba sehingga menghasilkan bunyi letupan. Yang termasuk dalam konsonan letupan dalam bahasa Mandar yaitu /p/, /t/, /k/, /q/, /b/, /d/, dan /g/.
- 2) Konsonan paduan (affrikat) adalah konsonan yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru dirintangi sehingga menghasilkan bunyi yang kedengarannya seperti gesekan misalnya fonem /c/, /j/.
- 3) Konsonan geseran. adalah konsonan yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru seperti geseran. Konsonan yang terjadi adalah /s/ dan /h/.
- 4) Konsonan sengau (nasal) adalah konsonan yang terjadi karena aliran udara tertutup rapat pada rongga mulut sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Konsonan tersebut dalam bahasa Mandar adalah /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/.
- 5) Konsonan sampingan (lateral) adalah konsonan yang terjadi karena aliran udara yang keluar melalui samping lidah. Konsonan itu adalah /l/.
- 6) Konsonan getar adalah konsonan yang terjadi karena jalan udara keluar tertutup dan terbuka secara bergantian dan berulang-ulang dengan menggetarkan alat ucap lidah. Demikianlah seterusnya secara teratur dan berulang-ulang sehingga menyebabkan udara yang keluar bergetar. Getaran tersebut menghasilkan fonem konsonan /r/.
- 7) Konsonan hampiran (semi konsonan) adalah bila udara yang mengalir keluar itu mendapat rintangan yang tidak sepenuhnya sehingga bunyi yang dihasilkan menyerupai bunyi hampiran atau semi konsonan. Bunyi yang terjadi adalah semi konsonan /w/ dan /y/.

c. Pembentukan Fonem Konsonan Berdasarkan Bergetar Tidaknya Selaput Suara

Alat ucap berupa selaput suara yang terdapat pada pangkal tenggorokan harus dilalui oleh udara pada saat keluar dari paru-paru. Dalam posisi tertentu ada kalanya selaput suara tersebut bergetar dan kadang-kadang tidak bergetar. Jika selaput suara itu bergetar menjadikan

konsonan yang dihasilkan itu menjadi bersuara misalnya /b/, /d/, /g/, /l/, /j/, /r/, /m/, /n̄/, /ŋ/, /n/, /w/, /y/.

Apabila selaput suara itu tidak bergetar maka terjadilah konsonan yang tidak bersuara seperti /p/, /t/, /k/, /q/, /c/, /s/, dan /h/.

d. **Pembentukan Fonem Konsonan Berdasarkan Rongga Ujaran**

Berdasarkan rongga ujaran yang dilalui arus udara pada waktu keluar dari paru-paru maka konsonan bahasa Mandar dapat dibedakan seperti berikut.

- 1) Konsonan oral yaitu konsonan yang terbentuk karena udara keluar melalui rongga mulut. Konsonan oral dalam bahasa Mandar adalah /p/, /t/, /b/, /d/, /k/, /g/, /q/, /c/, /j/, /s/, /h/, /r/, /l/, /w/, /y/.
- 2) Konsonan nasal yaitu konsonan yang terbentuk karena keluar melalui rongga hidung, misalnya /m/, /n/, /n̄/, /ŋ/.

2.2.2.2 Klasifikasi Fonem Konsonan

Cara pembagian konsonan bahasa Mandar yang telah dikemukakan di depan dikombinasi dalam bagan konsonan berikut, sehingga semakin jelas. Berdasarkan pembagian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa fonem konsonan itu memiliki minimal empat ciri pembentukan. Hal tersebut akan terlihat lebih jelas dalam bagan konsonan berikut ini.

BAGAN FONEM

			Tempat Artikulasi					
			Labial	Apiko Dental	Lamino Alveolar	Palatal	Velar	Glottal
Cara Artikulasi	Letup (Stop)	ts s	p b	t d			k g	q
	Paduan (Afrikat)	ts s			c j			
	Geseran (Frikatif)	ts			s			h
	Sengau (Nasal)	s	m		n	\tilde{n}	η	
	Sampingan (Lateral)	s			l			
	Getar (Trell)	s			r			
	Hampiran (Semi Konsonan)	s	w			y		

KETERANGAN: ts = tidak bersuara
s = bersuara

Fonem /n/ secara fonemik dilambangkan dengan /n/ secara ortografis dilambangkan dengan ny demikian pula / / secara fonemik /n/ secara ortografis ng.

Berdasarkan bagan fonemik yang telah dikemukakan di atas, dalam bahasa Mandar ditemukan 19 fonem konsonan. Kesembilan belas fonem konsonan ini dapat diperinci sebagai berikut:

- (1) Fonem konsonan letup atau (stop) sebanyak 7 buah yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /q/.
- (2) Fonem konsonan paduan (afrikat) sebanyak 2 buah yaitu /c/, /j/.
- (3) Fonem konsonan geseran sebanyak 2 buah yaitu fonem /s/, /h/.
- (4) Fonem konsonan sengau (nasal) sebanyak 4 buah yaitu /m/, /n/, / \tilde{n} /, / η /.
- (5) Fonem konsonan sampingan (lateral) sebanyak satu buah yaitu /l/.
- (6) Fonem konsonan getar (trill) sebanyak satu buah yaitu /r/.
- (7) Fonem konsonan sebanyak dua buah yaitu /w/, /y/.

Berdasarkan dasar ucapan, fonem-fonem bahasa Mandar dapat diklasifikasi sebagai berikut:

- (1) Konsonan bilabial sebanyak empat buah, yaitu /p/, /b/, /m/, /w/.
- (2) Konsonan dental alveolar sebanyak dua buah yaitu /t/, /d/.
- (3) Konsonan lamino alveolar sebanyak enam buah, yaitu /c/, /j/, /s/, /n/, /l/, /r/.
- (4) Konsonan palatal sebanyak dua buah, yaitu /ñ/, /y/.
- (5) Konsonan velar sebanyak tiga buah, yaitu /k/, /g/, /ŋ/.
- (6) Konsonan glotal sebanyak dua buah, yaitu /h/, /q/.

Berdasarkan bagan fonem yang telah dikemukakan di atas dapat pula dilihat identitas setiap fonem konsonan bahasa Mandar dengan penjelasan berikut.

- (1) Fonem /p/ adalah konsonan letup (hambat), tak bersuara dan bilabial.
- (2) Fonem /b/ adalah konsonan letupan (hambat), bersuara dan bilabial.
- (3) Fonem /m/ adalah konsonan nasal (sengau), bersuara dan bilabial.
- (4) Fonem /w/ adalah fonem semi konsonan yang bersuara, bilabial dan oral.
- (5) Fonem konsonan /t/ adalah konsonan letup, tak bersuara, apiko dental, dan oral.
- (6) Fonem konsonan /d/ adalah konsonan letup, bersuara apiko dental, dan oral.
- (7) Fonem konsonan /c/ adalah konsonan paduan (affrikat) lamino alveolar, tak bersuara, dan oral.
- (8) Fonem konsonan /j/ adalah konsonan paduan (afrikat) bersuara, lamino alveolar, bersuara, dan oral.
- (9) Fonem konsonan /s/ adalah konsonan geseran (frikatif) tak bersuara, lamino alveolar, dan oral.
- (10) Fonem konsonan /n/ adalah konsonan sengau, bersuara, lamino alveolar, dan nasal.
- (11) Fonem konsonan /e/ adalah konsonan sampingan (lateral) bersuara, lamino alveolar, dan oral.
- (12) Fonem konsonan /r/ adalah konsonan getar (trill), bersuara, lamino alveolar, dan oral.
- (13) Fonem konsonan /ŋ/ adalah konsonan sengau (nasal) bersuara, dan palatal.
- (14) Fonem /y/ adalah semi konsonan, hampiran bersuara, dan oral.
- (15) Fonem /w/ adalah semi konsonan, bilabial, hampiran, dan oral.
- (16) Fonem konsonan /k/ adalah konsonan letupan (stop) tak bersuara, velar, dan oral.
- (17) Fonem konsonan /g/ adalah konsonan letupan (stop) bersuara, velar, dan oral.

- (18) Fonem konsonan /ŋ/ adalah konsonan nasal, bersuara, velar, dan nasal.
 (19) Fonem konsonan /q/ adalah konsonan letupan (stop) tak bersuara, glotal, dan oral.
 (20) Fonem konsonan /h/ adalah konsonan geseran (frikatif) tak bersuara, glotal, dan oral.

2.2.2.3 Distribusi Fonem Konsonan

Distribusi fonem dalam bahasa Mandar perlu diperhatikan dalam tiga kemungkinan, yaitu apakah berada pada posisi awal kata, posisi tengah kata, atau posisi akhir kata. Dalam contoh berikut dikemukakan distribusi konsonan secara berurut mulai dari fonem konsonan letupan, konsonan paduan, konsonan geseran, konsonan sengau, konsonan sampingan, konsonan getar, dan semi konsonan atau semi vokal.

a. Fonem Konsonan Letupan

1) Fonem konsonan /b/

Posisi awal	: /baine/	'istri'
	/bacci/	'kapak'
	/bala/	'kandang'
	/bakke/	'bangkai'
	/balleq/	'kaleng'
Posisi tengah	: /abang/	'dedak'
	/abas/	'ingus'
	/abe/	'tarik'
	/abeq/	'lembah'
	/laba/	'bibir'

Posisi akhir: tidak ada

2) Fonem konsonan /p/

Posisi awal	: /paiq/	'pahit'
	/pare/	'padi'
	/paliq/	'hukum buangan'
	/poaq/	'pecah'
	/pau/	'bicara'
Posisi tengah	: /apaq/	'sebab'
	/lopi/	'perahu'
	/sapeda/	'sepeda'
	/apas/	'kapas'
	/upa/	'paha'

- 3) Fonem /t/
- | | | |
|---------------|-------------|-----------|
| Posisi awal | : /taja/ | 'sedia' |
| | /tjau/ | 'abu' |
| | /talloq/ | 'telur' |
| | /talinga/ | 'telinga' |
| Posisi tengah | : /atang/ | 'pukul' |
| | /ateq/ | 'atap' |
| | /ate/ | 'hati' |
| | /buto/ | 'zakar' |
| | /beta/ | 'kalah' |
| Posisi akhir | : tidak ada | |
- 4) Fonem konsonan /d/
- | | | |
|---------------|-------------|-----------|
| Posisi awal | : /dalleq/ | 'rezeki' |
| | /dalaq/ | 'kilat' |
| | /dappa/ | 'depan' |
| | /donggo/ | 'pegang' |
| | /deqdeq/ | 'pukul' |
| Posisi tengah | : /bandera/ | 'bendera' |
| | /bandikeq/ | 'buah' |
| | /dodor/ | 'dodol' |
| | /indaq/ | 'injak' |
| | /kandoq/ | 'jelek' |
- 5) Fonem konsonan /k/
- | | | |
|---------------|-----------|-------------|
| Posisi awal | : /kawaq/ | 'kawat' |
| | /kaccang/ | 'kencang' |
| | /karepus/ | 'jelek' |
| | /kalepaq/ | 'ketiak' |
| | /kalliq/ | 'pagar' |
| Posisi tengah | : /kaka/ | 'kakak' |
| | /baka/ | 'keranjang' |
| | /bakal/ | 'tembakau' |
| | /caker/ | 'cangkir' |
| | /jekeq/ | 'jaket' |
- 6) Fonem konsonan /g/
- | | | |
|-------------|----------|------------|
| Posisi awal | : /gusi/ | 'tempayan' |
| | /gulang/ | 'tali' |
| | /goliq/ | 'kelereng' |

	/gauq/	'sikap'
	/gajang/	'keris'
Posisi tengah	: /magabuq/	'biru'
	/angga/	's
	/geqges/	'posok'
	/cinggaq/	'kesumba'
	/danggang/	'dagang'

7) Fonem konsonan /q/

Posisi awal	: tidak ditemukan	
Posisi tengah	: /baqdaq/	'bedak'
	/eqjal/	'ajal'
	/kareqbaq/	'cacat'
	/areqloji/	'arloji'
	/kaqbal/	'kebal'
Posisi akhir	: /bojoq/	'labu'
	/bokaq/	'kopra'
	/boeq/	'luar'
	/bocoq/	'kelambu'
	/bisaq/	'belah'

b. Fonem Konsonan Paduan (Afrikat)

1) Fonem konsonan /c/

Posisi awal	: /caiq/	'merah'
	/camba/	'asam'
	/caniq/	'madu'
	/cappuq/	'habis'
	/colliq/	'daun muda'
Posisi tengah	: /acar/	'acar'
	/cacar/	'cacar'
	/cocor/	'tali ayunan'
	/dacing/	'timbangan (dacing)'
	/cocoq/	'cocok'
	/macang/	'macan'
Posisi akhir	: tidak ada	

2) Fonem konsonan /j/

Posisi awal	: /janno/	'goreng'
	/jolloq/	'tunjuk'

	/jagur/	'tinju'
	/jama/	'kerja'
	/jonga/	'rusa'
Posisi tengah	: /juqjur/	'dorong mundur'
	/joqjoq/	'jemput'
	/taqjaq/	'tendang'
	/ajanang/	'sukun'
	/jeqjeq/	'gagap'
Posisi akhir	: tidak ada	
c. Fonem Konsonan Geseran		
1) Fonem konsonan /s/		
Posisi awal	: /sadang/	'dagu'
	/salili/	'rindu'
	/saka/	'tangkap'
	/sakka/	'lengkap'
	/sanga/	'nama'
Posisi tengah	: /asu/	'anjing'
	/beso/	'tarik'
	/bisaq/	'belah'
	/asiq/	'asyik'
	/masing/	'asin'
Posisi akhir	: /mammis/	'manis'
	/lambuo/	'tumbuk'
	/alus/	'halus'
	/apas/	'kapas'
	/apus/	'hapus'
2) Fonem konsonan /h/		
Posisi awal	: /hader/	'hadir'
	/haddes/	'hadis'
	/hajjaq/	'hajat'
	/haking/	'hakim'
	/haraq/	'harap'
Posisi tengah	: /panang/	'mengerti'
	/pahala/	'pahala'
	/ahaq/	'ahad'
	/sahabaq/	'sahabat'
	/sahadaq/	'syahadat'
Posisi akhir:	tidak ada	

d. Fonem Konsonan Sengau

1) Fonem konsonan /m/

Posisi awal	:	/muaq/	'kalau'
		/mongeq/	'sakit'
		/masseq/	'kuat'
		/mamba/	'pergi'
		/malolo/	'cantik'
Posisi tengah	:	/mamea/	'merah'
		/namok/	'nyamuk'
		/pambe/	'tebu'
		/mamanoa/	'sementara'
		/mamata/	'mentah'
Posisi akhir	:	tidak ada	

2) Fonem konsonan /n/

Posisi awal	:	/nasang/	'semua'
		/naung/	'bawah'
		/nana/	'nanah'
		/nawang/	'cuaca'
		/niaq/	'niat'
Posisi tengah	:	/niniq/	'teliti'
		/ondo/	'ayun'
		/pandeng/	'nenas'
		/ondong/	'lompat'
		/kaneneq/	'buaya'
Posisi akhir	:	tidak ada	

3) Fonem konsonan /ñ/

Fonem konsonan /ñ/ ini dilambangkan dengan huruf *ny*.

Posisi awal	:	/nyamang/	'nikmat'
		/nyata/	'jelas'
		/nyenya/	'encer'
		/nyawa/	'nyawa'
		/nyara/	'memberanikan diri'
Posisi tengah	:	/manya/	'pelan'
		/manyang/	'tuak'
		/nyenya/	'encer'
		/nyonnyoq/	'memakan'
Posisi akhir	:	tidak ada	

4) Fonem konsonan /ŋ/

Fonem ini dilambangkan dengan huruf *no*.

Posisi awal	: /nganga/	'mulut'
	/ngarroq/	'tenggorokan'
	/ngoq/	'loba'
Posisi tengah	: /engeang/	'tempat'
	/danggang/	'dagang'
	/congga/	'bolong'
	/ingarang/	'ingat'
	/benggol/	'nama mata uang (benggol)'
Posisi akhir	: /dudung/	'junjung'
	/dottong/	'terkabal'
	/collong/	'tersembul'
	/coqdong/	'muncul'
	/bundang/	'bisul'

f. Fonem Konsonan Sampingan (Lateral)

1) Fonem konsonan /l/

Posisi awal	: /laliq/	'lalat'
	/leloq/	'ekor'
	/lamba/	'pergi'
	/lago/	'biras'
	/laku/	'laris'
Posisi tengah	: /lalang/	'dalam'
	/kolu/	'sayur kol'
	/kalepaq/	'ketiak'
	/kalobang/	'empang'
Posisi akhir	: /akal/	'akal'
	/taqqal/	'gadai'
	/adel/	'adil'
	/sombal/	'layar'
	/aqjal/	'ajal'

g. Fonem Konsonan Getar

1) Fonem konsonan /r/

Fonem ini dapat menempati posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir kata.

Posisi awal	: /rabang/	'cemas'
	/rabung/	'turun'
	/rapang/	'seperti'
	/randang/	'jernih'
	/rato/	'gugur'
Posisi tengah	: /sara/	'susah'
	/areq/	'perut'
	/rarung/	'jarum'
	/raras/	'pedis'
	/pareba/	'ramuan'
Posisi akhir	: /taqgar/	'karat'
	/pekaer/	'sapu'
	/kaqjor/	'tegang', 'menegang'
	/jeqjer/	'mundur'
	/dottor/	'dokter'

h. Fonem Semi Konsonan

1) Fonem hampiran /w/

Posisi awal	: /wai/	'air'
	/wakeq/	'akar'
	/wase/	'kapak'
	/wattu/	'waktu'
	/wakkel/	'wakil'
Posisi tengah	: /nyawa/	'nyawa'
	/sewa/	'sewa'
	/cawecawe/	'lombok kecil'
	/lawe/	'bibir'
	/sewaq/	'bertaruh'
Posisi akhir	: tidak ada	

2) Fonem hampiran /y/

Posisi awal	: /yau/	'aku'
	/Yasin/	'surah Yasin'
	/yamiq/	'kami'
	/ya/	'yah'
Posisi tengah	: /sayang/	'sayang'
	/saeyyang/	'kuda'
	/kaiyyang/	'besar'
	/beyang/	'luka'
	/belayang/	'tumbuhan menjalar'

Berdasarkan distribusi yang telah dikemukakan dalam contoh-contoh di atas maka dapatlah disimpulkan beberapa hal berikut:

- 1) Fonem konsonan seperti /s/, /n/, /ŋ/, /l/, dan /r/ memiliki distribusi yang lengkap, artinya fonem-fonem konsonan tersebut dapat menempati semua posisi, baik posisi awal, posisi tengah maupun posisi pada akhir kata.
- 2) Fonem-fonem konsonan yang lain hanya dapat menempati dua posisi, apakah posisi awal dan tengah kata atau posisi tengah dan akhir kata. Fonem yang dapat menempati posisi awal dan tengah kata adalah /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /c/, /j/, /g/, /h/, /m/, dan kedua fonem semua konsonan yaitu /y/, /w/.
- 3) Fonem /q/ hanya dapat menempati posisi tengah dan akhir kata.

2.3 Tekanan

Tekanan dimaksudkan adalah tekanan keras lembutnya suara atas fonem atau puncak silabik pada kata tertentu. Tekanan dalam bahasa Mandar selalu jatuh pada suku kedua dari akhir.

Bila tekanan dinamik jatuh pada suku akhir, maka fonem awal suku terakhir mengalami penebalan. Dalam bahasa Mandar tekanan dinamik suku kata dapat mengakibatkan glotalisasi, labialisasi, alveolarisasi, palatalisasi, dan velarisasi. Hal ini terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru mendapat rintangan dari organ tubuh yang lain berupa alat-alat ucap.

Bunyi-bunyi yang mengalami penebalan akibat glotalisasi karena udara dari paru-paru ditahan pita suara yang tertutup rapat menutup tenggorok tiba-tiba dilepaskan dengan tekanan keras oleh alat ucap sehingga menyebabkan penebalan dengan bunyi ujaran yang panjang.

Hal itu dapat dilihat dalam contoh bahasa Mandar berikut ini.

- | | | | |
|------------------------------|--|---------------|-------------|
| 1) Fonem /pp/ | | | |
| /oppoq/ | | 'tutup' | |
| /lippaq/ | | 'meletus' | |
| 2) Fonem /bb/ ⁺) | | | |
| /lebbong/ | | 'ombak' | ← /lembong/ |
| /labbang/ | | 'menyeberang' | ← /lambang/ |
| 3) Fonem /tt/ | | | |
| /tuttuq/ | | 'pukul' | |
| /buttu/ | | 'gunung' | |

- 4) Fonem /dd/ ⁺⁾
 /adde/ 'makan ← /ande/
 /poddang/ 'nenas' ← /pondang/

⁺⁾ subdialek Babbabulo Pamboang.

- 5) Fonem /kk/
 /akkeq/ 'angkat'
 /bokko/ 'gigit'
- 6) Fonem /cc/
 /kaccang/ 'kencang'
 /keccuq/ 'kecil'
- 7) Fonem /hh/
 /bahhas/ 'beras'

Penebalan bunyi konsonan nasal /m/ akibat labialisasi sehingga menjadi fonem /mm/.

Contoh: /ammeq/ 'telan'
 /mammar/ 'memar'

Penebalan bunyi konsonan /s/, /n/, /l/, /r/ akibat alveolarisasi. Penebalan itu dapat dilihat pada contoh berikut:

- 8) Fonem /ss/
 /basse/ 'ikat'
 /essung/ 'lesung'
- 9) Fonem /nn/
 /tannang/ 'tenang'
 /annaq/ 'lalu'
- 10) Fonem /ll/
 /alleq/ 'antara'
 /sallang/ 'salam'
- 11) Fonem /rr/
 /tarrang/ 'terang'
 /garriq/ 'jera'

Penebalan bunyi konsonan /ñ/ dan /y/ akibat palatalisasi sehingga menjadi /ññ/ dan /yy/. Khusus fonem /ñ/ dilambangkan dengan huruf *ny*.

Contoh: /nyonnyor/ 'ranum'
 /nyonnyoq/ 'memakan atau mencotok'

12) Fonem /yy/
 /saeyyang/ 'kuda'

Penebalan bunyi konsonan /ŋ/ akibat velarisasi sehingga menjadi /ŋŋ/.
 Bunyi konsonan /ŋ/ dilambangkan dengan huruf *ng*.

Contoh: /tangnga/ 'tengah'
 /cangngo/ 'boboh'

CATATAN:

Dalam bahasa Mandar terdapat empat fonem yang bervariasi dengan bunyi frikatif (geseran) dan afrikat (paduan). Terjadinya variasi itu sebagai pengaruh bunyi yang ada di sekitarnya yaitu pengaruh bunyi vokal yang ada sebelum dan sesudah fonem itu. Keempat bunyi itu yaitu /b/, /d/, /g/, dan /j/ menjadi /b̥/, /d̥/, /g̥/, dan /j̥/ apabila terdapat di antara dua vokal, dan tetap apabila terdapat di tempat lain. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan cara berikut:

fonem /b/ [b̥] apabila posisinya berada di antara dua vokal
 [b] terdapat pada posisi yang lain

fonem /d/ [d̥] apabila posisinya berada di antara dua vokal
 [d] terdapat pada posisi yang lain

fonem /g/ [g̥] apabila posisinya berada di antara dua vokal
 [g] terdapat pada posisi yang lain

fonem /j/ [j̥] apabila posisinya berada di antara dua vokal
 [j] terdapat pada posisi yang lain

Jadi kontoid [b̥], [d̥], [g̥], dan [j̥] adalah alofon dari fonem /b/, /d/, /g/, dan /j/.

Kita memilih fonem /b/, /d/, /g/, dan /j/ karena lebih luas distribusinya, artinya bunyi-bunyi tersebut muncul dalam semua posisi.

[ab̥aŋ] → /abang/ 'dedak'

[buba]	→	/buba/	'kerat'
[daḏa/]	→	/dada/	'dada'
[toḏiq]	→	/todiq/	'kasihan'
[pogauq]	→	/pogauq/	'perbuat'
[suruga]	→	/suruga/	'surga'
[taji]	→	/taji/	'taji'
[bija]	→	/bija/	'keturunan'

2.4 Persukuan

Bahasa Mandar mempunyai pola suku kata yang sederhana. Setiap suku kata ditandai dengan sebuah vokal yang merupakan puncak kenyaringan suku kata atau bagian inti suku kata. Sedangkan konsonan merupakan unsur yang dapat mengisi bagian ancang-ancang (pengawal) dan kode (pengakhir) suku kata.

Vokal-vokal dalam struktur suku kata bahasa Mandar dapat didahului atau diakhiri oleh konsonan, tetapi kadang-kadang pula dapat berdiri sendiri. Secara umum bahasa Mandar mempunyai empat pola suku kata, yaitu:

- 1) V

<i>a - teq</i>	'atap'
<i>a - req</i>	'perut'
<i>bo - e</i>	'babi'
<i>do - e</i>	'tombak'
<i>a - daq</i>	'adat'
- 2) KV

<i>be - ke</i>	'kambing'
<i>ba - u</i>	'ikan'
<i>be - ta</i>	'kalah'
<i>la - oa</i>	'siaga'
<i>be - so</i>	'tarik'
- 3) VK

<i>bo - so</i>	'belakang'
<i>da - iq</i>	'naik'
<i>sa - ur</i>	'lebih kuat'
<i>sa - iq</i>	'robek'
<i>sa - ung</i>	'lindung'

4) KVK

ou lang

'tali pintal'

bung

'ubun-ubun'

oe - req

'sembelih'

oum - bang

'tempayan'

ke - kuq

'kumbang'

Singkatan: V = Vokal

K = Konsonan

BAB III

VERBA

3.1 Ciri-ciri Verba

Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) bentuk morfologis, (2) perilaku sintaktik, dan (3) perilaku semantiknya secara menyeluruh dalam kalimat. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain karena ciri yang berikut.

- a. Verba berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.
- b. Verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
Perhatikan contoh yang berikut.

- (1) *I Ali membuni*
'Si Ali bersembunyi.'
Ali bersembunyi.
- (2) *Mamanyaai kandidate magouru.*
'Sedang ia adiknya belajar.'
Adiknya sedang belajar.
- (3) *Andiangi migosa colog wai matanna.*
'Tidak ia berhenti mengalir air matanya.'
Air matanya tidak berhenti mengalir.

Verba *membuni* 'bersembunyi', *megguru* 'belajar', dan *colog* 'mengalir' pada kalimat di atas adalah predikat, yaitu bagian yang menjadi pengikat

bagian inti lain dari kalimat itu dan yang membawa makna pokok.

Verba *membuni* 'bersembunyi' dan *megguru* 'belajar' mengandung makna perbuatan. Verba seperti itu biasanya dapat menjadi jawaban pertanyaan "Apa yang dilakukan oleh subjek?" Verba *membuni* 'bersembunyi', misalnya, dapat menjadi jawaban pertanyaan "Apa yang dilakukan oleh *i Ali* itu?"

Verba *coliq* 'mengalir' mengandung makna proses. Verba yang mengandung makna itu biasanya dapat menjawab pertanyaan "Apa yang terjadi pada subjek?" Pada contoh di atas, kita dapat bertanya, "Apa yang terjadi pada *waimatanna* 'air matanya'?"

Semua verba *perbuatan* dapat dipakai dalam kalimat perintah, tetapi tidak semua verba *proses* dapat dipakai dalam kalimat seperti ini.

Perbedaan antara kedua verba itu penting diketahui karena yang satu tidak dapat menjadi jawaban terhadap yang lain. Kita tidak dapat, misalnya, bertanya "Apa yang terjadi pada *i Ali* itu?" dengan jawaban "(Dia) *membuni* 'bersembunyi' ". Demikian pula kita tidak dapat bertanya "Apa yang dilakukan oleh *waimatanna* 'air matanya'?" dengan jawaban "*Waimatanna colog* 'Air matanya mengalir' ".

3.2 Verba Dilihat dari Segi Bentuknya

Dalam bahasa Mandar ada dua macam dasar yang dipakai sebagai dasar pembentukan verba: (1) dasar yang tanpa afiks apa pun sudah termasuk kategori sintaktik dan memiliki makna yang independen, dan (2) dasar yang kategori sintaktik maupun maknanya ditentukan oleh penambahan afiks.

Berdasarkan kedua macam dasar di atas, bahasa Mandar pada dasarnya mempunyai dua macam bentuk verba, yakni (1) verba asal: verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaktis, dan (2) verba turunan: verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada posisi sintaktisnya.

Di samping itu verba turunan dapat juga berupa bentuk reduplikasi atau paduan.

3.3 Verba Asal

Seperti telah dinyatakan sebelumnya, verba asal dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Hal itu berarti bahwa dalam tatanan yang lebih tinggi seperti klausa atau pun kalimat, verba semacam itu dapat dipakai. Perhatikan contoh berikut.

- (4) *Masae duai anna mane pole.*
'Lama masih ia akan baru datang.'
Masih lama baru ia

Makna leksikal, yakni makna yang melekat pada kata telah dapat pula diketahui dari verba semacam itu. Dalam bahasa Mandar jumlah verba asal tidak terlalu banyak. Yang berikut adalah beberapa contohnya.

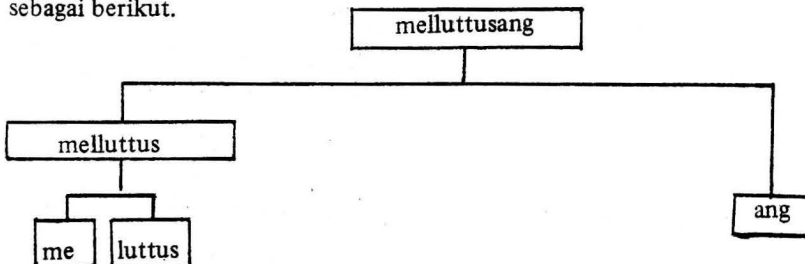
<i>ala</i>	'ambil'	<i>greq</i>	'sembelih'
<i>baluq</i>	'jual'	<i>giling</i>	'putar'
<i>calla</i>	'cela'	<i>ita</i>	'lihat'
<i>coko</i>	'jongkok'	<i>keqdeq</i>	'berdiri'
<i>dundu</i>	'minum'	<i>kulissiq</i>	'cubit'
<i>landur</i>	'lewat'	<i>tarrus</i>	'terus'
<i>ondong</i>	'lompat'	<i>tekeq</i>	'panjang'
<i>pole</i>	'datang'	<i>timbe</i>	'lempar'
<i>saraq</i>	'cerai'	<i>tinroq</i>	'buru'
<i>saka</i>	'tangkap'	<i>udung</i>	'cium'

3.4 Verba Turunan dan Proses Penurunannya

Verba turunan adalah verba yang dibentuk dengan menambahkan afiks pada dasar kata atau kelompok kata. Ada tiga macam afiks (imbuhan) yang dipakai untuk menurunkan verba, yakni *prefiks*, *sufiks*, dan *infiks*. Prefiks, yang juga dinamakan *awalan*, adalah afiks yang diletakkan di muka dasar. Sufiks, yang sering juga dinamakan *akhiran*, diletakkan di belakang dasar. Infiks, yang juga dinamakan sisipan, adalah bentuk afiks yang ditempatkan di tengah dasar kata.

Di samping itu verba turunan dapat juga dibentuk dengan menambahkan afiks *apit*, yakni gabungan prefiks dan sufiks yang mengapit dasar kata, tetapi gabungan itu tidak membentuk satu kesatuan (*konfiks*). Afiks apit *me-* dan *-ang* pada verba turunan, misalnya, *melluttusang* 'terbang bersamaan' tidak secara serentak ditempelkan pada verba dasar *luttus* 'terbang', tetapi *me-* dahulu kemudian *-ang*.

Secara diagramtis verba *melluttusang* dapat dilihat proses penurunannya sebagai berikut.



Dari uraian di atas jelaslah bahwa *melluttusang* tidak mengandung konfiks karena dipisahkannya *-ang* dari *melluttusang*, menjadi *melluttus* bermakna 'terbang'. Dalam bahasa Mandar terdapat prefiks verbal: *maG-*/*maN-*, *me-*/*meG-*/*meN-*, *pa-*/*paG-*, *peG-*/*peN-*, *ti-*, *di-*, *si-*, *po-*, *mo-*.

Jumlah sufiks hanya dua, yakni *-ang* dan *-i*; sedangkan infiks (tidak produktif) adalah *-um-*, *-al-*, *-ar-*, dan *-in-*.

Verba turunan dibentuk dari verba dasar atau kategori kata yang lain seperti nomina, adjektiva, dan numeralia. Pada umumnya verba turunan dibentuk dengan menambahkan prefiks, sufiks, dan infiks pada bentuk dasar seperti pada contoh (a), perulangan bentuk dasar dengan penambahan afiks atau tanpa disertai afiks seperti pada contoh (b), pemajemukan dengan penambahan afiks atau tanpa disertai afiks seperti pada contoh (c).

a. <i>kalliq</i>	→	<i>makalliq</i>
'pagar'		'memagar'
<i>gandeng</i>	→	<i>menggandeng</i>
'bonceng'		'membonceng'
<i>rau</i>	→	<i>merau</i>
'minta'		'meminta'
<i>luttus</i>	→	<i>melluttus</i>
'terbang'		'terbang'
<i>bueo</i>	→	<i>membueq</i>
'bangun'		'bangun'
<i>pole</i>	→	<i>papole</i>
'datang'		'mendatangkan'
<i>annang</i>	→	<i>pagannang</i>
'enam'		'jadikan enam (imperatif)'
<i>lamba</i>	→	<i>pelamba</i>
'pergi'		'berjalan' (imperatif)
<i>giling</i>	→	<i>penggiling</i>
'berpaling'		'berpaling' (imperatif)
<i>beso</i>	→	<i>tibeso</i>
'tarik'		'tertarik'
<i>saka</i>	→	<i>disaka</i>
'tangkap'		'ditangkap'
<i>bokko</i>	→	<i>sibokko</i>

'gigit'		'saling manggigit'
<i>siriq</i>	→	<i>posiriq</i>
'malu'		'merasa malu'
<i>gora</i>	→	<i>mogora</i>
'teriak'		'berteriak'
b. <i>arraq</i>	→	<i>arra-arraq</i>
'menangis'		'menangis meraung-raung'
<i>seppaq</i>	→	<i>masseppa-seppaq</i>
'tendang'		'menendang berkali-kali'
<i>oro</i>	→	<i>mego-megoro</i>
'duduk'		'duduk-duduk'
<i>tama</i>	→	<i>patama-tama</i>
'masuk'		'masukkan sedikit' (imperatif)
<i>akkeq</i>	→	<i>tiakke-akkeq</i>
'angkat'		'terangkat-angkat'
<i>riba</i>	→	<i>diriba-riba</i>
'pangku'		'dipangku-pangku'
<i>sengaq</i>	→	<i>sisenga-sengaq</i>
'kenang'		'saling kenang'
c. <i>meke maraqe</i>	→	<i>meke maraqe</i>
'batuk kering'		'batuk kering'
<i>mecawa magumming</i>	→	<i>mecawa magumming</i>
'tertawa mengulum'		'tersenyum simpul'
<i>matindo maraqdia</i>	→	<i>matindo maraqdia</i>
'tidur raja'		'tidur tenang'
<i>medita tiburereng</i>	→	<i>medita tiburerreng</i>
'melihat penuh benci'		'memandang penuh benci'

Dalam proses penurunan verba perlu diperhatikan hierarki (urut-urutan) penurunannya. Sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa ada afiks yang secara wajib diperlukan untuk menurunkan verba. Jika hal itu terjadi, maka tentu saja prefiks itu patut mendapat prioritas pertama. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

1. Jika prefiks tertentu mutlak diperlukan untuk mengubah kelas kata

dari dasar tertentu menjadi verba, maka prefiks itu tinggi letaknya dalam hierarki penurunan kata.

Contoh:

<i>kacaping</i> 'kecapi'	(nomina)	→	<i>makkacaping</i> 'bermain kecapi'	(verba)
<i>sikola</i> 'sekolah'	(nomina)	→	<i>massikola</i> 'bersekolah'	(verba)
<i>sioa</i> 'cepat'	(adjektiva)	→	<i>pamasioa</i> 'percepat'	(verba)
<i>lotong</i> 'hitam'	(adjektiva)	→	<i>pamalotong</i> 'perhitam'	(verba)
<i>appea</i> 'empat'	(numeralia)	→	<i>paqeppeq</i> 'jadikan empat'	(verba)

2. Jika sufiks tertentu terdapat pada verba dengan dasar yang berprefiks tertentu, maka prefiks itu lebih tinggi letaknya daripada sufiks dalam hierarki penurunan kata.

Contoh:

<i>membawa</i> 'membawa'	→	<i>mambawaang</i> 'membawakan'
<i>maqalli</i> 'membeli'	→	<i>maqalliang</i> 'membelikan'
<i>madita</i> 'melihat'	→	<i>maditai</i> 'mencari'
<i>mattanang</i> 'menanam'	→	<i>mattanangngi</i> 'menanami'
<i>manjanno</i> 'menggoreng'	→	<i>manjannoang</i> 'menggorengkan'

3. Jika prefiks tertentu terdapat bersama dengan sufiks tertentu, hubungan antara prefiks dan dasar telah menumbuhkan makna tersendiri, dan penambahan sufiks tidak mengubah makna leksikal, maka tempat prefiks dalam hierarki penurunan kata lebih tinggi daripada sufiks.

Contoh:

<i>mattuttuq</i> 'memukul'	→	<i>mattuttuqi</i> 'memukuli'
-------------------------------	---	---------------------------------

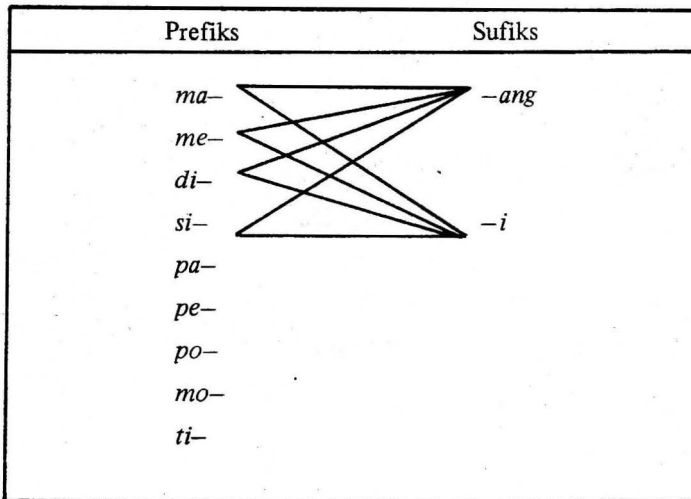
<i>mepau</i>	→	<i>mepauang</i>
'membicarakan'		'membicarakan (kepada kami)'
<i>mebali</i>	→	<i>mebaliang</i>
'memusuhi'		'memusuhi (kami)'
<i>massauq</i>	→	<i>massauang</i>
'menimba'		'menimbakan'

4. Jika prefiks tertentu terdapat bersama dengan sufiks tertentu, dan kedua-duanya menentukan makna leksikal tanpa menjadi konflik, maka maknalah yang kita anggap menentukan hierarki pembentukan. Dasar verba *melluttusang* 'terbang bersamaan', misalnya kita anggap diturunkan dari *melluttus* 'terbang', bukan dari *luttusang* 'terbangkan', karena maknanya: *melluttusang* 'terbang bersamaan', bukan 'ditandai oleh *luttusang* (terbangkan)'.

Dari keempat kaidah di atas tampak bahwa yang menjadi patokan utama adalah wajib-tidaknya afiks. Jika wajib, maka hierarkinya tinggi.

3.4.1 Penggabungan Prefiks dan Sufiks

Pada dasarnya prefiks dapat bergabung dengan sufiks. Namun, dalam kenyataan tidak sembarang prefiks dapat bergabung dengan sembarang sufiks. Bagan di bawah ini menunjukkan semua kemungkinan penggabungan antara kedua afiks itu.



Dari bagan di atas dapat diketahui bahwa dalam pembentukan verba, prefiks *ma-*, *me-*, *di-*, dan *si-* masing-masing dapat bergabung dengan sufiks *-ang* dan sufiks *-i* yang menghasilkan bentuk *ma-D-ang*, *ma-D-i*; *me-D-ang*, *me-D-i*; *di-D-ang*, *di-D-i*; dan *si-D-ang*, *si-D-i*. Prefiks *pa-*, *pe-*, *po-*, *mo-*, dan *ti-* tidak dapat bergabung dengan sufiks.

Berikut ini diberikan contoh secara berurutan.

<i>tinroq</i>	'buru'	→	<i>mattinroang</i>	'memburukan'
<i>gayang</i>	'tikam'	→	<i>maggayangang</i>	'menikamkan'
<i>ala</i>	'ambil'	→	<i>magalangang</i>	'mengambilkan'
<i>ondong</i>	'lompat'	→	<i>magondongngi</i>	'melompati'
<i>boyang</i>	'rumah'	→	<i>mamboyangngi</i>	'menyimpan di rumah'
<i>bokkar</i>	'bongkar'	→	<i>mambokkarri</i>	'membongkari'
<i>kauq</i>	'garuk'	→	<i>mekkauang</i>	'menggarukkan'
<i>ondong</i>	'lompat'	→	<i>meqondongang</i>	'berlompatan'
<i>lamba</i>	'jalan'	→	<i>mellambang</i>	'serentak berjalan'
<i>landur</i>	'lewat'	→	<i>mallanduri</i>	'melewati'
<i>ondong</i>	'lompat'	→	<i>meondongngi</i>	'melompati'
<i>talloq</i>	'telur'	→	<i>mettalloang</i>	'serentak bertelur'
<i>janno</i>	'goreng'	→	<i>dijannoang</i>	'digorengkan'
<i>ala</i>	'ambil'	→	<i>dialang</i>	'diambilkan'
<i>ator</i>	'atur'	→	<i>diatorang</i>	'diaturkan'
<i>sanger</i>	'asah'	→	<i>disangerri</i>	'diasah serentak'
<i>laling</i>	'angkut'	→	<i>dilalingngi</i>	'diangkut'
<i>lima</i>	'lima'	→	<i>dilimai</i>	'berlima menyelesaikan'
<i>andar</i>	'antar'	→	<i>siandarang</i>	'saling mengantarkan'
<i>sorong</i>	'sorong'	→	<i>sisorongang</i>	'saling menyorongkan'
<i>karo</i>	'gali'	→	<i>sikaroang</i>	'saling menggalikan'
<i>bokkar</i>	'bongkar'	→	<i>sibokkarri</i>	'membongkari'
<i>kiring</i>	'kirim'	→	<i>sikiringngi</i>	'saling mengirim'
<i>okkos</i>	'ongkos'	→	<i>siokkossi</i>	'saling mengongkosi'

3.4.2 Urutan Afiks

Di atas telah disajikan pergabungan antara prefiks dan sufiks. Di antara

prefiks itu sendiri terdapat pula urutan yang harus dipatuhi jika dua prefiks atau lebih terdapat pada satu dasar yang sama. Bagan di bawah ini menunjukkan urutan afiksasi dalam bahasa Mandar.

Afiks Prefiks Verbal	P r e f i k s					Sufiks	
	pa-	pa-	pe-	pe-	si-	-ang	-i
ma-	+	+	-	-	+	+	+
	-	-	+	+	+	+	+
me-	+	+	-	-	-	+	+
	-	-	+	+	-	+	+
di-	+	-	-	-	+	+	+
	-	-	+	+	-	+	+
si-	+	-	-	-	-	+	+
	-	-	+	-	-	+	+
ti-	+	-	-	-	-	-	-
pa-	-	-	-	-	+	-	-
po-	-	-	-	-	-	-	-
pe-	-	-	-	-	-	-	-
mo-	-	-	-	-	-	-	-

Bagan di atas menggambarkan urutan prefiks rangkap yang bergabung dengan sufiks. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

1. Prefiks verbal *ma-* dapat bergabung dengan beberapa prefiks tertentu dan bersama-sama membentuk prefiks rangkap seperti yang berikut.

mappa- : *mappaoro* ← *mappa + oro*
 'mendudukkan' 'duduk'

<i>mappasi-</i>	: <i>mappasiatang</i> 'membuat saling memukul'	← <i>mapnasi + atang</i> 'pukul'
<i>mappapa-</i>	: <i>mappapaqjama</i> 'mempekerjakan'	← <i>mappapa + riama</i> 'kerja'
<i>mappe-</i>	: <i>mappebaine</i> 'memperistrikan'	← <i>mappe + baine</i> 'istri'
<i>mappepe-</i>	: <i>mappepegoro</i> 'mendudukkan'	← <i>mappepe + oro</i> 'duduk'

Prefiks rangkap itu juga dapat bergabung dengan sufiks *-ang* dan *-i* dan menghasilkan afiks apit yang berikut.

<i>mappa-D-ang</i>	: <i>mappaindongang</i> 'melarikan'	← <i>mappa + indong + ang</i> 'lari'
<i>mappasi-D-ang</i>	: <i>mappasioloang</i> 'memperhadapkan'	← <i>mappasi + olo + ang</i> 'muka'
<i>mappe-D-ang</i>	: <i>mappedatangang</i> 'memukulkan'	← <i>mappe + atang + ang</i> 'pukul'
<i>mappepe-D-ang</i>	: <i>mappepepereang</i> 'menyuruh sembelih'	← <i>mappepe + pereang + ang</i> 'sebelih'
<i>mappa-D-i</i>	: <i>mappaitai</i> 'memperlihatkan'	← <i>mappa + ita + i</i> 'lihat'
<i>mappasi-D-i</i>	: <i>mappasiakkeci</i> 'mengangkat bersama-sama'	← <i>mappasi + akkeq + i</i> 'angkat'
<i>mappe-D-i</i>	: <i>mapaesokkoqi</i> 'memakaikan kopiah'	← <i>mappe + sokkoq + i</i> 'kopiah'

2. Prefiks verbal *me-* dapat bergabung dengan beberapa prefiks tertentu dan bersama-sama membentuk prefiks rangkap seperti yang berikut.

<i>mepa-</i>	: <i>mepatibikkeq</i> 'membuat terkejut'	← <i>mepa + tibikkeq</i> 'terkejut'
<i>mepapa-</i>	: <i>mepapaondong</i> 'membuat melompat'	← <i>mepana + ondong</i> 'lompat'
<i>mepepe-</i>	: <i>mepepellambe</i> 'membuat berjalan'	← <i>mepepe + lamba</i> 'jalan'

Prefiks *me-* dapat juga bergabung dengan sufiks *-ang* dan *-i* dan menghasilkan afiks apit sebagai berikut.

<i>me-D-ang</i>	: <i>medoroang</i>	← <i>me + oro + ang</i>
	'duduk bersamaan'	'duduk'
<i>me-D-i</i>	: <i>melipaqi</i>	← <i>me + lipaq + i</i>
	'selalu memakai sarung'	'sarung'

3. Prefiks verbal *di-* dapat bergabung dengan beberapa prefiks tertentu dan bersama-sama membentuk prefiks rangkap seperti yang berikut.

<i>dipa-</i>	: <i>dipamalkka</i>	← <i>dipa + malakka</i>
	'dibuat menjadi panjang'	'panjang'
<i>dipe-</i>	: <i>dipelipaq</i>	← <i>dipe + lipaq</i>
	'dipakai sebagai sarung'	'sarung'
<i>dipepe-</i>	: <i>dipepeanaq</i>	← <i>dipepe + anaq</i>
	'dibantu bersalin'	'anak'
<i>dipasi-</i>	: <i>dipasisaka</i>	← <i>dipasi + saka</i>
	'ditangkap bersama-sama'	'tangkap'

Prefiks *di-* dapat juga bergabung dengan sufiks *-ang* dan *-i* sehingga menghasilkan afiks apit sebagai berikut.

<i>di-D-ang</i>	: <i>diandarang</i>	← <i>di + andar + ang</i>
	'diantarkan'	'antar'
<i>di-D-i</i>	: <i>dilimai</i>	← <i>di + lima + i</i>
	'dikerjakan berlima'	'lima'
<i>dipa-D-ang</i>	: <i>diparraiang</i>	← <i>dipa + raiq + ang</i>
	'dipakai sebagai alat menjahit'	'jahit'
<i>dipa-D-i</i>	: <i>dipandundui</i>	← <i>dipa + dundu + i</i>
	'dipakai sebagai alat minum'	'minum'

4. Prefiks verbal *si-* dapat bergabung dengan prefiks tertentu dan bersama-sama membentuk prefiks rangkap yang dapat muncul bersama-sama dengan sufiks membentuk afiks apit. Prefiks rangkap dan afiks apit yang dimaksud adalah sebagai berikut.

<i>sipa-</i>	: <i>sinatuo</i>	← <i>sipa + tuo</i>
	'saling menghidupi'	'hidup'

<i>sipe-</i>	: <i>sipekandiq</i>	←	<i>sipe + kandiq</i>
	'saling menyapa dengan sebutan "adik"'		'adik'
<i>sipo-</i>	: <i>sipriq</i>	←	<i>sipo + riq</i>
	'sama-sama merasa gembira'		'gembira'
<i>sipa-D-ang</i>	: <i>sipaitaiang</i>	←	<i>sipa + itai + ang</i>
	'saling menunjuki'		'cari'
<i>sipa-D-i</i>	: <i>sipaindangngi</i>	←	<i>sipa + idang + i</i>
	'saling meminjamkan'		'pinjam'
<i>sipe-D-ang</i>	: <i>sipellambang</i>	←	<i>sipe + lamba + ang</i>
	'berjalan bersama-sama'		'jalan'

5. Prefiks verbal *ti-* dapat bergabung dengan *pa-* dan bersama-sama membentuk prefiks rangkap *tipa-*, seperti pada verba turunan *tipa lendus* 'tergelincir' ← *tina + lendus* 'licin'.
6. Prefiks verbal *pa-*, dapat bergabung dengan *si-* dan bersama-sama membentuk prefiks rangkap *pasi-*, seperti pada verba turunan dalam bentuk perintah yang berikut ini.

<i>pasiakkeq</i>	←	<i>pasi + akkeq</i>
'angkat serentak'		'angkat'

7. Prefiks verbal *po-*, *pe-*, dan *mo-* tidak dapat menjadi pangkal dalam pembentukan prefiks rangkap.

Perlu kiranya dicatat di sini bahwa pergabungan prefiks verbal *ma-* dengan *pa-* dan *pe-* menimbulkan perubahan bentuk (morf fonemis) pada *ma-* menjadi *map-* seperti terlihat pada nomor (1) di atas.

3.5 Morfologi Verba dan Semantiknya

3.5.1 Morfologi Verba Transitif

Setiap verba transitif mengenal sejumlah bentuk yang berbeda-beda maknanya dan ciri semantiknya. Dari segi maknanya, verba transitif mengungkapkan peristiwa yang melibatkan dua atau tiga maujud, masing-masing sumber peristiwa (pelaku, pengalam, peneral), maujud yang secara langsung dikenai oleh peristiwa itu (sasaran atau tujuan/penderita) dan untuk verba

dwitransitif maujud yang dialatkan untuk mengadakan peristiwa tersebut (pelengkap). Peristiwa itu dapat diperikan dari dua sudut, yaitu dari sudut sumbernya atau dari sudut sasarannya. Kedua sudut pandangan itu memerlukan bentuk verba tersendiri, masing-masing bentuk aktif dan bentuk pasif. Di samping bentuk aktif dan pasif itu, terdapat bentuk khusus untuk perintah (imperatif). Titik tolak pemerian peristiwa menempati gatra (posisi fungsional) subjek dalam kalimat. Subjek bentuk aktif adalah pelaku/pengalam/peneral, sedangkan subjek bentuk pasif adalah tujuan/penderita, yang dalam bentuk aktif menempati gatra objek. Sasaran peristiwa dalam bentuk aktif dapat berbentuk klitika pronomina persona tunggal (*-aq*, *-o*, dan *-i*) yang berpadu dengan bentuk aktif verba. Begitu pula sumber peristiwa dalam bentuk pasif (*u-*, *mu-*; dan *-na-*).

Pola susunan bentuk verba transitif adalah sebagai berikut.

1. Yang terdiri atas pangkal dengan klitika;
2. Yang terdiri atas pangkal dengan prefiks;
3. Yang terdiri atas pangkal dengan prefiks dan klitika;
4. Yang terdiri atas pangkal dengan sufiks *-ang* atau *-i*; dan
5. Yang terdiri atas pangkal dengan afiks apit.

1. Verba Transitif yang Terdiri atas Pangkal dengan Klitika

Klitika yang menyertai verba pangkal berbentuk proklitik dan enklitik berupa pronomina atau partikel.

- a. Verba pangkal dengan proklitik dan enklitik muncul dalam bentuk deklaratif.

Contoh:

tinroq 'buru' : (*u*)*tinroq*(*bandi*) *dida manudo*
'(ku)buru(juga dia) itu ayam'
kuburu juga ayam itu

ala 'ambil' : (*na*)*ala*(*mi*) *digo doigo*
'(dia)ambil(sudah) itu uang'
sudah diambil/disimpan uang itu

- b. Verba pangkal dengan enklitik muncul dalam bentuk imperatif.

Contoh:

akkeq 'angkat' : *akkeq*(*mi*) *barammu*
'angkat(lah) barangmu'
angkatlah barangmu

ukkir 'tulis' : *ukir(mi) sangamu*
 'tulis(lah) namamu'
 tulislah namamu

2. Verba Transitif yang Terdiri atas Pangkal dengan Prefiks

Contoh:

- a. *ma + asa* → *magasa* : *magasa kobiq*
 'mengasah' 'mengasah parang'
 mengasah parang
- b. *me + ita* → *megita* : *megita pakkacaping*
 'menonton' 'menonton, pemain kecapi'
 menonton pemain kecapi
- c. *si + lotteng* → *silotteng* : *silotteng digo manugo*
 'berlaga' 'berlaga itu ayam'
 berlaga ayam itu

3. Verba Transitif yang Terdiri atas Pangkal dengan Prefiks dan Klitika

Contoh:

- a. *di + ondo* → *diondo* : *di ondo i digo*
 'diayun' 'diayun dia itu'
nanaqekap
 anak itu'
 diayun anak itu
- b. *pe + pegoro* → *pepegoro* : *pepegoro i*
 'dudukkan' 'dudukkan dia'
kandiqmu
 adikmu'
 dudukkan adikmu
- c. *po + pauq* → *popauq* : *popauq i apa*
 'lakukan' 'lakukan itu apa'
muppeloq
 kau kehendaki'
 lakukan apa yang kau
 kehendaki

4. Verba Transitif yang Terdiri atas Pangkal dengan Sufiks *-ang* dan *-i*
 Verba transitif dengan sufiks *-ang* kemunculannya selalu diikuti klitika

yang berupa pronomina persona dengan makna benefaktif dalam bentuk imperatif.

Contoh:

- a. *tinroq + ang* → *tinroang* : *tinroang(aq) digo*
'burukan' 'burukan(saya) itu
manuqo
ayam itu'
burukan saya ayam itu
- b. *janno + ang* → *jannoang* : *jannoang(aq) diqe*
'gorengkan' 'gorengkan(saya) ini
lokae
pisang'
gorengkan saya pisang ini
- c. *alli + ang* → *alliang* : *alliang i baju*
'belikan' 'belikan(dia) baju
baru
baru'
(belikan dia baju baru)

Verba transitif bersufiks *-i* muncul dalam bentuk imperatif.

Contoh:

- a. *ala + i* → *alai* : *alai dioe doiqe*
'simpan' 'simpan ini uang'
(simpan uang ini)
- b. *pereq + i* → *pereqi* : *pereqi diting manuqo*
'sembelih' 'sembelih itu ayam'
(sembelih ayam itu)
- c. *saka + i* → *sakai* : *sakai diqo manudo*
'tangkapi' 'tangkapi itu ayam'
(tangkapi ayam itu)

Verba yang terdiri atas pangkal dengan sufiks rangkap *-iang* kemunculannya selalu diikuti klitika berupa pronomina persona dengan makna benefaktif dalam bentuk imperatif.

Contoh:

- a. *cora + iang* → *goraiang* : *goraiang(aq)*
'panggilkan' 'panggilkan(saya)

- i Kacoq
si Kaco'
(panggilkan saya Kaco)
- b. *eppe + iang* → *eppeiang* : *eppeiang(aq)*
'tunggukan' 'tunggukan(saya)
baluq-baluqu
jualanku'
(tunggu jualanku)
- c. *ala + iang* → *alaiang* : *alaiang(i)*
'simpankan' 'simpankan(dia)
diqe loqdianna
ini cincinnya'
(simpankan cincinnya)

5. Verba Transitif yang Terdiri atas Pangkal dan Afiks Apit

- a. Pangkal dan afiks apit *ma- ... -ang*
Pangkal dan afiks apit *ma- ... -ang* selalu diikuti klitika pronomi dengan makna benefaktif dalam bentuk aktif.

Contoh:

tekeq + ma- ... -ang → *mattekeang* 'memanjatkan':
inai mattekeang(oqo)
'siapa memanjatkan(kau)
anjoro?
kelapa?
(siapa yang memanjatkan engkau
kelapa?)

oro + ma- ... -ang → *maqoroang* 'menunggu':
anaqna madoroang(i)
balu-balugna
jualannya'
(anaknya menunggu jualannya)

- b. Pangkal dan afiks apit *ma- ... -i*
Verba yang terdiri atas pangkal dan afiks apit *ma- ... -i* mengandung makna interatif.

Contoh:

tinroq + ma- ... -i → *mattinroqi* 'selalu memburu':
mattinroqi manuq

'selalu memburu ayam'
(selalu memburu ayam)
bokkar + ma- ... -i → *mambokkarri* 'selalu membongkar':
mambokkarri anu mappa
'selalu membongkar barang baik'
(selalu membongkar barang baik)

c. Pangkal dan afiks apit *di- ... -ang*

Verba transitif yang terdiri atas pangkal dan afiks apit benefaktif.
Contoh:

sanger + di- ... -ang → *disangerang* 'diasah untuk (so)':
disangerang(aq) dioe kobioe
'diasahkan(saya) ini parang'
(saya diasahkan parang ini)

laling + di- ... -ang → *dilalingang* 'diangkut untuk (so)':
dilalingang(i) baunna
'diangkutkan(dia) ikannya'
(diangkutkan ikannya)

d. Pangkal dan afiks apit *di- ... -i*

Verba yang terdiri atas pangkal dan afiks apit *di- ... -i* mengandung makna iteratif.

Contoh:

janno + di ... -i → *dijannoi* 'selalu digoreng':
dijannoi digo lokao
'selalu digoreng itu pisang'
(selalu digoreng pisang itu)

tapa + di- ... -i → *ditapai* 'selalu dipanggang':
ditapai bauo
'selalu dipanggang ikan itu'
(selalu dipanggang ikan itu)

e. Pangkal dan afiks apit *si- ... -ang*

Verba yang terdiri atas pangkal dan afiks apit *si- ... -ang* mengandung makna saling (dwi-pihak), beneaktif.

Contoh:

kiring + si- ... -ang → *sikiringang* 'saling mengirimi':
sikiringang suraq

Bentuk	Tanpa Reduplikasi		Dengan Reduplikasi	
Aktif	<i>magita</i> 'melihat'	<i>magitaq</i> 'saya melihat' <i>magitao</i> 'kau melihat' <i>magitai</i> 'dia melihat'	<i>magi-magita</i> 'melihat- lihat'	<i>magi-magitaq</i> 'saya melihat-lihat' <i>magi-maitaq</i> 'kau melihat-lihat' <i>magi-magitai</i> 'dia melihat-lihat'
Pasif	<i>naita</i> 'dilihat'	<i>naitaq</i> 'saya dilihat' <i>naitaq</i> 'kau dilihat' <i>naitai</i> 'dia dilihat'	<i>naita-ita</i> 'dilihat-lihat' (diiri)	<i>naita-itaq</i> 'saya dilihat-lihat' (diiri) <i>naita-itaq</i> 'kau dilihat-lihat' (diiri) <i>naita-itai</i> 'dia dilihat-lihat' (diiri)

3.5.2 Morfologi Verba Taktransitif

Dilihat dari segi morfologinya verba semitransitif dan taktransitif hampir tidak berbeda. Karena tidak ada oposisi aktif-pasif, dan karena tidak ada bentuk khusus untuk perintah, maka paradigma inti verba yang taktransitif itu terdiri atas satu bentuk saja. Bentuk itu juga dapat direduplikasi dengan kendala dan hasil semantis yang pada umumnya sama seperti yang berlaku untuk verba transitif. Walaupun paradigma inti taktransitif itu terdiri atas satu bentuk saja, perlu ditekankan bahwa wujud bentuk itu cukup beragam. Berikut ini didaftarkan pola susunan bentuk verba taktransitif.

1. Yang terdiri atas pangkal tunggal saja,
2. Yang terdiri atas pangkal majemuk,
3. Yang terdiri atas pangkal (tunggal dan majemuk) dengan prefiks,
4. Yang terdiri atas pangkal verba dan nomina dengan prefiks *pe-*, *mo-*, dan *si-*
5. Yang terdiri atas pangkal dengan sufiks *-ang*, dan
6. Yang terdiri atas pangkal dengan afiks apit.

Berikut ini verba yang termasuk subkelompok 1–6 itu masing-masing docontohkan dan dibicarakan pola penurunannya.

3.5.2.1 Verba Taktransitif Asal

Berikut ini didaftarkan beberapa contoh verba taktransitif yang terdiri atas pangkal saja.

<i>diang</i>	'ada'	<i>lamba</i>	'pergi'
<i>pole</i>	'datang'	<i>bemmeq</i>	'jatuh'
<i>mate</i>	'mati'	<i>tadaq</i>	'tiba'
<i>tuwo</i>	'hidup'	<i>anu</i>	'punya'
<i>lao</i>	'pergi'	<i>malai</i>	'pulang'
<i>mottong</i>	'tinggal'	<i>indong</i>	'lari'
	dirumah		
<i>landur</i>	'lewat'	<i>tindo</i>	'tidur'

Verba yang terdiri atas pangkal majemuk terbatas jumlahnya.
Contoh:

<i>tettema keqdeq-keqdeq</i>	'kencing berdiri'
<i>ummande lamba-lamba</i>	'makan berjalan'
<i>matindo oro-oro</i>	'tidur duduk'
<i>ummewa tiporoq</i>	'melawan (sambil) mundur'
<i>meke sappuiq-puiq</i>	'batuk terkentut'

Sebagian dari verba taktransitif yang terdiri atas dasar yang didahului oleh prefiks *ma-*/*me-* tidak diturunkan dari kata lain; artinya, pangkalnya adalah dasar terikat, yang mempunyai makna potensial, tetapi makna persisnya baru dapat dinyatakan setelah ditambahi afiks. Dasar terikat *indog* misalnya, mengandung makna potensial 'sesuatu yang berkaitan dengan lari'. Setelah ditambahi dengan afiks *ma-* menjadi *maindong* barulah makna persisnya kita peroleh, yaitu 'lari (berlari)'. Contoh verba semacam itu:

<i>(tindo)</i>	→	<i>matindo</i>	'tidur'
<i>(bueq)</i>	→	<i>membueq</i>	'bangun'
<i>(oro)</i>	→	<i>megoro</i>	'duduk'
<i>(ande)</i>	→	<i>ummande</i>	'makan'

(<i>buni</i>)	→	<i>membuni</i>	'bersembunyi'
(<i>cawa</i>)	→	<i>mecawa</i>	'tertawa'
(<i>keqdek</i>)	→	<i>mekkeqdeq</i>	'berdiri'
(<i>illong</i>)	→	<i>megillong</i>	'berteriak'
(<i>roa</i>)	→	<i>meroa</i>	'mengundang'

3.5.2.2 Verba Taktransitif Berawalan *ma-*

Kebanyakan verba turunan yang taktransitif dan berawalan *ma-* ditemukan dari nomina (frasa nominal) dan adjektiva (frasa adjektival). Hubungan semantis antara verba taktransitif yang diturunkan dari verba nominal (frasa nominal) itu dengan pangkalnya beragam jenisnya.

Contoh:

'memakai <pangkal>'

<i>sapatu</i>	'sepatu'	→	<i>massapatu</i>	'memakai sepatu'
<i>kacamata</i>	'kacamata'	→	<i>makkacamata</i>	'memakai kacamata'
<i>sandal</i>	'sendal'	→	<i>massandal</i>	'memakai sendal'

'naik <pangkal>'

<i>lopi</i>	'perahu'	→	<i>maqlopi</i>	'naik perahu'
<i>sapeda</i>	'sepeda'	→	<i>massapeda</i>	'naik sepeda'
<i>kappal</i>	'kapal'	→	<i>makkappal</i>	'naik kapal'

'bermain <pangkal>'

<i>kacaping</i>	'kecapi'	→	<i>makkacaping</i>	'bermain kecapi'
<i>daga</i>	'raga'	→	<i>maqdaga</i>	'bermain raga'
<i>gol</i>	'bola kaki'	→	<i>manggol</i>	'bermain bola'

'banyak <pangkal>'

<i>pau</i>	'bicara'	→	<i>mapau</i>	'banyak bicara'
<i>tuttuq</i>	'pukul'	→	<i>matuttuq</i>	'banyak menerima pukulan'
<i>pake</i>	'pakai'	→	<i>mapake</i>	'banyak dipakai'

Verba subkelompok yang diturunkan dari adjektiva mempunyai hubungan dengan pangkalnya antara lain sebagai berikut.

'menjadi <pangkal>

<i>pute</i>	'putih'	→	<i>mappute</i>	'menjadi putih'
<i>riri</i>	'kuning'	→	<i>marriri</i>	'menjadi kuning'
<i>loppaq</i>	'panas'	→	<i>malloppaq</i>	'menjadi panas'

Verba taktransitif dengan prefiks *ma-* yang diturunkan dari kelas kata lain terbatas jumlahnya. Dari numeralia terdapat:

<i>mesa</i>	'satu'	→	<i>mammesa</i>	'menjadi satu'
<i>lessor</i>	'ribu'	→	<i>mallessor</i>	'menjadi ribuan'
<i>dua</i>	'dua'	→	<i>maqdua</i>	'menjadi dua'

3.5.2.3 Verba Taktransitif berawalan *me-*

Verba taktransitif turunan dengan prefiks *me-* dibentuk terutama dari nomina dan adjektiva. Dengan pangkal nomina makna umum yang dihasilkan adalah ditandai oleh <pangkal>. Dalam pemakaian, makna itu dikhususkan menjadi 'mempunyai <pangkal>', 'memakai <pangkal>', 'mengeluarkan <pangkal>', kurang lebih tergantung dari makna leksikal pangkalnya. Berikut ini beberapa contoh.

'mempunyai <pangkal>

<i>anaq</i>	'anak'	→	<i>meanaq</i>	'mempunyai anak'
<i>baine</i>	'istri'	→	<i>mebaine</i>	'mempunyai istri'
<i>muane</i>	'suami'	→	<i>memuane</i>	'mempunyai suami'
<i>gariggiq</i>	'gerigi'	→	<i>menggariggiq</i>	'mempunyai gerigi'

'memakai/menggunakan <pangkal>

<i>sapeda</i>	'sepeda'	→	<i>mesapeda</i>	'memakai sepeda'
<i>kappal</i>	'kapal'	→	<i>mekappal</i>	'memakai kapal'
<i>sokkoq</i>	'kopian'	→	<i>mesokkoq</i>	'memakai kopian'
<i>loqdiang</i>	'cincin'	→	<i>meloqdiang</i>	'memakai cincin'
<i>lullung</i>	'kudung'	→	<i>melullung</i>	'memakai kudung'
<i>gallang</i>	'gelang'	→	<i>megallang</i>	'memakai gelang'
<i>ratte</i>	'kalung'	→	<i>meratte</i>	'memakai kalung'

'mengeluarkan <pangkal>

<i>talloq</i>	'telur'	→	<i>metalloq</i>	'bertelur'
<i>anaq</i>	'anak'	→	<i>meanaq</i>	'beranak'
<i>pau</i>	'bicara'	→	<i>mepau</i>	'berbicara'

Dari contoh di atas kelihatan bahwa ada pangkal (seperti *anaq* 'anak') memungkinkan tafsiran ganda, yakni makna 'mempunyai anak' dan 'mengeluarkan anak'.

Terdapat juga verba taktransitif berprefiks *me-* yang tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu tipe di atas.

Misalnya:

<i>sikola</i>	'sekolah'	→	<i>mesikola</i>	'bersekolah'
<i>jama</i>	'kerja'	→	<i>maqjama</i>	'bekerja'
<i>coko</i>	'jongkok'	→	<i>meqcoko</i>	'berjongkok'
<i>lamba</i>	'pergi'	→	<i>mellamba</i>	'berjalan'

3.5.2.4 Verba Taktransitif Berawalan *pe-*

Verba taktransitif berawalan *pe-* diturunkan dari dasar verba. Makna yang ditimbulkan adalah menyatakan imperatif 'menyuruh (seseorang) <pangkal>'.

Contoh:

<i>megoro</i>	'duduk'	→	<i>pegoro</i>	'menyuruh (so) duduk'
<i>mekkeqdeq</i>	'berdiri'	→	<i>pekkeqdeq</i>	'menyuruh (so) berdiri'
<i>mellamba</i>	'berjalan'	→	<i>pellamba</i>	'menyuruh (so) berjalan'
<i>megakkeq</i>	'berangkat'	→	<i>pegakkeq</i>	'menyuruh (so) berangkat'
<i>menggiling</i>	'berpaling'	→	<i>panggiling</i>	'menyuruh (so) berpaling'

Dari contoh di atas kelihatan berprefiks *me-* yang berpangkal bentuk prakategorial (*meq*)- *oro*, (*meq*)*keqdeq*, (*mel*)*lamba*, (*meq*)*akkeq*, (*meng*)*giling*.

3.5.2.5 Verba Taktransitif berawalan *me-*

Verba taktransitif berawalan *me-* diturunkan dari nomina. Jumlahnya sangat terbatas, sedangkan maknanya adalah tempat kegiatan <pangkal> dan sasaran kegiatan <pangkal>'. Makna itu muncul dalam contoh yang berikut.

<i>sasio</i>	'laut'	→	<i>mosasio</i>	'mencari rezeki di laut'
<i>bau</i>	'ikan'	→	<i>mobau</i>	'mencari ikan'

3.5.2.6 Verba Taktransitif berawalan *si-*

Verba taktransitif berawalan *si-* diturunkan dari dasar verba. Makna yang ditimbulkan adalah ketimbalbalikan antara dua pihak atau baku (saling <pangkal>).

Contoh:

<i>gayang</i>	'tikam'	→	<i>sipayang</i>	'baku tikam'
<i>janggur</i>	'tinju'	→	<i>sijanggur</i>	'baku tinju'
<i>atang</i>	'pukul'	→	<i>siatang</i>	'baku pukul'
<i>bokko</i>	'gigit'	→	<i>sibokko</i>	'baku gigit'

Perlu dicatat bahwa bentuk *si-*Dasar (verba) tidak dapat disamakan dengan bentuk *si-*Dasar (adjektiva) karena fungsinya berbeda. Kata turunan seperti *sillinggap* 'setinggi', bukan verba, melainkan adjektiva yang menyatakan perbandingan ekuatif.

3.5.2.7 Verba Taktransitif berawalan *ti-*

Verba taktransitif berawalan *ti-* diturunkan dari verba asal; jumlahnya tidak banyak dan prosesnya pun tidak produktif karena kendala semantis.

Contoh:

<i>tibueq</i>	'terbangun'	←	<i>ti + bueq</i>	'bangun'
<i>tililiq</i>	'terbang di bawa angin'	←	<i>ti + liliq</i>	'terbang'

Makna umum verba turunan itu adalah 'menjadi dalam keadaan <pangkal>'. Kebanyakan verba asal tidak memungkinkan bentuk turunan seperti itu: **tioro* 'tertunduk', **titio* 'terhidup' tidak terdapat dalam bahasa Mandar.

3.5.2.8 Verba Taktransitif berakhiran *-ang*

Verba taktransitif berakhiran *-ang* diturunkan dari verba asal. Makna yang dihasilkan adalah 'melakukan kegiatan <pangkal>, dengan jumlah pelaku yang banyak pada waktu bersamaan'.

Contoh:

<i>malai</i>	'pulang'	→	<i>malaiang</i>	'(banyak) pulang bersamaan'
<i>landur</i>	'lewat'	→	<i>landurang</i>	'(banyak) lewat bersamaan'

<i>leppang</i>	'singgah'	→	<i>leppangang</i>	'(banyak) singgah bersamaan'
<i>geger</i>	'ribut'	→	<i>gegerang</i>	'(banyak) ribut bersamaan'

3.5.2.9 Verba Taktransitif berafiks apit *me-* dan *-ang*

Verba taktransitif berafiks apit (bukan konfiks) *me-D-ang* diturunkan dari dasar verba dan nomina. Dengan dasar verba dihasilkan makna 'melakukan kegiatan <pangkal>', dengan jumlah pelaku yang banyak pada waktu bersamaan. Makna itu sama dengan makna yang dimunculkan sufiks *-ang* pada 3.5.2.8 di atas.

Contoh:

<i>oro</i>	'duduk'	→	<i>meoroang</i>	'(banyak) duduk bersamaan'
<i>luttus</i>	'terbang'	→	<i>meluttusang</i>	'(banyak) terbang bersamaan'
<i>bai</i>	'kembali'	→	<i>membaiang</i>	'(banyak) kembali bersamaan'
<i>dai</i>	'naik'	→	<i>mendaiang</i>	'(banyak) naik bersamaan'
<i>rabung</i>	'turun'	→	<i>merrabungang</i>	'(banyak) turun bersamaan'

Dengan *pangkal* nomina dihasilkan makna 'memakai <pangkal>', mengeluarkan <pangkal>', dengan pelaku yang banyak pada waktu bersamaan. Perhatikan contoh yang berikut.

'banyak memakai <pangkal> bersamaan'

<i>lipag</i>	'sarung'	→	<i>melipang</i>	'(banyak) memakai sarung bersamaan'
<i>dali</i>	'subang'	→	<i>medaliang</i>	'(banyak) memakai subang bersamaan'
<i>baju</i>	'baju'	→	<i>mebajuang</i>	'(banyak) memakai baju bersamaan'
<i>sokkoq</i>	'kopiah'	→	<i>mesokkoang</i>	'(banyak) memakai kopiah bersamaan'
<i>sapatu</i>	'sepatu'	→	<i>mesapatuang</i>	'(banyak) memakai sepatu bersamaan'

'banyak mengeluarkan <pangkal> bersamaan'

<i>talloq</i>	'telur'	→	<i>mattalloang</i>	'(banyak) bertelur bersamaan'
<i>anaq</i>	'anak'	→	<i>meanang</i>	'(banyak) bersamaan'
<i>loiloi</i>	'siul'	→	<i>meloiloisang</i>	'(banyak) bersiul bersamaan'

Terdapat juga verba berafiks apit *me-D-ang* yang tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu tipe di atas.

Misalnya:

guru 'guru' → *meqguruang* 'banyak belajar bersamaan'
api 'api' → *meapiang* 'banyak memasak bersamaan'

Proses penurunan verba *meqguruang* dan *meapiang* dari dasar nomina dapat dilihat di bawah ini.

guru 'guru' → *meqguru* 'belajar' → *menqguruang*
 'banyak belajar bersamaan'
api 'api' → *meapi* 'memasak' → *meapiang*
 'banyak memasak ber-
 samaan'

3.5.2.10 Verba Taktransitif berafiks apit *me-* dan *-i*

Verba taktransitif turunan dengan afiks apit *me-* dan *-i* dibentuk terutama dari verba, nomina, dan adjektiva. Makna umum yang dihasilkan adalah 'mengalami perlakuan <pangkal>, dengan pengalam persona pertama jamak'. Dalam pemakaian, dikhususkan menjadi 'menerima <pangkal>, kena <pangkal>. Hal itu kurang lebih tergantung dari makna leksikalnya. Berikut ini beberapa contohnya.

'menerima <pangkal>'

mesulakkai ← *me + sulakka + i*
 'menerima sedekah' 'sedekah'

metamboi ← *me + tambo + i*
 'menerima hadiah' 'hadiah'

metalipongngi *me + 'talipong + i*
 'menerima telepon' 'telepon'

mebulawangngi ← *me + bulawang + i*
 'menerima emas' 'emas'

megallangngi ← *me + gallang + i*
 'menerima gelang' 'gelang'

'kena <pangkal>'

mebattai ← *me + batta + i*
 'kena bacok' 'bacok'

meratui ← *me + ratu + i*
 'kena tombak' 'tombak'

<i>mecaiqi</i>	←	<i>me + caig + i</i>
'kena marah'		'marah'
<i>mesussai</i>	←	<i>me + sussa + i</i>
'kena susah'		'susah'
<i>meattanggi</i>	←	<i>me + attang + i</i>
'kena pukul'		'pukul'

3.5.2.11 Verba Taktransitif bersisipan *-um-*, *-al-*, *-in-*, *-ar-*

Verba taktransitif berinfiks *-um-*, *-al-*, *-in-*, dan *-ar-* diturunkan dari dasar verba dan nomina. Verba turunan macam ini terbatas jumlahnya dan prosesnya pun tidak produktif. Maknanya sulit diamati karena pada umumnya pangkal berupa dasar terikat atau bentuk prakategorial. Dasar terikat adalah dasar yang mempunyai makna potensial, tetapi makna persisnya baru dapat dinyatakan setelah ditambahi infiks.

Contoh:

<i>leneq</i>	'rayap'	+ <i>um</i>	→	<i>lumeneq</i>	'merayap'
<i>biwar</i>	'lempar'	+ <i>al</i>	→	<i>baliwar</i>	'lempar'
<i>tande</i>	'tadah'	+ <i>in</i>	→	<i>tinande</i>	'tadah'
<i>kaqus</i>	'cakar'	+ <i>ar</i>	→	<i>karaqus</i>	'cakar'

Penurunan verba taktransitif dengan memakai infiks pada contoh di atas menunjukkan bahwa selain infiks *-um-*, infiks itu kurang jelas fungsinya karena dalam proses penurunannya tidak mengubah makna pangkalnya. Berbeda dengan infiks lainnya, infiks *-um-* mempunyai fungsi yang sama dengan prefiks *me-*. Perhatikanlah contoh yang berikut.

<i>leneq</i>	'rayap'	{ <i>lumeneq</i> <i>mellaneq</i> }	'merayap'
<i>tetteq</i>	'tenun'	{ <i>tumetteq</i> <i>menetteq</i> }	'menenun'
<i>tekeq</i>	'panjat'	{ <i>tumekeq</i> <i>mettekeq</i> }	'memanjat'
<i>lamba</i>	'pergi'	{ <i>lumamba</i> <i>mellamba</i> }	'berangkat'
<i>luttus</i>	'terbang'	{ <i>lumuttus</i> <i>melluttus</i> }	'terbang'

3.5.3 Verba Majemuk

Verba majemuk ialah verba yang dasarnya terbentuk melalui proses

pemajemukan dua morfem asal atau lebih, atau verba yang terikat sampai menjadi satu satuan makna. Morfem asal yang dimaksud pada umumnya adalah morfem leksikal bebas seperti pada *tuo batu* 'hidup batu' (hidup abadi), *mata reso* 'mati kerja' (bekerja sia-sia), dan *mottong manug* 'bermalam ayam' (bermalam tanpa diberi makan). Namun, ada juga yang terdiri atas morfem berafiks seperti pada *dipario diparannu* 'disenangi diharapkan' (diharap dengan penuh gembira) dan *matindo maraqdia* 'tidur raja' (tidur tidak terganggu).

Di samping proses pembentukan di atas, verba majemuk juga memiliki ciri lain yang membedakannya dari konstruksi sintaktis seperti frasa. Ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Komponen majemuk mengandung satu makna. Dengan kata lain, makna tiap-tiap komponen tidak diperhitungkan lagi. Misalnya, makna *makeccuq ate* 'berkecil hati' ialah 'kecewa'; jadi, tidak ditafsirkan lagi sebagai gabungan *makeccuq* 'kecil' dan *ate* 'hati'.
- b. Salah satu konsekuensi dari keutuhan makna tersebut di atas ialah bahwa jika verba majemuk diberi keterangan, maka yang diterangkan adalah keseluruhan verba tersebut, dan bukan komponennya, misalnya *tulu madumming lawe* 'selalu membungkam'. Kata keterangan *tulu* 'selalu' adalah untuk memberi keterangan terhadap *madumming lawe* ('membungkam'), dan bukan terhadap *madumming* 'menutup' dan *lawe* 'mulut'.
- c. Komponen verba majemuk tidak dapat diperluas lagi. Misalnya, verba majemuk *makeccuq ate bukkur* 'berkecil hati tekukur'.
- d. Susunan komponen verba majemuk cenderung tidak dapat dibalikkan. Misalnya, *matindo maraodie* 'tidur raja' ('tidur tidak terganggu') tidak dapat diubah menjadi *maraqdia matindo* 'raja tidur'. Dengan pembalikan itu, konstruksi itu sudah menjadi frasa nominal.
- e. Komponen verba majemuk cenderung tidak lagi dipisahkan dengan menyisipkan suatu morfem. Verba majemuk *matindo mate* 'tidur mati', misalnya, tidak lagi dapat dipisahkan dengan menyisipkan *tappa* 'tiba-tiba'.

Berdasarkan bentuk morfologisnya, verba majemuk terbagi atas (a) verba majemuk dasar dan (b) verba majemuk berimbuhan.

3.5.3.1 Verba Majemuk Dasar

Yang dimaksud dengan *verba majemuk dasar* ialah verba majemuk yang tidak berafiks dan tidak mengandung komponen berulang, seperti contoh

yang berikut.

<i>tuo batu</i> 'hidup batu'	→	<i>tuo batu</i> 'hidup abadi'
<i>kado bukkur</i> 'mengangguk tekukur'	→	<i>kado bukkur</i> 'berpura-pura setuju'
<i>mata akkalang</i> 'mati akal'	→	<i>mate akkalang</i> 'mati akal'
<i>mate reso</i> 'mati kerja'	→	<i>mate reso</i> 'bekerja'sia-sia'
<i>mottong manuaq</i> 'bermalam ayam'	→	<i>motong manuaq</i> 'bermalam tidak diberi makan'

3.5.3.2 Verba Majemuk Berafiks

Verba majemuk berafiks ialah verba majemuk yang mengandung afiks tertentu, seperti contoh yang berikut.

a. <i>diporio diporannu</i> 'disenangi diharapkan'	→	<i>diporio diporannu</i> 'diharapkan dengan sangat gembira'
<i>matindo mammoroq</i> 'tidur mendengkur'	→	<i>matindo mammoroq</i> 'tidur nyenyak'
<i>ummewa tippalai</i> 'melawan mundur'	→	<i>ummewa tippalai</i> 'melawan sambil mundur'
<i>memburaq melloloq</i> 'berbunga berpucuk'	→	<i>memburaq melloloq</i> 'lengkap dengan empbel-embelnya (pinang)'
<i>mecawa maqumming</i> 'tertawa mengulum'	→	<i>mecawa maqumming</i> 'tersenyum'
b. <i>malligai janji</i> 'melangkahi janji'	→	<i>malligai janji</i> 'menyalahi janji'
<i>massappa dada</i> 'menepuk dada'	→	<i>massappa dada</i> 'membanggakan diri'
<i>massaro mase</i> 'mencari belas ka- keuntungan sihan'	→	<i>massaro mase</i> 'menanam budi'
<i>maqjalloq kapitang</i> 'mengamuk kapten'	→	<i>magjalloq kapitang</i> 'mengamuk sejadi-jadinya'

c. <i>meke maraqe</i>	→	<i>meke maraqe</i>
'batuk kering'		'batuk kering'
<i>tipuiq kaimbang</i>	→	<i>tipuiq kaimbang</i>
'kentut besar'		'kentut besar'
<i>sumangiq maraqe</i>	→	<i>sumangiq maraqe</i>
'menangis kering'		'tangis yang dipaksakan'
<i>ummande kaiyyang</i>	→	<i>ummande kaiyyang</i>
'makan besar'		'mendapat rezeki besar'
d. <i>mallulung buta-but</i>	→	<i>mallulung buta-but</i>
'maju mendesak buta-but'		'melabrak sembarangan'
<i>maindong salarumbu</i>	→	<i>maindong salarumbu</i>
'lari tak tentu arah'		'lari terbirit-birit'
<i>meaita tiburerreng</i>	→	<i>meqita tiburerreng</i>
'melihat sangat benci'		'memandang penuh benci'
<i>mangande wali-wali</i>	→	<i>ummande wali-wali</i>
'makan sebelah menyebelah'		'mengambil keuntungan pada dua belah pihak'
<i>ummondong lomeang</i>	→	<i>ummondong lomeang</i>
'melompat kian-kemari'		'melompat kian-kemari'

Sebagaimana dapat dilihat pada contoh di atas, ada empat pola verba majemuk berafiks yang umum, yaitu: (a) kedua komponen berupa verba, seperti *matindo mamorroq* 'tidur nyenyak' dan *mecawa maqumming* 'tertawa mengulum' ('tersenyum'); (b) komponen pertama verba dan komponen kedua berupa nomina, seperti *malligai janji* 'menyalahi janji' dan *massaro mase* 'menanam budi'; (c) komponen pertama berupa verba dan komponen kedua berupa adjektiva, seperti *meke maraqe* 'batuk kering' dan *kipuiq kaimbang* 'kentut besar'; dan (d) komponen pertama verba dan komponen kedua berupa adverbia, misalnya *meqita tiburerreng* 'melihat penuh benci' dan *maindong salarumbu* 'lari terbirit-birit'.

3.6 Perilaku Sintaktis Verba

Yang dimaksud dengan perilaku verba ialah sifat verba dalam hubungannya dengan kata lain dalam tataran gramatika yang lebih tinggi, khususnya dalam frasa, klausa, dan kalimat. Perilaku yang dimaksud dapat diketahui dengan mengamati frasa verbal, fungsi verba, dan jenis verba menurut perilaku sintaktisnya.

3.6.1 Pengertian Frasa Verbal

Frasa verbal ialah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya dan tidak merupakan klausa. Dengan demikian, frasa verbal mempunyai inti dan kata lain yang mendampinginya. Posisi kata pendamping ini tetap sehingga tidak dapat dipindahkan secara bebas ke posisi yang lain.

Mari kita amati frasa verbal dalam kalimat berikut.

- (1) *Diammo anaqna pura mebaine.*
'Ada sudah anaknya sudah beristri.'
Sudah ada anaknya yang sudah beristri
- (2) *Maiodi tau na maqjama.*
'Banyak orang akan bekerja.'
Banyak orang akan bekerja.
- (3) *loo musti lumamba mambawa diqe suraqe.*
'Kamu mesti pergi membawa ini surat ini.'
Engkau mesti pergi membawa surat ini.
- (4) *I Puqaji Amir biasa uita maqalli anna maqbaluo motor.*
'Si Haji Amir biasa kulihat membeli dan menjual motor.'
Haji Amir biasa saya lihat membeli dan menjual motor.
- (5) *Diteqe malamoqo maqoto atau makkappal.*
'Sekarang bisa sudah kamu beroto atau berkapal'.
Sekarang engkau sudah boleh naik oto atau naik kapal.

Konstruksi *pura mebaine* 'sudah beristri', *na maqjama* 'akan bekerja', *musti lumamba* 'mesti pergi', *maqalli anna maqbaluq* 'membeli dan menjual', *maqoto atau makkappal* 'naik oto atau naik kapal' adalah frasa verbal. Yang menjadi verba pada kelima contoh di atas adalah *mebaine* 'beristri', *maqjama* 'bekerja', *lumamba* 'pergi'. Pada kalimat (4) dan (5) verba pada masing-masing kalimat menjadi inti dengan *anna* 'dan' serta *atau* 'atau' sebagai penghubungnya.

3.6.2 Jenis-jenis Frasa Verbal

Dilihat dari konstruksinya, frasa verbal dapat terdiri atas verba inti dengan kata lain yang bertindak sebagai penambah arti verba tersebut. Konstruksi seperti *pura mebaine* 'sudah beristri', *na maqjama* 'akan bekerja', *musti lumamba* 'mesti pergi' pada contoh di atas merupakan jenis frasa verbal yang berbentuk *endosentrik atributif*. Frasa verbal seperti *maqalli anna maqbaluq* 'membeli dan menjual' serta *maqoto atau makkappal* 'naik

oto atau naik kapal' masing-masing mempunyai dua verba inti yang dihubungkan dengan kata *anna* 'dan' dan *atau* 'atau'. Frasa seperti itu disebut frasa *endosentrik koordinatif*.

3.6.2.1 Frasa Endosentrik Atributif

Seperti dikatakan di atas, frasa verbal yang endosentrik atributif terdiri atas inti verba dan *pewatas (modifier)* yang ditempatkan di muka atau di belakang verba inti. Yang dimuka dinamakan *pewatas depan* dan yang di belakangnya dinamakan *pewatas belakang*. Tidak ada *pewatas* yang wajib.

Salah satu kelompok kata yang dapat berfungsi sebagai *pewatas depan* adalah *musti* 'mesti' *mala* 'dapat, boleh, bisa', *meloq* 'mau, ingin'. Perhatikan contoh yang berikut.

- (6) *Kamaqmu musti polei madondong dini.*
'Bapakmu mesti datang ia besok di sini.'
Bapakmu harus datang besok di sini.
- (7) *I Puqaji Amirpa mala massitangi Paq Lura.*
'Si Haji Amir hanya boleh menemui Pak Lurah.'
Hanya Haji Amirlah yang dapat menemui Pak Lurah.
- (8) *Makurang duapai tau meloq mambayar sima.*
'Kurang masih ia orang mau membayar pajak.'
Masih kurang orang mau membayar pajak.
- (9) *Amanaureu meloq maqalli boyang.*
'Pamanku mau membeli rumah.'
Paman saya mau membeli rumah.

Kemungkinan dua jenis itu dipakai bersama-sama juga ada seperti terlihat pada contoh nomor (10), (11), (12) yang berikut ini. Dilihat dari segi urutannya, *musti* 'mesti' selalu mendahului yang lain.

- (10) *Musti meloqi pole Paq Camaq muaq diperoai.*
'Mesti mau ia datang Pak Camat kalau dipanggil ia.'
Pak Camat mesti mau datang kalau ia dipanggil.
- (11) *Muaq dipapiai musti malai jalang diqe oteo.*
'Kalau diperbaiki mesti bisa ia jalan ini oto ini.'
Kalau diperbaiki, oto ini mesti bisa berjalan.
- (12) *Muaq kaiyyammi musti meloci mibaine anaqmu.*
'Kalau besar sudah ia mesti mau ia beristri anakmu.'
Kalau anakmu sudah besar, ia pasti mau beristri.

Ada kelompok kata lain yang dinamakan *aspek* yang dapat pula bertindak sebagai pewatas depan verba. Kelompok aspek itu terdiri dari dua kata, yakni *pura* 'sudah' dan *mamanya* 'sedang'. Aspek *pura* 'sudah' selalu muncul bersama-sama dengan partikel *mo* 'lah', sedangkan aspek *mamanya* tidak. Perhatikan contoh yang berikut.

- (13) *To puramo maqjama mupande mandiolo.*
 'Orang sudah bekerja mau berikan makan lebih dahulu.'
 Orang yang *sudah bekerja* kamu beri makan lebih dahulu.
- (14) *Diano duapa solamu mamanya ummande.*
 'Ada masih temanmu sedang makan.'
 Masih ada temanmu yang *sedang makan*.

Di samping verba bantu dan aspek, ada kelompok ketiga yang dapat pula bertindak sebagai pewatas depan verba. Kelompok itu dinamakan kelompok pengingkar yang terdiri dari kata *andiang* 'tidak' dan *andiappa* 'belum'. Pengingkar itu selalu muncul bersama-sama dengan pronomina persona (*-aq* 'saya', *-i* 'ia', dan *o* 'kamu'). Perhatikan contoh *andiano* 'tidak' pada nomor (15) – (17) dan *andiappa* 'belum' pada nomor (18) – (20) yang berikut.

- (15) a. *Yau andiangaq na pole.*
 'Saya tidak saya akan datang.'
 Saya *tidak akan datang*.
- b. *Andiangaq (yau) na pole.*
 'Tidak saya (saya) akan datang.'
 Saya *tidak akan datang*.
- (16) a. *loo andiangoq na pole.*
 'Engkau tidak kamu akan datang.'
 Engkau *tidak akan datang*.
- b. *Andiangoq (iqo) na pole.*
 'Tidak kamu (kamu) akan datang.'
 Engkau *tidak akan datang*.
- (17) a. *Ia andiangi na pole.*
 'Ia tidak ia akan datang.'
 Ia *tidak akan datang*.
- b. *Andiangi (ia) na pole.*
 'Tidak ia (ia) akan datang.'
 Ia *tidak akan datang*.

- (18) a. *Yau andiappaq na pole.*
'Saya belum saya akan datang.'
Saya belum akan datang.
- b. *Andiappaq (yau) na pole.*
'Belum saya (saya) akan datang.'
Saya belum akan datang.
- (19) a. *loo andiappao na pole.*
'Kamu belum kamu akan datang.'
Engkau belum akan datang.
- b. *Andiappao (ioo) na pole.*
'Belum kamu (kamu) akan datang.'
Engkau belum akan datang.
- (20) a. *Ia andiappai na pole.*
'Ia belum ia akan datang.'
Ia belum akan datang.
- b. *Andiappai (ia) na pole.*
'Belum ia (ia) akan datang.'
Ia belum akan datang.

Berbeda dengan pewatas depan, pewatas belakang verba sangat terbatas macam dan kemungkinannya. Pada umumnya pewatas belakang verba terdiri atas kata seperti *poleq* (dalam arti 'lagi', bukan 'juga') atau partikel *dua* 'lagi'. Perhatikan contoh yang berikut.

- (21) *Amanaureu meloqi mibaine poleq.*
'Paman saya mau ia beristri kembali.'
Paman saya mau beristri kembali.
- (22) *Kandiou meloqi tama poleo medouru.*
'Adik saya mau ia masuk kembali belajar.'
Adik saya mau masuk kembali belajar.
- (23) *Yau na membaliq duappaq madondong.*
'Saya akan kembali lagi masih saya besok.'
Saya masih akan kembali lagi besok.

Partikel *dua* 'lagi', selain dapat menjadi pewatas belakang verba, dapat juga menjadi pewatas depan jika bersama-sama dengan verba bantu seperti *meloq* 'mau, ingin' dan *mala* 'dapat, boleh'. Berikut adalah beberapa contohnya.

- (24) *I Puqaji Amir mala duai mappesitai Paq Camaq.*
'Si Haji Amir dapat lagi ia bertemu ia Pak Camat.'
Haji Amir *dapat lagi bertemu* Pak Camat.
- (25) *Kandiou meloq duai tama massikola.*
'Adikku mau lagi ia masuk bersekolah.'
Adik saya *mau lagi masuk* bersekolah.
- (26) *I Kudding meloq duai mibaine.*
'Si Kudding mau lagi ia beristri.'
Kudding *mau lagi* beristri.

Contoh (21), (22), dan (23) menunjukkan kemungkinan adanya pewatas depan dan pewatas belakang pada frasa verba yang sama.

3.6.2.2 Frasa Endosentrik Koordinatif

Wujud frasa endosentrik koordinatif sangatlah sederhana, yakni dua verba yang digabungkan dengan memakai kata penghubung *anna* 'dan' atau *atau* 'atau'. Berikut adalah beberapa contohnya.

- (27) *Diteqe diqe setanonoa matemi paogaluno mamiqung anna mandaala.*
'Sekarang ini setengah mati ia petani mencangkul dan membajak.'
Pada saat ini petani bekerja keras *mencangkul dan membajak*.
- (28) *Andiappa diang tau uruppaq meloq massewa atau magalli boyang.*
'Belum ada orang kutemukan mau menyewa atau membeli rumah.'
Saya belum menemukan orang yang *mau menyewa atau membeli rumah*.
- (29) *Malai tau magalai atau manginrang doiq dio di bang.*
'Boleh ia orang menyimpan atau meminjam uang di situ di bank.'
Orang boleh *menyimpan atau meminjam* uang di bank.

3.6.3 Fungsi Verba dan Frasa Verbal

Jika ditinjau dari segi fungsinya, verba (frasa verbal) terutama menduduki fungsi predikat. Meskipun demikian, verba (frasa verbal) dapat pula menduduki fungsi lain seperti subjek, objek, dan keterangan (dengan perluasannya berupa objek, pelengkap, dan keterangan).

3.6.3.1 Verba dan Frasa Verbal sebagai Predikat

Pada bagian 3.6.3 telah dikemukakan bahwa verba berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat kalimat. Marilah kita amati fungsi itu lebih lanjut.

- (30) *Itaq na megakkeq mendiolo.*
'Kita akan berangkat lebih dahulu.'
Kita akan berangkat lebih dahulu.'
- (31) *Meloqmi ummande kandiqlmu.*
'Mau sudah ia makan adikmu.'
Adikmu sudah mau makan.
- (32) *Marici kindoqu maqita appona.*
'Gembira ia ibunya melihat cucunya.'
Ibunya gembira melihat cucunya.

Dalam kalimat (30) frasa verbal *na meqakkeq* 'akan berangkat' berfungsi predikat yang diikuti keterangan *mendiolo* 'lebih dahulu'. Predikat kalimat (31) adalah frasa verbal *meloqmi ummande* 'sudah mau makan' yang mendahului subjek *kandiqlmu* 'adikmu'. Pada (32) pelengkap *appona* 'cucunya' mengikuti predikat *maqita* 'melihat'.

3.6.3.2 Verba dan Frasa Verbal sebagai Subjek

Dalam kalimat di bawah ini dapat dilihat bahwa frasa verbal (verba dengan perluasannya berupa keterangan, dan/atau pelengkap) dapat berfungsi sebagai subjek. Unsur lain itu bersama-sama dengan verba menjadi bagian dari subjek. Lihatlah contoh yang berikut.

- (33) *Magdanggang anna malampuo membawai barakkaq.*
'Berdagang dengan jujur membawa ia berkah.'
Berdagang dengan jujur mendatangkan berkah.
- (34) *Mappopauq pappesangkang mappolei abalaq lao di alabeta.*
'Mengerjakan larangan mendatangkan bahaya kepada diri kita.'
Mengerjakan larangan mendatangkan bahaya pada diri sendiri.

Dalam kalimat (33) dan (34), subjeknya ialah *magdanggang anna malampuo* 'berdagang dengan jujur' dan *mappogauq pappesangkang* 'mengerjakan larangan'.

3.6.3.3 Verba dan Frasa Verbal sebagai Objek

Dalam kalimat yang berikut verba dan frasa verbal dengan perluasannya berfungsi sebagai objek.

- (35) *Paq Lura mapparentaang marronda.*
'Pak Lurah memerintahkan meronda.'
Pak Lurah memerintahkan *meronda* (berpatroli).

- (36) *Pulisi manposara botor.*
'Polusi melarang berjudi.'
Polisi melarang *berjudi*.
- (37) *Paq Camaq mappesipang manguma lao di pakkapping.*
'Pak Camat memerintahkan berkebun kepada di penduduk.'
Pak Camat memerintahkan *berkebun* kepada penduduk.

Dalam kalimat (35) dan (36) verba *marronda* 'meronda' dan *botor* 'berjuri' adalah objek dari predikat *mapparentaang* 'memerintahkan' dan *mapposara* 'melarang'. Dalam kalimat (37), yang berfungsi sebagai objek ialah *manguma* 'berkebun', yang diikuti oleh keterangan *lao di pakkapping* 'kepada penduduk'.

3.6.3.4 Verba dan Frasa Verbal sebagai Pelengkap

Verba dan frasa verbal beserta perluasannya dapat juga berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat, seperti pada contoh yang berikut.

- (38) *Masaemi i Hadara megosa mappaguru.*
'Lama sudah si Hadara berhenti mengajar.'
Hadara sudah lama berhenti *mengajar*.
- (39) *Andiappa diang tau mappammula manguma dio di buttu.*
'Belum ada orang memulai berkebun di situ di gunung.'
Belum ada orang memulai *berkebun* di gunung itu.
- (40) *Diqe i Puaq Kalie lao mattarawe.*
'Ini si Tuan Kadi pergi bersembahyang tarawih.'
Tuan Kadi pergi *bersembahyang tarawih*.

Verba *mappaguru* 'mengajar', *manguma* 'berkebun', dan *mattarawe* 'bersembahyang tarawih' dalam kalimat (38), (39), dan (40), masing-masing berfungsi sebagai pelengkap dari predikat *megosa* 'berhenti', *mappammula* 'memulai', dan *lao* 'pergi'. Masing-masing predikat itu tidak lengkap, dan dengan demikian predikat yang bersangkutan tidak berterima jika tidak diikuti oleh pelengkap.

3.6.3.5 Verba dan Frasa Verbal sebagai Keterangan

Dalam kalimat yang berikut verba dan frasa verbal berfungsi sebagai predikat dan keterangan.

- (41) *I Murni pole mottongi dio di boyammu.*
'Si Murni datang bermalam ia di situ di rumahmu.'
Murni datang *bermalam* di rumahmu.

- (42) *I Umar mane malai massikola.*
 'Si Umar baru pulang bersekolah.'
 Umar baru pulang *bersekolah*.

Dari contoh di atas tampak bahwa ada dua verba yang letaknya berurutan; yang pertama merupakan predikat dan yang kedua bertindak sebagai keterangan. Pada kalimat (41) terselip pengertian 'maksud' atau 'tujuan' dari perbuatan yang dinyatakan predikat. Karena itu perkataan *na* 'untuk' dapat disisipkan: *pole na mottong* 'datang untuk bermalam'; sedangkan pada kalimat (42) terselip pengertian 'asal' dan oleh sebab itu dapat disisipkan kata *pole* 'dari': *malai pole massikola* 'pulang dari bersekolah'; dalam hal ini frasa verbal (dengan perluasannya) menjadi bagian dari frasa preposisional.

3.6.3.6 Verba yang Bersifat Atributif

Verba (bukan frasa) juga dapat bersifat atributif untuk memberikan keterangan tambahan pada nomina. Dengan demikian sifat itu ada pada tataran frasa. Perhatikan contoh yang berikut.

- (43) *Wai lolong ia naenpai tittai.*
 'Air mengalir ia ia tempati berak.'
Air mengalir yang dia tempati berak.
- (44) *To sibalelo nasaka hansip.*
 'Orang berkelahi ditangkap hansip.'
(Orang (yang) berkelahi ditangkap oleh hansip.)
- (45) *Asu mate naurrung lalio.*
 'Anjing mati dikerumuni lalat.'
Anjing (yang) mati dikerumuni oleh lalat.

Verba *lolong* 'mengalir', *sibalelo* 'berkelahi', *mate* 'mati' bersifat atributif dalam frasa nominal *wai lolong* 'air mengalir', *to sibalelo* 'orang berkelahi', dan *asu mate* 'anjing mati'. Setiap verba tersebut menerangkan nomina inti *wai* 'air', *to (tau)* 'orang', dan *asu* 'anjing'. Fungsi atributif verba seperti itu merupakan bentuk kependekan dan bentuk lain yang memakai *ia* 'yang'. Dengan demikian, bentuk panjangnya adalah *(wai) ia lolong* '(air) yang mengalir', *(tau) ia sibalelo* '(orang) yang berkelahi', dan *(asu) ia mate* '(anjing) yang mati'.

3.6.3.7 Verba dan Frasa Verbal yang Bersifat Apositif

Verba dan frasa verbal (dengan perluasannya) dapat juga bersifat apositif yaitu sebagai keterangan yang ditambahkan atau diselipkan, seperti yang terdapat dalam kalimat berikut.

- (46) *Panggauang sala, botor anna mandundu manyang*
 'Perbuatan salah, berjudi dan meminum nira
paiq, natobaammi.
 pahit ditobatkan sudah ia.'
 Perbuatan yang buruk, *berjudi dan meminum tuak*, sudah ia tobatkan.
- (47) *Jama-jamanna i Muis, mappagguru, andiammi napaduli.*
 'Pekerjaannya si Muis mengajar tidak sudah ia ia perdulikan.'
 Pekerjaan Muis, *mengajar*, sudah tidak diperdulikan lagi.

Verba dan frasa verbal (dengan perluasannya) *botor anna mandundu manyang paiq* 'berjudi dan meminum tuak' dan *mappagguru* 'mengajar' dalam kalimat di atas berfungsi sebagai aposisi. Konstruksi tersebut masing-masing menambah keterangan pada frasa nominal *panggauang sala* 'perbuatan buruk' dan *jama-jamanna i Muis* 'pekerjaan Muis'. Sebagaimana dapat dilihat, verba dan frasa verbal (dengan perluasannya) yang berfungsi secara apositif tersebut terletak di antara koma. Dalam membaca keterangan yang ditambahkan seperti itu, intonasi biasanya drendahkan.

Dari uraian yang dinyatakan pada bagian 3.6.3.1 sampai ke bagian 3.6.3.7 di atas dapat disimpulkan bahwa verba atau frasa verbal dengan perluasannya dapat berfungsi sebagai predikat, subjek, objek, pelengkap, keterangan, dan aposisi, sedangkan verba saja dapat menjadi atribut. Perlu dijelaskan bahwa kategori sintaksisnya tetap verbal, tetapi fungsinya dapat bermacam-macam.

3.6.4 Jenis Verba Menurut Perilaku Sintaksisnya

Dari pembicaraan tentang fungsi verba dan frasa verbal pada bagian 3.6.3 sedikit banyak telah dapat dilihat bahwa terdapat berbagai jenis verba menurut perilaku sintaksisnya. Jenis yang dimaksud itu dapat diidentifikasi dengan mengamati keterkaitan kata lain yang mengemban fungsi tertentu dengan verba yang bersangkutan. Tentu saja, keterkaitan itu tidak terlepas dari perilaku semantis verba tersebut. Sehubungan dengan itu, masalah yang perlu dijelaskan adalah ketransitifan verba. Dari segi sintaksis ketransitifan verba ditentukan oleh dua faktor: (1) adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif, dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

Dengan demikian maka pada dasarnya verba terdiri atas *verba transitif* dan *verba taktransitif*.

3.6.4.1 Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Perhatikan contoh yang berikut.

- (48) *Mamanyai i Mina mappaccinongi songi.*
'Sedang ia si Mina membersihkan kamar.'
Mina sedang *membersihkan* kamar.
- (49) *Diteqe masussami tau maqita jama-jamaang.*
'Sekarang susah sudah orang mencari pekerjaan.'
Orang sudah susah *mencari* pekerjaan sekarang.

Verba *mappaccinongi* 'membersihkan' pada (48) dan *maqita* 'mencari' pada (49) adalah verba transitif. Masing-masing diikuti oleh nomina *songi* 'kamar' dan *jama-jamaang* 'pekerjaan' dan nomina itu bertindak sebagai objek yang tentu dapat dijadikan subjek pada kalimat pasif.

- (48a) *Songi mamanyai napaccinongi i Mina.*
'Kamar sedang ia dibersihkan si Mina.'
Kamar sedang *dibersihkan* (oleh) Mina.'
- (49a) *Jama-jamaang masussami naitai tau diteqe.*
'Pekerjaan sudah susah dicari orang sekarang.'
Pekerjaan sudah susah *dicari* orang sekarang.

Kelompok transitif sebenarnya terdiri atas subkelompok kecil: (1) verba ekatransitif, (2) verba dwitransitif, dan (3) verba transitif-taktransitif.

3.6.4.1.1 Verba Ekatransitif

Verba ekatransitif adalah verba yang diikuti objek dalam bentuk aktif. Perhatikan contoh yang berikut..

- (50) *Kandiqu na maqitai jama-jamaang.*
'Adikku akan mencari pekerjaan.'
Adik saya akan *mencari* pekerjaan.
- (51) *Purami i Kindoq mapalli baju baru.*
'Sudah ia si Ibu membeli baju baru.'
Ibu sudah *membeli* baju baru.

Maqitai 'mencari' dan *mapalli* 'membeli' pada kalimat (50) dan (51) adalah verba transitif karena verba itu tidak memerlukan pelengkap di samping objeknya, yakni masing-masing *jama-jamaang* 'pekerjaan' dan *baju baru*.

3.6.4.1.2 Verba Dwitransitif

Verba dwitransitif adalah verba transitif yang dalam bentuk aktif diikuti objek dan pelengkap. Perhatikan contoh yang berikut.

- (52) *Masaemaq meloq maqitaiangi kandiqu jama-jamaang.*
'Lama sudah saya mau mencarikan ia adikku pekerjaan.'
Sudah lama saya mau *mencarikan* adikku pekerjaan.
- (53) *Kindoqu na magalliangi ia Murni loqdiano baralliing.*
'Ibuku akan membelikan si Murni cincin berlian.'
Ibuku akan *membelikan* Murni cincin berlian.

Maqitaiangi 'mencarikan' dan *magalliangi* 'membelikan' pada kalimat (52) dan (53) termasuk verba dwitransitif karena masing-masing memiliki objek serta pelengkap, *kandiqu* 'adik saya' dan *jama-jamaang* 'pekerjaan' untuk kalimat (52) dan *i Murni* 'si Murni' dan *loqdiang baralliing* 'cincin berlian' untuk kalimat (53). Objek dapat saja tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi yang tersirat di dalam kedua kalimat itu tetap menunjukkan adanya objek tadi. Jadi, kalimat *masaemaq meloq maqitaiangi jama-jamaang* 'sudah lama saya mau mencarikan pekerjaan' mengandung arti bahwa pekerjaan itu bukan untuk saya, tetapi untuk orang lain.

3.6.4.1.3 Verba Transitif–Taktransitif

Verba transitif–taktransitif adalah verba transitif yang objeknya boleh ada dan boleh tidak. Perhatikan contoh yang berikut.

- (54) *Mamanyai i Puqaji Amir mambaca suraq kabar.*
'Sedang ia si Haji Amir membaca surat kabar.'
Haji Amir sedang *membaca* surat kabar.
- (55) *Mamanyai i Puqaji Amir mambaca.*
'Sedang ia si Haji Amir membaca.'
Haji Amir sedang *membaca*.

Kalimat (54) dan (55) menunjukkan bahwa verba *mambaca* 'membaca' adalah verba transitif–taktransitif karena verba itu boleh memiliki objek seperti pada contoh (54), tetapi juga boleh berdiri tanpa objek seperti pada contoh (55). Jadi, objek untuk verba transitif–taktransitif bersifat manasuka.

BAB IV

NOMINA, PRONOMINA, DAN NUMERALIA

4.1 Batasan dan Ciri

Nomina, yang sering juga disebut kata benda, dapat dilihat dari dua segi, yakni segi semantis dan segi sintaksis. Dari segi semantis kita dapat mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *pagdenggog* 'pejoget, penari', *boe* 'babi', *tarring* 'bambu', dan *agassingang* 'kekuatan' adalah nomina. Dari segi sintaksis, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu:

1. Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap.

Contoh:

- (1) *I kamag mappiara manug.*
'Si ayah memelihara ayam.'
Ayah memelihara ayam.
- (2) *I Hadera maitaiang i i Ali Jamang.*
'Si Hadera mencarikan dia si Ali pekerjaan.'
Hadera mencarikan Ali pekerjaan.

Baik kata *kamag* 'ayah', *manug* 'ayam' yang masing-masing menduduki fungsi subjek dan objek pada kalimat (1) maupun kata *jamang* 'pekerjaan' yang menduduki fungsi pelengkap pada kalimat (2) masing-masing adalah nomina.

2. Nomina dapat dijadikan bentuk ingkar dengan *andiang* 'tidak' dan

tania 'bukan'.

Contoh:

Bai nalli kindogmu. 'Ikan dia beli ibumu.'

Ikan yang dibeli ibumu.

Untuk mengingkarkan kalimat (3) di atas, perhatikan contoh kalimat (4a) dan (4b) di bawah ini.

(4a) *Tania bau nalli kindogmu.*
'Bukan ikan dia beli ibumu.'
Bukan ikan yang dibeli ibumu.

(4b) *Andiang bau nalli kindogmu.*
'Tidak ikan dia beli ibumu.'
Tidak ikan yang dibeli ibumu.

3. Nomina lazimnya dapat diikuti oleh adjektiva. Adjektiva *baru* 'baru' dapat bergabung dengan nomina *baju* 'baju' menjadi *baju baru* 'baju baru'. Demikian juga adjektiva *loppag* 'panas' dapat mengikuti nomina *wai* 'air' menjadi *wai loppag* 'air panas'.

4.2 Bentuk dan Makna

Apabila dilihat dari segi bentuk morfologisnya, nomina terdiri atas dua macam, yaitu (1) nomina yang berbentuk kata dasar dan (2) nomina yang diturunkan dari kata atau bentuk lain. Di samping itu, nomina dapat pula mengalami proses lain seperti proses duplikasi atau proses pemajemukan.

4.2.1 Nomina Dasar

Dalam bahasa Mandar ada nomina yang terdiri atas kata dasar. Karena sifat tersebut, maka nomina seperti itu berbentuk monomorfemik, yakni terdiri atas morfem saja, seperti *kindoq* 'ibu', *daung* 'daun', *bongi* 'malam'.

Dilihat dari segi persukuan, nomina dasar bahasa Mandar ada yang bersuku satu, bersuku dua, bersuku tiga, dan bersuku empat, misalnya:

a. Yang bersuku satu

(5) *da* ----- *Da murembas i kandigmu.*
'jangan' 'Jangan kamu pukul ia adikmu.'
Jangan kamu pukul adikmu.

(6) *a* ----- *A, mate tongandi?* 'Apakah mati benarkah?'
(seruan) Benarkah ia meninggal?

- b. Yang bersuku dua
- (7) *loka* --- *Pagallio loka janno*. 'Belilah pisang goreng.'
'pisang' Belilah pisang goreng.
- (8) *beke* --- *Mappiara beke i i kanneq*.
'kambing' 'Memelihara kambing ia si nenek.'
Nenek memelihara kambing.
- c. Yang bersuku tiga
- (9) *logdiang* --- *Logdiang nali*. 'Cincin dia beli.'
'cincin' Cincin yang dia beli.
- (10) *tarala* --- *Tarala nasammu baluq-balugna*.
'laku' 'Laku semua sudah jualannya.'
Jualannya sudah laku semua.
- d. Yang bersuku empat
- (11) *kalindoro* --- *Mangingngiraq massaka kalindoro*.
'cacing tanah' 'Ngeri saya menangkap cacing tanah.'
Ngeri saya menangkap cacing tanah.
- (12) *garagaji* --- *Alangi garagajina*.
'gergaji' 'Ambilkan gergajinya.'
Ambilkan gergajinya.

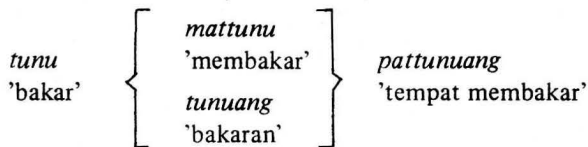
4.2.2 Nomina Turunan

Di samping nomina dasar yang bersifat monomorfemis, bahasa Mandar juga mengenal nomina turunan yang bersifat polimorfemis, yakni yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Nomina turunan dibentuk dari nomina dasar atau kategori kata yang lain, khususnya verba dan adjektiva. Pada umumnya nomina turunan bahasa Mandar dibentuk dengan menambahkan prefiks, sufiks, atau konfiks pada bentuk dasar. Dengan demikian kita memperoleh nomina turunan seperti *pattudaq* 'penanam', *posasiq* 'pelaut', *orpang* 'tempat duduk', *bulleang* 'pikulan', *atupang* 'kehidupan', *amonoeang* 'penyakit'.

Jika dilihat sepiantas lalu memang benar bahwa nomina turunan itu ada yang berbentuk afiks dan kata dasar nomina. Akan tetapi, jika kita telurusi lebih jauh, akan tampak bahwa nomina turunan sering diturunkan dari verba atau verba turunan. Jadi, bentuk *pattunuang* 'tempat membakar' tidak diturunkan dari kata dasar *tunu* 'bakar' melainkan dari verba *mattunu* 'membakar'. Demikian pula *panggaragajiang* 'penggergajian' dan *ammesang* 'persatuan' masing-masing diturunkan dari verba *manggaragaji* 'menggergaji' dan *mammesa* 'bersatu' dan tidak dari kata *garagaji* 'gergaji' dan *mesa* 'satu'.

Pernyataan di atas tidak berarti bahwa tidak ada nomina turunan yang dibentuk dengan afiks dan kata dasar. Jika ada verba yang berwujud kata dasar, maka tentu saja nomina turunan dapat dibentuk. Nomina turunan seperti *andeang* 'tempat makan, piring' dan *pattudaq* 'penanam' masing-masing diturunkan dari kata dasar verba *ande* 'makan' dan *tudaq* 'tanam' dan *mattudaq* 'menanam'. Demikian pula nomina turunan *atugang* 'kehidupan' atau *asugiang* 'kekayaan' masing-masing dibentuk oleh afiks dan kata dasar adjektiva *tuo* 'hidup' dan *sugiq* 'kaya'.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penurunan nomina itu ialah jika kita temukan nomina turunan dengan dua kata asal atau lebih, maka kita harus berhati-hati. Misalnya, kata nomina turunan *pattunuang* 'tempat membakar'. Jika tidak berhati-hati kita akan tergesa-gesa mengatakan bahwa nomina itu diturunkan dari kata dasar *tunu* 'bakar' yang ditambahi afiks *pa-ang*. Simpulan seperti itu tidaklah benar karena untuk menentukan kata asal bentuk turunan kita harus memperhatikan pula keterkaitan antara makna kata yang diturunkan dengan kata asalnya. Jika ditinjau dari segi makna, maka *pattunuang* 'tempat membakar' berkaitan makna dengan verba *mattunu* 'membakar' atau *tunuang* 'bakaran' dan tidak dengan verba *tunu* 'bakar'. Menurut prosesnya, penurunan itu adalah sebagai berikut.



Setelah memperhatikan berbagai segi mengenai penurunan kata pada umumnya, marilah kita bahas proses penurunan nomina itu sendiri.

Proses penurunan nomina dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Nomina dengan afiks *pe-* dan *pe-ang*;
2. Nomina dengan afiks *pa-* dan *pa-ang*;
3. Nomina dengan afiks *po-* dan *po-ang*;
4. Nomina dengan konfiks *a-ang*;
5. Nomina dengan sufiks *-ang*.

Marilah kita bahas kelompok nomina itu satu per satu.

4.2.2.1 Kelompok Nomina dengan Prefiks *pe-*

Nomina yang diturunkan dengan penambahan prefiks *pe-* hanya berupa dasar verba dengan makna 'alat' yang dinyatakan dalam bentuk dasar. Perhatikanlah contoh di bawah ini.

petuyuk 'pengikat' ← *pe-* + *tuyuk* 'ikat'

<i>pekaik</i>	'pengait'	← <i>pe-</i> + <i>kaiq</i>	'kait'
<i>pebulle</i>	'pemikul'	← <i>pe-</i> + <i>bulle</i>	'pikul'
<i>pesauq</i>	'timba'	← <i>pe-</i> + <i>sauq</i>	'timba'
<i>pegaru</i>	'penggaru'	← <i>pe-</i> + <i>garu</i>	'menyerak-nyerak'

4.2.2.2 Kelompok Nomina dengan Afiks *pe-ang*

Nomina turunan dengan *pe-ang* dapat berupa verba atau nomina makna 'lokasi atau tempat'. Dalam pembentukan nomina turunan dengan afiks *pe-ang* ini terdapat tiga proses fonologis, yaitu geminasi, nasalisasi, dan penghilangan fonem.

Untuk geminasi dan nasalisasi terjadi pada fonem awal bentuk dasar. Ketentuannya sama seperti yang berlaku pada prefiks *pa-* (4.2.2.3). Sedangkan pelepasan fonem terjadi pada posisi akhir bentuk dasar. Fonem yang dihilangkan itu ialah fonem konsonan glotal /q/. Perhatikan contoh di bawah ini.

<i>toyang</i> 'ayun'	<table border="0"> <tr><td rowspan="2">}</td><td><i>metooyang</i></td></tr> <tr><td>'berayun'</td></tr> <tr><td rowspan="2">}</td><td><i>toyayang</i></td></tr> <tr><td>'ayunkan'</td></tr> </table>	}	<i>metooyang</i>	'berayun'	}	<i>toyayang</i>	'ayunkan'	<i>pettoyangang</i> 'tempat berayun'
}	<i>metooyang</i>							
	'berayun'							
}	<i>toyayang</i>							
	'ayunkan'							
<i>tekeq</i> 'panjang'	<table border="0"> <tr><td rowspan="2">}</td><td><i>mittekeq</i></td></tr> <tr><td>'memanjat'</td></tr> <tr><td rowspan="2">}</td><td><i>tekeang</i></td></tr> <tr><td>'panjatkan'</td></tr> </table>	}	<i>mittekeq</i>	'memanjat'	}	<i>tekeang</i>	'panjatkan'	<i>pettekeang</i> 'tempat memanjat'
}	<i>mittekeq</i>							
	'memanjat'							
}	<i>tekeang</i>							
	'panjatkan'							
<i>daiq</i> 'naik'	<table border="0"> <tr><td rowspan="2">}</td><td><i>mendaiq</i></td></tr> <tr><td>'naik'</td></tr> <tr><td rowspan="2">}</td><td><i>pendaiq</i></td></tr> <tr><td>'naiklah'</td></tr> </table>	}	<i>mendaiq</i>	'naik'	}	<i>pendaiq</i>	'naiklah'	<i>pendaiang</i> 'tempat naik'
}	<i>mendaiq</i>							
	'naik'							
}	<i>pendaiq</i>							
	'naiklah'							

4.2.2.3 Kelompok Nomina dengan Prefiks *pa-*

Dasar yang dipakai untuk membentuk nomina dengan afiks *pa-* dapat berupa verba atau nomina dengan makna 'pelaku atau pemeran'. Nomina turunan ini dapat terjadi dua proses asimilasi yang dilambangkan dengan *paG-* dan nasalisasi yang dilambangkan dengan *paN-*. Konsonan nasal /N/ mempunyai alofon-alofon [n, m, ŋ, dan ñ] bergantung pada fonem asal kata dasar. Dengan fonem awal /d/ muncul alofon [n], dengan fonem awal [b] muncul alofon [m] dengan fonem awal /g/ muncul alofon [ŋ], dan

dengan fonem awal /j/ muncul alofon [ñ]. Untuk dasar kata yang berawal fonem selain fonem /d/, /b/, /g/, dan /j/ terjadi proses geminasi. Perhatikan contoh berikut.

- | | | | |
|----|---------------------|---------------------------------|-----------|
| a. | <i>paccorok</i> | ← <i>paG-</i> + <i>coroq</i> | 'curi' |
| | 'pencuri' | | |
| | <i>pettudaq</i> | ← <i>paG-</i> + <i>tudaq</i> | 'tanam' |
| | 'penanam' | | |
| | <i>pakkaro</i> | ← <i>paG-</i> + <i>karo</i> | 'gali' |
| | 'penggali' | | |
| | <i>passalle</i> | ← <i>paG-</i> + <i>salle</i> | 'ganti' |
| | 'pengganti' | | |
| | <i>pakkacaping</i> | ← <i>paG-</i> + <i>kacaping</i> | 'kecapi' |
| | 'pemain kecapi' | | |
| b. | <i>pambeso</i> | ← <i>paN-</i> + <i>beso</i> | 'tarik' |
| | 'penarik' | | |
| | <i>panggaragaji</i> | ← <i>paG-</i> + <i>garagaji</i> | 'gergaji' |
| | 'penggergaji' | | |
| | <i>panjanno</i> | ← <i>paN-</i> + <i>janno</i> | 'goreng' |
| | 'penggoreng' | | |

Dalam bahasa Mandar juga dikenal prefiks rangkap atau penggabungan beberapa buah prefiks, yaitu prefiks *pa-* dengan *pe-* menjadi *pappe-* dan prefiks *pa-* dengan *pa-* menjadi *pappa-*. Kedua prefiks rangkap tersebut berfungsi sebagai pembentuk nomina. Perhatikan contoh berikut.

- | | | | |
|----|-------------------------|------------------------------------|-----------|
| a. | <i>Pappe-</i> | | |
| | <i>pappebengang</i> | ← <i>pappe-</i> + <i>benangang</i> | 'beri' |
| | 'pemberian' | | |
| | <i>pappebali</i> | ← <i>pappe-</i> + <i>bali</i> | 'jawab' |
| | 'jawaban' | | |
| | <i>papperannu</i> | ← <i>pappe-</i> + <i>rannu</i> | 'harapan' |
| | 'pengharapan' | | |
| b. | <i>pappa-</i> | | |
| | <i>pappalambiq</i> | ← <i>pappa-</i> + <i>lambiq</i> | 'sampai' |
| | 'penyampaian, undangan' | | |
| | <i>pappasannang</i> | ← <i>pappa-</i> + <i>sannang</i> | 'senang' |
| | 'penghibur' | | |

papparapeq ← *pappa-* + *rapeq*
'pelapor' 'rapat'

4.2.2.4 Kelompok Nomina dengan Afiks *pa-ang*

Dasar yang dipakai untuk membentuk nomina dengan afiks *pa-ang* dapat berupa nomina atau verba dengan makna 'tempat atau lokasi'. Seperti halnya afiks *pe-ang*, pada afiks *pa-ang* ini juga terjadi proses fonologis berupa geminasi, nasalisasi dan penghilangan fonem vokal /a/ dan fonem konsonan glotal /q/ yang terdapat pada posisi akhir bentuk dasar. Perhatikan contoh berikut.

<i>tunu</i> 'bakar'	$\left\{ \begin{array}{l} \text{---} \\ \text{---} \\ \text{---} \end{array} \right.$	<i>mattunu</i> 'membakar'	$\left. \begin{array}{l} \text{---} \\ \text{---} \end{array} \right\}$	<i>pattunuang</i> 'tempat membakar'
		<i>tunuang</i> 'bakaran'		
<i>janno</i> 'goreng'	$\left\{ \begin{array}{l} \text{---} \\ \text{---} \\ \text{---} \end{array} \right.$	<i>majanno</i> 'menggoreng'	$\left. \begin{array}{l} \text{---} \\ \text{---} \end{array} \right\}$	<i>panjannoang</i> 'tempat/alat untuk menggoreng'
		<i>jannoang</i> 'gorengkan'		
<i>tapa</i> 'panggang'	$\left\{ \begin{array}{l} \text{---} \\ \text{---} \\ \text{---} \end{array} \right.$	<i>mattapa</i> 'memanggang'	$\left. \begin{array}{l} \text{---} \\ \text{---} \end{array} \right\}$	<i>pattapang</i> 'tempat memanggang'
		<i>tapang</i> 'panggangkan'		

Di samping itu dalam bahasa Mandar dikenal pula bentuk rangkap, yaitu *pappa-ang* dan *pappasi-ang* yang memiliki fungsi seperti afiks *pa-ang*. Contoh:

pappagannang ← *pappa-ang* + *gannaq*
'alat untuk menggenapkan' 'cukup, genap'

pappasigayangang ← *pappasi-ang* + *gayang*
'tempat bertikaman' 'keris'

4.2.2.5 Kelompok Nomina dengan Prefiks *po-*

Nomina yang diturunkan dengan penambahan afiks *po-* dapat berupa verba atau nomina dengan makna 'alat atau pelaku (pemeran)'. Perhatikan contoh berikut.

pojala ← *po-* + *jala*
'penjala (ikan)' 'jala'

<i>posasiq</i> 'pelaut'	← <i>po-</i> + <i>sasiq</i> 'laut'
<i>pobau</i> 'penangkap ikan'	← <i>po-</i> + <i>bau</i> 'ikan'

4.2.2.6 Kelompok Nomina dengan Afiks *po-ang*

Nomina yang diturunkan dengan afiks *po-ang* dapat berupa nomina atau verba. Penghilangan fonem konsonan glotal /q/ yang terdapat pada posisi akhir bentuk dasar juga terjadi dalam nomina turunan ini. Arti yang dikandungnya ialah menyatakan 'bahan atau sesuatu yang akan dibuat'.

Perhatikan contoh berikut ini.

<i>dogayu</i> 'sayur'	}	<i>medogayu</i> 'bersayur'	}	<i>podogayuang</i> 'bahan untuk sayur'
		<i>dogayuang</i> 'beri bersayur'		
<i>gereq</i> 'sembelih'	}	<i>manggereq</i> 'menyembelih'	}	<i>pogereang</i> 'hewan potong'
		<i>gereang</i> 'sembelikan'		

4.2.2.7 Kelompok Nomina dengan Konfiks *a-ang*

Nomina turunan dengan afiks *a-ang* hanya dapat dibentuk melalui penggabungan dengan bentuk dasar adjektiva, sedang makna yang dikandungnya menyatakan 'suatu bentuk yang abstrak'. Penghilangan fonem konsonan glotal /q/ yang menempati posisi akhir pada bentuk dasar juga terjadi dalam penurunan nomina dengan *a-ang*. Perhatikan contoh yang berikut.

<i>amateang</i> 'kematian'	← <i>a-ang</i> + <i>mate</i> 'mati'
<i>abaraniang</i> 'keberanian'	← <i>a-ang</i> + <i>barani</i> 'berani'
<i>amongeang</i> 'penyakit'	← <i>a-ang</i> + <i>mongeq</i> 'sakit'
<i>atupang</i> 'kehidupan'	← <i>a-ang</i> + <i>tuo</i> 'hidup'
<i>asugiang</i> 'kekayaan'	← <i>a-ang</i> + <i>sugiq</i> 'kaya'

4.2.2.8 Kelompok Nomina dengan Afiks *-ang*

Nomina dengan afiks *-ang* lazimnya dihubungkan dengan verba. Dalam pembentukan nomina turunan ini terjadi suatu proses fonologis, yaitu penghilangan vokal /a/ pada akhir bentuk dasar apabila mendapat afiks *-ang*.

Arti umum yang dinyatakan oleh nomina turunan dengan afiks *-ang* menyatakan; (1) tempat atau lokasi, (2) hasil tindakan atau proses yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya. Perhatikan contoh berikut.

<i>timbangan^{ang}</i> 'timbangan'	← <i>timbang + -ang</i> 'timbang'
<i>oroang</i> 'tempat duduk'	← <i>oro + -ang</i> 'duduk'
<i>dunduang</i> 'tempat minum'	← <i>dundu + -ang</i> 'minum'
<i>jamang</i> 'pekerjaan'	← <i>jama + -ang</i> 'kerja'
<i>pakeang</i> 'pakaian'	← <i>pake + -ang</i> 'pakai'

4.2.3 Reduplikasi Nomina

Reduplikasi adalah proses perulangan kata, baik secara utuh maupun secara sebagian.

Berikut ini akan digambarkan (a) reduplikasi palsu, (b) bentuk-bentuk reduplikasi, dan (c) makna reduplikasi.

4.2.3.1 Reduplikasi Palsu

Reduplikasi palsu ialah bentuk kata ulang yang tidak sebenarnya atau yang lazim dinamakan reduplikasi semu. Sesungguhnya, bentuk kata-kata seperti itu tidak layak digolongkan ke dalam kata ulang karena tidak melalui proses morfologis. Kata-kata ulang yang demikian pada hakikatnya bukanlah bentuk ulang, melainkan bentuk biasa saja yang statusnya sama dengan bentuk dasar yang belum mengalami proses pembentukan. Namun, bentuk kata ulang palsu itu perlu dibicarakan karena sering terjadi batas yang kabur antara kata ulang palsu dan bentuk perulangan.

Dalam bahasa Mandar ditemukan contoh-contoh kata ulang palsu, seperti *parri-parri* 'kelelawar' *kapaq-kapaq* 'pelipis', *ceiq-ceiq* 'kain cita', dan *barung-barung* 'balai-balai'. Contoh-contoh ini tidak akan menimbulkan kekeburan antara bentuk palsu dan yang tidak palsu karena tidak ditemukan

bentuk dasar *parri*, *kapaq*, *caiq*, dan *baruno*. Akan tetapi, bentuk ulang yang dapat menimbulkan masalah dan kekaburan ialah bentuk ulang homonim, yaitu dua kata yang sama bentuknya, tetapi mempunyai arti yang berbeda, misalnya, dalam bahasa Indonesia kata *cocok*. Kata *cocok* yang pertama berarti 'sesuai', sedangkan kata *cocok* yang kedua berarti 'tusuk'. Bentuk homonim seperti ini pun ditemukan dalam bahasa Mandar yang dapat mengakibatkan lahirnya dua macam bentuk kata ulang palsu dan kata ulang sebenarnya. Bentuk-bentuk kata seperti *gallang* 'gelang', *sawi* 'awak, anak buah', *ulaq* 'ikut', *panno* 'penuh', *kuiq* 'buang', *kanji* 'kanji, tajin', dan *balleq* 'kalang' dapat melahirkan dua macam bentuk perulangan yang berbeda, sebagai berikut.

Bentuk Kata Ulang Palsu	Bentuk Kata Ulang Sebenarnya
<i>galla-gallang</i> 'gelang-gelang'	<i>galla-gallang</i> 'gelang-gelang'
<i>sawi-sawi</i> 'sawi-sawi (sayuran)'	<i>sawi-sawi</i> 'awak-awak perahu'
<i>ule-uleq</i> 'bubur'	<i>ule-uleq</i> 'ikut-ikut'
<i>panno-panno</i> 'kupu-kupu kecil'	<i>panno-panno</i> 'agak penuh'
<i>kuiq-kuiq</i> 'nama kue'	<i>kuiq-kuiq</i> 'mengait-ngait'
<i>kanji-kanjiang</i> 'genit'	<i>kanji-kanjiang</i> 'tolong kanjikan'
<i>balle-balleq</i> 'dalam keadaan telentang'	<i>balle-balleq</i> 'kaleng kecil'

Kalau diperhatikan dengan saksama, penyebaran kata ulang palsu bahasa Mandar itu tampak bahwa hal itu ditemukan pada berbagai lingkup kehidupan manusia, seperti (a) nama anggota tubuh, (b) nama penyakit, (c) nama makanan atau penganan, (d) nama alat perlengkapan, (e) nama hewan, (f) nama tumbuhan, dan (g) nama lain-lain.

a. Nama anggota tubuh

<i>kapaq-kapaq</i>	'pelipis'
<i>paliq-paling</i>	'bahu'

<i>ronta-rottaq</i>	'tulang belikat'
<i>galla-gallang</i>	'usus'
<i>tomba-tomba</i>	'tulang persendian lutut'
<i>uwwe-uwweq</i>	'urat-urat pembuluh darah'
<i>langiq-langiq</i>	'langit-langit (bagian atas rongga mulut)'
b. Nama penyakit	
<i>dade-dade</i>	'kudis'
<i>kaje-kaje</i>	'kurap di telapak kaki'
c. Nama makanan/penganan	
<i>kande-kande</i>	'kue'
<i>jawu-jawuq</i>	'nama lauk-pauk'
<i>lana-lana</i>	'nama kue'
<i>tuppi-tuppi (pupuq)</i>	'nama lauk-pauk'
<i>peoda-peodaq</i>	'nama lauk-pauk dari belacan'
<i>agar-agar</i>	'agar-agar (kue)'
<i>sakkoq-sakkoq</i>	'nama penganan dari tepung yang digaru bersama kelapa parut dan dicampur gula pasir'
<i>toqdo-toqdoq</i>	'telur rebus berkuah'
<i>karaq-karas</i>	'telur rebus berkuah'
<i>buqu-buquq</i>	'nama penganan (dari tepung ketan berisi kelapa parut bercampur gula aren, bersantan, dan dibungkus daun pisang)'
<i>onde-onde</i>	'onde-onde'
<i>taqba-taqbaq</i>	'nama penganan'
<i>kuiq-kuiq</i>	'nama penganan'
<i>ule-uleq</i>	'bubur'
<i>berre-berres</i>	'nama penganan (dari tepung terigu digoreng bercampur kelapa parut yang diberi gula pasir)'
<i>lappaq-lappaq</i>	'nama penganan (lapat)'

d. Nama alat (perlengkapan)

<i>lepa-lepa</i>	'sampan'
<i>bate-bate</i>	'para-para'
<i>langiq-langiq</i>	'langit-langit (tenda kelambu)'
<i>sare-sare (care-care)</i>	'pakaian (pakaian tua)'
<i>buli-buli</i>	'botol kecil'
<i>menyaq-minyaq</i>	'minyak wangi'
<i>kondò-kondò</i>	'belau'
<i>lindo-lindo</i>	'bedak basah (biasanya berwarna kuning)'
<i>ceiq-ceiq</i>	'kain cita'
<i>kattoq-kattoq</i>	'tong-tong'
<i>lapi-lapi</i>	'tikar (anyaman daun kelapa)'
<i>lego-lego</i>	'beranda depan'
<i>rappo-rappo</i>	'selot'
<i>sayo-sayo</i>	'sapu tangan'
<i>barung-barung (paruq-parung)</i>	'balai-balai'
<i>palu-palu</i>	'tukul (pemukul) kecil'
<i>giring-giring</i>	'giring-giring, genta'
<i>atti-ating</i>	'anting-anting'

e. Nama hewan/ikan

<i>bara-bara</i>	'lebah'
<i>panno-panno</i>	'kupu-kupu kecil'
<i>bēlung-bēlung</i>	'kunang-kunang'
<i>dassi-dassi</i>	'burung pipit'
<i>parri-parri</i>	'kelelawar'
<i>barra-barras</i>	'bubuk'
<i>galla-gallang</i>	'cacing'
<i>olo-olog</i>	'binatang'
<i>umbu-umbung</i>	'sejenis burung punai'
<i>gala-gala</i>	'gala-gala (lebah kecil)'

<i>lawaq-lawaq</i>	'sarang laba-laba'
<i>jangang-jangang</i>	'burung merpati'
<i>bece-bece</i>	'nama ikan laut, pipih kecil'
<i>cumi-cumiq</i>	'ikan cumik-cumik'
f. Nama tumbuhan	
<i>beru-beruq</i>	'melati'
<i>lobe-lobe</i>	'lobi-lobi'
<i>summe-summeq</i>	'nama tumbuhan rumput'
<i>sawi-sawi</i>	'sawi-sawi (sayuran)'
<i>cabe-cabe</i>	'lombok'
<i>lumiq-lumiq</i>	'lumut'
<i>kawu-kawu</i>	'kapuk'
g. Lain-lain	
<i>nawa-nawa</i>	'pikiran, angan-angan'
<i>kalo-kalo</i>	'selokan'
<i>kosiq-kosiq</i>	'tahi hidung (ingus kering dalam hidung)'
<i>bali-baliq mata</i>	'permainan sulap'

Contoh-contoh nomina yang tertera di atas sebagian besar tidak dapat dibentuk menjadi unit kata yang lebih besar melalui afiksasi, kecuali untuk beberapa kata yang dapat dibentuk dengan sufiks *-ang*.

<i>dade-dade</i>	← <i>dade-dadeang</i>
'kudis'	'menderita penyakit kudis'
<i>kaje-kaje</i>	← <i>kaje-kajeang</i>
'kurap di telapak kaki'	'menderita penyakit kurap di telapak kaki'
<i>lumiq-lumiq</i>	← <i>lumiq-lumiang</i>
'lumut'	'ditumbuhi lumut'
<i>lawaq-lawaq</i>	← <i>lawaq-lawangang</i>
'sarang laba-laba'	'dihuni sarang laba-laba'

4.2.3.1.1 Bentuk-bentuk Reduplikasi

Bentuk reduplikasi nomina terdiri atas:

1. D + Ulangan

Bentuk perulangan D + Ulangan terdiri dari kata dasar dan ulangan. Pada bentuk ini ruas pertama terdiri atas kata dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, tergantung pada fonem akhir dan jumlah suku kata dari kata dasar itu, sedangkan ruas kedua terdiri atas seluruh kata dasar. Apabila kata dasar berakhir dengan vokal, kata dasar itu diulangi seluruhnya. Akan tetapi, apabila kata dasar berakhir dengan konsonan, kata dasar itu hanya diulangi sebagian dan konsonan itu luluh pada ruas pertama. Hal ini terjadi pula apabila kata dasar terdiri dari tiga suku kata atau lebih, yang ruas pertamanya hanya terdiri atas suku kata pertama dan kedua.

Contoh:

<i>tarri-tarring</i> 'bambu kecil'	←	<i>tarring</i> + Ulangan 'bambu'
<i>kowi-kowiq</i> 'pisau'	←	<i>kowiq</i> + Ulangan 'pisau'
<i>ringe-ringe</i> 'gigi palsu' atau 'gigi buatan'	←	<i>ringe</i> + Ulangan 'gigi'
<i>gola-golla</i> 'gula-gula'	←	<i>golla</i> + Ulangan 'gula'
<i>lopi-lopi</i> 'perahu kecil (mainan)'	←	<i>lopi</i> + Ulangan 'perahu'

2. pe-D + Ulangan

Bentuk perulangan *pe-* + D (Ulangan terdiri atas prefiks *pe-*, kata dasar, dan ulangan. Pada bentuk ini ruas pertama terdiri atas prefiks *pe-* dan sebagian kata dasar, sedangkan ruas keduanya terdiri atas prefiks *pe-* dan kata dasar seluruhnya.

Contoh:

<i>pela-pelappis</i> 'sekedar pemukul'	←	<i>pe-</i> + <i>lappis</i> + Ulangan 'pukul'
<i>pesa-pesauq</i> 'sekedar timba'	←	<i>pe-</i> + <i>sauq</i> + Ulangan 'timba'
<i>pebu-pebulle</i> 'sekedar pemikul'	←	<i>pe-</i> + <i>bulle</i> + Ulangan 'pikul'
<i>peka-pekaik</i> 'sekedar pengait'	←	<i>pe-</i> + <i>kaiq</i> + Ulangan 'kait'

pesa-pesambo ← *pe- + sambo + Ulangan*
 'sekedar penutup' 'tutup'

3. *pe-* + D + *-ang* + Ulangan

Bentuk perulangan *pe-* + D + *-ang* + Ulangan terdiri atas prefiks *pe(G)-*, kata dasar, sufiks *-ang*, dan ulangan. Pada bentuk ini ruas pertamanya terdiri atas prefiks *pe(G)-*, dan sebagian kata dasar, sedangkan ruas keduanya terdiri atas prefiks *pe(G)-* kata dasar, dan sufiks *-ang*. Prefiks *pe-* menjadi *pe(G)-* apabila fonem awal bentuk dasarnya terdiri atas fonem vokal.

Contoh:

pego-pegoroang ← *pe- + oro + -ang + Ulangan*
 'sekedar tempat duduk' 'duduk'

pettu-pettullungang ← *pe- + tullung + -ang + Ulangan*
 'sekedar tempat berlindung' 'lindung'

pello-pelloiang ← *pe- + lolio + -ang + Ulangan*
 'sekedar tempat melompat' 'baring'

petto-pettyoangang ← *pe- + toyang + -ang + Ulangan*
 'sekedar tempat berayun' 'ayun'

pera-peraung ← *pe- + rau + -ang + Ulangan*
 'sekedar tempat meminta' 'minta'

4. *pa-* + D + Ulangan

Bentuk perulangan *pa-* + D + Ulangan terdiri atas prefiks *pa-*, kata dasar, dan ulangan. Bentuk ini mempunyai dua varian. Pada varian pertama, ruas pertamanya terdiri atas prefiks *pa-* dan kata dasar, baik seluruhnya maupun sebagian tergantung kepada fonem akhir kata dasar itu; sedangkan ruas keduanya hanya terdiri dari kata dasar. Pada varian kedua, ruas pertamanya terdiri atas prefiks *pa-* dan sebagian kata dasar, sedangkan ruas keduanya terdiri atas prefiks *pa-* dan seluruh kata dasar.

Contoh:

(a) *paobahu-bahuq* ← *pa- + bahuq + Ulangan*
 'pedagang kecil' 'jual'

panggade-gagde ← *pa- + gagde + Ulangan*
 'penjual makanan ringan' 'makanan ringan'

patteke-tekeq ← *pa- + tekeq + Ulangan*
 'orang yang pekerjaannya' 'muat'

mengangkut barang dengan
menggunakan kuda'

pattimbe-timbe

'orang yang pekerjaannya
melempar-lempar (st)'

← *pa-* + *timbe* + Ulangan
'lempar'

(b) *pangu-panguma*

'orang yang pekerjaannya
sekedar bertani'

← *pa-* + *uma* + Ulangan
'kebun'

panda-pandagala

'orang yang pekerjaannya
sekedar sebagai pembajak
(sawah)'

← *pa-* + *dagala* + Ulangan
'bajak'

5. *pa-* + D + *-ang* + Ulangan

Bentuk perulangan *pa-* + D + *-ang* + Ulangan terdiri atas prefiks *pa-*, kata dasar, sufiks *-ang*, dan ulangan. Bentuk ini mempunyai dua varian. Pada varian pertama, ruas pertamanya terdiri atas prefiks *pa-* dan kata dasar, baik seluruhnya maupun sebagian dan bergantung pada fonem akhir kata dasar itu; sedangkan ruas keduanya terdiri atas kata dasar dan sufiks *-ang*. Pada varian kedua ruas pertamanya terdiri atas prefiks *pa-* dan sebagainya kata dasar, sedangkan ruas keduanya terdiri atas prefiks *pa-*, kata dasar, dan sufiks *-ang*.

Contoh:

(a) *paqbalu-baluang*

'tempat menjual'

← *pa-* + *baluq* + *-ang* + Ulangan
'jual'

panggade-gagdeang

'tempat menjual makanan
ringan'

← *pa-* + *gagde* + *-ang* + Ulangan
'makanan ringan'

pacobe-cobeang

'alat atau tempat membuat
sambal (cobekan)'

← *pa-* + *cobeq* + *-ang* + Ulangan
'sambal'

(b) *passa-passauang*

'sumur kecil'

← *pa-* + *sauq* + *-ang* + Ulangan
'timba'

pambu-pambulleang

'alat memikul atau hal
pikul-memikul'

← *pa-* + *bulle* + *-ang* + Ulangan
'pikul'

6. *po-* + D + Ulangan

Bentuk perulangan *po-* + D + Ulangan terdiri atas prefiks *pe-*, kata dasar, dan ulangan. Pada bentuk ini ruas pertamanya terdiri atas prefiks *po-* dan sebagian kata dasar, sedangkan ruas keduanya terdiri atas prefiks *po-* dan seluruh kata dasar.

Contoh:

<i>posa-posasiq</i> 'sekedar pelaut'	←	<i>po-</i> + <i>sasiq</i> + Ulangan 'laut'
<i>poba-pobau</i> 'sekedar penangkap ikan'	←	<i>po-</i> + <i>bau</i> + Ulangan 'ikan'
<i>poja-pojala</i> 'sekedar penjala ikan'	←	<i>po-</i> + <i>jala</i> + Ulangan 'jala'
<i>poja-pojaliq</i> 'sekedar penangkap ikan (dengan bubu)'	←	<i>po-</i> + <i>jaliq</i> + Ulangan 'bubu'
<i>pora-porangngang</i> 'sekedar pemburu'	←	<i>po-</i> + <i>rangngang</i> + Ulangan 'buru'

7. *po-* + D + *-ang* + Ulangan

Bentuk perulangan *po-* + D + *-ang* + Ulangan terdiri atas prefiks *po-* 'kata dasar, sufiks *-ang*, dan ulangan. Pada bentuk ini ruas pertamanya terdiri atas prefiks *po-* dan sebagian kata dasar, sedangkan ruas keduanya terdiri atas prefiks *po-*, kata dasar, dan sufiks *-ang*.

Contoh:

<i>posa-posasing</i> 'pekerjaan sekedar sebagai pelaut'	←	<i>po-</i> + <i>sasiq</i> + <i>-ang</i> + Ulangan 'laut'
<i>poba-pobauang</i> 'pekerjaan sekedar sebagai penangkap ikan'	←	<i>po-</i> + <i>bau</i> + <i>-ang</i> + Ulangan 'ikan'
<i>poja-pojaliang</i> 'pekerjaan sekedar sebagai penangkap ikan dengan bubu'	←	<i>po-</i> + <i>jaliq</i> + <i>-ang</i> + Ulangan 'bubu'
<i>pora-poraiang</i> 'pekerjaan sekedar sebagai perakit'	←	<i>po-</i> + <i>raiq</i> + <i>-ang</i> + Ulangan 'rakit'
<i>podo-podogayang</i> 'sekedar bahan untuk sayur'	←	<i>po-</i> + <i>dogayu</i> + <i>-ang</i> + Ulangan 'sayur'

8. *tosi-* + D + Ulangan

Bentuk perulangan *tosi-* + D + Ulangan terdiri atas prefiks rangkap *tosi-*, kata dasar, dan ulangan. Pada bentuk ini ruas pertamanya terdiri atas prefiks rangkap *tosi-* dan kata dasar, baik seluruhnya atau sebagian dan bergantung kepada fonem akhir kata dan jumlah suku katanya kata dasar itu; sedangkan ruas keduanya terdiri atas kata dasar saja.

Contoh:

<i>tosipipa-pipal</i> 'orang yang saling tempeleng'	←	<i>tosi-</i> + <i>pipal</i> + Ulangan 'tempeleng'
<i>tosigaya-gayang</i> 'orang yang saling tikam'	←	<i>tosi-</i> + <i>gayang</i> + Ulangan 'keris/tikam'
<i>tosiraqi-raqitti</i> 'orang yang saling peluk'	←	<i>tosi-</i> + <i>raqitti</i> + Ulangan 'peluk'
<i>tosibaro-baro</i> 'orang yang saling tengkar'	←	<i>tosi-</i> + <i>baro</i> + Ulangan 'leher'
<i>tosielle-elle</i> 'orang yang saling ejek'	←	<i>tosi-</i> + <i>elle-elle</i> + Ulangan 'ejek'

9. D + *-ang* + Ulangan

Bentuk reduplikasi nomina dengan D + *-ang* + Ulangan terdiri atas kata dasar, sufiks *-ang*, dan ulangan. Ruas pertama bentuk ini terdiri atas kata dasar seluruhnya atau sebagian, dan ruas keduanya terdiri atas seluruh kata dasar ditambah dengan sufiks *-ang*.

Contoh:

<i>lete-leteang</i> 'alat atau tempat untuk meniti'	←	<i>lete</i> + <i>-ang</i> + Ulangan 'meniti'
<i>oro-ororang</i> 'alat untuk berenang'	←	<i>orong</i> + <i>-ang</i> + Ulangan 'renang'
<i>ondo-ondongang</i> 'alat atau tempat untuk melompat'	←	<i>ondong</i> + <i>-ang</i> + Ulangan 'lompat'
<i>timba-timbangang</i> 'alat untuk menimbang'	←	<i>timbang</i> + <i>-ang</i> + Ulangan 'timbang'
<i>onde-ondeang</i> 'alat atau tempat untuk makan'	←	<i>ondeang</i> + <i>-ang</i> + Ulangan 'makan (an)'

4.2.3.1.2 Makna Reduplikasi Nomina

Makna reduplikasi nomina bahasa Mandar adalah sebagai berikut.

- a. Kuantitatif, dalam arti bermacam-macam.

Contoh:

<i>barang-barang</i>	'bermacam-macam barang'
<i>bunga-bunga</i>	'bermacam-macam bunga'
<i>elo-elong</i>	'bermacam-macam nyanyian'
<i>kedo-kedo</i>	'bermacam-macam tingkah laku'

Mesa gudang panno barang-baranna

'Satu gudang penuh barang-barangnya.'

Barang-barangnya penuh satu gudang.

Mappamulai bunga-bunga i Hadara dio diolo boyanna.

'Menanam bunga-bunga si Hadara di muka rumahnya.'

(Hadara menanam kembang di depan rumahnya.)

Macoai dirranonoi, elo-elono kecapinna i Tagi.

'Enak didengar nyanyian-nyanyian kecapinya si Tagi.'

Nyanyian-nyanyian kecapi Tagi enak didengar.

Andiang sannagi macoa kedo-kedona digo nanaqekeq.

'Tidak sekali baik tingkah lakunya itu enak.'

Tingkah laku anak itu jelek sekali.

- b. Kumpulan, semuanya, atau seluruh

Contoh:

<i>bija-bija</i>	'turun-temurun'
<i>janji-janji</i>	'semua janji'
<i>pulo-pulo</i>	'pulau-pulau'

Bija-bijanna menjari tau nasang.

'Keturunannya menjadi manusia semua.'

(Semua keturunannya menjadi manusia yang baik.)

Nalupei janji-janjinna.

'Dia lupa janji-janjinya.'

(Dia lupa semua janjinya.)

- c. Menyerupai atau kecil

Contoh:

<i>lopi-lopi</i>	'perahu kecil'
<i>kobi-kobiq</i>	'pisau kecil'

<i>boya-boyang</i>	'rumah kecil'
<i>oto-oto</i>	'mobil-mobilan (mainan)'
<i>sape-sapeda</i>	'menyerupai sepeda (mainan)'

Napapiangangi lopi-lopi anagna.
 'Dia buat kan perahu-perahu anaknya.'
 Dia membuat kan anaknya perahu kecil.

Maqalli kobi-kobiq kindogna dio di pasar.
 'Membeli pisau kecil ibunya di pasar.'
 Ibunya membeli pisau kecil di pasar.

Napakeqdeangi boya-boyang anaqna.
 'Dia dirikan rumah-rumah anaknya.'
 Dia mendirikan rumah kecil untuk anaknya.

d. Menyatakan arti tiap-tiap (setiap)

Contoh:

<i>allo-allo</i>	'setiap hari'
<i>bongi-bongi</i>	'setiap malam'
<i>bulan-bulang</i>	'setiap bulan'
<i>taut-taung</i>	'setiap tahun'
<i>pasa-pasar</i>	'setiap hari pasar'

Allo-allo lamba magjama i Ali.
 'Setiap hari pergi bekerja si Ali.'
 Ali pergi bekerja setiap hari.

Bongi-bongi lamba maqlobang digo nagimuaneo.
 'Setiap malam pergi bertandan itu pemuda.'
 Pemuda itu pergi bertandan setiap malam.

Bulang-bulang nakiringangi doiq tomabuwenna.
 'Setiap bulan dia kirimkan uang orang tuanya.'
 Dia mengirimkan uang kepada orang tuanya setiap bulan.

Pasar-pasar lamba maqbaluq minnaq i Baqdu.
 'Setiap pasar pergi menjual minyak si Baqdu.'
 Badu pergi menjual minyak setiap pasar.

4.2.4 Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan morfem dengan kata, atau kata dengan kata yang menimbulkan pengertian baru dan khusus. Kata *boyang* 'rumah',

kaiyyang 'besar', dapat menjadi *boyang kaiyyang* 'rumah besar', tetapi penggabungan seperti itu tidak menimbulkan pengertian baru. Hal itu akan berbeda dengan penggabungan *tappere passambayangang* 'tikar sembahyang', tetapi *tappere* 'tikar' yang mempunyai fungsi khusus, yakni dipakai bersembahyang.

Ciri lain kata majemuk adalah bahwa penggabungan itu begitu erat sehingga kedua unsurnya tidak dapat diberi keterangan secara berasingan. Jika kata majemuk *lipaq sagbe*— 'sarung sutra' akan diberi keterangan, maka keterangan itu harus mengenai seluruh konstruksinya, misalnya *lipaq sagbe Mandar* 'sarung sutra Mandar'. Kata *mandar* memberi keterangan bukan saja kepada *lipaq* 'sarung' atau *saqbe* 'sutra' semata, akan tetapi keterangan itu mengenai seluruh konstruksinya. Jadi, *mandar* tetap menerangkan *lipaq saqbe* secara keseluruhan. Antara komponen kata majemuk ada yang bersifat koordinatif dan ada pula yang subordinatif. Di dalam gabungan yang koordinatif komponennya berkedudukan setara; di dalam gabungan subordinatif terdapat komponen yang menjadi induk dan komponen yang menjadi pewatasnya. Di antara kata majemuk itu ada yang bersifat idiomatis dan yang tidak. Kata majemuk yang idiomatis merupakan gabungan yang makna keseluruhannya tidak dapat dijabarkan dari makna komponennya masing-masing, sedangkan yang tidak idiomatis maknanya masih dapat dikaitkan dengan setiap kata yang membentuk kata majemuk itu sendiri. Perhatikanlah contoh berikut beserta pola-pola pembentukannya.

4.2.4.1 Nomina + Nomina

Bentuk nomina majemuk ini terdiri atas nomina semuanya sebagai unsur-unsurnya.

Contoh:

<i>lipaq saqbe</i> 'sarung sutra'	←	<i>lipaq</i> + <i>saqbe</i> 'sarung' 'sutra'
<i>manuq kapping</i> 'ayam kampung	←	<i>manuq</i> + <i>kapping</i> 'ayam' 'kampung'
<i>lemo susu</i> 'jeruk susu'	←	<i>lemo</i> + <i>susu</i> 'jeruk' 'susu'
<i>manuq alas</i> 'ayam hutan'	←	<i>manuq</i> + <i>alas</i> 'ayam' 'hutan'
<i>lipaq saqbe</i> 'sarung sutra'	←	<i>lipaq</i> + <i>saqbe</i> 'sarung' 'sutra'

4.2.4.2 Nomina + Adjektiva

Bentuk nomina majemuk ini terdiri atas nomina sebagai unsur pertama dan adjektiva sebagai unsur kedua.

Contoh:

<i>anjoro marage</i> 'kelapa kering'	←	<i>anjoro + marage</i> 'kelapa' 'kering'
<i>loka ressuq</i> 'pisang masak'	←	<i>loka + ressuq</i> 'pisang' 'masak'
<i>manuq buriq</i> 'ayam bintik-bintik'	←	<i>manuq + buriq</i> 'ayam' 'bintik-bintik'
<i>bau marage</i> 'ikan kering'	←	<i>bau + marage</i> 'ikan' 'kering'
<i>sokkoq (ma) lotong</i> 'kopian hitam'	←	<i>sokkoq + (ma) lotong</i> 'kopian' 'hitam'

4.2.4.3 Nomina + Verba

Bentuk nomina majemuk ini terdiri atas nomina sebagai unsur pertama dan verba sebagai unsur keduanya.

Contoh:

<i>bataq tunu</i> 'jagung bakar'	←	<i>bataq + tunu</i> 'jagung' 'bakar'
<i>bau pais</i> 'ikan pepes'	←	<i>bau + pais</i> 'ikan' 'pepes'
<i>loka piapi</i> 'pisang masak'	←	<i>loka + piapi</i> 'pisang' 'masak'
<i>manuq janno</i> 'ayam goreng'	←	<i>manuq + janno</i> 'ayam' 'goreng'

4.3 Pronomina

Jika ditinjau dari segi maknanya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain. Jika dilihat dari segi fungsinya dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek dan objek. Ciri lain yang dimiliki pronomina ialah acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung pada siapa yang menjadi pembicara/penulis, yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibacakan.

Ada tiga macam pronomina dalam bahasa Mandar, yakni (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya.

4.3.1 Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang. *Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri. Pronomina persona pertama mengacu pada orang yang diajak bicara. Pronomina persona kedua-, atau mengacu pada orang yang dibicarakan pronomina persona ketiga.* Untuk selanjutnya akan dipakai istilah persona pertama, kedua, dan ketiga. Di antara pronomina itu, ada yang mengacu ke jumlah satu, dan ada yang jumlah lebih dari satu. Berikut ini adalah pronomina persona yang disajikan dalam bentuk bagan.

Persona		Seri I Bentuk Bebas	Seri II		Seri III Bentuk Inversi
			Bentuk Pelaku	Bentuk Pemilik	
Ke-1	tunggal	yau	u-	-u	-aq, -maq
	jamak	yamiq		-ta	--mang
Ke-2	tunggal	iqo, itaq	mu-	-mu	-o, -moqo
	jamak	iqo nasang iqo mieq itaq nasang	mu-i miek	-mu-mieq (meq)	-nasang oqo -nasang moqo -nasang mi tau
Ke-3	tunggal	ia	na-	-na	-i, -di
	jamak	seqia	na-i (seqia)	-naseqia	-i seqia -di seqia

4.3.1.1 Persona Pertama

Persona pertama tunggal bahasa Mandar adalah *yau*, *u-*, *-u*, *-ag*, dan *-maq*. *Yau* termasuk pronomina bentuk bebas, tetapi dalam tuturan sopan kurang lazim digunakan, jika tidak dimaksudkan untuk menekankan atau menjawab pertanyaan *inai* 'siapa?'

Perhatikanlah contoh berikut.

(13) *Yau pole dionging.*

'Saya datang kemarin.'

Saya yang datang kemarin.

Pronomina persona *u-* dan *-u* adalah variasi bentuk dari *yau* 'saya'. Bentuk klitika *u-* dipakai dalam konstruksi yang menyatakan pelaku atau pemeran yang selalu beriringan dengan verba, seperti: *utimbe* 'kupukul' ← *u + timbe* 'pukul', *uande* 'kumakan' ← *u + ande*, *ututtuq* 'kupukul' ← *u + tutuq*. Sedangkan bentuk klitika *-u* dipakai dalam konstruksi yang menyatakan kepemilikan atau posesif yang selalu beriringan dengan nomina, seperti: *boyagu* 'rumahku' ← *boyang* 'rumah + *u*, *lopiqu* 'perahu-ku' ← *lopi* 'perahu' + *u*, *anjorou* 'kelapaku' ← *anjoro* 'kelapa + *u*.

Pronomina persona *-ag* dan *-maq* dipakai sebagai bentuk inversi untuk menonjolkan sesuatu peristiwa, baik untuk berita biasa, pemastian, penyangkalan, atau pertanyaan. Perhatikan contoh yang berikut.

- (14) *-aq* → *Malaiag mendiolo.*
'Pulang saya lebih dahulu.'
Saya pulang lebih dahulu.
- (15) *-mao* → *Mokamao sibalelo.*
'Tidak mau sudah saya berkelahi.'
Saya sudah tidak mau berkelahi.

Di samping pronomina persona pertama tunggal, bahasa Mandar juga mengenal pronomina pertama jamak. Ada empat bentuk persona jamak dalam bahasa Mandar, yaitu: *yamiq*, *-ta*, *-i*, dan *mang*.

Contoh:

- (16) *yamiq* → *Yamiq na peroa.*
'Kami dia dipanggilnya.'
Kami yang dipanggilnya.
- (17) *-ta* → *Lokata na perau.*
'Pisang kami di diminta.'
Pisang kami yang diminta.
- (18) *-i* → *anuqi na oloqi*
'Kepunyaan kami dia sukai.'
Kepunyaan kami yang disukainya.
- (19) *mang* → *Meloq mang megakkeq.*
'Mau sudah kami berangkat.'
Kami sudah mau berangkat.

Baik pronomina persona *yamiq*, *-ta*, *-i*, dan *mang* semuanya bersifat eksklusif; artinya, pronomina itu mengacu pada pembicara/penulis dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencukupi orang lain di pihak pendengar/pembaca. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan pronomina persona

- (24) *-ta* → *Anaota na oloqi*
 'Anak kita dia sukai.'
 Anak Anda yang disukai.

d. Pronomina kedua *-o, moqo, tau*

Pronomina kedua *-o*, dan *moqo* juga dipakai dalam tuturan yang kurang hormat, sedangkan pronomina *tau* dipakai dalam ragam bahasa yang tingkat tuturannya sopan dan hormat. Perhatikan contoh berikut.

- (25) *-o* → *Andeo poleq!*
 'Makan kamu lagi!'
 Makan lagi kamu!
- (26) *moqo* → *Palai moqo!*
 'Pulang sudah kamu!'
 Pulanglah kamu!

Bandingkan dengan

- (27) *-tau* → *Mandundui tau kandiq!*
 'Minum orang adik!'
 Silakan adik minum!

Pronomina persona kedua mempunyai pula bentuk jamak, yaitu kata *nasang* atau *mieq* yang ditambahkan pula kata yang menunjukkan pronomina persona kedua tunggal. Perhatikan contoh yang berikut.

- (28) *nasang/mieq* → ^{*nasang*}
Iqo mieq maala wai.
 'Kami semua mengambil air.'
 Kamu semua yang mengambil air.
- (29) *mieq* → *Mu kottaq i mieq.*
 'Kamu cinta dia semua.'
 Kamu semua mencintainya.
- (30) *mieq* → *Kaderamu mieq meloq na indang.*
 'Kursimu semua mau dia pinjam.'
 Kursi kamu semua yang ingin dia pinjam.

4.3.1.3 Persona Ketiga

Persona ketiga tunggal mempunyai beberapa wujud, yaitu *ia, na-*; *na, -i* atau *-di*. Persona ketiga *ia* 'ia' termasuk bentuk bebas yang dapat menduduki fungsi subjek, tetapi tidak dapat berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *-na* yang dapat muncul. Lihatlah contoh di bawah ini.

- (31) *ia* → *la pole dionging.*
 'la datang kemarin.'
 Ia yang datang kemarin.

Bandingkan dengan

- (32) *Anjoro nalli kamaq *ia*
 -*na*
 'Kelapa dia beli bapak nya.'
 Kelapa yang dibeli ayahnya.

Pronomina *na-* selalu mendahului verba dengan menyatakan pelaku atau pemeran, misalnya:

- (33) *na-* → *Natuttuq i kandiqna.*
 'Dia pukul adiknya.'
 Dia memukul adinya.

Sedang pronomina *-na* selalu berkedudukan di belakang nomina dengan menyatakan kepemilikan atau posesif.

Contoh:

- (34) *-na* → *Atena mongeq.*
 'Hatinya sakit.'
 Hatinya sakit.

Pronomina *-i* dan *-di* mengiringi verba atau adjektive. Meskipun *-i* dan *-di* mempunyai fungsi yang sama, akan tetapi masing-masing mempunyai perbedaan. Pronomina *-i* dipakai dalam kalimat berita, sedangkan *-di* dipakai dalam kalimat imperatif. Perhatikan contoh berikut.

- (35) *-i* → *Meloq i ummande.*
 'Mau ia makan.'
 Ia mau makan.
- (36) *-di* → *Meloqdi ummande.*
 'Maulah makan.'
 Maukah ia makan?

Untuk membentuk pronomina persona ketiga jamak cukup dengan menambahkan kata *seqia* 'mereka' sesudah persona pertama tunggal. Kecuali pronomina tunggal bentuk bebas *ia* 'ia'. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (37) *seqia* → *Seqia maqua.*
 'Mereka berkata.'
 Mereka mengatakan.
- (38) *na-i seqia* → *Na ita i seqia membuni.*

'Dia lihat ia semua sembunyi.'
Mereka melihat ia bersembunyi.

- (39) *-na seqia* → *Lasseqna seqia maseppo.*
'Langsatnya mereka murah.'
Langsat mereka murah.
- (40) *-i seqia* → *Mandoeq i seqia.*
'Mandi ia mereka.'
Mereka mandi.
- (41) *-di seqia* → *Moka di seqia magbaluq parena?*
'Tidak maukah mereka menjual padinya?'
Tidak maukah mereka menjual padinya?

4.3.2 Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Mandar ada tiga macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) pronomina penunjuk ihwal.

Pronomina penunjuk umum ialah *diqe* 'ini', *diqo* 'itu', dan *anu* 'anu'. Kata *diqe* 'ini' mengacu ke acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, ke masa yang akan datang, atau ke informasi yang akan disampaikan. Kata *diqo* mengacu ke acuan yang agak jauh dari pembicara/penulis, ke masa yang lampau, atau ke informasi yang sudah disampaikan. Kata *anu* 'anu' mengacu ke acuan yang tidak dapat disebutkan (karena tidak ingat atau lupa), atau karena tidak diinginkan disebutkan. Pronomina penunjuk dapat mandiri sebagai nomina sepenuhnya atau sebagai pewatas yang menerangkan nomina lain. Sebagai nomina, pronomina penunjuk itu dapat berfungsi subjek atau objek kalimat, dan bahkan kalimat yang berpredikat nomina, dapat pula berfungsi sebagai predikat. Perhatikan contoh berikut.

- (42) *diqe/diqo boyangu.*
'Ini/itu rumahku.'
Ini/itu rumah saya.
- (43) *Ia kamaq maalli diqe/diqo.*
'Si ayah membeli ini/itu kemarin.'
Ayah membeli ini/itu kemarin.
- (44) *Boyangu dige/digo.*
'Rumahku ini/itu.'
Rumah saya ini/itu.

Dalam bahasa lisan, jika *diqe* 'ini', *diqo* 'itu', dan *anu* 'anu' dipakai sebagai subjek pada posisi awal kalimat, maka kata itu diikuti jeda. Perhati-

kan, misalnya jeda pada kalimat (42). Demikian pula apabila pronomina penunjuk dipakai sebagai objek pada posisi akhir, seperti pada kalimat (43). Pada kalimat (44) pronomina penunjuk dipakai sebagai predikat. Baik sebagai objek (43) ataupun sebagai predikat (44) harus ada jeda sebelumnya.

Pronomina yang bersifat atributif diletakkan sesudah kata atau frasa yang diterangkan. Fungsi utama pemakaian seperti itu adalah untuk menutup konstruksi frasa salah satu fungsi dalam kalimat. Karena itu, jika frasa itu mendapat keterangan lain, maka *diqe* 'ini' / *diqo* 'itu' selalu mundur dan berada di ujung kanan.

Contoh:

- (45) *Boyang diqe napakeddeqi i Ali.*
'Rumah ini dibangun ia si Ali.'
Rumah ini dibangun oleh Ali.
- (46) *Boyang kayyang diqe napakeddeqi i Ali.*
'Rumah besar ini dibangun ia si Ali.'
Rumah besar ini dibangun oleh si Ali.
- (47) *Boyang (ia) kaminang kayyang diqe napakeddeqi i Ali.*
'Rumah yang paling besar ini dibangun ia si Ali.'
Rumah yang sangat besar ini dibangun oleh Ali.
- (48) *Boyang (ia) kaminang kayyang dini di kappung dige*
'Rumah yang paling besar di sini di kampung ini
napakeddeci i Ali.
dibangun ia si Ali.'
(Rumah yang sangat besar di kota ini dibangun oleh si Ali.)

Pronomina penunjuk tempat ialah *dini* 'di sini' dan *dio* 'di situ'. Titik pangkal perbedaan di antara keduanya ada jeda pembicara pronomina *dini* 'di sini' untuk menunjuk tempat yang dekat, sedangkan *dio* 'di situ' dipakai untuk menunjuk tempat yang agak jauh. Perhatikan contoh berikut.

- (49) *Diang lulluareou dini maqjama.*
'Ada saudaraku di sini bekerja'.
Ada saudaraku yang bekerja di sini.
- (50) *Pole dio i di masiqq massambayang.*
'Datang di situ dia di mesjid bersembayang.'
Ia datang dari mesjid bersembayang.

Pronomina penunjuk ihwal dalam bahasa Mandar juga dipakai pronomina *diqe* 'begini' dan *diqo* 'begitu'. Perhatikan contoh berikut.

- (51) *Maquwang i bassa diqe!*
'Berkata ia demikian ini!'
Dia berkata begini.
- (52) *Da o paguwa bassa diqo!*
'Jangan kamu berkata demikian itu!'
Jangan kamu berkata begitu!

4.3.3 Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pewarkah pertanyaan. Dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai (a) orang, (b) barang, atau (c) pilihan. Jika yang ditanyakan orang atau nama orang, pronomina *siapa* 'siapa' yang dipakai. Jika yang ditanyakan barang, pronomina *apa* 'apa' yang dipakai. Jika yang ditanyakan suatu pilihan tentang orang atau barang, pronomina *inna* 'mana' yang dipakai. *Di samping itu, ada kata penanya lain, yang meskipun bukan pronomina, akan dibahas pada bagian ini juga. Kata-kata itu mempertanyakan (d) sebab, (e) waktu, (f) tempat, (g) cara, (h) alat, dan (i) pertanyaan.* Berikut ini adalah kata penanya sesuai dengan maknanya di atas.

- | | |
|-------------------|----------------------------------|
| a. <i>inai</i> | 'siapa'; 'dengan siapa' |
| b. <i>apa</i> | 'apa'; 'dengan apa' |
| c. <i>inna</i> | 'mana'; 'di mana'; dan 'ke mana' |
| d. <i>mangapa</i> | 'mengapa' |
| e. <i>pirang</i> | 'kapan'; 'bilamana' |
| f. <i>megapa</i> | 'bagaimana' |

4.3.3.1 *Apa* 'apa'

Pronomina penanya *apa* 'apa' mempunyai dua peran yang berbeda. Pertama, kata itu semata-mata mengubah kalimat berita menjadi kalimat tanya. Dalam pemakaian seperti itu, kata *apa* 'apa' ditempatkan pada awal kalimat. Dalam bahasa yang formal dapat ditambahkan partikel *-di*. Perhatikan contoh yang berikut.

- | | | | |
|------|---|---|--|
| (53) | <i>Purami ummande</i>
'Selesai ia makan.'
Dia sudah makan. | → | <i>Apa purami ummande?</i>
'Apa selesai ia makan?'
Apa dia sudah makan? |
| (54) | <i>Kacoq na mamba</i>
'Kacoq akan pergi.'
Kacuq akan pergi. | → | <i>Apadi i kacoq na mamba?</i>
'Apakah Kacoq akan pergi?'
Apakah Kacoq akan pergi? |

Kedua, kata *apa* 'apa' juga dapat menggantikan barang atau hal yang ditanyakan. Jika kata itu diletakkan di tempat barang atau hal yang digantikannya, maka struktur urutan katanya masih tetap sama. Perhatikan kalimat berikut.

- (55) *Amina mealli baju.* → *Amina maalli apa?*
 'Aminah membeli baju.' Aminah membeli apa?
 Aminah membeli baju. Aminah membeli apa?
- (56) *I kamaq mappiara* → *I kamaq mappiara apa?*
 'Ayah memelihara
manuq. 'Ayah memelihara apa?'
 ayam.' Ayah memelihara pa?
 Ayah memelihara ayam.

Pada kedua contoh di atas posisi yang ditempati kata *apa* 'apa' sama dengan *baju* 'baju' dan *manuq* 'ayam' karena itu urutan katanya tidak berubah. Dengan kata lain, promina tanya *apa* 'apa' dapat menempati posisi nomina *baju* 'baju' dan *manuq* 'ayam' seperti dalam kalimat (55) dan (56). Akan tetapi, dalam tuturan yang lazim dipakai ialah pronomina tanya *apa* 'apa' menempati posisi awal dengan menimbulkan perubahan struktur kalimat, seperti pada contoh kalimat (57) dan (58) di bawah ini.

- (57) *Apa naalli Aminah?* ← *Amina maalli baju.*
 'Apa dibeli Aminah?' 'Aminah membeli baju.'
 Apa yang dibeli Aminah? Aminah membeli baju.
- (58) *Apa napiara I kamaq* ← *I kamaq mappiara manuq.*
 'Apa dipelihara ayah.' 'Ayah memelihara ayam.'
 Apa yang dipelihara ayah? Ayah memelihara ayam.

Partikel *-di* dapat ditambahkan sesudah pronomina tanya *apa* 'apa' menjadi *apa di*. Kemunculan partikel *-di* sifatnya manasuka (59) dan (60) dan dapat pula menduduki posisi akhir dalam tuturan seperti yang terlihat pada contoh (61a) dan (61b).

- (59) *Apa(di) nalli?*
 'Apakah dibeli?'
 Apakah yang dibeli?
- (60) *Apa(di) napiara?*
 'Apakah dipelihara?'
 Apakah yang dia pelihara?

- (61a) *Maalli apadi?*
'Membeli apakah?'
Membeli apakah?
- (61b) *Mappiara apadi?*
'Memelihara apakah?'
Memelihara apakah?

4.3.3.2 *Inai* 'siapa'

Pronomina *inai* 'siapa' hanya mengacu kepada manusia dan selalu menduduki posisi awal kalimat.

Contoh:

- | | | | |
|------|--|---|---|
| (62) | <i>I kamaq mappiara manuaq.</i>
'Si ayah memelihara ayam.'
Ayah memelihara ayam. | → | <i>Inai mappiara manuaq?</i>
'Siapa memelihara ayam?'
Siapa yang memelihara ayam? |
| (63) | <i>I Amina maalli oto</i>
'Si Aminah membeli oto.'
Aminah membeli mobil. | → | <i>Inai malli oto?</i>
'Siapa membeli oto?'
Siapa yang membeli mobil? |

Inai 'siapa' di samping maknanya mengenai orang yang telah digambarkan pada kalimat (62) dan (63), dapat juga mengungkapkan makna 'pernyataan' seperti pada kalimat (64) dan (65). Perhatikan contoh berikut.

- (64) *Inai musolangang pole?*
'Siapa kamu berteman datang?'
Dengan siapa engkau datang?
- (65) *Inai nasialang?*
'Siapa dia saling ambil?'
Dengan siapa dia kawin?

4.3.3.3 *Inna* 'mana'

Pronomina *inna* 'mana' pada umumnya digunakan untuk menanyakan suatu pilihan tentang orang atau barang.

Contoh:

- (66) *Inna anaqmu?*
'Mana anakmu?'
Mana anakmu?
- (67) *Inna kanneqmu?*
'Mana nenekmu?'
Mana nenekmu?

- (68) *Inna boyangmu?*
 'Mana rumahmu?'
 Mana rumahmu?
- (69) *Inna pong anjoromu?*
 'Mana pokok kelapamu?'
 Mana pohon kelapamu?

Selain itu pronomina *inna* 'mana' dapat pula dipakai untuk menanyakan tempat berada, tempat yang dituju, dan tempat atau tempat yang ditinggalkan. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (70a) *Diteqe diqe i Amina mottong i di Campalapiang.*
 'Sekarang ini si Aminah tinggal dia di Campalagian.'
 Sekarang ini Aminah tinggal di Campalagian.
- (70b) *Inna naingei i Amina mottong diteqe.*
 'Mana tempatnya si Aminah tinggal sekarang.'
 Di mana Aminah tinggal sekarang.
- (71a) *Madondong i kameo nanaung di Majene.*
 'Besok si ayah akan turun di Majene.'
 Besok ayah akan pergi ke Majene.
- (71b) *Madondong i kamaq inna nanaola?*
 'Besok si ayah kemana akan pergi?'
 Besok ayah akan pergi kemana?
- (72a) *I kamaq pole mai di Polewali.*
 'Si ayah datang dari di Polewali.'
 Ayah datang dari Polewali.

4.3.3.4 *Mangapa* 'mengapa'

Pronomina *mangapa* 'mengapa' digunakan untuk menanyakan sebab terjadinya sesuatu. Pronomina itu diletakkan pada awal kalimat yang mengikuti urutan kalimat berita. Perhatikanlah contoh tersebut.

- (73a) *Tuangguru andiang i pole nasabag urangi.*
 'Pak guru tidak ia datang sebab hujan itu.'
 Pak guru tidak datang sebab hujan.
- (73b) *Mangapa i tuangguru na andiang i pole?*
 'Mengapa si pak guru tidak ia datang?'
 Mengapa pak guru tidak datang?

(74a) *I Amina andiang i ummande nasabak monpeq i.*

'Si Aminah tidak ia makan sebab sakit ia.'

Aminah tidak makan sebab sakit.

(74b) *Mangapa i Amina na andiang i ummande?*

'Mengapa si Aminah tidak ia makan?'

Mengapa Aminah tidak makan?

Pronomina penanya *mengapa* 'mengapa' bukan hanya dapat bergabung dengan partikel *-i*, seperti pada kalimat (73) dan (74), tetapi dapat pula muncul bersama dengan partikel lain, yaitu *-di*, *-o*, *-dao* atau *ao*. Perhatikan contoh berikut.

(75) *mangapadi* → *Mangapadi i Ali na andiang i matindo?*

'Mengapakah si Ali tidak ia tidur?'

Mengapa Ali tidak tidur?

(76) *mengapa o* → *Mengapa o mu andiang pole?*

'Mengapa engkau kamu tidak datang?'

(77) *mangapa* $\left\{ \begin{array}{l} daq \\ ao \end{array} \right\}$ → *Mangapadao na iyou musti pole?*

'Mengapakah sehingga saya harus datang?'

Mengapakah sehingga saya harus datang?'

4.3.3.5 *Pirang* 'kapan'

Pronomina *pirang* 'kapan' menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa. Kata *pirang* 'kapan' ditempatkan pada awal kalimat dan biasanya muncul bersama dengan partikel *pai*, *pao*, dan *paq*. Perhatikan contoh berikut.

(78) *pirang + pai* → a. *Madondong pai pole.*

'Besok nanti ia datang.'

Ia akan datang besok.

b. *Pipa pai pole?*

'Kapan nanti ia datang?'

Kapan ia akan datang?'

(79) *pirang + pao* → a. *Madondong pao pole.*

'Besok nanti kamu datang.'

Kapan Anda datang.

b. *Pirang pao pole?*

'Kapan nanti saya datang?'

Kapan saya akan datang?'

- (80a) *Madondong paq pole.*
 'Besok nanti saya datang.'
 Saya akan datang besok.
- (80b) *Pirang paq pole?*
 'Kapan nanti saya datang?'
 Kapan saya akan datang?

4.3.3.6 *Mengapa* 'bagaimana'

Pronomina *megapa* 'bagaimana' digunakan untuk menanyakan sesuatu atau cara untuk melakukan perbuatan.

Contoh:

- (81a) *Megapai atuo-tuoanna to mabubanna?*
 'Bagaimana kehidup-hidupannya orang tuanya?'
 Bagaimana kehidupan orang tuanya?
- (81b) *Megapai (batena) mappauli to mongeo dio?*
 'Bagaimana caranya mengobati orang sakit itu?'
 Bagaimana cara mengobati orang sakit itu?

Lazimnya kata *megapa* 'bagaimana' muncul pada awal kalimat seperti pada (81a) dan (81b). Akan tetapi *megapa* 'bagaimana' dapat pula muncul pada posisi akhir.

Contoh:

- (82) *Polemeq diqe, megapa?*
 'Datang sudah saya ini, mengapa?'
 Ini saya sudah datang, mengapa?

Pronomina *megapa* 'bagaimana' dapat pula muncul dengan partikel *-di*, seperti pada contoh berikut.

- (83) *Megapadi atuo-tupanna to mabubenna?*
 'Bagaimanakah kehidup-hidupannya orang tuanya?'
 Bagaimanakah kehidupan orang tuanya?

4.3.3.7 Gabungan Preposisi dengan Kata Tanya

Di samping kata tanya yang telah digambarkan di atas, ada pula frasa tanya lain yang terdiri atas preposisi tertentu dengan *apa* 'apa', *megapa* 'bagaimana', dan *pirang* 'kapan'. Dengan demikian kita dapati frasa *na apa* 'diapakan', *na megapa* 'akan bagaimana' dan *di pirang* 'kapan'. Pemakaian frasa tanya seperti itu ditentukan oleh artinya masing-masing, dan tempatnya dalam kalimat mengikuti kaidah yang telah digambarkan di atas. Perhatikanlah contoh di bawah.

- (84) *naapao* → *Napa o bainemu?*
'Diapakah kamu istrimu?'
Engkau diapakan istrimu?
- (85) *nameqapao* → *Na megapao muaq malai bainemu?*
'Akan bagaimana engkau kalau pulang istrimu?'
Akan bagaimanakah engkau apabila istrimu pulang?
- (86) *dipirang* → *Dipirang na poleo?*
'Kapan datang kamu?'
Kapan Anda datang?

Di antara pronomina penanya ada yang dapat direduklipasi untuk menyatakan ketidaktentuan dalam kalimat berita yang negatif. Perhatikan contoh berikut.

- (87) *apa* → *Andiang apa-apa nalliangi kindoqna.*
'Tidak ada apa-apa dibelikan ibunya.'
Tidak ada apa-apa yang dibelikan ibunya.
- (88) *inai* → *Inai-inai namanao na nasakai pulisi.*
'Siapa-siapa mencuri akan ditangkap polisi.'
Siapa-siapa yang mencuri akan ditangkap polisi.
- (89) *inna* → *Inna-inna muoloqi, alami!*
'Mana-mana kamu sukai, ambillah!'
Mana saja yang kamu sukai, ambillah!'
- (90) *megapa* → *Megapa-megapa diassamaturuqi.*
'Bagaimana-bagaimana yang disepakati.'
Bagaimana saja yang disepakati.

4.4 Numeralia

Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Frasa seperti *lima(ng) allo* 'lima hari', *tallu(t)taung* 'tiga tahun', *setangnga bulang* 'setengah bulan', *tau madaqduanna* 'orang kedua', mengandung numeralia, yakni masing-masing *lima* 'lima', *tallu* 'tiga', *setangnga* 'setengah', dan *madagduanna* 'kedua'. Ada dua macam numeralia dalam bahasa Mandar: (1) *numeralia pokok* yang memberi jawab atas pertanyaan *sangapa* 'berapa' dan (2) *numeralia tingkat* yang memberi jawab atas pertanyaan *sangapana* 'yang ke berapa'. Tiap-tiap kelompok itu dapat dibagi lagi menjadi subbagian yang lebih kecil seperti yang terlihat pada bagian-bagian berikut.

4.4.1 Numeralia Pokok

Numeralia pokok dalam bahasa Mandar dapat dibagi atas beberapa bagian seperti berikut.

4.4.1.1 Numeralia Pokok Tertentu

Numeralia pokok mengacu ke bilangan. Bilangan pokok adalah sebagai berikut.

0	= nol
1	= mesa
2	= daqdua
3	= tallu
4	= appaq
5	= lima
6	= annang
7	= pitu
8	= arrua
9	= amessa

Di samping numeralia tunggal itu ada pula numeralia lain yang merupakan gugus. Untuk bilangan di antara *sappulo* 'sepuluh' dan *amessa pulone amessa* 'sembilan puluh sembilan' dipakai gugus yang berkomponen *pulo* 'puluh'. Dengan demikian kita mengenal:

15	→ <i>sappulo lima</i>	'lima belas'
20	→ <i>dua(p)pulo</i>	'dua puluh'
30	→ <i>tallu(p)pulo</i>	'tiga puluh'
50	→ <i>lima(p)pulo</i>	'lima puluh'
74	→ <i>pitu(p)pulo appe</i>	'tujuh puluh empat'
99	→ <i>amessa pulona amessa</i>	'sembilan puluh sembilan'

Untuk angka 10 (sepuluh) sampai dengan angka 19 (sembilan belas) dipakai bentuk *sa* untuk memulai suatu gugus.

Contoh:

11	→ <i>sappulo mesa</i>	'sebelas'
12	→ <i>sappulo daqdua</i>	'dua belas'

13	→	<i>sappulo tallu</i>	'tiga belas'
14	→	<i>sappulo appeq</i>	'empat belas'
15	→	<i>sappulo lima</i>	'lima belas'
16	→	<i>sappulo annang</i>	'enam belas'
17	→	<i>sappulo pitu</i>	'tujuh belas'
18	→	<i>sappulo arrua</i>	'delapan belas'
19	→	<i>sappulo amessa</i>	'sembilan belas'

Dalam bahasa Mandar, numeralia pokok ditempatkan di muka nomina dan dapat diselingi kata penggolong seperti orang, ekor, dan buah. Urutannya [numeralia – penggolongan – nomina]. Akan tetapi, orang sering tidak memakai penggolongan, sehingga numeralia pokok langsung ditempatkan di muka nomina. Perhatikanlah beberapa contoh berikut.

- (91) *Paallimoo tallu lambar lipaq.*
'Belilah engkau tiga lembar sarung.'
Belilah tiga lembar sarung.
- (92) *Paallimoo talle lipaq.*
'Belilah engkau tiga sarung.'
Belilah tiga sarung.
- (93) *Paralluaq daodua tau pangnguma.*
'Perlu saya dua orang petani.'
Saya perlu dua orang petani.
- (94) *Paralluaq daodua pangnguma.*
'Perlu saya dua petani.'
Saya perlu dua petani.
- (95) *I kamaq maalli daqdua manuq.*
'Si ayah membeli dua ayam.'
Ayah membeli dua ekor ayam.

Jika numeralia ditempatkan di belakang nomina, dalam bahasa Mandar, penggolong dapat saja ditanggalkan. Perhatikan contoh berikut.

- (96) *Paralluaq pangnguma daqdua.*
'Perlu saya petani dua.'
Saya perlu petani dua orang.
- (97) *Paallimoo lipaq tallu.*
'Belilah engkau sarung tiga.'
(Belilah sarung tiga lembar.)

- (98) *Maandeaq kacci sappulo.*
 'Makan saya mangga sepuluh.'
 Saya makan mangga sepuluh buah.

4.4.1.2 Gabungan Numeralia dengan *Losing, Kodi, Liter, Meter, Harang, dan Ropia*

Bahasa Mandar mengenal pula beberapa gabungan numeralia dengan nomina yang mengacu kepada jumlah dan maujud tertentu. Berikut ini adalah contoh.

- (99) *I kamaq maalli kaeng sappulo meter.*
 'Si ayah membeli kain sepuluh meter.'
 Ayah membeli kain sepuluh meter.
- (100) *Maalli kannequ bulawang sappulo barang.*
 'Membeli nenekku emas sepuluh gram.'
 Nenek saya membeli emas sepuluh gram.
- (101) *Panginrangngiaq doiqmu tallullessorang ropia.*
 'Pinjamkan saya uangmu tiga ribu rupiah.'
 (Pinjamkan saya uangmu tiga ribu rupiah.)

4.4.1.3 Numeralia Pokok Taktentu

Numeralia pokok taktentu mengacu ke jumlah yang tidak tentu dan pada umumnya tidak dapat menjadi jawaban atas pertanyaan yang memakai kata tanya *sangapa* 'berapa'. Numeralia itu adalah *maeddi* 'banyak', *ianasang* 'semua', *inggannana* 'seluruh', *magrupa-rupa* 'berbagai', *siccoq* 'sedikit'. Numeralia pokok taktentu itu ditempatkan di muka nomina yang diterangkannya.

Contoh:

- (102) *maeqdi* → *Maeqdi loka dibaluang dio di pasar.*
 'Banyak pisang dijual di sana di pasar.'
 Banyak pisang dijual di pasar.
- (103) *ianasang* → *Ianasang topole sangning marici.*
 'Semua orang kembali semua gembira dia.'
 Semua orang yang datang bergembira.
- (104) *inggannana* → *Inggannana tonaperoa pole nasangi.*
 'Semua orang dia panggil datang semuanya.'
 Orang yang dipanggil semuanya datang.

- (105) *magrupa-rupa* → *Magrupa-rupa jamang mala najama.*
'Bermacam-macam pekerjaan dapat dia kerjakan.'
Berbagai pekerjaan yang dapat dia kerjakan.
- (106) *Sioooo* → *Panginrangngiao sioook doiomu.*
'Pinjami saya sedikit uangmu.'
Pinjami saya uangmu sedikit.

4.4.2 Numeralia Tingkat

Numeralia pokok dapat diubah menjadi numeralia tingkat yang menyatakan tingkat. Cara mengubahnya adalah dengan menambah *ma* di muka dan *na* di belakang bilangan yang bersangkutan. Khusus untuk bilangan satu dipakai istilah *mesami* 'pertama'.

Contoh:

<i>mesami</i>	'pertama'
<i>madaqduanna</i>	'kedua'
<i>matalunna</i>	'ketiga'
<i>mapitunna</i>	'ketujuh'
<i>maamessana</i>	'kesembilan'

4.4.3 Numeralia Pecahan

Setiap bilangan pokok dapat dipecah menjadi bagian yang lebih kecil yang dinamakan numeralia pecahan. Cara membentuk numeralia itu ialah dengan memakai kata *bare* dan *parapaq* di antara bilangan pembagi dan penyebut, kecuali bilangan $\frac{1}{2}$ (seperdua) dipakai *setangnga*. Dalam bentuk tulisan dipakai garis miring yang memisahkan kedua bilangan itu. Lihatlah contoh berikut.

$\frac{1}{2}$	→	<i>setangnga</i>	'seperdua'
$\frac{1}{3}$	→	<i>sambare tallunna</i>	'sepertiga'
$\frac{1}{4}$	→	<i>siparapaq</i>	'seperempat'

Bilangan pecahan seperti $\frac{1}{2}$ (*setangnga*) dan $\frac{1}{4}$ (*siparapaq*) dapat mengikuti bilangan pokok.

Contoh:

$2\frac{1}{2}$	→	<i>dagdua setangnga</i>	'dua seperdua'
$3\frac{1}{2}$	→	<i>tallu setangnga</i>	'tiga seperdua'
$5\frac{1}{4}$	→	<i>lima siparapaq</i>	'lima seperempat'

7¼ → *pitu siparapaq* 'tujuh seperempat'

Bilangan campuran seperti di atas juga dapat ditulis dengan cara desimal sebagai berikut.

2,5 → *daqdua setangnga* 'dua setengah'

5,5 → *lima setangnga* 'lima setengah'

3,25 → *tallu siparapaq* 'tiga sepertempat'

7,25 → *pitu siparapaq* 'tujuh seperempat'

4.5 Penggolongan Nomina

Bahasa Mandar memiliki sekelompok kata yang membagi-bagi maujud dalam kategori tertentu menurut bentuk rupanya. Manusia, misalnya, disertai penggolongan *tau*, surat atau sarung oleh penggolong *lambar*, dan *petaq* untuk sawah. Penggolongan seperti itu semata-mata berdasarkan konvensi masyarakat yang memakai bahasa itu. Berikut ini ada beberapa akta penggolong dalam bahasa Mandar.

tau untuk manusia

Contoh:

(107) *Diang lima tau.*

'Ada lima orang.'

Ada lima orang.

bua untuk buah-buahan atau hal-hal lain yang ada di luar golongan manusia dan binatang.

Contoh:

(108) *Sambua tomaissang.*

'Satu buah mangga.'

Sebuah mangga.

petaq untuk tanah, sawah, atau barang lain yang luas dan datar.

Contoh:

(109) *Limappetaq galung.*

'Lima petak sawah.'

Lima petak sawah.

sigiq untuk mata, telinga, atau benta lain yang berpasangan.

Contoh:

(110) *Sassigiq matanna.*

'Sebelah matanya.'

Sebelah matanya.

lambar untuk kertas, surat, rambut, kain atau benda lain yang berpasangan.

Contoh:

- (111) *Tallullamba lipaq.*
 'Tiga lembar sarung.'
 Tiga lembar sarung.

lio untuk benang, tali, atau benda lain yang kecil panjang.

Contoh:

- (112) *Salliq tuluq.*
 'Satu utas tali.'
 Seutas tali.

takka untuk buna, pena, atau benda lain yang bertangkai.

Contoh:

- (113) *Patattakke bunga.*
 'Empat tangkai bunga.'
 Empat tangkai bunga.

oroang untuk padi, bambu, atau tembakau lain yang berkelompok.

Contoh:

- (114) *Lima oroang tarring.*
 'Lima rumpun bambu.'
 Lima rumpun bambu.

pong untuk tumbuh-tumbuhan.

Contoh:

- (115) *Duappong anjoro.*
 'Dua pohon kelapa.'
 Dua pohon kelapa.

tulang untuk biji-bijian, seperti jagung kacang, padi.

Contoh:

- (116) *Amessa tulanna bataq.*
 'Sembilan bijinya jagung.'
 Sembilan biji jagung.

Toleq untuk ikatan yang berpasangan, seperti kelapa dan jagung.

Contoh:

- (117) *Sattoleq anjoro.*
 'Satu pasang kelapa.'
 Sepasang (seikat) kelapa.

lappang untuk kata.

Contoh:

- (118) *Dua lappang pau.*
 'Dua patah kata.'
 Dua patah kata.

Dalam bahasa Mandar tidak ditemukan kata penggolong khusus untuk binatang, seperti kata *ekor* dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu inti frasa langsung diikuti dengan angka, misalnya:

- (119) *Maalliaq talhu manuq.*
 'Membeli saya tiga ayam.'
 Saya membeli tiga ekor ayam.
- (120) *Maita i daqdua beke.*
 'Melihat dia dua kambing.'
 Dia melihat dua ekor kambing.

Antara kata *talhu* 'tiga' dan *manuq* 'ayam' serta antara kata *daqdua* 'dua' dan *beke* 'kambing' tidak muncul kata penggolong khusus karena nomina yang menunjukkan jenis hewan secara implio itu sudah mengandung penggolong.

Di samping itu, kata penggolong tertentu dapat saja ditanggalkan, misalnya kata *lambar* 'lembar', *bua* 'buah', dan *tau* 'orang'. Perhatikan contoh berikut.

- (121) *Paqallio lipaq daqdua.*
 'Beli engkau sarung dua.'
 Belilah sarung dua lembar.
- (122) *Paqallio tomissang lima.*
 'Beli engkau mangga lima.'
 Belilah mangga lima buah.'
- (123) *Paralluaq daqdua panguma.*
 'Perlu saya dua petani.'
 Saya perlu dua orang petani.

4.6 Frasa Nominal, Pronominal, dan Numeralia

Nomina, pronomina, numeralia, dan penggolong dapat diperluas untuk menjadi frasa. Namun, unsur yang merupakan pewatas berbeda-beda. Nomina, misalnya, dapat diwatasi dengan adjektiva seperti pada frasa *boyang kayyang* 'rumah besar', sedangkan pronomina persona dapat diperluas

dengan *diqe* atau *tu* sehingga terciptalah frasa pronominal *yau diqe* 'saya ini' atau *iqo nasang tu* 'kamu semua itu'.

4.6.1 Frasa Nominal

Sebuah nomina seperti *manuq* 'ayam' dapat diperluas ke kiri dan ke kanan. Perluasan ke kiri dilakukan dengan meletakkan kata penggolongnya tepat di depannya, dan kemudian didahului lagi oleh numeralia. Berikut ini adalah beberapa contoh.

- (124) a. *Sattaqe bunga.*
'Satu tangkai bunga.'
Setangkai bunga.
- b. *Lima lambar garattas.*
'Lima lembar kertas.'
Lima lembar kertas.
- c. *Ammessa bua tomissang.*
'Sembilan buah mangga.'
Sembilan buah kunci.
- d. *Patanpetaq galung.*
'Empat petak sawah.'
Empat petak sawah.

Pada frasa seperti di atas itu, yang menjadi inti adalah nomina *bunga* 'bunga', *garattas* 'kertas', *tomaissang* 'mangga', dan *galung* 'sawah'. Letak pewatasnya tetap; artinya, urutannya tidak dapat diubah, yaitu numeralia dahulu kemudian penggolong. Pewatas yang terletak sebelum inti dinamakan pewatas depan. Jadi, *settage* 'setangkai', *limallambar* 'lima lembar', *ammessa buana* 'sembilan buah', dan *pata(p)petaq* 'empat petak' adalah pewatas depan.

Jika tidak ada pewatas lain sesudah inti, pewatas depan sering pula ditempatkan sesudah inti.

Contoh:

- (125) a. *Bunga sattaqe.*
'Bunga satu tangkai.'
Bunga setangkai.
- b. *Garattas limallambar.*
'Kertas lima lembar.'
Kertas lima lembar.

- c. *Tomaissang sambua.*
'Mangga satu buah.'
(Mangga sebuah.)
- d. *Gahung pata(p)petaq.*
'Sawah empat petak.'
Sawah empat petak.

Inti dapat pula diperluas ke kanan. Perluasan ke kanan itu mempunyai bermacam bentuk dengan mengikuti kaidah berikut.

1. Suatu inti dapat diikuti oleh sebuah nomina lain, atau lebih. Rangkaian itu kemudian ditutup dengan salah satu pronomina persona. Namun, setiap nomina yang di belakang hanya mengacu kepada nomina yang langsung di mukanya dan bukan nomina lain yang terdahulu. Perhatikan contoh berikut dengan arah modifikasinya.

(126) Buku Kamus Bahasa Mandar—Indonesia $\left. \begin{array}{l} \textit{diqe} \\ \textit{diqo} \end{array} \right\}$

Pengertian frasa itu dapat dirunut melalui pertanyaan dan jawaban yang berikut.

Apa diqo? \longrightarrow *buku* 'buku'

'Apa itu?'

Apa itu?

Buku apa? \longrightarrow *buku kamus* 'buku kamus'

'Buku apa?'

Buku apa?

Kamus apa? \longrightarrow *kamus basa* 'kamus bahasa'

'Kamus apa?'

Kamus apa?

Basa apa \longrightarrow *basa Mandar—Indonesia*

Bahasa apa? 'bahasa Mandar—Indonesia'

Bahasa apa?

Dengan demikian, jelaslah bahwa *kamus* hanya menerangkan nomina yang di mukanya, yakni *buku*, *basa* hanya menerangkan *kamus*; *Mandar* hanya menerangkan *basa*; dan *Indonesia* menerangkan *Mandar*.

2. Suatu inti dapat diikuti oleh adjektiva, pronomina, atau frasa kepemilikan, dan kemudian ditutup dengan pronomina penunjuk *diqe* 'ini' atau *diqo* 'itu'.

Contoh:

- (127) a. *calana*
'celana'
- b. *Calana pute.*
'Celana putih.'
Celana putih.
- c. *Celana puteu.*
'Celana putihku.'
Celana putihku.
Celana putena kandiqu.
'Celana putihnya adikku.'
Celana putih adik saya.
- d. *Celana puteu diqe.*
'Celana putihku ini.'
Celana putih saya ini.
Calana puteu diqo.
'Celana putihku itu.'
Celana putih saya itu.
Celana putena kandiqu diqe.
'Celana putihnya adikku ini.'
Celana putih adik saya ini.
Calana putena kandiqu diqo.
'Celana putihnya adikku itu.'
Celana putih adik saya itu.

Urutan seperti yang dinyatakan di atas adalah tetap. Pembalikan urutan akan menimbulkan perubahan arti. Perhatikanlah frasa (127c) di atas yang dibalik urutannya (di samping perubahan bentuk).

<i>Calana puteu.</i>	→	<i>Calanau mapute.</i>
'Celana putihku.'		'Calanaku putih.'
Celana putih saya.		Celana saya putih.

<i>Calana putena kandiqu</i>	→	<i>Calana kandiqu mapute.</i>
'Celana putihnya adikku.'		'Celananya adikku putih.'
Celana putih adik saya		Celana adik saya putih.

3. Suatu inti dapat pula diperluas dengan aposisi, yakni frasa nominal yang mempunyai acuan yang sama dengan nomina yang diterangkannya. Perhatikan contoh yang di bawah.

- (128) a. *Amiruddin, gubernur Sulawesi Selatan.*
'Amiruddin, gubernur Sulawesi Selatan.'
Amiruddin, gubernur Sulawesi Selatan.
- b. *Pasar Sentral, uengei magbalanja.*
'Pasar Sentral, kutempati berbelanja.'
Pasar Sentral, tempat saya berbelanja.
- c. *Amina, sambainau kaminang malolo.*
'Aminah, sahabat perempuan saya paling cantik.'
Aminah, teman saya yang paling cantik.

4. Suatu ini dapat diperluas dengan frasa berpreposisi. Frasa berpreposisi atau frasa preposisional yang menjadi pewatas nomina itu merupakan bagian dari frasa nominal dan karena itu tidak dapat dipindahkan ke tempat lain seperti frasa berpreposisi pada umumnya.

Contoh:

- (129) a. *Panguma diong di Mamuju.*
'Petani di Mamuju.'
Petani di Mamuju.
- b. *Passikola diaja di Maasar.*
'Pelajar di Makassar.'
Pelajar dari Makassar.
- c. *Tangalang naung di Wonomulyo.*
'Jalanan turun di Wonomulyo.'
Jalanan menuju ke Wonomulyo.
- d. *Panguma diong di Mamuju na mattaqbangi pona aju.*
'Petani di Mamuju akan menebang ia pohonnya kayu.'
Petani di Mamuju akan menebang phon.
- e. *Panguma na mattaqbangi ponna aju diong di Mamuju.*
'Petani akan menebang ia pohonnya kayu di Mamuju.'
Petani akan menebang pohon di Mamuju.

Pada dua contoh yang terakhir kita temukan frasa berpreposisi *di Mamuju* yang tempatnya berlainan. Pada contoh (129d) *di Mamuju* merupakan bagian dari *panguma* dan kedua-duanya membentuk frasa nominal. Pada contoh (129e) *di Mamuju* menerangkan letak *ponna aju*. Dengan demikian, kedua kalimat itu mempunyai arti yang berlainan.

Pada kalimat (129d) jelaslah bahwa *panguma* yang dimaksudkan itu berada di Mamuju, sedangkan *ponna aju* yang akan ditebang mungkin saja

di luar Mamuju. Sebaliknya, pada kalimat (129e) *ponna aju* yang akan ditebang jelas berada di Mamuju, tetapi *panguma* yang akan menebangnya mungkin saja tidak di Mamuju.

4.6.2 Frasa Pronominal

Pronomina juga dapat dijadikan frasa dengan mengikuti kaidah berikut.

1. Penambahan numeralia kolektif

Contoh:

- (130) *loo nasang.*
 'Kamu semua.'
 Kamu semua.
- Itaq nasang.*
 'Kita semua.'
 Kita semua.

2. Penambahan kata penunjuk

Contoh:

- (131) *Yau diqe.*
 'Saya ini.'
 Saya ini.
- Itaq diqe.*
 'Kita ini.'
 Kita ini.

3. Penambahan frasa nominal yang berfungsi apositif.

Contoh:

- (132) *Itaq, bassa Indonesia.*
 'Kita, bangsa Indonesia.'
 Kita, bangsa Indonesia.

4. Penambahan kata *bandi*

Contoh:

- (133) *Yau bandi.*
 'Saya juga.'
 Saya juga.
- Seqia bandi.*
 'Mereka juga.'
 Mereka juga.

Itaq bandi

'Kita juga'

Kita juga.

4.6.3 Frasa Numeralia

Umumnya frasa numeralia dibentuk dengan menambahkan kata penggolong.

Contoh:

(134) *Lima(p)petaq (gahung).*

'Lima petak (sawah).'

Lima petak (sawah).

Tallu(l)lambar (garattas).

'Tiga lembar (kertas).'

Tiga lembar (kertas).

Daqdua ponna (tarring), atau *Dua(p)pong (tarring).*

'Dua pohon (bambu).'

Dua pohon (bambu).

BAB V ADJEKTIVA

5.1. Batasan dan Ciri Adjektiva

Adjektiva, yang juga disebut kata sifat atau kata keadaan, adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang dan mempunyai ciri sebagai berikut.

1. Adjektiva dapat didahului oleh kata keterangan seperti *lagbi* 'lebih', *kurang* 'kurang', *kaminang* 'paling'.

Contoh:

<i>lagbi manarang</i>	'lebih pintar'
<i>kurang mammis</i>	'kurang manis'
<i>kaminang cangngo</i>	'paling bodoh'

2. Adjektiva dapat diikuti oleh kata keterangan seperti *sannag*, *bega* yang bermakna 'sangat'.

Contoh :

<i>mapatang sannag</i>	
'gelap	'sangat'
sangat gelap	
<i>matadang beqa</i>	
'tajam	'terlalu'
terlalu tajam	

5.2. Bentuk Adjektiva

Bentuk adjektiva ada yang monomorfemis, artinya, terdiri atas satu morfem dan ada pula yang polimorfemis, yaitu adjektiva yang lebih dari satu morfem. Berikut adalah beberapa contoh adjektiva yang monomorfemis.

(1)	<i>luppeng</i>	'loyo'	<i>aja</i>	'jera'
	<i>loqbeq</i>	'hangus'	<i>kandoq</i>	'jelek'
	<i>lendas</i>	'lepas'	<i>piode</i>	'padam'
	<i>binga</i>	'tuli'	<i>mammis</i>	'manis'
	<i>bilo</i>	'bodoh'	<i>cappuq</i>	'habis'

Adjektiva yang polimorfemis dibentuk dengan tiga cara: (1) pengafiksian, (2) pengulangan, dan (3) pemaduan dengan kata lain. Adjektiva turunan yang dibentuk dengan memakai prefiks *ma-* terasa sudah sangat padu dengan kata dasar sehingga terbentuk dasar kedua. Perhatikan contoh yang berikut.

(2)	<i>malotong</i>	←	<i>ma-</i>	+	<i>lotong</i>	
	'hitam'				'hitam'	
	<i>mapoociq</i>	←	<i>ma-</i>	+	<i>pooociq</i>	
	'pendek'				'pendek'	
	<i>matadang</i>	←	<i>ma-</i>	+	<i>tadang</i>	
	'tajam'				'tajam'	
	<i>manarang</i>	←	<i>ma-</i>	+	<i>narang</i>	
	'pandai'				'pandai'	
	<i>malinggao</i>	←	<i>ma-</i>	+	<i>linggao</i>	
	'tinggi'				'tinggi'	

Selain prefiks *ma-*, adjektiva turunan dapat juga dibentuk dengan prefiks *si-* yang bermakna 'sama'.

Berikut adalah beberapa contohnya.

(3)	<i>sillinggao</i>	<i>siG-</i>	+	<i>linggao</i>
	'sama tinggi'			'tinggi'
	<i>sikkasiasi</i>	<i>siG-</i>	+	<i>kasiasi</i>
	'sama miskin'			'miskin'
	<i>sikkaiyang</i>	<i>siG-</i>	+	<i>kaiyang</i>
	'sama besar'			'besar'
	<i>simmalolo</i>	<i>sigG-</i>	+	<i>malolo</i>
	'sama cantik'			'cantik'

Adjektiva berprefiks *si-* menyatakan dua hal yang dibandingkan itu sama, misalnya:

silinggao (4) *I Patima sillinggaoi I Halima.*
'setinggi' 'si Patima setinggi ia si Halima'
Patima setinggi Halima.

sikkasiasi (5) *Kamaqu sikkasiasi kamaqmu.*
'semiskin' 'ayahku semikis ayahmu'
Ayahku semiskin ayahmu.

- sikkaiyang* (6) *Sikkaiyangi rakketta lao di Puang*
'sebesar' 'sebesar ia takut kita kepada di Tuhan
Perasaan takut kita kepada Tuhan sama besarnya.
- simmalolo* (7) *Simmaloloi I Murni anna ammaqna.*
'secantik' 'secantik ia si Murni dengan ibunya'
Murni sama cantiknya dengan ibunya.

Cara kedua untuk menurunkan adjektiva adalah dengan pengulangan, tetapi kata yang diulang itu pun telah memiliki status adjektiva. Bentuk perulangannya ada dua macam, yaitu (1) perulangan yang berafiks, dan (2) perulangan yang tidak berafiks. Lihatlah formula berikut.

a. **adjektiva + ulangan**

Bentuk perulangan ini terdiri atas adjektiva dan ulangan. Pada bentuk ini ruas pertamanya terdiri atas kata dasar, baik sebagian maupun seluruhnya, bergantung pada fonem akhir dan jumlah suku kata dari kata dasar itu; sedangkan ruas keduanya terdiri atas seluruh kata dasar.

Contoh:

- (8) *monge-* ← *mongeq* 'sakit' + Ulangan
'agak sakit'
meke-meke ← *meke* 'batuk' + Ulangan
'agak batuk'
buta-buta ← *buta* 'buta' + Ulangan
'agak buta'
binga-binga ← *binga* 'tuli' + Ulangan
'agak tuli'
koni-koni ← *koni* 'keriting'+ Ulangan
'agak keriting'
sali-salili ← *salili* 'rindu' + Ulangan
'agak rindu'
kai-kaiyyang ← *kaiyyang* 'besar' + Ulangan
'agak besar'
kade-kadeppeq ← *kadeppeq* 'dekat' + Ulangan
'agak dekat'

b. **ma- + adjektiva + ulangan**

Bentuk perulangan ini terdiri atas prefiks *ma-*, adjektiva, dan ulangan. Bentuk ini mempunyai dua varian. Pada varian pertama ruas pertamanya terdiri atas prefiks *ma-* dan kata dasar, baik sebagian maupun seluruhnya,

tergantung pada fonem akhir dan jumlah suku kata dari kata dasar itu; sedangkan ruas keduanya terdiri atas kata dasar seluruhnya. Pada varian kedua ruas pertamanya terdiri atas prefiks *ma-* dan sebagian kata dasar, sedangkan ruas keduanya terdiri atas prefiks *ma-* dan seluruh kata dasar.

Contoh :

- | | | | | |
|------|-------------------------|---------------------------------|----------|-----------|
| (9) | <i>mariri-riri</i> | ← <i>ma-</i> + <i>riri</i> | 'kuning' | + Ulangan |
| | 'agak kuning' | | | |
| | <i>maloto-lotong</i> | ← <i>ma-</i> + <i>riri</i> | 'kuning' | + Ulangan |
| | 'agak kuning' | | | |
| | <i>magarri-garring</i> | ← <i>ma</i> + <i>garring</i> | 'sakit' | + Ulangan |
| | 'agak hitam' | | | |
| (10) | <i>mara-maranniq</i> | ← <i>ma-</i> + <i>ranniq</i> | 'kecil' | + Ulangan |
| | 'agak kecil' | | | |
| | <i>mara-marappi</i> | ← <i>ma-</i> + <i>rappi</i> | 'rapi' | + Ulangan |
| | 'agak rapi' | | | |
| | <i>mala-malanynying</i> | ← <i>ma-</i> + <i>lanynying</i> | 'mulus' | + Ulangan |
| | 'agak mulus' | | | |

Cara ketiga untuk membentuk adjektiva adalah dengan memadukan adjektiva dengan kata lain. Kata itu dapat berupa nomina atau adjektiva. Jika adjektiva dipadukan dengan nomina dengan urutan adjektiva terlebih dahulu dan nomina di belakangnya, maka terbentuknya adjektiva baru dengan arti yang khusus. Arti khusus itu umumnya tidak dapat digarisikan dari perpaduan kedua kata tersebut meskipun di sana sini ada pula yang masih berkaitan.

Contoh:

- | | | |
|------|-----------------------|---------------------|
| (11) | <i>kaiyang ulu</i> | 'besar kepala' |
| | <i>makaqdo ate</i> | 'keras hati' |
| | <i>malakka lima</i> | 'panjang tangan' |
| | <i>mate akkalang</i> | 'mati akal' |
| | <i>makasar pau</i> | 'kasar mulut' |
| (12) | <i>kurassiriq</i> | 'kurang malu' |
| | <i>masoa tangngar</i> | 'baik pertimbangan' |
| | <i>malosso pau</i> | 'lancang bicara' |
| | <i>kadaeq sipak</i> | 'buruk sifat' |
| | <i>maooa nyawa</i> | 'baik hati' |

Bentuk paduan yang lain adalah paduan antara adjektiva dan adjektiva yang lain. Paduan semacam ini umumnya memberikan arti yang memperkuat unsur pertama.

- | | | |
|------|--------------------------|----------------------------|
| (13) | <i>kasiasi puppus</i> | 'miskin papa' |
| | <i>mario marannu</i> | 'riang gembira' |
| | <i>maloang masakkaaq</i> | 'luas lebar' (sangat luas) |
| | <i>manantang kapaaq</i> | 'gelap gulita' |
| | <i>sugiq kaiyyang</i> | 'kaya raya' |
| | <i>mapute lallas</i> | 'putih bersih' |
| | <i>tipa layo</i> | 'tinggi semampai' |

5.3 Tingkat Perbandingan

Salah satu ciri utama adjektiva adalah bahwa kelas kata itu dapat memiliki tingkat perbandingan yang menyatakan apakah maujud yang satu 'sama', 'lebih', 'kurang', atau 'paling' jika dibandingkan dengan maujud lainnya. Dengan demikian, ada tiga macam tingkat perbandingan, yakni tingkat (1) ekuatif, (2) komparatif, dan (3) superlatif.

5.3.1. Tingkat Perbandingan Ekuatif

Tingkat perbandingan ekuatif adalah tingkat yang menyatakan bahwa dua hal yang dibandingkan itu sama. Ada dua macam bentuk untuk menyatakan perbandingan ekuatif, yakni (1) pemakaian *si-*, dan (2) pemakaian *sitteng* 'sama'. Perhatikan formula pemakaian *si-* yang berikut.

- a. si + adjektiva + -aq

Formula (a) dipakai jika perbandingan itu mengacu pada diri sendiri. Bentuk klitika yang dipakai adalah *-aq* '-ku' yang dilekatkan pada adjektiva yang di depannya.

Contoh:

- | | | |
|----------------|------|-----------------------------|
| <i>linggao</i> | (14) | <i>I Murni sillinggaoaq</i> |
| 'tinggi' | | 'si Murni setinggku' |
| | | Murni setinggi aku. |

- b. si- + adjektiva + -o

Formula (b) dipakai jika perbandingan itu mengacu pada orang yang diajak bicara. Bentuk klitika yang dipakai adalah *-o* '-mu' yang dilekatkan pada adjektiva yang di depannya.

Contoh :

- | | | |
|-----------------|------|-------------------------------|
| <i>manarang</i> | (15) | <i>I Subbi simmanarangoq.</i> |
| 'pintar' | | 'si Subbi sepintarmu' |
| | | Subbi sepintar kamu. |

c. **si- + adjektiva + -i + ...**

Formula (c) dipakai jika perbandingan itu mengacu pada orang lain, benda, atau binatang yang dibicarakan. Bentuk klitika yang dipakai adalah *-i* *'-nya'* yang dilekatkan pada adjektiva yang di depannya.

Contoh :

- pocciq* (16) *I Hadara sippocciqi kindoqna.*
'pendek' *'si Hadara sependeknya ibunya.*
Hadara sependek ibunya.'

Cara kedua untuk membentuk perbandingan ekuatif adalah dengan memakai *sitteng* + adjektiva + *-na + anna*.

Contoh:

- karepus* (17) *Rupanna sitteng karepusna anna*
'jelek' *'mukanya sama jeleknya dengan*
rupanna lesang
mukanya monyet'
Mukanya sama jeleknya dengan muka monyet.
- cangngo* (18) *Anaana sitteng cangngona anna anaqmu.*
'bodoh' *'anaknya sama bodohnya dengan anakmu.'*
Anaknya sama bodohnya dengan anakmu.
- doko* (19) *I Kaco sitteng dokona anna I Supu.*
'rakus' *'si Kaco sama rakusnya dengan si Yusuf'*
Kaco sama rakusnya dengan Yusuf.
- matamba* (20) *Urang diongin sitteng matambakna*
'lebat' *'hujan kemarin sama lebatnya*
anna urang diqenaq.
dengan hujan tadi'
Hujan kemarin sama lebatnya dengan hujan tadi.

5.3.2 Tingkat Perbandingan Komparatif

Tingkat perbandingan komparatif menyatakan bahwa satu dari dua maujud yang dibandingkan itu lebih atau kurang dari yang lain. Tingkat itu dinyatakan dengan formula sebagai berikut.

- a.
$$\text{laobi + adjektiva + } \left. \begin{array}{l} \text{-aq} \\ \text{-o} \\ \text{-i} \end{array} \right\} \dots + \text{anna}$$

Berikut ini beberapa contohnya.

- marumbo* (21) *Laobi marumboaq yau anna I Lama.*
'gemuk' 'lebih gemukku saya daripada si Lama.
Saya lebih gemuk daripada Lama.
- gengge* (22) *Laobi genggeo iqo anna tobiwo.*
'jahat' 'lebih jahatmu kamu daripada pencuri'
Kamu lebih jahat daripada pencuri.
- macoa* (23) *Laqbi macoai diqe alloe anna madondong.*
'baik' 'lebih baiknya ini hari daripada besok'
Hari ini lebih baik daripada besok.
- magassing* (24) *Laqbi magassingi tedong anna saping.*
'kuat' 'lebih kuatnya kerbau daripada sapi'
Kerbau lebih kuat daripada sapi.
- barani* (25) *Laqbi barani kandiona anna kakanna*
'berani' 'lebih berani adiknya daripada kakanya'
Adiknya lebih berani daripada kakaknya.

Pembentukan tingkat perbandingan komparatif dapat juga dinyatakan dengan formula yang berikut.

$$b. \left. \begin{array}{l} \text{lebih} \\ \text{kurang} \end{array} \right\} + \text{adjektiva} + \left\{ \begin{array}{l} \text{-aq} \\ \text{-o} \\ \text{-i} \end{array} \right\} + \text{anna}$$

- masiriaq* (26) *Yau laqbi masiriaq anna kamaqmu.*
'saya lebih maluku daripada ayahmu'
Saya lebih malu daripada ayahmu.
- madokkor* (27) *Iqo laqbi madokkoro anna kandiqu*
'kurus' 'kamu lebih kurusmu daripada adikku'
Kamu lebih kurus daripada adikku.
- masarri* (28) *Minnaq Mandar laqbi masarri (tia) anna*
'harum' 'minyak Mandar lebih harumnya daripada
minnaq pabareq.
minyak pabrik'
Minyak Mandar itu lebih harum daripada minyak pabrik.
- kadeppeq* (29) *Polewali laqbi kadeppeqi (tia) anna Majene.*
'dekat' 'Polewali lebih dekatnya daripada Majene'

Polewali (itu) lebih dekat daripada Majene.

- masakkaq* (30) *Tangalalang diqe kurang masakkaqi anna*
'lebar' jalan ini kurang lebarnya daripada
tangalalang diqo.
jalan itu'
Jalan ini kurang lebar daripada jalan itu.

5.3.3 Tingkat Perbandingan Superlatif

Tingkat perbandingan superlatif menyatakan bahwa dari sekian hal yang dibandingkan satu melebihi yang lain. Tingkat itu dinyatakan dengan dua cara, yaitu (1) bentuk *kaminang* + adjektiva, dan (2) bentuk *kaminang* + adjektiva + *-na*.

a. kaminang + adjektiva

Perhatikan contoh yang berikut.

- b (31) *Benganaq kowiq ia kaminang matadang.*
'beriku parang yang paling tajam'
Beri saya parang yang paling tajam.
- (32) *Iamo diqe oroang kaminang maqbahaya.*
'ialah ini... tempat paling berbahaya'
Inilah tempat yang paling berbahaya.
- (33) *I Pugaji Kadir kaminang sugiq dini di kappung.*
'si Haji Kadir paling kaya di sini di kampung'
Haji Kadir yang paling kaya di kampung ini.

b. kaminang + adjektiva + -na

Cara kedua untuk membentuk perbandingan superlatif ialah dengan memakai *kaminang* + adjektiva + *-na*.

Contohnya adalah sebagai berikut.

- (34) *Iamo kaninang malolona tallu sappilluareang.*
'dialah paling cantiknya tiga bersaudara'
Dialah yang paling cantik dari tiga bersaudara.
- (35) *Kaminang saena duambulang kindokmu*
'paling lamanya dua bulan ibumu
mottong laiq di Jakarta.
tinggal di sana di Jakarta'

Paling lama dua bulan ibumu tinggal di Jakarta

- (36) *Iqomo kaminang malutta dini di boyang*
 'kamulah paling malas di sini di rumah'
 Kamulah yang paling malas di rumah ini.

5.4. Fungsi Adjektiva

Adjektiva dapat berfungsi sebagai predikat dalam kalimat atau sebagai keterangan pada frasa nominal. Pada contoh yang berikut kita temukan adjektiva yang berfungsi sebagai berikut.

salili (37) *Salili sannaqi I Daali lao di anaqna.*
 'rindu' 'rindu sangatnya si Daali pada di anaknya'
 Daali sangat rindu pada anaknya.

barani (38) *Ia kaminang barani dio di di kappunna.*
 'berani' 'Ia paling berani di situ di kampungnya'
 Dia paling berani di kampungnya.

mario (39) *Mario kindoqmu tennaq mukiringani doio.*
 'gembira' 'gembira ibumu seandainya kau kirim uang'
 Ibumu gembira seandainya kamu kirim uang.

macaiq (40) *Sanggaq macaiqi I Hadara muaq mambai muanena.*
 'marah' 'selalu marahnya si Hadara kalau perginya suaminya'
 Hadara selalu marah kalau suaminya pergi.

mapute (41) *Mapute bandi janggoqna Pukkali*
 'putih' 'putih juga janggutnya Tuan Kadi'
 Janggut Tuan Kadi putih juga.

Pada contoh di atas, *salili* 'rindu', *barani* 'berani', *mario* 'gembira', *macaiq* 'marah', dan *mapute* 'putih' adalah predikat. Dalam posisi itu adjektiva dapat memiliki pewatas seperti *sannaq* 'sangat', *kaminang* 'paling', *sanggaq* 'selalu', dan *bandi* 'juga'.

Pada frasa nominal, adjektiva mempunyai fungsi atributif, yakni menerangkan nomina yang di depannya.

(42) *to kasiasi puppus*
 'orang miskin papa
 orang miskin papa

bongi mapattang kapaq
 'malam gelap gulita'
 malam gelap gulita

manuk mapute lallas
 'ayam putih bersih'
 ayam putih bersih

kampung keccuq
 'kampung kecil'
 kampung kecil

buttu malinggao
 'gunung tinggi'
 gunung tinggi

5.5. Frasa Adjektival

Dilihat dari konstruksinya, frasa adjektival dapat terdiri atas adjektival sebagai inti dengan kata lain yang bertindak sebagai penambah arti adjektiva tersebut. Konstruksi seperti *kadaeq sannaq* 'jelek amat', *kaminang masiga* 'paling cepat', *tappa mapattang* 'tiba-tiba gelap' adalah frasa adjektival yang berbentuk *endosentrik atributif*. Frasa adjektival seperti *mamea anna mapute* 'merah dan putih' serta *mapia yaqarega kadaeq* 'baik atau buruk' masing-masing mempunyai dua adjektival inti yang dihubungkan dengan kata *anna* 'dan' dan *yaqarega* 'atau'. Frasa seperti itu disebut frasa *endosentrik koordinatif*.

5.5.1 Frasa Endosentrik Atributif

Seperti dikatakan di atas, frasa adjektival yang endosentrik atributif terdiri atas inti adjektiva dan *pewatas* (modifier) yang ditempatkan di muka atau di belakang adjektiva inti. Yang di muka dinamakan *pewatas depan* dan yang di belakangnya dinamakan *pewatas belakang*. Berikut adalah beberapa contoh frasa adjektival dengan pewatas depan (43), frasa adjektival dengan pewatas belakang (44), dan frasa adjektival dengan pewatas depan dan pewatas belakang (45).

- (43) *paleq malannying*
 'makin halus'
 makin halus
saq mapia
 'sangat baik'
 sangat baik
kaminang kaiyyang
 'paling besar'
 paling besar
laqbi mammis
 'lebih manis'
 lebih manis

- (44) *masuliq sannaq*
 'mahal sangat'
 sangat mahal
maloang memang
 'luas menang'
 memang luas
macoa tepa
 'bagus juga'
 bagus juga
sarupuaq mi
 'kotor sudah'
 sudah kotor
mamea ami
 'merah mungkin sudah'
 mungkin sudah merah
- (45) *saq cangngo sannaq*
 'amat bodoh sangat'
 sangat bodoh sekali
saq mapia sannaq
 'amat baik sangat'
 sangat baik sekali

5.5.2 Frasa Endosentrik Koordinatif

Wujud frasa endosentrik koordinatif sangatlah sederhana, yakni dua adjektiva yang digabungkan dengan memakai kata penghubung *anna* 'dan' atau *yaoarega* 'atau'.

Perhatikan contoh yang berikut.

- anna* (46) *malutta anna doko*
 'dan' 'malas dan rakus'
 malas dan rakus
saqbar anna malappuaq
 'sabar dan jujur'
 sabar dan jujur
kadaeq anna malingenduaq
 'buruk dan licin.'
 buruk dan licin

mamea anna mapute
 'merah dan putih'
 merah dan putih

atau (47) *kaiyyang atau keccuq*
 'atau' 'besar atau kecil'
 besar atau kecil

mapute atau mariri
 'putih atau kuning'
 putih atau kuning

madinging atau loppaq
 'dingin atau panas'
 dingin atau panas

mario atau macaiq
 'gembira atau marah'
 gembira atau marah

mapia atau kadaeq
 'baik atau buruk'
 baik atau buruk

5.6 Penurunan Kata dari Adjektiva

Seperti halnya dengan kelas kata yang lain, adjektiva dapat pula bertindak sebagai dasar bagi kelas kata yang lain. Dari dasar kata adjektiva kita dapat memperoleh nomina, verba, dan adverbial.

5.6.1 Adjektiva sebagai Dasar Nomina

Dari adjektiva dapat dibentuk nomina dengan tiga cara: (1) dengan menambahkan afiks, (2) dengan menambahkan partikel *-na* 'nya', dan (3) dengan menambahkan artikel *i + la* pada adjektiva.

Cara pertama, yaitu dengan memakai afiks *pa-*, *a-ang*, atau *pa-ang*. Perhatikan proses pembentukannya yang berikut ini.

(48)	<i>mannassa</i>	→	<i>pannassa</i>	→	<i>pappannassa</i>
	'jelas'	→	'jelaskan'	→	'penjelas'
	<i>madoro</i>	→	<i>pamadoro</i>	→	<i>pappamadoro</i>
	'lurus'	→	'luruskan'	→	'yang meluruskan'
	<i>mapute</i>	→	<i>pamapute</i>	→	<i>pappamapute</i>
	'putih'	→	'putihkan'	→	'pemutih'
	<i>mamea</i>	→	<i>pamamea</i>	→	<i>pappamamea</i>
	'merah'	→	'merahkan'	→	'pemerah'

alus → *paalus* → *pappaalus*
 'halus' 'perhalus' 'penghalus'

Nomina dengan *pa-* seperti contoh di atas umumnya bertalian dengan pelaku atau alat, misalnya: *pappanassa* dapat bermakna 'yang menjelaskan' atau 'alat menjelaskan'.

Selanjutnya, perhatikanlah adjektiva yang memakai konfiks *a-ang* yang berikut.

- (49) a + *mongeq* + ang → *amongeang*
 'sakit' 'penyakit'
 a + *losong* + ang → *alosongang*
 'bohong' 'kebohongan'
 a + *narang* + ang → *anarangang*
 'pandai' 'kepandaian'
 a + *lutta* + ang → *aluttang*
 'malas' 'kemalasan'
- (50) pa *caiq* + ang → *paccaiang*
 'marah' 'pemarah'
 pa *siriq* + ang → *passiriang*
 'malu' 'pemalu'
 pa + *rakkeq* + ang → *parrakkeang*
 'takut' 'penakut'
 pa + *mongeq* + ang → *pammongeang*
 'sakit' 'penyakitan'
 pa + *losong* + ang → *pallosongang*
 'bohong' 'pembongong'

Cara kedua adalah dengan penambahan *-na* 'nya' pada adjektiva yang memiliki keanggotaan ganda kelas kata.

- (51) *linggao* + na → *linggaona*
 'tinggi' 'tingginya'
balleq + na → *balleqna*
 'lebar' 'lebarinya'
keccuq + na → *keccuqna*
 'kecil' 'kecilnya'
kaiyyang + na → *kaiyyanna*
 'besar' 'besarinya'
coa + na → *coana*
 'baik' 'baiknya'

Cara ketiga adalah dengan menambahkan artikel *i + la* pada adjektiva. Perhatikan contoh yang berikut.

gengge (52) *Matindo boi i la gengge.*
 'nakal' 'tidur lagi si nakal'
 Si nakal itu tidur lagi.

buta (53) *Pole boi i la buta merau passulakka.*
 'buta' 'datang lagi si buta minta sedekah'
 Si buta datang lagi meminta sedekah.

buta }
 'buta' }
keppaq }
 'pincang' } (54) *Purami ubaca curitana i la buta.*
binga } 'sudahlah kubaca ceritanya si buta
 'tuli' } *i la keppaq, anna i la binga.*
 si pincang dan si tuli'
 Saya sudah membaca kisah si buta, si pincang, dan si tuli.

rammoq (55) *Mecawa boi i la ramos.*
 'ompong' 'tertawa bagi si ompong'
 Si ompong tertawa lagi.

5.6.2 Adjektiva sebagai Dasar Verba

Ada beberapa macam verba yang dibentuk dari adjektiva. Pada umumnya pembentukan ini memakai prefiks *ma-* dan *si-*. Perhatikan proses pembentukannya yang berikut.

(56)	<i>rapeq</i>	→	<i>parapeq</i>	→	<i>mapparapeq</i>
	'rapat'		'rapatkan'		'merapatkan'
	<i>rakkeq</i>	→	<i>parakkeq</i>	→	<i>mapparakkeq</i>
	'takut'		'pertakut'		'mempertakuti'
	<i>rata</i>	→	<i>parata</i>	→	<i>mapparata</i>
	'rata'		'ratakan'		'meratakan'
	<i>malannying</i>	→	<i>pamalannying</i>	→	<i>mappamalannying</i>
	'mulus'		'muluskan'		'memuluskan'
	<i>alus</i>	→	<i>palus</i>	→	<i>mappaalus</i>
	'halus'		'haluskan'		'menghaluskan'
(57)	<i>maraya</i>	→	<i>pakaraya</i>	→	<i>sipakaraya</i>
	'besar'		'besarkan'		'saling membesarkan'
					(saling menghormati)
	<i>mario</i>	→	<i>pakario</i>	→	<i>sipakario</i>
	'gembira'		'gembirakan'		'saling menggembirakan'

<i>matuna</i> 'hina'	→	<i>pakatuna</i> 'hinakan'	→	<i>sipakatuna</i> 'saling menghinakan'
<i>maingaq</i> 'sadar'	→	<i>pakaingaq</i> 'sadikan'	→	<i>sipakaingaq</i> 'saling menyadarkan'
<i>malaqbiq</i> 'mulia'	→	<i>pakalaqbiq</i> 'muliakan'	→	<i>sipakalaqbiq</i> 'saling memuliakan'

5.6.3 Adjektiva sebagai Dasar Adverbia

Pada umumnya adjektiva dapat dipakai sebagai dasar untuk membentuk adverbial dengan mengulang adjektiva. Pengulangan kata itu dapat pula didahului oleh *sa-* dan diikuti oleh *-na* dengan arti 'selalu'. Perhatikan contoh yang berikut.

- (58) *Mongeq-mongeqi nasaqding areqna.*
'sakit-sakit ia ia rasa perutnya'
Perutnya ia rasakan *agak sakit*.
- (59) *Kade-kadeppeqi boyanna lao di pasar.*
'dekat-dekat ia rumahnya pergi di pasar'
Rumahnya *agak dekat* ke pasar.
- (60) *Inggaqna binga-binga diqe nanaekke.*
'agaknya tuli-tuli ini anak ini'
Rupanya anak ini *agak tuli*.
- (61) *Samonge-mongeona muanena*
'selalu sakit-sakitnya suaminya'
Suaminya *selalu sakit*.
- (62) *Samaco-macoana atena massulakka.*
'selalu baik-baiknya hatinya bersdekah'
Hatinya selalu senang bersedekah.

BAB VI ADVERBIA

6.1 Batasan dan Ciri-ciri

Adverbia adalah kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, atau kalimat. Perhatikanlah kalimat yang berikut.

- (1) *Maigdimi to melog megasiga-siga malai.*
'banyak sudah orang mau lekas-lekas pulang'
Sudah banyak orang yang ingin bergegas-gegas pulang.

Dalam kalimat (1), kata *megasiga-siga* 'bergegas-gegas' adalah adverbia yang menerangkan verba *malai* 'pulang'.

- (2) *Mapute sannag i Murni.*
'putih sangat si Murni'
Murni sangat putih.

Dalam kalimat (2), kata *sannag* 'sangat' adalah adverbia yang menerangkan adjektiva *mapute* 'putih'

- (3) *Macoaaitia pole bainemu massolanganoqo.*
'sebaiknya datang istrimu menemanimu'
Sebaiknya istrimu datang untuk menemanimu.

Dalam kalimat (3), kata *macoaaitia* 'sebaiknya' adalah adverbia yang menerangkan kalimat *pole bainemu massolanganoqo* 'istrimu datang untuk menemanimu' secara keseluruhan.

Adverbia sebagai kategori harus dibedakan dari *keterangan* sebagai fungsi kalimat. Perhatikan kalimat (4) dan (5) di bawah ini.

- (4) *I Kindoq ãeq napole madondong.*
 'si ibu konon akan datang besok'
 Kabarnya Ibu akan datang besok.
- (5) *Nanaqeke diqe kaminang manarang.*
 'anak ini paling pandai'
 Anak ini yang paling pandai.

Dalam kalimat (4), kata *madondong* 'besok' berkategori nomina (bukan adverbia), tetapi fungsinya adalah keterangan waktu. Dalam kalimat (5), kata *kaminang* 'paling' berfungsi sebagai keterangan dan kebetulan juga kategorinya adalah adverbia.

Adverbia dapat diklasifikasi dengan mempertimbangkan (i) bentuk, (ii) struktur sintaksis, dan (iii) maknanya.

6.2 Bentuk Adverbia

Adverbia dapat terdiri atas satu morfem (monomorfemis) dan dapat pula terdiri atas dua morfem atau lebih (polimorfemis). Kata *sannaq* 'sangat' adalah polimorfemis (*sitongang-na*). Lihat contoh berikut untuk adverbia yang monomorfemis.

- | | | |
|-----|-----------------|----------|
| (6) | <i>laqbi</i> | 'lebih' |
| | <i>kaminang</i> | 'paling' |
| | <i>kurang</i> | 'kurang' |
| | <i>sannaq</i> | 'sangat' |
| | <i>bega</i> | 'amat' |

Adverbia yang polimorfemis contohnya adalah sebagai berikut.

- | | | |
|-----|----------------------|-------------------|
| (7) | <i>inggaona</i> | 'agaknya' |
| | <i>biasanya</i> | 'biasanya' |
| | <i>sitongganna</i> | 'sesungguhnya' |
| | <i>meqasiga-siga</i> | 'bersegera' |
| | <i>meqautu-utuq</i> | berlambat-lambat' |

6.3 Struktur Sintaksis Adverbia

Struktur sintaksis adverbia dapat dilihat melalui dua segi (i) letak struktur dan (ii) lingkup strukturnya. Dari segi letak strukturnya dapat diamati perilaku adverbia yang (a) senantiasa mendahului kata yang diterangkan, (b) senantiasa mengikuti kata yang diterangkan, dan (c) dapat mendahului atau

mengikuti kata yang diterangkan. Perhatikan contoh (8) – (10) di bawah ini.

- (8) *laqbi manarang*
 'lebih pintar'
kurang malolo
 'kurang cantik'
kaminang cangngo
 'paling bodoh'
paleq karambo
 'makin jauh'
tappa mapute
 'tiba-tiba putih'

- (9) *mapattang sannoq*
 'gelap sangat'
 sangat gelap
matadang bega
 'tajam terlalu'
 terlalu tajam
loppaq kapang
 'panas mungkin'
 mungkin panas
macaiaq palakang
 'marah agaknya'
 agaknya marah
mario manini
 'gembira nanti'
 nanti gembira

- (10) *meqasiga-siga*
 'bergegas-gegas' } *Da peqasiga-siga palai*
 'jangan bergegas-gegas pulang'
 Jangan cepat-cepat pulang
Da palai meqasiga-siga
 'Jangan pulang bergegas-gegas'
 (Jangan pulang cepat-cepat)
Mewasiga-siga mulai
 'Bergegas-gegas ia pulang'
 Ia cepat-cepat pulang

Dari segi lingkup strukturnya dapat ditinjau medan jangkauan adverbial yang terbatas pada satuan frasa dan yang mencapai satuan kalimat. Adverbial

yang jangkauannya terbatas pada frasa terdapat pada frasa adjektival (11), frasa verbal (12) frasa adverbial (13), dan frasa nominal predikatif (14).

- | | | | |
|------|--|---|--|
| (11) | <i>malinggao</i>
'tinggi' | → | <i>malinggao sannaq</i>
tinggi sekali
tinggi sekali |
| (12) | ' <i>meqasiga-siga</i> '
'bergegas-gegas' | → | <i>malai meqasiga-siga</i>
'pulang bergegas-gegas'
pulang bergegas-gegas |
| (13) | ' <i>tappa mala</i> '
'terus boleh' | → | <i>tappa mala</i>
'terus boleh'
terus boleh |
| (14) | <i>-di</i>
'hanya' | → | <i>pangumadi</i>
'petani hanya'
hanya petani |

Adverbia jenis (11), (13), dan (14) lebih tetap letak strukturnya, tidak memiliki keleluasan berpindah tempat, sedangkan adverbia jenis (12) memiliki peluang untuk berada di awal atau di belakang konstituen intinya. Adverbia yang seperti itu daya jangkauannya hanya sebatas lingkup frasa saja.

6.4. Makna Adverbia

Makna adverbia dapat ditinjau dalam kaitannya dengan unsur lain pada suatu struktur (kaitan relasional). Maka relasional adverbia dapat diamati pada (i) satuan frasa, dan (ii) satuan kluasa.

6.4.1 Makna Relasional pada Satuan Frasa

Ada adverbia yang secara semantis bergantung pada satuan leksikal: keberadaannya di dalam suatu satuan frasa berkaitan dengan konstituan lain. Keterkaitan itu merupakan hubungan antara pewatas dan inti. Sebagai misal, pada frasa *malinggao sannaq* 'tinggi sekali', kata *malinggao* 'tinggi' adalah inti dan *sannaq* 'sangat' menjadi pewatasnya.

Adverbia yang jangkauannya meliputi seluruh kalimat atau kluasa tidak terikat pada batas frasa. Adverbia jenis itu biasanya dapat berpindah tempat di dalam kalimat, seperti pada contoh yang berikut.

(15)

biasanna
'biasanya'

Biasanna pukul lima polemi kindoqu
'Biasanya pukul lima datang sudah ibuku'
Biasanya pukul lima sudah datang ibuku.
Pukul lima biasanna polemmi kindoqu
'Pukul lima biasanya datang sudah ibuku'
Pukul lima biasanya sudah datang ibuku
Pukul lima pole kindoqu biasanna
'Pukul lima datang sudah ibuku biasanya'
Pukul lima sudah datang ibuku biasanya.

BAB VII

KATA TUGAS

7.1 Batasan dan Ciri

Dalam bab-bab yang terdahulu kita telah membicarakan empat kelas kata dalam bahasa Mandar, yakni verba, nomina, adjektiva, dan adverbial. Di samping empat kelas itu, masih ada kelas kata lain yang mempunyai ciri khusus. Jenis khusus itu dinamakan *kata tugas*. Kata seperti *anna* 'dan', *di* 'di', *karana* 'karena' termasuk dalam kelas kata tugas.

Berbeda dengan kata dalam ketiga kelas yang telah dibicarakan, kata tugas hanya mempunyai arti gramatikal, tetapi tidak memiliki arti leksikal. Ini berarti bahwa arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, tetapi oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Jika untuk nomina seperti *boyang* 'rumah' kita dapat memberikan arti berdasarkan kodrat kata itu sendiri — bangunan untuk tempat tinggal, dan sebagainya —, untuk kata tugas kita tidak dapat berbuat yang sama. Kata tugas seperti *anna* 'dan' *di* 'di' baru akan mempunyai arti apabila dirangkai dengan kata lain untuk menjadi, misalnya, *Yau anna igo* 'saya dan engkau', *di boyang* 'di rumah'.

Ciri lain dari kata tugas adalah bahwa hampir semua kata tugas tidak dapat mengalami perubahan bentuk. Jika dari adjektiva *rakkeq* 'takut' kita dapat mengubahnya menjadi *parakkeq* 'pertakut' *mapparakkeq* 'memper-takuti', dari kata tugas seperti *anna* 'dan' *dandi* 'di' kita tidak dapat menurunkan kata lain. Beberapa pengecualian adalah untuk beberapa kata tugas seperti *sabaq* 'sebab', dan *siola* 'dengan' yang dapat berubah menjadi kata lain: *passabang* 'penyebab' *mappasiola* 'menyatukan'.

Seperti halnya dalam bahasa-bahasa lain, kata tugas dalam bahasa Mandar

tidak mudah terpengaruh oleh unsur asing. Dalam kelompok utama kita mudah menerima kata asing sebagai kata baru, misalnya *telepisi* 'televisi', dengan penyesuaian kaidah atau aturan bahasa Mandar. Dalam hal kata tugas, hal seperti itu jarang terjadi. Dengan kata lain, kata atugas adalah kelas kata yang tertutup.

Dengan ciri-ciri di atas dapatlah disimpulkan bahwa kata tugas adalah kata atau gabungan kata yang tugasnya semata-mata memungkinkan kata lain berperan dalam kalimat.

7.2 Klasifikasi Kata Tugas

Berdasarkan peranannya dalam frasa atau kalimat, kata tugas dibagi menjadi lima kelompok: (1) preposisi, (2) konjungsi, (3) interjeksi, (4) artikel, dan (5) partikel.

7.2.1 Preposisi

Preposisi atau kata depan adalah kata tugas yang berfungsi sebagai unsur pembentuk frasa preposisional. Preposisi terletak di bagian awal frasa dan unsur yang mengikutinya dapat berupa nomina, adjektiva, atau verba. Dengan demikian, dari nomina *boyang* 'rumah' dan adjektiva *manarang* 'pandai' dapat kita bentuk frasa preposisional *di boyang* 'di rumah' dan *angga manarang* 'sampai pandai'. Berikut adalah preposisi dalam bahasa Mandar beserta beberapa fungsinya.

<i>siola</i>	'dengan, bersama'	→	menandai hubungan kesertaan
<i>di</i> 'di, ke'		→	menandai hubungan tempat berada/arah menuju suatu tempat.

<i>karana</i>	'karena'	}	→	menandai hubungan sebab
<i>sabaq</i>	'sebab'			
<i>apaq</i>	'sebab'			
<i>anna</i>	'daripada'	→	menandai hubungan perbandingan	
<i>anganna</i>	'sampai dengan'	→	menandai hubungan batas waktu	

Contoh preposisi masing-masing dapat dilihat di bawah ini.

(1) a. *siola* *Yau siola i kamaq maqeppe i boyang.*
 'dengan' 'saya dengan bapak menunggu rumah'
 Saya dengan bapak menunggu rumah.

 b. *siola* *Na naungi mandoeq i Hadara*
 'bersama' 'akan turun ia mandi si Hadara'
 siola i Cabullung
 'bersama si Cabullung'
 Hadara bersama Cabullung akan turun mandi.

- (2) a. *Tallumbongimi i Sitti mottong diq di boyaqu.*
 'tiga malam sudah si Sitti bermalam di situ di rumahku'
 Sudah tiga malam Sitti bermalam di rumahku.
- b. *Paleq kadepei boyanna mai di masigi.*
 'makin dekatnya rumahnya dari di mesjid'
 Rumahnya semakin dekat dari mesjid.
- c. *I Hadara siola i tuangguru mindulubomi lao*
 'si Hadara dengan si pak guru pulang lagi kepada
 di bayanna.
 di rumahnya'
 Hadara dengan Pak Guru pulang lagi ke rumahnya.

Perlu kiranya diketahui bahwa preposisi *di* tidak pernah berdiri sendiri dan maknanya ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, tetapi oleh kaitannya dengan kata lain yang mendahuluinya. Pada kalimat (2a), *di* bergabung dengan *dio* menjadi *dio di* yang bermakna 'di'; kalimat (2b), *di* bergabung dengan *mai* menjadi *mai di* yang bermakna 'dari'; kalimat (2a), *di* bergabung dengan *lao* menjadi *lao di* yang bermakna 'ke'.

- (3) *karana* → *Kasiasi i Kudding karana abotorang.*
 'karena' 'miskin si Kudding karena perjudian'
 Kudding jatuh miskin karena perjudian.
- (4) *sabaq* → *Andiangpai pole sabaq urangi.*
 'sebab' 'belum lagi ia datang sebab hujan'
 Ia belum datang sebab hujan.
- (5) *apaq* → *Apaq makikkirna, moka i maqalli.*
 'sebab' 'sebab kikirnya tidak mau ia membeli'
 Sebab kikirnya, ia tidak mau membeli.
- (6) *anna* → *Maiqdi doiqna anna doiqmu.*
 'daripada' 'banyak uangnya daripada uangmu'
 Lebih banyak uangnya daripada uangmu.
- (7) *angganna* → *Ueppea i diteqe angganna madondong.*
 'sampai dengan' 'kutunggu ia sekarang sampainya besok'
 Ia kutunggu sekarang sampai besok.

7.2.2 Konjungsi

Konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Kata seperti *anna* 'dan', *atau* 'atau', dan *muaq* 'kalau' adalah konjungsi. Perhatikan contoh kalimat yang berikut.

- (8) *I Kacoq anna I Ciciq masaemi sikottaq.*
 'si Kacoq dan si Ciciq lama sudah berpacaran'
 Kacoq dan Ciciq sudah lama berpacaran.

- (9) *Mala o lamba diteqe atau madondong.*
 'boleh kamu pergi sekarang atau besok'
 Kamu boleh pergi sekarang atau besok.
- (10) *Iapa nameloq maqelong muaq ditambahi.*
 'ia hanya mau menyanyi kalau diupah ia'
 Ia mau menyanyi kalau diberi upah.

Dari contoh di atas tampak bahwa yang dihubungkan oleh konjungsi adalah klausa. Meskipun demikian, kita ketahui pula bahwa ada konjungsi yang dapat menghubungkan dua kata atau frasa. Konjungsi seperti *anna* 'dan' serta *atau* 'atau' di atas dapat pula membentuk frasa seperti *anjoro anna loka* 'kelapa dan pisang', *tedong atau saping* 'kerbau atau sapi'. Jika sekarang kita kembali pada kelompok preposisi, maka akan kita dapati bahwa sebagian dari preposisi ada pula yang dapat bertindak sebagai konjungsi. Preposisi seperti *sabaq* 'sebab' dan *karana* 'karena' dapat menghubungkan kata maupun klausa. Pada contoh (11b) di bawah ini kita temukan preposisi *karana* yang dapat pula bertindak sebagai konjungsi.

- (11) a. *Kasiasi i. Kudding karana abotorang.*
 'miskin si Kudding karena perjudian'
 Kudding jatuh miskin karena perjudian.
- b. *Kasiasi i Kudding karang maluttai mequjaq.*
 'miskin si Kudding karena malas ia bekerja'
 Kudding jatuh miskin karena ia malas bekerja.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ada kata yang mempunyai keanggotaan ganda, yakni sebagai preposisi maupun sebagai konjungsi. Jika kata itu dipakai sebagai pembentuk frasa, maka statusnya adalah preposisi. Jika yang dihubungkan adalah klausa, maka statusnya berubah menjadi konjungsi.

Dilihat dari perilaku sintaksis, konjungsi dibagi menjadi kelompok: (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif dan (4) konjungsi antar kalimat.

7.2.2.1 Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status sintaktis yang sama. Anggota dari kelompok itu adalah:

<i>anna</i>	'dan'	→	menandai hubungan penambahan
<i>atau</i>	'atau.'	→	menandai hubungan pemilihan
<i>tapiq</i>	'tetapi'	} →	menandai hubungan perlawanan
<i>naiatia</i>	'tetapi'		

Konjungsi koordinatif agak berbeda dengan konjungsi lain karena konjungsi itu, di samping menghubungkan klausa, juga dapat menghubungkan kata. Meskipun demikian, frasa yang dihasilkan bukanlah frasa preposisional. Perhatikan contoh yang berikut.

- (12) *anna* → *biasai mamanao anna biasatoi*
 'dan' 'biasanya ia mencuri dan biasa juga ia
ditarukkung
 dipenjarakan'
 Ia biasa mencuri dan ia biasa juga dipendajarakan.
- (13) *anna* → *Tommoana anna tobaine maqjama nasangi.*
 'dari' 'laki-laki dan perempuan bekerja semua ia'
 Laki-laki dan perempuan bekerja semuanya.
- (14) *atau* → *Tedong atau saring napake mandaqala galung.*
 'atau' 'kerbau atau sapi dipakai membajak sawah'
 'Kerbau atau sapi dipakai membajak sawah.
- (15) *atau* → *Iqo namambayari atau yau namambayari.*
 'atau' 'kamu akan membayarnya atau saya akan membayarnya.
 Kamu yang membayarnya atau saya yang membayarnya.
- (16) *tapiq* → *Pabotor tongani I Kacoq, tapiq andiang i maccoroq.*
 'tetapi' 'penjudi betul ia si Kacoq tetapi tidak ia mencuri'
 Betul Kacoq penjudi, tetapi ia tidak pernah mencuri.
- (17) *tapiq* → *Maloangi diqe boyange, tapiq sarupuq i*
 'tetapi' 'luas ia ini rumah tetapi kotor ia'
 Rumah ini luas, tetapi kotor.
- (18) *naitiq* → *Polemi mai di Makka, naitia andiang pai massambayang,*
 'tetapi' 'datang sudah ia di Mekah tetapi belum ia bersembahyang'
 Ia sudah datang dari Mekah, tetapi ia belum melaksanakan
 sembahyang.
- (19) *naitia* → *Maloloi diqe lipaqe naitia masuliq i.*
 'tetapi' 'bagus ia ini sarung tetapi mahal ia'
 Sarung ini bagus, tetapi mahal.

7.2.2.2 Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintektis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat dari kalimat induknya. Jika dilihat dari perilaku sintaktis dan semantisnya, konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi delapan kelompok kecil. Berikut adalah kelompok-kelompok konjungsi subordinatif.

- | | | |
|---|-----------------------|---------------------|
| 1. Kongjungsi Subordinatif Waktu | : <i>sukaq</i> | 'sejak' |
| | <i>tappana</i> | 'sesudah, setelah' |
| | <i>(ambiq/angga</i> | 'sampai, hingga' |
| | <i>watunna</i> | 'ketika, sewaktu' |
| | <i>mananya</i> | 'sementara' |
| 2. Kongjungsi Subordinatif Syarat | : <i>muaq</i> | 'kalau, jika' |
| | <i>assal</i> | 'asal (kan)' |
| 3. Kongjungsi Subordinatif Pengandaian | : <i>tennaq</i> | 'seandainya' |
| | <i>cabanna</i> | 'sekiranya' |
| 4. Kongjungsi Subordinatif Tujuan | : <i>baraq</i> | 'supaya, agar' |
| | <i>anna</i> | 'agar supaya' |
| 5. Kongjungsi Subordinatif Nonsesif | : <i>mau</i> | 'walaupun, biarpun' |
| 6. Kongjungsi Subordinatif Pemiripan | : <i>rarang</i> | 'seperti', sebagai' |
| | <i>sitteng</i> | 'laksana' |
| 7. Kongjungsi Subordinatif Penyebaban | : <i>karana</i> | 'karena' |
| | <i>(sabaq/nasabaq</i> | 'sebab' |
| | <i>aqak</i> | 'karena' |
| 8. Kongjungsi Subordinatif Pengakibatan | : <i>anna</i> | 'sehingga, maka' |
| | <i>na</i> | 'sehingga' |
| 9. Kongjungsi Subordinatif Pengecualian | : <i>sangadinna</i> | 'kecuali' |

Seperti halnya dengan kelompok konjungsi koordinatif, dalam kelompok subordinatif ada pula anggota yang termasuk dalam kelompok preposisi. Kata seperti *tappana* 'setelah' dapat diikuti oleh klausa tetapi dapat pula diikuti oleh kata. Dalam hal yang pertama kata itu bertindak sebagai konjungsi, dalam hal yang kedua sebagai preposisi. Bandingkan kalimat (20) dan (21) yang berikut.

- (20) *Andiammi rua pole dini i Kacoq*
 'tidak lagi pernah datang di sini si Kacok
tappana karambo boyanna.
 setelaah jauh rumahnya'
 Kacok tidak pernah lagi datang ke sini setelah rumahnya jauh.
- (21) *Tappana bassu, meqesami ummanie.*
 'setelah kenyang berhentilah ia makan'
 Setelah kenyang, berhentilah ia makan.

Berikut adalah contoh kelompok konjungsi subordinatif dengan contohnya masing-masing.

- (22) *sukaq* → *Sukaq polena mekkara narrusi.*
'sejak' 'sejak datangnya duduk terus ia'
Sejak datang, ia duduk terus.
- (23) *tappana* → *Tappana mate kindoqna andiammi dissang*
'setelah' 'setelah meninggal ibunya tidak lagi diketahui
lambana I Kacoq.
perginya si Kacok'
Setelah ibunya meninggal, tidak diketahui lagi ke mana Kacok pergi.
- (24) *angga* → *Ueppei diteqe lambiq madondong.*
'hingga' 'kutunggu dia sekarang hingga besok'
Ia kutunggu sekarang sampai besok.
- (25) *wattunna* → *Wattuna keccuq duana diqa nanaekea, yau*
'ketika' 'ketika kecil masih itu anak itu saya
mappiara i.
memeliharanya'
Ketika anak itu masih kecil, saya yang memeliharanya.
- (26) *mamanyai* → *Mamanyai marrau, tappa sumangiq bainena.*
'sementara' 'sementara ia berbicara, tiba-tiba menangis istrinya'
Sementara ia berbicara, tiba-tiba istrinya menangis.
- (27) *muaq* → *Piasai mongeq muaq missung bongi.*
'kalau' 'biasa ia sakit kalau keluar malam'
Ia biasanya sakit kalau keluar malam.
- (28) *assal* → *Mesama mubenganaq assal macoa.*
'asal' 'satu saja kau. berikan saya asal bagus'
Satu saja kamu berikan saya asal bagus.
- (29) *tennaq* → *Masaemaq daiq di Mekka tennaq sugiqdaq.*
'seandainya' 'sudah lama saya naik di Mekah seandainya kaya saya'
Sudah lama saya naik haji ke Mekah sekiranya saya kaya.
- (30) *cobanna* → *Pole bandi cobanna mupinoadi*
'sekiranya' 'datang juga ia seandainya kau panggil ia'
Ia datang juga sekiranya engkau memanggilnya.
- (31) *baraq* → *Pasiaqo peqruru baraq mararangoq.*
'supaya' 'rajin kamu belajar supaya pintar kamu'
Rajinlah engkau belajar supaya pandai.

- (32) *anna* → *Passikola tonganogo anna malaq minjari*
 'supaya' 'bersekolah betul engkau supaya bisa engkau menjadi
tongguru.
 tuan guru'
 Bersungguh-sungguhlah engkau bersekolah supaya bisa
 menjadi guru.
- (33) *mau* → *Andiangi moloq maqjama mau mallessor gajinna.*
 'walaupun' 'tidak ia mau bekerja walaupun ribuan gajinya'
 Ia tidak mau bekerja walaupun ribuan gajinya.
- (34) *rarang* → *Matei anakna anna rarammo to*
 'seperti' 'meninggal ia anaknya sehingga seperti orang
tatarrang
 gila'
 Anaknya meninggal, sehingga ia seperti orang gila.
- (35) *sitteng* → *Mamorroqi matindo sitteng tedong digereq.*
 'laksana' 'mengorok ia tidur laksana kerbau disembelih'
 Ia tidur mengorok laksana kerbau disembelih.
- (36) *karana* → *Meosami marrokoq karana naposarai dottor.*
 'karena' 'berhenti untuk ia merokok karena dilarang dokter'
 Ia sudah berhenti merokok karena dilarang dokter.
- (37) *nasabaq* → *Mongeq sannaqi nyawana nasabaq matei kindoqna.*
 'sebab' 'sakit sekali ia nyawanya sebab mati ia ibunya'
 Hatinya sangat sedih sebab ibunya meninggal.
- (38) *apaq* → *Masigai mimbueq apaq namaqjamai malimang-malimang*
 'sebab' 'cepat ia bangun sebab akan bekerja ia pagi-pagi'
 Ia cepat bangun sebab akan bekerja pagi.
- (39) *anna* → *Masigaq lao matindo anna membueaq malimang-*
 'supaya' 'cepat saya pergi tidur sehingga bangun saya pagi-
malimang
 pagi.
 Saya cepat pergi tidur supaya bangun pagi hari.
- (40) *na* → *Macoai jamanna na natappaiqi punggawana.*
 'sehingga' 'bagus ia pekerjaannya sehingga dipercaya ia majikannya'
 Pekerjaannya baik sehingga ia dipercaya oleh majikannya.
- (41) *sangadinna* → *Maqjama nasangi paqbanua sangadinna Pukkali.*
 'kecuali' 'bekerja semuanya penduduk kecuali Tuan Kadi'
 Semua penduduk bekerja kecuali Tuan Kadi.

7.2.2.3 Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa; dan kedua unsur itu memiliki status sintaktis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Berikut adalah contohnya.

mau . . . , mau . . .

'biar' 'biar'

mau . . . , mau . . . , nauatopa

'biar' 'biar. 'demikian juga'

tania sanggaq . . . , tapiq . . . , toaq/toi/toqo

'tidak hanya' 'tetapi' 'juga saya/juga dia/juga kamu'

. . . atau . . . , musti . . .

'atau' 'mesti'

dāmo duapa . . .

'jangan' 'sedangkan'

Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(42) *Mau iqo, mau bainemu, lao nasangoc*

'biar kamu biar istrimu pergi semua kamu

madondong di kantor.

besok di kantor

Biar kamu, biar istrimu, kamu sekalian pergi besok ke kantor.

(43) *Mau tomabuwemmu, mau lulluareqmu, nauatopa poleq inggannana*

'biar orang tuamu biar saudaramu demikian juga semuanya

pallulluareammu, sio nasangi massambayang.

keluargamu suruh semuanya bersembahyang'

Biar orang tuamu, biar saudaramu, demikian juga semua keluargamu,

suruh semuanya bersembahyang.

(44) *Tania sanggaq iqo manarang, tapi mau yau manarang toaq.*

'tidak hanya kamu pandai tetapi biar saya pintar juga saya'

Tidak hanya engkau yang pandai, tetapi saya pun pandai juga.

(45) *Meloqo atau makao, musti utallaqo.*

'mau kamu atau tidak mau kamu mesti kutalak kamu'

Kamu mau atau kamu tidak mau pasti saya menalak engkau.

(45) *Dama nakanambo, kadeooaq duara andiammi nalambiq.*

'jangan' 'jauh dekat sedangkan tidak sudah ia capai'

Jangan yang jauh, sedangkan yang dekatpun sudah tidak dapat dijangkau'

7.2.2.4 Konjungsi Antarkalimat

Berbeda dengan konjungsi di atas, konjungsi antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Karena itu, konjungsi macam itu selalu memulai satu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Berikut adalah konjungsi antarkalimat.

1. *mau nauwa diqa* : menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda atau pun bertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.
'meskipun demikian'
2. *purai diqo* : menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya.
'sesudah itu'
3. *dilaenna poleq* : menyatakan adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan sebelumnya.
'selain itu'
4. *Iyakkepa* : menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya.
'malahan, bahkan'
5. *sitongang-ronganna* : menyatakan keadaan yang sebenarnya
'sesungguhnya'
6. *tapiq* : menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya.
'tetapi, akan tetapi'

Berikut ini adalah contoh pemakaian konjungsi di atas.

- (47) a. 1. *Andiangaq mesanganaq i Ali.*
'tidak saya berfamili si Ali'
Saya tidak berfamili dengan Ali.
2. *Andiangaq namappagengei.*
'tidak saya akan menipunya'
Saya tidak akan menipunya.
- b. 1. *Andiangaq mesanganaq i Ali.*
'tidak saya berfamili si Ali'
Saya tidak berfamili dengan Ali.
2. *Mau nauwa diqo, andiangaq namappagengei.*
'meskipun demikian itu tidak saya akan menipunya'
Meskipun demikian, saya tidak akan menipunya.
- (48) a. 1. *Merai deiq lao di kamaqna.*
'meminta ia uang kepada di bapaknya'
Ia meminta uang pada bapaknya.

2. *Laomi di toko maobalanja.*
'pergilah ia ke toko berbelanja'
Pergilah ia ke toko berbelanja.
- b. 1. *Merai doiq lao di kamaqna.*
'meminta ia uang kepada di bapaknya'
Ia meminta uang pada bapaknya.
2. *Purai diqo, laomi di toko maqbalanja.*
'sudah itu pergilah ia ke toko berbelanja'
Sesudah itu, ia pergi berbelanja ke toko.
- (49) a. 1. *Maiqdi ponna anjorona i Kacoq.*
'banyak pohon kelapanya si Kacok'
Kacok banyak pohon kelapanya.
2. *Maqappinnai toi kalobang maloang.*
'mempunyai ia juga ia empang luas'
Ia juga mempunyai empang yang luas.
- b. 1. *Maiqdi ponna anjorona i Kacoq.*
'banyak pohonnya kelapanya si Kacok'
Kacok banyak pohon kelapanya.
2. *Dilainnae poleq, mawappunnai toi kalobang malong.*
'di lainnya juga mempunyai ia juga ia empang luas'
Selain itu, ia juga mempunyai empang yang luas.
- (50) a. 1. *Andiangi meloq i Kudding mappeqirangi*
'tidak ia mau si Kudding, mendengarkan
pappatudunna tomabuwenna.
nasihatnya orang tuanya'
Kudding tidak mau mendengarkan nasihat orang tuanya.
2. *Meloqi nebali-bali tomabuwenna.*
'mau ia dilawan orang tuanya'
Ia mau melawan orang tuanya.
- b. 1. *Andiangi meloq i Kudding mappeqirangi*
'tidak ia mau si Kudding mendengarkan
pappatudunna tomabuwenna.
nasihatnya orang tuanya'
Kudding tidak mau mendengarkan nasihat orang tuanya.
2. *Iyakkepa, meloqi nabali-bali tomabuwenna.*
'bahkan mau ia dilawan orang tuanya'
Bahkan, ia mau melawan orang tuanya.

- (51) a. 1. *Maeqdi sanneqi sussa naoloi wattunna*
 'banyak sekali ia susah dihadapinya waktunya
napessarang bainena.
 menceraikan istrinya'
 Sangat banyak kesulitan yang dihadapinya pada waktu ia men-
 ceraikan istrinya.
2. *Sussa diqo pura memammi napikirri laqbi diolo.*
 'sudah itu sudah memanglah ia pikirkan lebih dahulu'
 Kesulitan itu sudah dipikirkannya lebih dahulu.
- b. 1. *Maeqdi sannaqi sussa naoloi wattunna napessarang*
 'banyak sekali ia susah dihadapinya waktunya menceraikan
bainena.
 istrinya'
 Sangat banyak kesulitan yang dihadapinya pada waktu ia menceraikan
 istrinya.
2. *Sitongang-tonganna, sussa diqo pura memammi*
 'sebenar-benarnya susah itu sudah memanglah
napikirri laqbi diolo.
 ia pikirkan lebih dahulu'
 Sesungguhnya, kesulitan itu sudah dipikirkannya lebih dahulu.
- (52) a. 1. *Mammulami amang banua.*
 'sudah mulai aman kampung'
 Kampung sudah mulai aman.
2. *Parallui tau simata majaga.*
 'perlu kita selalu waspada'
 Kita perlu selalu waspada.
- b. 1. *Mammulami amang banua.*
 'sudah mulai aman kampung'
 Kampung sudah mulai aman.
2. *Tapi parallui tau simata majaga.*
 'tetapi perlu kita selalu waspada'
 Akan tetapi, kita perlu selalu waspada.

Dari uraian mengenai pelbagai konjungsi di atas dapat kita simpulkan hal yang berikut.

1. Konjungsi koordinatif menggabungkan kata atau klausa yang setara. Kalimat yang dibentuk dengan cara itu dinamakan kalimat majemuk setara.

2. Konjungsi subordinatif membentuk anak kalimat. Dengan penggabungan klausa itu dengan klausa induk menghasilkan kalimat majemuk bertingkat.
3. Konjungsi korelatif dapat membentuk frasa dan kalimat. Unsur frasa yang dibentuk dengan konjungsi itu memiliki status sintaktis yang sama. Apabila konjungsi itu membentuk kalimat, maka kalimatnya agak rumit dan bervariasi wujudnya. Ada kalanya terbentuk kalimat majemuk setara, ada pula yang bertingkat. Bahkan, dapat terbentuk pula kalimat yang mempunyai dua subjek dengan satu predikat.
4. Konjungsi antarkalimat merangkaikan dua kalimat, tetapi masing-masing merupakan kalimat sendiri-sendiri.

7.3. Interjeksi

Interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati manusia. Untuk memperkuat rasa hati, sedih, heran, jijik, orang memakai kata tertentu di samping kalimat yang mengandung makna pokok yang dimaksud. Untuk menyatakan betapa sakitnya kepala kita, misalnya, kita tidak hanya berkata, "*Mongeqi uluqu*", 'Sakit kepalaku', tetapi kita awali dengan kalimat seru *adede* 'aduh' yang mengungkapkan perasaan kita. Dengan demikian kalimat *Adede, mongeq sannaqi uluqu*, 'Aduh, sakit sekali kepalaku', tidak hanya menyatakan fakta, tetapi juga rasa hati pembicara. interjeksi yang biasa dipakai dalam bahasa Mandar adalah *pueq, ah, astaga, adede, insaqalla, todiq, o, laqila, wa, jagao, yaala*. Berikut ini adalah contoh-contoh pemakaiannya masing-masing.

- (53) *Pueq, inggana tappaq oloq-oloq pappogauammu.*
 'cis, persis macam binatang perbuatanmu'
 Cis, perbuatanmu seperti binatang.
- (54) *Ah, pole bodami mirau barras.*
 'ah, datang lagi ia meminta beras'
 Ah, datang lagi ia meminta beras.
- (55) *Astaga, andiang topao palakang iqo malai.*
 'astaga, belum juga engkau rupanya engkau pulang'
 Astaga, engkau rupanya juga belum pulang.
- (56) *Adede, mongeq sannaqi uluqu.*
 'aduh, sakit sekali kepalaku'
 Aduh, sakit sekali kepalaku.
- (57) *Insa Alla, uhaderi undangammu lulluareq.*
 'insya Allah, kuhadiri undanganmu saudara'
 Insya Allah, akan saya hadiri undangan Saudara.

- (58) *Todiq. keccuq dua miuvaq makarras dami.*
 'kasihan, kecil masih bekerja keras sudah ia'
 Kasihan, masih kecil sudah bekerja keras.
- (59) *O Kacoq. maio dioloq.*
 'hai Kacoq, kemari engkau dahulu'
 Hai Kacoq, kemari dahulu.
- (60) *Laqila, inggana naurang*
 'wah, rupanya akan hujan'
 Wah, rupanya hari akan hujan.
- (61) *Wa, manarang tonganoqo manetteq.*
 'wah, pandai benar engkau menenun'
 Wah, sungguh pandai engkau menenun.
- (62) *Jagao Hadara, mupamongeq poleq nyawau.*
 'awas kau Hadara, kau sakiti lagi jiwaku'
 Awas kau Hadara, hatiku telah kausakiti.
- (63) *Ya, Alla, aqdappangam todiq dosau.*
 'ya Allah, ampunilah kasihan dosaku'
 Ya Allah, ampunilah dosa saya.

7.4 Artikel

Artikel adalah kata tugas yang dipakai di depan kata nama nomina:

- (1) nama orang, (2) nama yang berkaitan dengan pekerjaan dan kedudukan, dan (3) nama manusia dan binatang unik.

7.4.1 Nama Orang

Artikel yang dipakai di depan nama orang adalah artikel *i*. Artikel *i* dipakai di depan nama orang, baik laki-laki maupun perempuan.

Contoh:

- (64) a. laki-laki : i Kudding
 i Subbiq
 i Kaco
 i Lama
 i Haji Amir
- b. perempuan : i Hadara
 i Murni
 i Cicciq
 i Saleha
 i Patima

7.4.2 Nama yang Berkaitan dengan Pekerjaan

Artikel yang dipakai di depan nama yang berkaitan dengan pekerjaan adalah artikel *puaq*. Contohnya adalah yang berikut ini.

- (65) *Puakkali* ← *kali* 'kadi' (hakim, terutama yang mengadili perkara yang bersangkutan-paut dengan agama Islam).
- Puangimang* ← *imang* 'imam' (pemimpin dalam urusan yang bersangkutan-paut dengan agama Islam)
- Puakkarreq* ← *karreq* 'khatib' (pegawai masjid yang mempunyai tugas pokok membaca khotbah)
- Puabbilal* ← *bilal* 'bilal' (pegawai masjid yang mempunyai tugas pokok melakukan azan)
- Puassando* ← *sando* 'dukun' (orang yang mengobati atau memberi jampi-jampi)
- Puangguru* ← *guru* 'lebai' (pegawai masjid yang mengurus suatu pekerjaan yang bertalian agama Islam)

7.4.3 Nama Manusia dan Binatang Unik

Artikel yang dipakai di depan nama manusia dan binatang unik adalah artikel *puq* dan *la puq*. Berikut adalah contohnya.

- (66) a. *manusia*
- | | | | | | |
|----------------|----------|---|-------------------|---|----------------------|
| <i>cangngo</i> | 'dungu' | : | <i>pucangngo</i> | → | <i>la pucangngo</i> |
| <i>gengge</i> | 'nakal' | : | <i>punggengge</i> | → | <i>la punggengge</i> |
| <i>kasiasi</i> | 'miskin' | : | <i>pukkasiasi</i> | → | <i>la pukkasiasi</i> |
| <i>tau</i> | 'orang' | : | <i>puttau</i> | → | <i>la puttau</i> |
- b. *binatang*
- | | | | | | |
|-----------------|-------------|---|--------------------|---|-----------------------|
| <i>kalapung</i> | 'kura-kura' | : | <i>pukkalapung</i> | → | <i>la pukkalapung</i> |
| <i>pulandoq</i> | 'pelanduk' | : | <i>pullandoq</i> | → | <i>la pullandoq</i> |
| <i>jonga</i> | 'rusa' | : | <i>pujjonga</i> | → | <i>la pujjonga</i> |
| <i>posa</i> | 'kucing' | : | <i>pupposa</i> | → | <i>la pupposa</i> |

Berikut adalah beberapa contoh dari kelompok masing-masing.

- (67) *Tallangi i Kudding dionging.*
'tenggelam ia si Kudding kemarin'
Kudding tenggelam kemarin.
- (68) *Nanaungi mandoeq i Hadara.*
'akan turun ia mandi si Hadara'
Hadara akan turun mandi.

- (69) *Madondong diang tolikka dio di boyanna*
 'besok ada orang nikah di situ di rumahnya
Pukkali
 Tuan Kadi'
 Besok ada orang kawin di rumah tuan kadi.
- (70) *Meqapao Puccangngo, lambao yaqarega*
 'bagaimana engkau Puccangngo pergi kamu atau
mottongoqo?
 tinggal kamu'
 Bagaimana Puccangngo, apakah engkau pergi atau tinggal?

7.5 Partikel: -di, -da, -mo

Kelompok kata tugas yang terakhir sebenarnya berupa klitika, karena selalu dilekatkan pada kata yang mendahuluinya. Ada lima partikel, yakni *-di, -da, -mo*.

7.5.1 Partikel -di

Partikel *-di* adalah partikel yang dipakai dalam kalimat tanya. Bentuknya tidak berubah dalam pemakaian, baik untuk persona pertama maupun untuk persona kedua dan persona ketiga.

- persona pertama (71) *Yaudi naperoa Paq Camaq?*
 'sayakah dipanggil Pak Camat'
 Sayakah yang dipanggil pak Camat.
- persona kedua (72) *Iqodi maqeppei boyang?*
 'kamukah menunggu rumah'
 Kamukah menunggu rumah?
- persona ketiga (73) *Iadi nananu i Pulle?*
 'diakah akan dipukul si Pulle'
 Diakah yang akan dipukul si Pulle?

7.5.2 Partikel -da

Partikel *-da* adalah partikel yang dipakai dalam kalimat tanya yang bermakna *sudah*. Dalam kaitannya dengan pelaku (pronomina persona), partikel *-da* mengalami perubahan, yaitu: *-damaq* untuk persona pertama; *-damoqo* untuk persona kedua; *-dami* untuk persona ketiga. Perhatikan contoh yang berikut.

- (74) *-damaq* → *Puradamaq ummande anna mane pole i Umar?*
 'sudahkah saya makan dan baru datang si Umar?'
 Sudah makankah saya baru Umar datang?
- (75) *-damoqo* → *Poledamoqo maqjama?*
 'datangkah sudah kamu bekerja'
 Sudah datangkah kamu bekerja?
- (76) *-dami* → *Cappuqdami doiqmu anna andiang mualli*
 'habis sudahkah ia uangmu sehingga tidak kamu beli
diqo galungo?
 itu sawah'
 Sudah habiskah uangmu sehingga sawah itu tidak kamu be-
 li?

7.5.3 Partikel *-mo*

Partikel *-mo* dipakai dalam kalimat berita. Bentuknya tidak berubah, baik untuk persona pertama, maupun untuk persona kedua atau persona ketiga. Makna partikel *-mo* adalah untuk memberi tegasan yang sedikit keras.

Contoh:

- persona pertama (77) *Yaumo kandiqna i Puaq Kacoc*
 'sayalah adiknya si Puak Kacok'
 Sayalah adiknya Puak Kacok.
- persona kedua (78) *Iqomo barrisna Haji Sanusi.*
 'kamulah warisnya Haji Sanusi'
 Kamulah ahli waris Haji Sanusi.
- persona ketiga (79) *Iamo kamaqna i Bahar.*
 'dialah bapaknya si Bahar'
 Dialah bapaknya Bahar.

BAB VIII

KALIMAT DAN BAGIAN-BAGIANNYA

8.1 Batasan Kalimat

Batasan atau pengertian mengenai kalimat sudah banyak dikemukakan oleh para ahli, terutama ahli bahasa. Ada yang mengemukakan, kalimat adalah untaian (rangkai) kata-kata atau kelompok kata yang tidak memiliki hubungan dengan kata lain atau kelompok kata lain di luar dan mempunyai kesatuan intonasi yang berdaulat. Setiap untaian kata atau kelompok kata yang mempunyai hubungan dengan kata atau kelompok kata di luarnya yang tidak memiliki kesatuan intonasi yang berdaulat tidak termasuk kategori kalimat. Bentuk seperti,

- (1) *Apag mongeq i.* 'karena sakit ia'
Karena ia sakit,

Jika dilihat dari segi keterikatannya atau kebebasannya maka jelas bentuk ini (dalam bahasa Mandar) masih mempunyai hubungan keterikatan erat dengan unsur lain di luarnya. Di samping itu, bentuk ini tidak memiliki kesatuan intonasi yang berdaulat. Dengan demikian bentuk tersebut belum dapat berkedudukan sebagai suatu kalimat (mayor).

Bentuk *apaq mongeq i* dapat bersubordinasi pada bentuk kalimat seperti:

- (2) *Andiang i lamba massikola.*
'tidak ia pergi bersekolah'
Ia tidak pergi bersekolah.

menjadi kalimat,

- (2a) *Andiang i lamba massikola apaq mongeq i.*
'tidak ia pergi bersekolah karena sakit ia'
Ia tidak pergi bersekolah karena ia sakit.

Bentuk *apag mongeg i* hanya merupakan bahagian kalimat (2a) dan tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu kelimat.

Ada pula yang mengemukakan bahwa kalimat adalah untai berstruktur dari kata-kata (Samsuri, 1982:54). Untai kata atau kelompok kata berstruktur yang bermakna yang dapat diterima baik oleh pemakai bahasa tertentu. Mengingat adakalanya terdapat untai kata atau kelompok kata yang tidak bermakna.

Bentuk seperti,

- (3) *I Badu mangaraiq baju.*
'si Bagu menjahit baju'

Badu menjahit baju, memiliki untai kata berstruktur (tertentu) yaitu:

I Badu / mangaraiq / baju.

Selain itu, bentuk ini mempunyai makna gramatikal. Akan tetapi, untai kata-kata atau kelompok kata seperti:

- (3a) *Badu i baju mangaraiq.*
'Badu si baju menjahit.'
(3b) *Bayu mangaraiq Badu i.*
'Baju menjahit Badu si';

tidak memiliki untai kata atau kelompok kata yang berstruktur dan tidak mengandung makna gramatikal. Oleh sebab itu, bentuk (3a) dan (3b) tidak termasuk kategori kalimat.

Selanjutnya, ada yang mengemukakan bahwa kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan (Anton M. Moeliono at. al. 1988). Kalimat dalam bentuk lisan diiringi oleh alunan titik nada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Akan tetapi, kalimat dalam bentuk tulisan yang menggunakan huruf Latin dimulai dengan huruf besar atau huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru; dan sementara itu disertakan pula di dalamnya berbagai tanda baca yang berupa spasi, koma, titik koma, atau titik dua.

8.1.1 Pengenalan Kalimat

Kalimat sebagai bagian terkecil ujaran dapat berstatus sebagai satuan dasar suatu wacana atau paragraf. Wacana atau paragraf (hanya) dapat terbentuk apabila ada kalimat tersusun berurutan berdasarkan kaidah kewacanaan. Dengan demikian, pengenalan kalimat secara saksama seyogianya bertolak dari awal setiap wacana atau paragraf. Oleh karena pada perinsipnya, bagian

awal suatu wacana atau paragraf merupakan satu satuan kebahasaan. Satuan kebahasaan itu dapat dikategorikan sebagai kalimat karena dapat memenuhi kriteria suatu kalimat.

Misalnya wacana: (di bawah ini).

Diang mesa tommuane tallu bainena. Digo wattup na mamba i sumombal. Napatuleq nasammi bainena, "Apa na diallianogo muaq diang dalleq di lambatta?"

Dilihat dari segi hal pemenggalan dapat dinyatakan bahwa pernyataan:

Diang mesa tommuane tallu bainena adalah kalimat karena merupakan bagian anak alinea yang diakhiri oleh intonasi selesai dan diikuti oleh kesenyapan.

8.1.2 Bagian-Bagian Kalimat

Apabila kita mengamati kalimat akan tampak bagian-bagiannya yang berbeda. Ada bagian yang biasa muncul yang tidak dapat dihilangkan, ada bagian yang dapat dihilangkan dengan menghasilkan konstruksi yang tetap berupa kalimat dan tidak mengubah hubungan semantis antara bagiannya, dan ada yang tidak pernah muncul pada jenis kalimat tertentu.

8.1.2.1 Bagian Inti dan Bukan Inti

Apabila dilihat dari segi bentuk sintaksisnya, kalimat terdiri atas bagian inti dan bagian bukan inti. Pembagian ini didasarkan pada statusnya sebagai unsur pembentuk kalimat. Bagian inti tidak dapat dihilangkan, sedangkan bagian bukan inti dapat dihilangkan.

Kalimat seperti,

- (4) *Mappakeqdeg i boyang diong di Tinambung.*
'Mendirikan ia rumah di bawah di Tinambung'

Ia mendirikan rumah di Tinambung; terdiri atas empat bagian yaitu *mappakeqdeg, i, boyang,* dan *diong di Tinambung.* Bagian yang tidak dapat dihilangkan adalah *mappakeqdeg, i,* dan *boyang,* sedangkan *diong di Tinambung* dapat dihilangkan. Oleh sebab itu, kalimat (4) dapat menjadi,

- (5) *Mappakeqdeg i boyang.*
'Mendirikan ia rumah.'
Ia mendirikan rumah.

Akan tetapi, kalimat (4) tidak dapat menjadi,

- (6) *Mappakeqdeg boyang diong di Tinambung.*
'Mendirikan rumah di Tinambung.'

- (7) *Mappakeqdeg i diong di Tinambung.*
 'Mendirikan ia di Tinambung.'
 Ia mendirikan di Tinambung.

Jadi, bagian yang merupakan inti kalimat (4) adalah *mappakeqdeg i boyang*, sedangkan bagian yang bukan inti adalah *diong di Tinambung*.

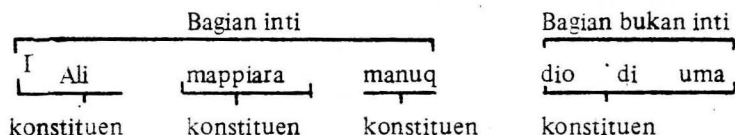
8.1.2.2 Bagian Inti dan Konstituen

Apabila kita perhatikan kalimat,

- (8) *I Ali mappiara manuq dio di uma*
 'Si Ali memelihara ayam di kebun'

Ali memelihara ayam di kebun, tampak ada dua bagian yang membentuknya. Kedua bagian itu adalah: *i Ali mappiara manuq* dan *dio di uma*.

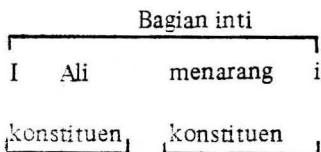
Bagian *i Ali mappiara manuq* termasuk bagian inti, dan bagian *dio di uma* termasuk bagian bukan inti. Bagian inti kalimat ini (8) merupakan satu kesatuan yang terdiri atas kata atau kelompok kata. Kata atau kelompok kata itu masing-masing berwujud kesatuan yang lebih kecil. Kesatuan itu merupakan suatu kesatuan kalimat yang disebut konstituen. Hal yang sama juga kita temukan dalam bagian bukan inti. Dengan demikian, konstituen kalimat (8) dapat didiagramkan sebagai berikut.



Kalimat seperti,

- (9) *I Badu menarang i*
 'Si Badu pintar ia'

'Badu pintar', terdiri atas satu bagian inti. Bagian inti itu terdiri pula atas dua kesatuan yang merupakan konstituen. Oleh sebab itu, kalimat (9) dapat didiagramkan sebagai berikut.



8.2 Bagian Inti Beserta Konstituennya

Konstituen-konstituen yang membentuk kalimat inti (bahsa Mandar) adalah salah satu di antaranya yang memegang peranan yang lebih besar

daripada yang lain. Konstituen yang memegang peranan lebih besar itu seolah-olah menentukan kemunculan konstituen-konstituen lain dalam kalimat bersangkutan. Konstituen yang memiliki peranan lebih itu disebut pusat dan konstituen lain yang wajib hadir dalam kalimat disebut pendamping. Kalimat memakai verba maka yang menjadi pusat adalah verba, sedangkan konstituen lainnya sebagai pendamping. Konstituen pendamping dapat berupa nomina.

kalimat seperti,

- (10) *Diqo tauq maqalli boyang.*
'Itu orang membeli rumah'

(*Orang itu membeli rumah*), terdiri atas tiga konstituen yaitu *dioq tauq*, *maqalli*, dan *boyang*. Konstituen yang menjadi pusat kalimat ini adalah *maqalli*. Konstituen pusat *maqalli* menuntut kehadiran dua konstituen pendamping yaitu *dioq tauq* dan *boyang*.

8.2.1 Fungsi

Kata atau frasa dalam kalimat memiliki fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain. Fungsi yang dimiliki oleh kata atau frasa itu secara sintaksis berkaitan dengan kata atau frasa lain dalam kalimat. Frasa nomina seperti *i Ali* 'Si Ali' dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat. Hal itu bergantung pada pemakaiannya dalam kalimat.

Misalnya dalam kalimat (11) dapat berfungsi sebagai berikut.

- (11) *I Ali massaka manuq.*
'Si Ali menangkap ayam'
Ali menangkap ayam.

Konstituen *i Ali* termasuk kategori frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek. Akan tetapi, frasa nominal *i Ali* dalam kalimat (12) berfungsi sebagai objek.

- (12) *I kanneq maqatang i i Ali.*
'Si nenek memukul ia si Ali'
Nenek memukul Ali.

Konstituen *i Ali* berfungsi sebagai objek. Di samping kata atau frasa berfungsi sebagai subjek dan objek, juga dapat berfungsi sebagai predikat.

Selanjutnya, konstituen *massaka* 'memangkap' pada kalimat (11) dan konstituen *maqatang i* pada kalimat (12) termasuk kategori frasa verbal yang berupa verba *massaka* dan frasa verbal *maqatang i*. Verba *massaka* (11) dan frasa verbal *maqatang* (12) masing-masing berfungsi sebagai predikat.

Di samping kata atau frasa berfungsi sebagai subjek, predikat, dan objek, juga ada yang dapat berfungsi sebagai pelengkap dan keterangan.

Misalnya kalimat:

- (13) *I kinggo mawalliangi i Badu suraq pegguruang dionging.*
 'Si ibu membelikan si Badu buku pelajaran kemarin'
 Ibu membelikan Badu buku bacaan kemarin.

Kalimat (13) terdiri atas konstituen *i kindo*, *mawalliangi*, *i Badu*, *suraq pegguruang*, dan *dionging*, konstituan *i kindog* termasuk kategori frasa nomina yang berfungsi sebagai subjek, konstituan *magalliangi* termasuk kategori frasa verbal yang berfungsi sebagai predikat, konstituan *i Badu* termasuk kategori frasa nominal yang berfungsi sebagai objek, konstituen *suraq pegguruang* termasuk kategori frasa nominal yang berfungsi sebagai pelengkap, dan konstituen *dionging* termasuk kategori frasa nominal (berupa yang nomina) berfungsi sebagai keterangan.

Kata atau frasa selain dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan, juga dapat berfungsi sebagai koordinator, subordinator, dan atributif. Kata yang dapat berfungsi sebagai koordinator, baik dalam tataran frasa maupun dalam tataran kalimat seperti *anna* 'dan', *yareka* 'atau', *tapiq* 'tetapi'.

Misalnya:

- (14a) *Anjoro nabaluang i Ali.*
 'Kelapa dijual si Ali.'
 Kelapa dijual Ali.
- (14b) *Loka nabaluang i Ali.*
 'Pisang dijual si Ali.'
 Pisang dijual Ali.

Kalimat (14a) dan (14b) dapat digabung menjadi sebuah kalimat majemuk dengan menggunakan kata *anna* sebagai koordinator. Misalnya:

- (14) *Anjoro anna loka nabaluang i Ali.*
 'Kelapa dan pisang dijual si Ali.'
 Kelapa dan pisang dijual Ali.

Kata-kata yang dapat berfungsi sebagai subordinator dalam tataran kalimat seperti *muuq* 'kalau', *karana* 'karena', *sabaq* 'sebab', dan *apaq* 'sebab'.

Misalnya:

- (15a) *Andiang i pole madondong.*
 'Tidak ia datang besok.'
 Ia tidak datang besok.

- (15b) *Kadakeq i otona.*
 Rusak ia otonya'
 Otonya rusak.

Kalimat (15a) dan (15b) dapat digabung menjadi sebuah kalimat majemuk bertingkat dengan menggunakan kata *karana* 'karena' sebagai subordinator sebagai berikut.

- (15c) *Andiang i pole madondong karana kadakeq i otona.*
 'Tidak ia datang besok karena rusak ia otonya'
 Ia tidak datang besok karena otonya rusak.

Selanjutnya, dalam tataran frasa endosentrik seperti (16) *makikkir sanmaq* 'kikir sekali', kata *makikkir* 'kikir' berfungsi sebagai pusat atau inti, sedangkan kata *sanmaq* 'sekali' berfungsi sebagai atributif.

Contoh lain:

- (17) *diga malolo*
 'ini cantik'
 cantik ini.
- (16) *bau basi*
 'ikan busuk'
 ikan busuk.
- (19) *masiaq toi*
 'rajin juga'
 rajin juga
- (20) *mapia sanmaq toi.*
 'baik sekali juga'
 baik sekali juga.

8.3 Pembagian Kalimat

Kalimat dalam bahasa Mandar dapat dibagi menurut bentuk dan maknanya. Dilihat dari segi bentuknya kalimat dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Apabila berdasarkan pada jenis unsur fungsi pembentuk predikatnya, kalimat tunggal dapat dibagi atas kalimat tunggal berpredikat nomina atau frasa nominal, verba atau frasa verbal, adjektiva atau frasa adjektival, numeralia atau frasa numeral, dan frasa preposisional. Kalimat majemuk dapat dibagi atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Apabila kalimat dilihat dari segi maknanya, kalimat dapat dibagi atas kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat seru, dan kalimat emfatik.

8.3.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Konstituen untuk setiap kalimat seperti subjek dan predikat hanya satu sebagai inti. Akan tetapi, dalam kalimat tunggal tertentu adakalanya semua unsur inti diperlukan. Di samping unsur inti, juga dalam kalimat tunggal dapat muncul unsur bukan inti seperti keterangan waktu, tempat, dan sebagainya.

Kalimat tunggal yang terdiri atas unsur inti sebagai berikut.

- (21) *I Ali matindo i.*
'Si Ali tidur ia'
Ali tidur.
- (22) *I kindo mangaraiq i baju.*
'Si ibu menjahit ia baju'
Ibu menjahit baju.
- (23) *I Saling magalangang kandiona lipaq.*
'Si Salim mengambilkan adiknya sarung'
Salim mengambilkan adiknya sarung.
- (24) *Mappakeqdeq i boyang diong di Tinambung.*
'Mendirikan ia rumah di di Tinambung'
Ia mendirikan rumah di Tinambung.

Kalimat (21) terdiri atas konstituen *i Ali* dan *matindoi*; kalimat (22) terdiri atas konstituen *i kindo*, *maqalliangi*, dan *baju*; kalimat (23) terdiri atas konstituen *i Saling*, *magalangang*, *kandiona*, dan *lipaq*. Konstituen *i Ali* dan *matindoi*: kalimat (21) masing-masing berfungsi sebagai subjek dan predikat; konstituen *i kindo*, *mangaraiq i*, dan *baju* pada kalimat (22) masing-masing berfungsi sebagai subjek, predikat, dan objek; dan konstituen *i Saling*, *magalangang*, *kandiona*, dan *lipaq* pada kalimat (23) masing-masing berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Kesemua konstituen yang membentuk kalimat (21), (22), dan (23) termasuk unsur inti kalimat. Sebab itu, kehadirannya dalam kalimat itu bersifat wajib. Berbeda halnya konstituen yang membentuk kalimat (24), yang terdiri atas konstituen *mappakeqdeq*, *i*, *boyang*, dan *diong di Tinambung*. Konstituen-konstituennya masing-masing berfungsi sebagai predikat, subjek, objek, dan keterangan. Kalimat (24) terdiri atas unsur inti yaitu predikat, subjek, objek, dan unsur bukan inti yaitu keterangan (yang menyatakan tempat).

Contoh lain:

- (25) *Maqanda i bau i Badu.*
'Makan ia ikan si Badu'
Badu makan ikan.

- (26) *Kapala sikola mattuttuq diop nanaqeke o.*
 'Kepala sekolah memukul itu anak itu'
 Kepala sekolah memukul anak itu.
- (27) *Pellamba o naung di Tinambung.*
 'Berjalan engkau turun ke Tinambung'
 Berangkatlah engkau ke Tinambung.

Kalimat tunggal dalam bahasa Mandar berdasarkan kategori unsur yang berfungsi sebagai predikat dapat dibedakan atas kalimat tunggal berpredikat nomina atau frasa nominal, verba atau frasa verbal, adjektiva atau frasa adjektival, numeralia atau frasa numeral, dan frasa preposisional. Hal itu diuraikan sebagai berikut.

a. Kalimat tunggal berpredikat nomina

Kalimat tunggal (dalam bahasa Mandar) ada yang predikatnya dibentuk oleh nomina atau frasa nominal. Kombinasi antara nomina atau frasa nominal kedua dapat menghasilkan sebuah kalimat tunggal dengan ketentuan syarat untuk subjek dan predikat terpenuhi.

Misalnya:

- (28) *Anaq diop padanggang i.*
 'Anak itu pedagang ia'
 Anak itu pedagang.
- (29) *Muanena tomakikkir sannaq.*
 'Suaminya orang kikir sekali'
 Suaminya orang yang sangat kikir.

Subjek kalimat (26) dan (29) masing-masing *anaq digo* dan *muanena*. Konstituen yang berfungsi predikat adalah *padanggang* dan *tomakikkir sannaq*.

Penjajaran nomina atau frasa nominal dengan nomina atau frasa nominal lainnya tidak selalu dapat membentuk kalimat. Urutan nomina atau frasa nominal dalam konstruksi berikut tidak membentuk sebuah kalimat.

- (30) *Anaq padanggang digo.*
 Anak pedagang itu.

Urutan nomina *anaq* dan *padanggang digo* tidak merupakan sebuah kalimat karena tidak terdapat suatu pemisah yang wajar di antara bagian-bagiannya. Dengan demikian urutan nomina itu hanya dapat membentuk sebuah frasa nominal dengan konstituen *anaq padanggang* dan *digo*.

Contoh lain:

- (31) *Muanena posasiq i*
'Suaminya nelayan dia'
Suaminya nelayan.
- (32) *I Ali diqo kandiona i Kaco.*
'Si Ali itu adiknya si Kaco'
Ali adik Kaco.
- (33) *Tau diqo anaqna daqdua.*
'Orang itu anaknya dua'
Orang itu dua anaknya.

b. Kalimat tunggal berpredikat adjektiva

Adjektiva atau frasa adjektival dapat berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Kalimat yang berpredikat adjektiva atau frasa adjektival biasa disebut kalimat statif.

Misalnya:

- (34) *I Nurmi malolo i.*
'Si Nurmi cantik dia'
Nurmi cantik.

Kalimat (34) terdiri atas konstituen *i Nurmi* dan *maloloi*. Konstituen *i Nurmi* termasuk kategori frasa nominal dan konstituen *maloloi* termasuk kategori frasa adjektival. Konstituen *i Nurmi* berfungsi sebagai subjek disusul oleh konstituen *maloloi* berfungsi sebagai predikat.

Contoh lain :

- (35) *Baju diqo serupuq i.*
'Baju itu kotor ia'
Baju itu kotor.
- (36) *I Badu manarang sannaq i.*
'Si Badu pintar sekali ia'
Badu sangat pintar.

Kalimat statif dapat diingkarkan dengan kata pengingkar *andiang* 'tidak'. Kata ingkar *andiang* diiringi klitik *i* atau *aq* dalam kalimat terletak di depan adjektiva yang diingkarkan.

Misalnya:

- (37) *Baju diqo andiang i sarupuq.*
'Baju itu tidak ia kotor'
Baju itu tidak kotor.

- (38) *I Ros andiang i melolo.*
 'Si Ros tidak ia cantik'
 Ros tidak cantik.
- (39) *Yau andiangaq manarang sannaq.*
 'Saya tidak saya pintar sekali'
 Saya tidak pintar sekali.

Klitik *i* dalam kalimat (37) mengacu pada *baju*, sedangkan klitik *i* dalam kalimat (38) mengacu kepada *i Ros*. Dengan demikian, klitik *i* ternyata dapat mengacu kepada persona ketiga dan dapat pula mengacu pada benda atau barang. Selanjutnya, klitik *aq* dalam kalimat (39) mengacu kepada *yau*. Klitik ini (*aq*) tidak dapat mengacu pada benda atau persona lain. Jadi, tidak dapat membentuk kalimat seperti,

- (40)* *I Ros andiangaq malolo.*
 'Si Ros tidak saya cantik'
 Ros tidak saya cantik.
- (41)* *Baju diqo andiangaq saruruq.*
 'Baju itu tidak saya kotor'
 Baju itu tidak saya kotor.

Kalimat (40)* dan (41)* termasuk kalimat tidak gramatikal dalam bahasa Mandar.

c. Kalimat tunggal berpredikat numeralia

Numeralia atau frasa numeral dapat berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Numeralia atau frasa numeral itu dapat berupa numeralia tentu dan numeralia tak tentu seperti *tallu* 'tiga' dan *maiqli* 'banyak'. Kalimat seperti,

- (42) *Anaqna daqdua.*
 'Anaknya dua'

Anaknya dua, terdiri atas konstituen *anaqna* dan *daqdua*. Konstituen *anaqna* termasuk kategori frasa nominal dan konstituen frasa numeral berupa numeralia *daqdua*. Frasa nominal *anaqna* berfungsi sebagai subjek dan numeralia *daqdua* sebagai predikat.

Contoh lain:

- (43) *Galluna kannequ lima hatto.*
 'Sawahnya nenekku lima hektoare'
 Sawah neneku lima hektoare.
- (44) *Lopinna i Puqaji maiqli.*
 'Perahunya si Pak Haji banyak'
 Perahu Pak Haji banyak.

- (45) *Rekena kamaqna sappulo.*
 'Kambingnya ayahnya sepuluh'
 Kambing ayahnya sepuluh ekor.

d. **Kalimat tunggal berpredikat verba**

Verba sebagai unsur pengisi slot predikat dapat digolongkan atas verba transitif, verba intransitif, dan verba semitransitif. Verba transitif dibedakan atas verba ekatransitif dan verba dwitransitif. Dengan demikian kalimat yang berpredikat verba yang bukan bentuk pasif terdiri atas kalimat intransitif, kalimat ekatransitif, kalimat dwitransitif, dan kalimat semitransitif.

1) **Kalimat intransitif**

Kalimat tunggal berpredikat verba intransitif memiliki dua unsur fungsi inti. Unsur fungsi inti itu adalah subjek dan predikat. Kalimat intransitif tidak mewajibkan kehadiran unsur objek dan pelengkap sebagai pendampingnya. Kalimat seperti,

- (46) *I Ali matindo i.*
 'Si Ali tidur ia'

Ali tidur, terdiri atas konstituen *i Ali* dan *matindoi*. Konstituen *i Ali* termasuk kategori frasa nominal berfungsi sebagai subjek dan konstituen *matindoi* termasuk kategori frasa verbal berfungsi sebagai predikat.

Contoh lain:

- (47) *I Badu pole.*
 'Si Badu datang'
 Badu datang.
- (48) *Maindong i i Kali.*
 'Lari ia si Kadi'
 Kadi lari.
- (49) *Ummondongi i Nurdin.*
 'Melompat ia si Nurdin'
 Nurdin melompat.

Kalimat tunggal tak berobjek dan berpelengkap dapat diperluas dengan unsur fungsi bukan inti, seperti keterangan tempat atau dengan keterangan waktu.

Misalnya kalimat,

- (50) *I Saling meqoro i diq di kaqdera.*
 'Si Salm duduk ia di kursi'
 Salim duduk di kursi.

Kalimat (50) terdiri atas konstituen *i Saling*, *meqoroi*, dan *dio di kaqdera*. Konstituen *i Saling* dan *meqoroi* merupakan konstituen yang menjadi bagian inti dan *dio di kaqdera* sebagai bagian bukan inti. Bagian ini (*dio di kaqdera*) berfungsi sebagai keterangan tempat.

Contoh lain:

- (51) *I Ali mikkeqdeq i diq di baqba.*
 'Si Ali berdiri ia di pintu'
 Ali berdiri di pintu.
- (51) *I kindoq matindo i digenaq.*
 'Si ibu tidur ia tadi'
 Ibu tidur tadi.
- (53) *Melluttusangi manuuq karaq bõngi.*
 'Beterbangan itu ayam jauh malam'
 Ayam itu beterbangan tengah malam.
- (54) *I kamaq na malai madondong.*
 'Si Ayah akan pulang besok'
 Ayah akan pulang besok.

2) Kalimat ekatransitif

Kalimat tunggal ekatransitif memiliki unsur fungsi inti subjek, predikat, dan objek. Verba ekatransitif mengandung makna dasar suatu perbuatan. Dengan demikian verba itu mewajibkan kehadiran nomina atau frasa nominal, atau klausa sebagai pendamping yang berfungsi subjek dan objek.

Misalnya kalimat,

- (55) *I Rosi massaka manuuq.*
 'Si Rosi menangkap ayam'
 Rosi menangkap ayam.

Kalimat (55) terdiri atas konstituen *i Rosi*, *massaka*, dan *manuuq*. Konstituen *i Rosi* termasuk kategori frasa nominal, *massaka* termasuk kategori frasa verbal berupa verba dan *manuuq* termasuk kategori frasa nominal berupa nomina. Frasa nominal *i Rosi* berfungsi sebagai subjek, verba *massaka* berfungsi sebagai predikat, dan nomina *manuuq* berfungsi sebagai objek.

Contoh lain:

- (56) *I Puppõsa lamba mamanaq manuuq.*
 'Si kucing pergi mencuri ayam'
 Si kucing pergi mencuri ayam.
- (57) *I Puttalaqbo mallaggaq bagba.*
 'Si Kerang menutup pintu'
 Si Kerang menutup pintu.

- (56) *Kamaqna maqbalu beke.*
 'Ayahnya menjual kambing'
 Ayahnya menjual kambing.

Kalimat ekatransitif dapat dilengkapi dengan unsur bukan inti. Unsur bukan inti yang biasa terdapat dalam kalimat ekatransitif seperti keterangan tempat, keterangan waktu, atau keterangan lainnya.

Misalnya:

- (59) *Mappakedeq i boyang diong di Tinambung.*
 'Mendirikan ia rumah di bawah di Tinambung'
 Ia mendirikan rumah di Tinambung.
- (60) *I kanneq maqalli manuuq dionging.*
 'Si nenek membeli ayam kemarin'
 Nenek membeli ayam kemarin.

Unsur fungsi bukan inti dalam kalimat (59) dan (60) adalah *diong di Tinambung* dan *dionging*. Konstituen *diong di Tinambung* dalam kalimat (59) berfungsi sebagai keterangan tempat dan konstituen *dionging* dalam kalimat (60) berfungsi sebagai keterangan waktu. Nomina atau frasa nominal yang mengungkapkan fungsi objek dalam kalimat ekatransitif dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif. Oleh sebab itu, unsur inti yang berfungsi objek seperti dalam kalimat (60) yaitu *manuuq* 'ayam' dapat berfungsi sebagai subjek sehingga kalimat itu menjadi sebagai berikut.

- (60a) *Manuuq nalli i kanneq dionging.*
 .ayam dibeli si nenek kemarin'
 Ayam dibeli oleh nenek kemarin.

Prefiks *maq-* dalam kalimat (60) sebagai bentuk aktif berubah menjadi *na-* dalam kalimat (60a) sebagai bentuk pasifnya.

Contoh lain:

- (61a) *I Patima marrimba manuuq.*
 'Si Fatimah mengusir ayam'
 Fatimah mengusir ayam.
- (61b) *Manuuq narimba i Patima.*
 'ayam diusir si Fatimah.
 Ayam diusir oleh Fatima.
- (62a) *I kanneq maqala bau.*
 'Si nenek mengambil ikan'
 Nenek mengambil ikan.
- (62b) *Bau nala i kanneq.*
 'Ikan diambil si nenek'
 Ikan diambil oleh nenek.

- (63a) *I Saling manggereg i beke.*
 'Si Salim memotong ia kambing'
 Salim memotong kambing.
- (63b) *Beke nagereq i Saling.*
 'Kambing dipotong oleh si Salim'
 Kambing dipotong oleh Salim.

3) Kalimat dwitansitif

Kalimat dwitransitif memiliki unsur fungsi inti berupa subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Verba dwitransitif dalam bahasa Mandar dalam bentuk aktif secara semantis mengungkapkan hubungan subjek, objek, dan pelengkap.

Misalnya:

- (64) *I Ali magalangan kandigna lipaq.*
 'Si Ali mengambilkan adiknya sarung'
 Ali mengambilkan adiknya sarung.

Kalimat ini (64) terdiri atas konstituen *i Ali*, *magalangan*, *kandigna*, dan *lipaq*. Konstituen *i Ali* termasuk kategori frasa nominal, *magalangan* termasuk frasa verbal berupa verba, *kandigna* termasuk kategori frasa nominal, dan *lipaq* termasuk kategori frasa nominal berupa nomina.

Frasa nominal *kandigna* dan nomina *lipaq* dalam konstruksi kalimat (64) mengikuti verba *magalangan*. Verba *magalangan* dalam kalimat ini berfungsi sebagai predikat. Frasa nominal (*kandigna*) dan nomina (*lipaq*) dalam hal ini masing-masing berfungsi sebagai objek dan pelengkap, sedangkan frasa nominal *i Ali* yang mendahului predikat berfungsi sebagai subjek.

Contoh lain:

- (65) *I kanneq maqkinganaq doiq tuttuq bulang.*
 'Si nenek mengirimi saya uang tiap bulan'
 Nenek mengirimi saya uang setiap bulan.
- (66) *I kindoq magalliang i nanaqeke ditingo suraq peqquruang*
 'Si ibu membelikan ia anak itu buku pelajaran'
 Ibu membelikan anak itu buku pelajaran.
- (67) *I kakaq maqalangan i i kanneq pameraq dio di uma.*
 'Si kakak mengambilkan ia si nenek sirih di kebun'
 Kakak mengambilkan nenek sirih di kebun.

4) Kalimat semitransitif.

Kalimat semitransitif dapat memiliki unsur fungsi inti berupa subjek, predikat, dan pelengkap. Nomina atau frasa nominal yang mengikuti verba

semitransitif secara semantis berpadu erat tanpa menghasilkan verba majemuk. Dengan demikian nomina atau frasa nominal yang bersangkutan hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat.

Misalnya:

- (68) *Dioe maraodiae membueg i massambayang subu.*
 'Ini raja bangun ia bersembahyang subuh'
 Raja ini bangun bersembahyang subuh.

Kalimat (66) terdiri atas konstituen *dioe maraodiae*, *membueg i massambayang*, dan *subu*. Konstituen *dioe maraodiae* termasuk kategori frasa nominal, *membueg i massambayang* termasuk frasa verbal dan *subu* termasuk frasa nominal berupa nomina.

Frasa nominal *dioe maraodiae* berfungsi sebagai subjek dan frasa verbal *membueg i massambayang* berfungsi sebagai predikat. Nomina *subu* yang mengiringi predikat berfungsi sebagai pelengkap. Hal ini dimungkinkan oleh perilaku verba semitransitif tidak mempunyai unsur fungsi inti objek. Selanjutnya, pelengkap dalam kalimat semitransitif tidak dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat bentuk pasif. Oleh sebab itu, kalimat (68) tidak dapat berbentuk sebagai berikut.

- (66a) *Subu nabueg i massambayang diqe maraodia.*
 'Subuh dibangun ia bersembahyang ini raja'
 Pada waktu subuh ia dibangun bersembahyang oleh raja.

Contoh lain:

- (69) *Digo boyang o meateq rumbia i.*
 'Itu rumah itu beratap rumbia ia'
 Rumah itu beratap rumbia.
- (70) *Amanaure u menjari guru i diong di Tinambung.*
 'Paman ku menjadi guru ia di bawah di Tinambung'
 Pamanku menjadi guru di Tinambung'
- (71) *Boyang diqo merinding papang i*
 'Rumah itu berdinding papan ia'
 Rumah itu berdinding papan.
- (72) *Sisamna mottong diqe i Kalie.*
 'Sendirian tinggal ini si Kadi'
 Kadi itu tinggal sendirian.

e. Kalimat pasif

Subjek dalam kalimat pasif dikenal suatu perbuatan yang dinyatakan oleh verba atau frasa verbal yang berfungsi predikat. Verba atau frasa verbal

yang berfungsi predikat berupa verba transitif. Dengan demikian, kalimat yang dapat dipasifkan adalah kalimat aktif transitif. Kalimat yang memiliki unsur fungsi inti subjek, predikat, dan objek serta pelengkap kalau ada.

Misalnya kalimat aktif transitif,

- (73) *I kanneq manggereq manuq.*
 'Si nenek menyembelih ayam'
 Nenek menyembelih ayam.

Kalimat (73) terdiri atas konstituen *i kanneq*, *manggereq*, dan *manuq*. Konstituen *i kanneq* termasuk frasa nominal berfungsi subjek, *manggereq* termasuk frasa verbal berupa verba berfungsi predikat; dan *manuq* termasuk frasa nominal berupa nomina berfungsi objek. Subjek dalam kalimat ini melakukan suatu perbuatan yang dinyatakan oleh verba transitif *manggereq*. Verba *manggereq* merupakan verba aktif transitif berafiks *mang-*. Apabila kalimat (73) dipasifkan maka afiks *mang-* diubah menjadi afiks *na-* sebagai afiks penanda pasif. Jadi, kalimat (73) menjadi kalimat pasif sebagai berikut.

- (73a) *Manuq nagereq i kanneq.*
 'Ayam disembelih si nenek'
 Ayam disembelih oleh nenek.

Objek (*manuq*) pada kalimat (73) berubah statusnya dalam kalimat (73a). Nomina *manuq* dalam kalimat (73a) berfungsi sebagai subjek. Subjek dalam hal ini menjadi sasaran perbuatan yang dinyatakan oleh predikat (*nagereq*).

Contoh lain:

- (74) *Diting tau o nandei payanna.*
 'Itu orang itu dimakan kerisnya'
 Orang itu tertikam kerisnya. atau
 Orang itu ditimpa bahaya akibat perbuatannya sendiri.'
- (75) *Loka nala i Badu*
 'Pisang diambil si Badu'
 Pisang diambil oleh Badu.
- (76) *Badu natinggo i kamaq.*
 'Kambing diburu si ayah'
 Kambing diburu oleh ayah.

f. Kalimat tunggal berpredikat frasa preposisional

Kalimat tunggal berpredikat frasa preposisional memiliki unsur fungsi inti berupa subjek dan predikat. Unsur pengisi slot predikat kalimat tipe ini dapat diisi oleh semua frasa preposisional.

Misalnya:

- (77) *I kanneq diq di uma.*
 'Si nenek di kebun'
 Nenek berada di kebun.

Kalimat (77) terdiri atas konstituen *i kanneq* dan *dqi di uma*. Konstituen *i kanneq* termasuk kategori frasa preposisional dan konstituen *dqi di uma* termasuk kategori frasa preposisional. Frasa preposisional (*dqi di uma*) dalam kalimat ini (77) berfungsi sebagai predikat, sedangkan frasa nominal (*i kanneq*) yang mendahuluinya berfungsi sebagai subjek.

Contoh lain:

- (78) *Boyanna diqi di seqdena boyanna i Badu.*
 Rumahnya di sampingnya rumahnya si Badu'
 Rumahnya di samping rumah Badu.
- (79) *I Rosi diq di pondoqna i Halima.*
 'Si Rosi di belakangnya si Halimah'
 Rosi berada di belakang Halimah.
- (80) *Diqo bau o di lalangi di lamari.*
 'Itu ikan di dalam di lemari'
 Ikan itu ada di dalam lemari.

8.3.2 Perluasan Kalimat Tunggal

Kalimat dapat terdiri atas unsur fungsi inti dan unsur bukan inti. Unsur fungsi inti suatu kalimat dapat berupa subjek, predikat, objek, dan pelengkap, sedangkan unsur fungsi bukan inti dapat berupa keterangan seperti keterangan tempat, keterangan waktu, atau keterangan penyebab.

Keterangan sebagai unsur fungsi bukan inti dalam kalimat dapat dihilangkan tanpa merusak makna gramatikal kalimat yang dilengkapinya. Maksudnya, tanpa kehadiran keterangan suatu kalimat masih mempunyai makna gramatikal yang utuh.

Misalnya:

- (81a) *Megguru i i Kaco.*
 'Belajar ia si Kaco'
 Kaco belajar.
- (81b) *Megguru i i Kaco diq di Renggeang.*
 'Belajar ia si Kaco di Renggeang'
 Kaco belajar di Renggeang.

Kalimat (81a) hanya terdiri atas unsur fungsi inti *megguru* sebagai predikat dan *i Kaco* sebagai subjek. Jika dilihat dari segi maknanya, kalimat (81a) dapat memberikan makna yang utuh. Kalimat ini menyatakan bahwa

ada seseorang yang bernama Kaco melakukan suatu perbuatan belajar.

Pada kalimat (81b) ditambahkan keterangan mengenai tempat perbuatan itu terjadi yaitu *diq di Renggeang* 'di Renggeang'. Kalimat (81b) terdiri atas unsur fungsi inti yakni menggurui dan i Kaco, serta unsur fungsi bukan inti *diq di Renggeang*, sedangkan kalimat (81a) hanya terdiri atas unsur fungsi inti. Unsur fungsi bukan inti yang berfungsi sebagai keterangan sebagai berikut.

a. Keterangan tempat.

Keterangan tempat sebagai unsur fungsi bukan inti dalam konstruksi kalimat menunjukkan tempat terjadinya suatu perbuatan atau keadaan. Keterangan tempat dapat dinyatakan dengan frasa preposisional dan kata lain yang mempunyai diri tempat.

Misalnya :

(82) *Deqdua tatalui tau pole diq di pesta.*

'Dua tiga itu orang hadir di pesta.

Dua tiga orang hadir di pesta itu.

Frasa preposisional *diq di pesta* berfungsi sebagai keterangan tempat. Frasa nominal *daqdua tatalui tau* dan frasa verbal *pole diq* masing-masing berfungsi sebagai subjek dan predikat.

Contoh lain:

(83) *I Aminamo kaminang malolona diq di kampungo.*

'Si Aminalah paling cantiknya di kampung itu'

Aminalah yang paling cantik di kampung itu.

(84) *Diqo naqibaine malolo o mattualo-alloi diq*

'Itu gadis cantik itu berjemur ia di situ

di uma.

di kebun'

Gadis yang cantik itu berjemur diri di kebun.

(85) *Yau mikkepdeaq diq di baqba.*

'Saya berdiri saya di pintu'

Saya berdiri di pintu.

b. Keterangan waktu.

Keterangan waktu memberikan informasi mengenai terjadinya suatu perbuatan atau peristiwa. Keterangan waktu dapat dinyatakan dengan kata-kata seperti *madondong* 'besok', *digenap* 'tadi', *diteqe* 'sekarang', dan kata lain yang memiliki ciri waktu.

Misalnya:

- (86) *I kanneq maqalli bau diqning.*
 'Si nenek membeli ikan kemarin'
 Nenek membeli ikan kemarin.

Nomina *diqning* dalam kalimat ini berfungsi sebagai keterangan waktu. Frasa nominal *i kannaq*, frasa verbal berupa verba *maqalli*, dan frasa nominal berupa nomina *bau* masing-masing berfungsi sebagai subjek, predikat, dan objek.

Contoh lain:

- (87) *Andiang i na pole madondong.*
 'tidak ia akan datang besok'
 Ia tidak akan datang besok.
- (88) *I kindoq matindo i digenaq.*
 'Si ibu tidur ia tadi'
 Ibu tidur tadi.
- (89) *I kaqo na massaka manuo o.*
 'Si Kaco nanti menangkap ayam itu'
 Nanti Kaco yang menangkap ayam itu.

c. Keterangan penyebab

Keterangan penyebab menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu perbuatan atau keadaan. Keterangan penyebab dapat dinyatakan dengan kata-kata seperti *apaq* 'karena', *sabaq* 'sebab', atau *karana* 'karena'.

Misalnya:

- (90) *Andiang i laq di umanna sabaq mamanya i mammuru.*
 'Tidak ia pergi ke kebunnya sebab sedang ia belajar'
 Ia tidak pergi ke kebunnya sebab ia sedang belajar.
- (91) *Pole i apaq dini kindona.*
 'Datang ia karena di sini ibunya'
 Ia datang karena ibunya ada di sini.
- (92) *Nanui tau karana gauona.*
 'Dipukul ia orang karena perbuatannya'
 Ia dipukul orang karena perbuatannya.

d. Keterangan cara

Keterangan cara menyatakan cara sesuatu perbuatan atau peristiwa terjadi. Keterangan cara dapat dinyatakan dengan kata seperti *sanggaq* 'hanya' dan *tuli, tulu* 'selalu'.

Contoh:

- (93) *Sanggaq tindo napogauq kandiqmu.*
 'Hanya tidur diperbuat adikmu'
 Hanya tidur saja pekerjaan adikmu.
- (94) *Sanggaq sumangiqi kandiqna.*
 'Hanya menangis ia adiknya'
 Adiknya selalu menangis.
- (95) *Tuli masigai malai appona.*
 'Selalu cepat pulang cucunya'
 Cucunya selalu cepat pulang.

8.4 Kalimat Majemuk Setara dan Bertingkat

Pada bagian ini kita membicarakan kalimat yang disebut kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Hal ini berarti bahwa kita membicarakan kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih yang saling berhubungan. Hubungan antar klausa yang dimaksudkan ini ditandai dengan terdapatnya konjungsi pada awal salah satu klausa.

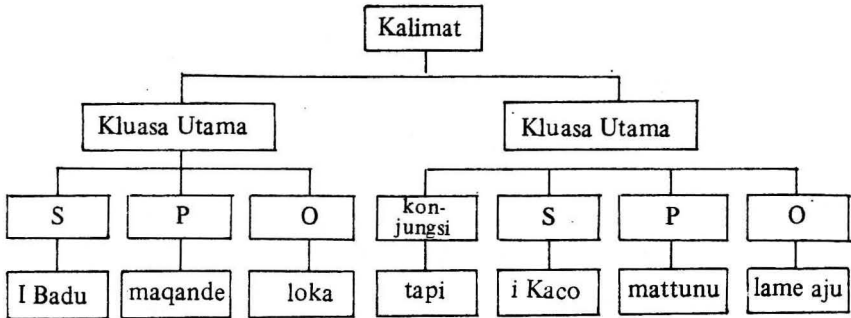
Terdapat dua cara untuk menghubungkan klausa dalam sebuah kalimat majemuk, yaitu koordinasi dan subordinasi. Melalui koordinasi digabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing memiliki kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat dengan menghasilkan satuan yang sama juga kedudukannya, sedangkan subordinasi menghubungkan dua klausa yang tidak mempunyai kedudukan yang sama dalam struktur konstituennya. Dengan kata lain, jika sebuah klausa berfungsi sebagai konstituen klausa lain, maka hubungan yang terdapat di antara kedua klausa itu disebut subordinasi dan menghasilkan kalimat majemuk bertingkat. Hubungan subordinasi dapat bersifat melengkapi, mewatasi atau menerangkan. Jika hubungan antara klausa tidak menyangkut satuan-satuan yang membentuk hierarki, maka hubungan itu disebut koordinasi dan menghasilkan kalimat majemuk setara. Selanjutnya, baik konjungsi subordinatif maupun konjungsi koordinatif akan dianggap bagian dari klausa yang diawalinya. Dan, sebagai keterangan perlu ditambahkan bahwa klausa subordinatif yang menjadi bagian frasa atau klausa lain disebut klausa sematan. Dengan demikian, kedua jenis hubungan koordinasi dan subordinasi dapat menghasilkan kalimat koordinatif dan subordinatif. Kalimat seperti: (96)

- (96) *I Badu manande loka tapi i Kaco mattunu lamaaju.*
 'Si Badu makan pisang, tetapi si Kaco membakar ubi kayu.'
 Badu makan pisang, tetapi Kaco membakar ubi kayu.

Kalimat (96) terdiri atas dua klausa utama yaitu *i Badu manande loka* dan *i Kaco mattunu lameaju*. Kedua klausa itu dirangkai oleh konjungsi ko-

ordinatif *tapi*. Konstituen *i Badu* dan *i Kaco* berfungsi sebagai subjek, *maqande* dan *mattunu* berfungsi sebagai predikat, dan *loka* dan *lame aju* berfungsi sebagai objek. Dengan demikian, kalimat (96) dapat didiagramkan sebagai berikut.

Diagramkan 1: Kalimat koordinatif

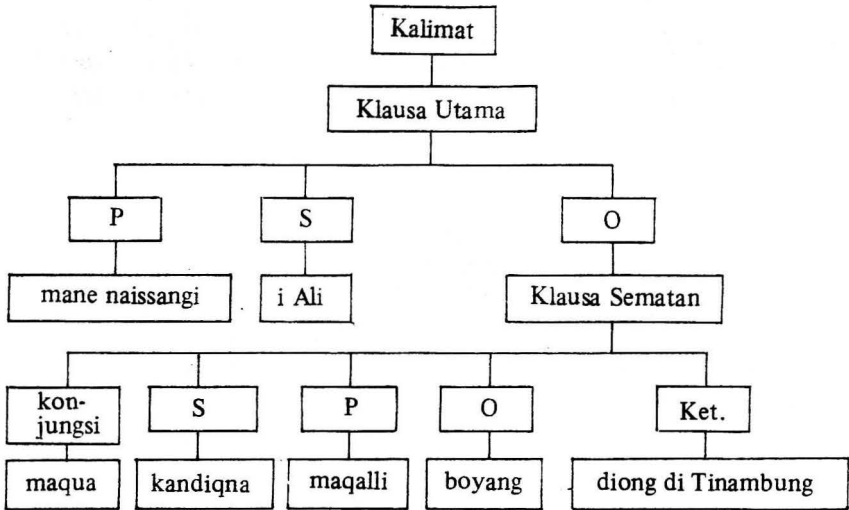


(97) *Mana naissangi i Ali maqua kandiqa maqalli boyang diong di 'Baru diketahui ia si Ali bahwa adiknya membeli rumah di Tinambung. Tinambung'*

Ali baru mengetahui bahwa adiknya membeli rumah di Tinambung.

Kalimat (57) terdiri atas satu klausa utama *mane naissangi i Ali* dan sebuah klausa sematan *kandiqa maqalli boyang diong di Tinambung*. Kedua klausa itu dirangkai oleh konjungsi subordinatif *maqua*. Konstituen *mane naissangi* berfungsi sebagai predikat dan *i Ali* berfungsi sebagai subjek, sedangkan klausa sematan berfungsi sebagai objek. Klausa sematan kalimat (97) terdiri atas konstituen *kandiqa* berfungsi sebagai subjek. *Maqalli* sebagai predikat, *boyang* sebagai objek, dan *diong di Tinambung* sebagai keterangan. Jadi, kalimat (97) berpola SO (S, P, O, Ket). Oleh sebab itu, kalimat itu dapat didiagramkan sebagai berikut.

Diagram 2: Kalimat Subordinatif



Pada diagram i kalimat koordinatif kedua klausa utama itu setara: artinya, klausa yang satu bukanlah bagian dari klausa yang lain. Keduanya mempunyai kedudukan yang sama. Diagram kalimat subordinatif tidak demikian halnya. Kedua klausa itu tidak setara karena klausa yang satu (klausa sematan) berasal sebagian klausa utama (objek) yang berkembang menjadi klausa baru. Klausa sematan dapat terjadi dari bagian klausa subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Dalam hubungan subordinasi, klausa yang mengikuti subordinator memuat informasi atau pernyataan yang dianggap skunder oleh pemakai bahasa, sedangkan klausa yang lain memuat pesan pokok kalimat tersebut. Klausa yang dihubungkan oleh koordinator tidak menyatakan perbedaan tingkat pesan yang dikampung oleh kedua klausa tersebut.

8.4.1 Kalimat Majemuk Setara

Dalam kalimat majemuk setara klausanya dihubungkan oleh koordinator *anna* 'dan', *yagarega* 'atau', dan *tapi* 'tetapi'. Dalam bagian ini akan kita bicarakan hubungan semantis antar klausa yang mempergunakan ketiga koordinator yang disebut di atas. Jika dua buah klausa yang tidak mempunyai hubungan semantis dihubungkan oleh sebuah koordinator maka kalimat itu dalam kebanyakan konteks kurang apik.

Hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara jika dilihat dari segi arti koordinatornya, ada tiga jenis: (a) hubungan penjumlahan, (b) hubungan perlawanan, (c) hubungan pemilihan. Tiap-tiap hubungan itu berkaitan erat dengan koordinator yang menghubungkannya.

a. Hubungan penjumlahan

Yang dimaksud dengan hubungan penjumlahan ialah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, dan proses. Jika kita perhatikan konteksnya maka hubungan penjumlahan dapat dibagi atas:

- 1) Hubungan penjumlahan yang menyatakan akibat ditandai dengan koordinator *anna, siola, iatoqo*

Contoh:

- (98) *I Kacoq I Ciciq masaemi sikottaq.*
 'I Kacoq dan I Ciciq lama sudah berpacaran.'
 I Kacoq dan I Ciciq sudah lama berpacaran.
- (99) *I Kamaq siola I Kindoq na pole madondong.*
 'Ayah bersama Ibu akan datang besok.'
 Ayah bersama Ibu akan datang besok.
- (100) *Otona iatoqo motorna pura nasangi ualli.*
 'Mobilnya dan juga motornya sudah semuanya kubeli.'
 Mobil dan motornya sudah kubeli.

- 2) Hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu terjadinya peristiwa yang ditandai dengan koordinator *namane, mane, anna, tomaq, tomoqo*.

Contoh :

- (101) *Nasiq nasangi meqoro anaqna namana napettuleqi*
 'Disuruh semuanya duduk anaknya kemudian ditanyainya
nasangi.
 semuanya.'
 Semua anaknya disuruh duduk, kemudian ditanyainya satu per satu.
- (102) *Napatamai doiona di lamari mane nakoqi*
 'Dimasukkan uangnya di lemari baru dikunci.'
 'Uangnya dimasukkan ke dalam lemari kemudian dikunci.'
- (103) *Umande malimangi doloq, anna lamba lao di tigas.*
 'Makan pagi ia dahulu, kemudian pergi kepada di sawah.'
 Ia makan pagi dahulu, kemudian pergi ke sawah.

b. Hubungan perlawanan

Yang dimaksud dengan hubungan perlawanan ialah hubungan yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan, atau tidak sama dengan per-

nyataan dalam klausa kedua. Hubungan perlawanan secara jelas dinyatakan dengan koordinator *tapi, padahal, naiatia*.

Contoh:

- (104) *Malolo tongani rupanna tapiq adae sipaq i.*
'Cantik memang ia mukanya tetapi jahat sifat ia.'
Ia berparas cantik tetapi berperingai jahat.
- (105) *Meloq bendami disanga manarang, padahal oangngodi.*
'Mau juga dia dikatakam pandai, padahal bodoh ia.'
Ia juga mau dikatakan pandai, padahal ia bodoh.
- (106) *Meloomi mambayar inranna, naiatia andiappa diang*
'Mau sudah ia membayar utangnya, tetapi, belumlah ada *doiqna* uangnya.'
Ia sudah mau membayar utangnya, tetapi uangnya belum ada.

c. Hubungan pemilihan

Yang dimaksud dengan hubungan pemilihan ialah hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan yang dinyatakan oleh kedua klausa yang dihubungkan. Koordinator yang dipakai untuk menyatakan hubungan pemilihan itu ialah *yaqarega, atau*.

Contoh:

- (107) *Madondong yaqarepa duambonoi tattu sitai tau poleq.*
'Besok atau lusa pasti bertemu kita orang lagi.'
Besok atau lusa pasti kita bertemu lagi.
- (108) *Maraqdia atau pukkali na pole madondong*
'Raja atau tuan Kadi akan datang besok.'
Raja atau tuan Kadi akan datang besok.

8.4.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Dalam kalimat majemuk bertingkat konstruksi kalimatnya memiliki klausa yang tidak memiliki kedudukan yang sama. Klausa yang satu (klausa sematan) merupakan pengembangan dari bagian klausa utama. Posisi klausa itu (klausa sematan) dapat mendahului klausa utama atau sebaliknya.

Kalimat majemuk bertingkat memperlihatkan berbagai jenis hubungan semantis antara klausa yang membentuknya. Berikut ini kita bicarakan hubungan tersebut.

a. Hubungan waktu

Klausa sematan menyatakan hubungan waktu terjadinya suatu hal atau

peristiwa yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan subordinatornya ditandai dengan kata *sukaq, duapa*.

Contoh:

- (109) *Sukaq polena meqoro tarrusi.*
'Sejak datangnya duduk terus ia.'
Sejak datang ia duduk terus.
- (110) *Wattunna keccuq duana diqo nanaqekep.*
'Ketika kecil masih itu anak itu.'
Ketika anak itu masih kecil.

b. Hubungan syarat

Hubungan syarat terjadi dalam kalimat yang klausa sematannya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebutkan dalam klausa utama. Subordinator yang lazim dipakai adalah *assal, muaq*.

Contoh:

- (111) *Na mambaboaq assal diang oto upendaiqi.*
'akan pergi lagi saya asalkan ada oto kutumpangi.'
Saya akan pergi lagi asal ada mobil saya tumpangi.
- (112) *Yaupa maqala muaq andiangi mueloqi.*
'Saya biarlah mengambil kalau tidak ia engkau sukai.'
Biarlah saya mengambilnya kalau engkau tidak menyukainya.

c. Hubungan tujuan

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa sematannya menyatakan suatu tujuan atau harapan yang disebut dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan itu adalah *anna*.

Contoh:

- (113) *Passikola tonganoqo anna malao menjari guru.*
'Bersekolah betul engkau supaya biasa engkau menjadi guru.'
Bersekolah engkau dengan sungguh-sungguh supaya engkau dapat menjadi guru.

d. Hubungan konsesif

Hubungan konsesif terdapat dalam sebuah kalimat yang klausa sematannya memuat pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai adalah *mau*.

Contoh:

- (114) *Andiangi meqosa botor mau cappuq nasammo*
'Tidak ia berhenti berjudi walaupun habis semua sudah
berambaranna.
hartanya.'
Ia tidak mau berhenti berjudi walaupun habis semua hartanya.
- (115) *Lumambai maqjama mau namaqarrinna.*
'Pergi ia bekerja walaupun sakit ia.'
Ia pergi bekerja walaupun sakit.

e. Hubungan pengandaian

Hubungan pengandaian terdapat dalam sebuah kalimat yang klausa sematannya menurut pernyataan tidak mungkin terlaksana apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai adalah *tennaq, cobanna*.

Contoh:

- (116) *Masaemaq daiq di Makka tennaq sugiqdaq.*
'Sudah lama saya naik di Mekkah seandainya kaya saya.'
Sudah lama saya naik haji ke Mekkah seandainya saya kaya.
- (117) *Pole bandi cobanna mupiroadi.*
'Datang juga ia seandainya kau panggil ia.'
Ia datang juga seandainya engkau memanggilnya.

f. Hubungan penyebab

Hubungan penyebab terdapat dalam kalimat yang klausa sematannya menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai adalah *karana, nasabaq, apaq, dan na*.

Contoh:

- (118) *Meqosami marrokoq karana naporari dottor.*
'Berhenti sudah ia merokok karena dilarang ia dokter.'
Ia sudah berhenti merokok karena dilarang oleh dokter.
- (119) *Mongeq sannagi nyauana nasabaq napelei kindoqna.*
'Sakit sekali ia hatinya sebab ditinggal ia ibunya.'
Hatinya sangat sedih sebab ia ditinggalkan oleh ibunya.
- (120) *Inggai masiga malai apaq na golei i ammaq.*
'Mari segera pulang karena akan datang ia ibu.'
Mari segera pulang sebab ibu akan datang.
- (121) *Maooai jamanna na natappapi punggawana.*

'Baik pekerjaannya sehingga dipercaya ia majikannya.'
Pekerjaannya baik sehingga ia dipercaya oleh majikannya.

g. Hubungan tak bersyarat

Hubungan tak bersyarat terdapat dalam kalimat yang klausa sematannya menyatakan bahwa dalam keadaan bagaimanapun juga mesti terlaksana apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai adalah *mau*.

Contoh:

- (122) *Mau keccuq utarima toi.*
'Biar kecil kuterima juga.'
Biar kecil kuterima juga.
- (123) *Mau indioqo membuni kaissangang toqo.*
'Biar di situ kamu bersembunyi ketahuan juga kamu.'
Biar kamu bersembunyi di situ kamu ketahuan juga.
- (124) *Andiangi meloq maqjama mau mallestor gajinna.*
'Tidak ia mau bekerja biar ribuan gajinya.'
Ia tidak mau bekerja walaupun gajinya ribuan.

8.5 Kalimat Dilihat dari Segi Maknanya

Dilihat dari segi maknanya, kalimat dapat dibedakan atas kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat seru, dan kalimat empatik. Untuk jelasnya kalimat-kalimat itu diuraikan sebagai berikut:

8.5.1 Kalimat Berita

Kalimat berita atau kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya memberitakan sesuatu hal kepada orang tanpa mengharapkan responsi tertentu. Di samping itu, kalimat berita tidak memiliki kata-kata tanya seperti *inai* 'siapa' dan sejenisnya; kata larangan seperti *da* 'jangan'; atau kata ajakan seperti *inggai* 'mari'.

Contoh:

- (125) *I Rosma maqalli boyang.*
'Si Rosma membeli rumah.'
Rosma membeli rumah.
- (126) *Tisakami posa dioq.*
'Tertangkap sudah kucing itu.'
Kucing itu sudah tertangkap.
- (127) *Diqo posa o tisakami.*
'Itu kucing itu tertangkap sudah.'
Kucing itu sudah tertangkap.

- (128) *Tania tia anaqna i Badu i Ahmad.*
 'Bukan anaknya si Badu si Ahmad.'
 Ahmad bukan anaknya Badu.
- (129) *Andiangi mendaiq kalas i Rahman.*
 'Tidak ia naik kelas si Rahman.'
 'Rahman tidak naik kelas.'

Kalimat-kalimat di atas dilihat dari segi komunikatifnya kesemuanya termasuk kategori kalimat berita. Jika dilihat dari segi strukturnya ada yang berpola SP yaitu kalimat (125) dan (127) dan ada berpola PS yaitu kalimat (126), (128), dan (129). Apabila dilihat dari segi bentuknya ada yang berbentuk aktif, yakni kalimat (125), (128), (129), dan ada yang berbentuk pasif, yakni kalimat (126) dan (127). Dengan demikian, kalimat berita bahasa Mandar berpola SP atau PS dan dapat berbentuk aktif ataupun pasif.

8.5.2 Kalimat Perintah

Kalimat perintah yang biasa juga disebut kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan suatu perintah. Kalimat perintah dibentuk untuk memancing suatu responsi yang berupa tindakan dari orang diperintah. Umumnya kalimat yang berpredikat verba baik verba transitif maupun verba intransitif dapat memiliki bentuk perintah. Dalam bentuk tulis kalimat perintah dapat diakhiri dengan tanda seru atau titik dan dalam bentuk lisan nadanya biasanya agak naik sedikit. Kalimat perintah bahasa Mandar sebagai berikut.

1) Kalimat perintah transitif aktif

Kalimat perintah transitif aktif dapat dibentuk dengan cara menggunakan verba transitif. Verba transitif dalam hal ini tidak berimbuhan prefiks *maN-*, *maG* atau *paN-*. Verba transitif pangkal dapat diiringi imbuhan sufiks *-ang*, *-i* atau *-iang*. Verba itu dapat ditambah dengan partikel *mi* atau *ma*.

Contoh:

- (130) *Alai dipe doiqe paq dai manini!*
 'Simpan ini uang hilang nanti.
 Simpan uang ini nanti hilang!
- (131) *Alaiang i diqe loqdianna anaqmue!*
 'Simpankan ia ini cincinnya anakmu.'
 Simpankan anakmu cincin ini!
- (132) *Baqami suraq ditingo!*
 'Bacalah ia surat itu!'
 Bacalah surat itu!

- (133) *Jannpangaa diqe lokae!*
 'Gorengkan saya ini pisang ini!'
 Gotengkan saya pisang ini!
- (134) *Alliangi i Kaco baju baru!*
 'Belikan ia si Kaco baju baru!'
 Belikan Kaco baju baru!
- (135) *Palambiq leqbaqi diting suraq o!*
 'Sampaikan betul ia itu surat itu!'
 Sampaikanlah surat itu!
- (136) *Tuttumaq diteqe!*
 'Pukullah saya sekarang!'
 Pukullah saya sekarang!

Partikel *mi* 'lah' yang diiringi oleh klitik *i* 'ia', 'dia' biasanya terjadi asimilasi vokal *i* (pada partikel *mi* dan klitik *i*) menjadi satu *i*. Demikian juga halnya, apabila partikel *ma* 'lah' yang diiringi oleh klitik *aq* 'saya' terjadi asimilasi dua vokal *a* menjadi satu vokal *a*. Oleh sebab itu, kalimat (132) dan (136) tidak berbentuk sebagai berikut, walaupun dilihat dari segi makna tetap logis.

- (132a) *Bapami i suraq ditingo!*
 'Bacalah ia surat itu!'
 Bacalah surat itu!
- (136a) *Tuttuqmaaq diteqe*
 'Pukullah saya sekarang!'
 Tolonglah saya sekarang!

2) Kalimat perintah intransitif

Kalimat perintah intransitif dapat dibentuk dengan menggunakan verba intransitif baik berupa verba bentuk dasar maupun verba bentuk turunan. Verba itu dapat ditambah dengan partikel *mi* atau *mo*.

Contoh:

- (137) *Pellambamoqo naung di Tinambung!*
 'Berjalanlah kamu turun ke Tinambung!'
 Pergilah kamu ke Tinambung!
- (138) *Peqoroqo di aje di kaqdera!*
 'Duduk kamu di atas di kursi!'
 Duduk kamu di kursi!
- (139) *Pembaliqo masipa abaq ueppeio!*
 'Kembali kamu cepat sebab saya menunggumu!'
 Kembali kamu cepat sebab saya menunggumu!

- (140) *Padaioni!*
 'Naikkanlah!
 Naikkanlah!
- (141) *Tamamoqo!*
 'Masuklah kamu!
 Masuklah kamu!
- (142) *Palaimoqo!*
 'Pulanglah kamu!
 Pulanglah kamu!

3) Kalimat perintah bentuk pasif

Kalimat perintah bentuk pasif dapat dibentuk dengan verba bentuk pasif. Kalimat jenis ini dalam bentuk tulis diberi tanda seru (!) dan dalam bentuk lisan nadanya naik sedikit.

Contoh:

- (143) *Dipamalakkai diqe curitae!*
 'Diperpanjang ia ini cerita ini!
 Diperpanjang cerita ini!
- (144) *Dipatuduiritia diqo nanaqeqeq!*
 'Diajar saja itu anak itu!
 Diajar saja anak itu!
- (145) *Diqe boyange dibaluammi masiga!*
 'Ini rumah ini dijual cepat!
 Rumah ini juallah cepat!
- (146) *Disakami dige manuqe!*
 'Ditangkap saja ini ayam ini!
 Ditangkap saja ayam ini!

4) Bentuk ingkar pada kalimat perintah

Kalimat perintah dapat dijadikan bentuk ingkar dengan menggunakan kata *da* 'jangan'. Kata *da* (biasanya) menempati posisi awal kalimat dan mendahului verba atau frasa verbal.

Contoh:

- (147) *Da mualai barang ditingo!*
 'Dengan kamu ambil ia barang itu!
 Jangan kamu ambil barang itu!
- (148) *Da tuli dipasitutuqi diting gallas o!*
 'Jangan selalu dibuat bersentuhan ia gelas itu!
 Jangan selalu dipersentuhkan gelas itu!

- (149) *Da paggol indiringo!*
'Jangan bermain bola di situ!'
Jangan bermain bola di situ!
- (150) *Da mubawai suraq diqo!*
'Jangan kamu bawa ia surat itu!'
Jangan kamu bawa surat itu!
- (151) *Da katimbe-timbe diang manini tau narna!*
'Jangan suka melempar ada nanti orang dikena!'
Jangan suka melempar nanti ada orang yang dikena!

5) Penghalusan kalimat perintah

Kata yang sering digunakan untuk menghaluskan perintah adalah kata *tulung* 'tolong', *coba* 'coba', *inggai* 'mari', 'silahkan', dan *macoa* 'baik kiranya.' Kata-kata itu dapat ditambah dengan partikel *mi*.

Contoh:

- (152) *Tulungaq palambiang suraqu laq di tuang guru!*
'Tolong saya sampaikan suratku kepada pak guru!'
Tolong sampaikan surat saya kepada pak guru!
- (153) *Tulummi dibawa diqo nanaqekeq laq di poyanna!*
'Tolonglah dibawa itu anak itu pergi ke rumahnya!'
Tolonglah dibawa anak itu ke rumahnya!
- (154) *Cobami sassai masiga digo baju o!*
'Cobalah cuci cepat itu baju itu!'
Cobalah cuci cepat baju itu!
- (155) *Inggai meqoro diq di kaura!*
'Mari duduk di situ di kursi!'
Mari kita duduk di kursi itu! atau
Silahkan duduk di kursi itu!
- (156) *Maggai tau meqoro diq di kaqdera!*
'Baiklah orang duduk di situ di kursi!'
Baiklah kiranya duduk di kursi itu!

8.5.3 Kalimat Tanya

Kalimat tanya atau kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Pertanyaan dapat muncul apabila orang ingin mengetahui jawaban terhadap sesuatu hal atau keadaan yang ditanyakan. Kalimat tanya dapat dibentuk dengan menggunakan kata tanya seperti *apa* 'mengapa', 'apa', *inai* 'siapa', *sangapa* 'berapa', *megapa* 'bagaimana', *mangapa* 'mengapa', *pirang* 'kapan', *inna* 'mana', *poleminna* 'dari mana', dan *umbolominna* 'ke arah mana'.

Contoh:

- (157) *Apa anna sanggaq ema-emaq?*
 'Apa dan selalu mengunyah kamu?.'
 Mengapa kamu selalu mengunyah?
- (158) *Inai mappambatta-battang dige kobiqe anna makundu?*
 'Siapa memakai ini parang ini sehingga tumpul?'
 Siapa memakai parang ini sehingga tumpul?
- (159) *Sanpanami anaqna i Rosi?*
 'Berapa sudah anaknya si Rosi?'
 Sudah berapa anaknya Rosi?
- (160) *Pirappai kamaqmu pole?*
 'Kapan nanti ia ayahmu datang?'
 Kapan ayahmu akan datang?
- (161) *Inna boyanna kanneqmu?*
 'Mana rumahnya nenekmu?'
 Mana rumah nenekmu?
- (162) *Umbolominnai manuq digenaq maindong?*
 'Ke arah mana ia ayam tadi lai?'
 Lari ke arah mana ayam tadi?
- (163) *Inna naola i kanneq dionging?*
 'Kemana pergi si nenek kemarin?'
 Kemana nenek pergi kemarin?
- (164) *Pole minnai nanaqeke diqo dionging marriwiang?*
 'Dari mana ia anak itu kemarin sore?'
 Dari mana anak itu kemarin sore?
- (165) *Megapani boyanna i amanaure ditepe?*
 'Bagaimana sudah rumahnya si paman sekarang?'
 Bagaimana rumah paman sekarang?'

Kalimat tanya dapat juga dibentuk dengan menambahkan partikel *di* 'kah' pada sesuatu yang ditanyakan.

Contoh:

- (166) *Bajudi muraiq?*
 'Bajukah kamu jahit?'
 Bajukah kamu jahit?

8.5.4 Kalimat Seru

Kalimat seru atau dengan kata lain kalimat interjektif adalah kalimat yang mengungkapkan rasa kagum. Kalimat seru dapat dibentuk dari kalimat berita yang berpredikat adjektiva. Hal itu disebabkan karena rasa kagum itu

berkaitan dengan sifat. kalimat seru biasanya menggunakan kata-kata tugas seperti *edede* 'alangkah', *ce* 'wah', *wa* 'wah' atau *baraq* 'semoga', 'mudah-mudahan'.

Contoh:

- (167) *Ede*, *malo-malopai nanaqeke diqe.*
'Alangkah cantiknya anak ini.'
Alangkah cantiknya anak ini.
- (168) *Ce, poleadami kamaqna.*
'Wah, datang jangan-jangan ayahnya.'
Wah, jangan-jangan ayahnya datang.
- (169) *Wa, manarang tonon i mittekeq.*
'Wah, pandai benar ia memanjat.'
Wah, pandai benar ia memanjat.
- (170) *Wa, kaiyyattongani boyang digo.*
'Wah, besar sungguh ia rumah itu.'
Bukan main besarnya rumah itu.
- (171) *Ce, ce, ce, mali-malinggaopai ponna anjoro digo.*
'Wah, tinggi-tinggi ia pohon kelapa itu.'
'Wah, tingginya pohon kelapa itu.'
- (172) *Baraq masigu i massau amongeanna.*
'Semoga cepat ia sembuh penyakitnya.'
Mudah-mudahan ia cepat sembuh dari penyakitnya.

8.5.5 Kalimat Emfatik

Kalimat emfatik adalah kalimat yang memberikan penekanan khusus kepada subjek (Anton M. et al. 1988). Penekanan itu dilakukan dengan menambah partikel *di* 'lah', *mo* 'lah', *tuqu* 'itu', atau *tia* 'itu', 'yang'.

Contoh:

- (173) *Iadi tia mappaqdiolo assisalang diqo.*
'Dialah itu memulai perkelahian itu.'
Dialah yang memulai perkelahian itu.
- (174) *Iqomo patteqi anjoro diqo.*
'Kamulah memanjat kelapa itu.'
Kamulah yang memanjat kelapa itu.
- (175) *Kandiqlummo tuqu mambawa lokana kamaqu.*
'Adikmulah itu membawa pisangnya ayahku.'
Adikmulah yang membawa pisang ayahku.
- (176) *Yaumo tuqu maqalli umanna i Ali.*
'Sayalah itu membeli kebun si Ali.'
Sayalah yang membeli kebun Ali.

DAFTAR PUSTAKA

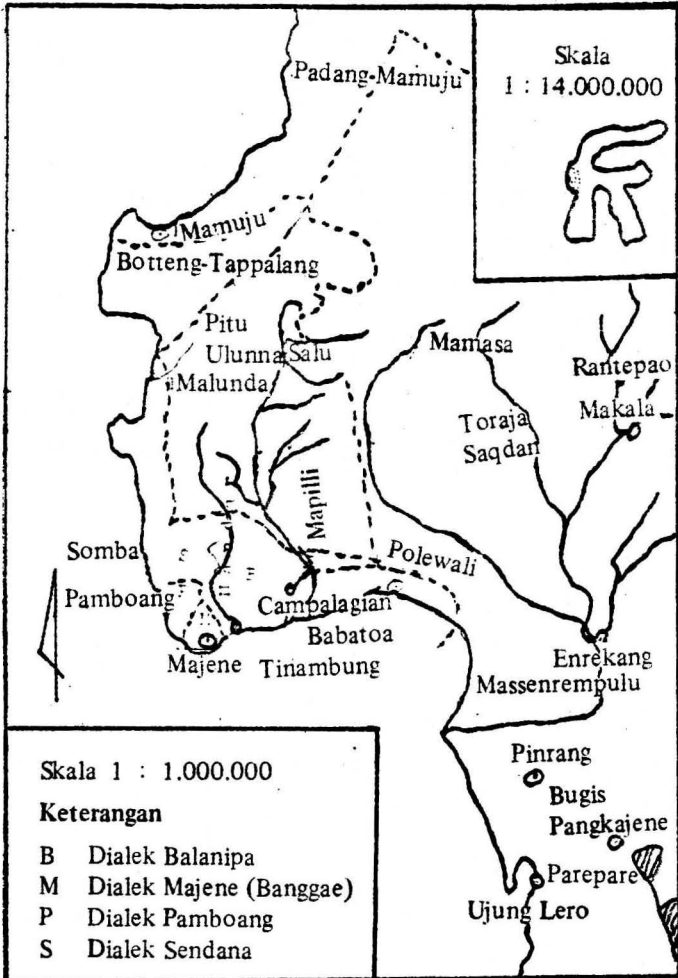
- Alisjahbana, S. Takdir. 1981. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia 1, 2*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ba'dulu, Abd. Muis *et al.* 1980. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mandar". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- 1980. "Interferensi Gramatikal Bahasa Mandar dalam Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar di Sulawesi Selatan". Ujung Pandang: Proyek Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1985. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dardjowidjojo, Sunjono (Penyunting). 1987. *Linguistik: Teori & Terapan Prosiding dari Simposium Linguistik 1985 Lustrum Unika Atma Jaya*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Atma Jaya.
- de Graff, S.D.G. Stibbe (Editor). 1918. "Encyclopedie van Nederlandsch Studie", 2c dell (H-m).
- Djubbar, Ny. Arfah Adnan. 1974. "Tinjauan Puisi Mandar (Kalindanda) dan Sumbangannya terhadap Puisi di Indonesia (Skripsi). Ujung Pandang: FKSS-IKIP.
- Esser, S.J. 1938. "Talen" dalam: Atlas van Tropisch Nederland. Geneotschap, Kon. Ned. Aards. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Fokker, Prof. Dr. A.A. 1979. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Diindonesiakan oleh: Djonhar. Jakarta: Pradnya Paraminta.
- Grimas, Charles E. and Barbara D. Grimes. 1987. *Languages of South Sulawesi*. Canberra: Pacific Linguistics.

- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahmud et al. 1986. "Ungkapan dan Peribahasa Manar". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Mahmud, Masyruk M. 1980. "Suatu Pembinaan tentang I Pura Paraqbueq Ditinjau dari Segi Sastra." Ujung Pandang: FKSS—IKIP.
- Mangemba, H.D. et al. 1979. "Sastra Lisan Mandar." Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Moeliono, Anton M. dan Soenjono Dardjowidjojo (Penyunting penyelia). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Muthalib, Abdul. 1970. "Suatu Studi Komparatif mengenai Dialek Dampalapan dan Dialek Mandar". Makassar: FKSS—IKIP.
- 1977. *Kamus Bahasa Mandar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1984. "Pedoman Ejaan Bahasa Mandar Yang Disempurnakan". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- et al. 1984. *Sistem Perulangan Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1986. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nida, Eugene A. 1963. *Morphology, the Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Palenkahu, R.A. et al. 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan (Buku Petunjuk)*. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Pelenkahu, R.A. et al. 1977. *Struktur Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pelenkahu, R.A. 1976. "Gambaran Sepintas Lalu tentang Dialek-Dialek Mandar." Makassar: FKSS—IKIP (Skripsi).
- Rusyana, Yus dan Samsuri (Ed.). 1983. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saharuddin, H. 1985. *Mengenal Pitu Babana Binanga (Mandar) dalam Lintasan Sejarah Pemerintahan Daerah di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: V.V. Mallomo Karya.

- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Sikki, Muhammad et al. 1988. "Tata Bahasa Bugis." Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jambatan: Djambatan.
- Tarigan, Henri Guntur. 1985c. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henri Guntur. 1985d. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN 1

PETA BAHASA DIALEK-DIALEK MANDAR



LAMPIRAN 2

**DAFTAR KOSA KATA DASAR
DIALEK-DIALEK BAHASA MANDAR**

Nomor Urut	Bahasa Indonesia	Dialek Balanipa	Dialek Banggae (Majene)	Dialek Pamboang	Dialek Sendana
001	semua	ianasang, inggannana	ianasang, inggannana	ianasang, ianggannana	ianasang, inggannana
002	dan	anna, siola	anna, siola	anna, siola	anna, siola
003	binatang	olo-oloq	olo-oloq	olo-oloq	olo-oloq
004	abu	tayau	tayau	tayau	dapurang
005	di, pada	di, diodi	di, diodi	di, diodi	di, diodi
006	belakang	pondoq	pndoq	pondoq	pondoq
007	jahat	gengge	gengge	gengge	gengge
008	kulit kayu	uliq aju	uliq aju	uliq aju	uliq aju
009	sebab, karena	sabaq, karena	sabaq, karena	sabaq, karena	sabaq, karena
010	perut	areq	ateq	areq	areq
011	besar	kaiyyang	kaiyyang	kaiyyang	kaiyyang
012	burung	manu- manuq	manu- manuq	manu- manuq	manu- manuq
013	hitam	malotong	malotong	malotong	malotong
014	darah	ceraq	ceraq	ceraq	teraq
015	bertiup	mairiq	mairiq	mangiriq	tiwurrus
016	tulang	buku	buku	buku	buku
017	bernafas	menawa	menawa	menawa	menawa
018	membakar	mattunu	mattunu	mattunu	mattunu
019	anak	anaq	anaq	anaq	anaq
020	awan	tai angin	tai anging	tai anging	tai anging
021	dingin	madingin	madinging	madinging	madinging
022	datang	pole	pole	pole	pole
023	menghitung	marrekeng, mambilang	marrekeng, mambilang	marrekeng, mambilang	marrekeng, mambilang
024	memotong	mappolong	mappolong	mappolong	mappolong
025	hari	allo	allo	paqdis	allo
026	mati	mate	mate	mate	mate
027	menggali	makkoro(i)	makkaroi	makkaro	makkaroi
028	kotor	sarupuq	carupuq	sarupuq	sarupuq

029	anjing	asu	asu	pinaka	pinaka
030	minum	mandundu	mandundu	mandundu	mandundu
031	kering	maraqe	maraqe	maraqe	maraqe
032	majal	makundu	makundu	makundu	makundu
033	debu	kareaqmus	kareaqmus	kareaqmus	kareaqmus
034	telinga	talinga	talinga	talinga	asupping
035	tanah	litaq	litaq	litaq	litaq
036	makan	ummande	ummande	ummande	ummande
037	telur	talloq	talloq	talloq	talloq
038	mata	mata	mata	mata	mata
039	jatuh	bemmeq	bemmeq	bemmeq	simbiq, bemmeq
040	jauh	karao	karao	karao	karao
041	gemuk, lemak	loppo	loppo	loppo	loppo
042	bapak, ayah	kamaq, pua, ama	kamaq	ama	ama, pua,
043	takut	marakkeq	marakke	marakkeq	marakke
044	sedikit	saiccoq	saiccoq	saiccoq	saiccoq
045	berkelahi	sialla	sialla	sialla	sialla
046	api	api	api	api	api
047	ikan	bau	bau	bau	pandeang- ang
048	lima	lima	lima	lima	lima
049	mengapung	toyang	toyang	toyang	toyang
050	bunga	bunga	bunga	bunga	bunga
051	terbang	mellayang, melluttus	mellayang	lumayang	umoloq
052	kabut	gaung	gaung	gaung	gaung
053	kaki	letteq	letteq	letteq	letteq
054	empat	appeq	appeq	appeq	appeq
055	buah	bua	bua	bua	bua
056	memberi	membei, membe- ngang	mappewe- ngang	mappewe- ngang	mappewe- ngang
057	baik,	macoa	macoa	macoa	macoa
058	rumput	roppong	roppong	roppong	roppong
059	hijau	kurarraq	kuraqraq	kurarraq	kurarraq
060	isi perut	issiarq	issareq	issiareq	issiareq
061	rambut	beluaq	beluaq	beluaq	beluaq
062	tangan	lima	lima	lima	lima

063	dia	ia	ia	ia, seqia	ia
064	kepala	ulu	ulu	ulu	ulu
065	mendengar	mairrangi	mappeir-rangi	mappeqir-rangi	mairran- ngi
066	jantung	bua	bua	bua	bua
067	berat	mabeqi	maweqi	mabeqi	matimmi
068	di sini	indini	indini	indini	indini
069	memukul	mattuttuq	mattuttuq	mattuttuq	mattuttuq
070	memegang	mattaqe	mattaqe	mattaqe	mattaqe
071	bagaimana	meapai	meapai	meapai	meapai
072	berburu	marran- ngang	marran- ngang	marran- ngang	marran- ngang
073	suami	muane	muane	muane	muane
074	saya	iau	iau	iau	iau
075	kalau	mua	mua	moaq	moaq
076	di dalam	dilalan	dilalang	dilalang	dilalang
077	membunuh	mappatei	mappatei	mappatei	mappatei
078	tahu	issang	issang	issang	issang
079	danau	rura	liqbo	pengappang	tapparang
080	tertawa	mecawa	mecawa	mecawa	mecawa
081	daun	daun	daung	daung	daung
082	kiri	kaeri	kaeri	kaeri	kaeri
083	kaki	letteq	letteq	letteq	letteq
084	berbohong	losong	losong	losong	losong
085	hidup	tuo	tuo	tuo	tuo
086	hati	are	ate	ate	ate
087	panjang	malakka	malakka	malakka	malakka
088	kutu	utu	utu	utu	utu
089	laki-laki	tommuane	tommuane	tommuane	tommuane
090	banyak	maiqdi	maiqdi	maiqdi	maiqdi
091	daging	issi	issi	issi	issi
092	ibu	kindiq, indo, ammaq	kindoq	indoq, ammaq	kindoq
093	gunung	buttu	buttu	buttu	buttu
094	mulut	nganga	nganga	nganga	nganga
095	nama	sanga	sanga	sanga	sanga
096	sempit	sippiq	sippiq	sippiq	sippiq
097	dekat	kadeppeq	kadeppeq	kadeppeq	kadeppeq
098	leher	baro	baro	baro	baro
099	baru	baru	baru	baru	baru

100	malam	bongi	bongi	bongi	bongi
101	hidung	pudung	pudung	pudung	puudng
102	tidak	andiang, iqda	andiang, iqda	igda	iqda
103	tua	matua	matua	matua	matua
104	satu	mesa	mesa	mesa	mesa
105	lain	laing	laing	laeng	laeng
106	orang	tau	tau	tau	tau
107	bermain	mangino	mangino	mangino	mangino
108	tarik	beso	beso	beso	beso
109	dorong	sorong	sorong	sorong	sorong
110	hujan	urang	urang	urang	urang
111	merah	mamea	mamea	mamea	mamea
112	betul	parua	parua	parua	parua
113	kanan	kanang	kanang	kakang	kanang
114	sungai	lembang, benanga	lembang	lembang	lembang
115	jalanan	tanga- lalang	tanga- lalang	tanga- lalang	tanga- lalang
116	tali	gulang	gulang	gulang	gulang
117	busuk	bosi	bosi	bosi	bosi
118	menggosok	marroros	marroros	marroros	marroros
119	garam	sia	sia	sia	sia
120	pasir	bunging	bondeq	bondeq	bondeq
121	berkata	mappau, maua	mappau	mappau	mappau
122	menggaruk	mekkauq	mekkauq	mekkauq	mekkauq
123	laut	sasiq	sasiq	leqboq	leqboq
124	melihat	maqita	maqita	maqita	maqita
125	biji	banne	banne	banne	banne
126	menjahit	mangaraiq	mangaraiq	mangaraiq	marraiq
127	tajam	matadang	matadang	matadang	matadang
128	bernyanyi	maqelong	maqelong	maqelong	maqelong
129	duduk	meqoro	meqoro	meqesung	meqesung
130	kulit	uliq	uliq	uliq	uliq
131	tidur	matindo	matindo	matindo	matindo
132	kecil	keccuq	keccuq	keccuq	keccuq
133	bau	bau, rasa, sarombong	buang	bauang	bau
134	asap	rumbu	rumbu	rumbu	rumbu
135	lancar	malanngoq	malanngoq	malanngoq	jatta

136	ular	ular	ular	ular	ular
137	beberapa	sangapa- sangapa	sangapa- sangapa	saapa- saapa	saapa- saapa
138	meludah	tiqudu	tiqudu	tiqudu	mettiudu
139	membelah	mambisaaq	mambisaaq	mambisaaq	mambisaaq
140	memeras	mapparra, mapperreq	mapparra	mapparra	mapparra
141	menusuk	massusuq	massusuq	massususq	massusuq
142	berdiri	mekkeqdeq	mekkeqdeq	mekkeqdeq	mekkeqdeq
143	bintang	bittoeng	bittoeng	bittoeng	bittoeng
144	tongkat	teqeng	teqeng	teqeng	teqeng
145	batu	batu	batu	batu	baru
146	lurus	maroro, madoro	maroro,	maroro	maroro
147	menyusu	sumusu	sumusu	sumusu	mappaemu
148	matahari	mataallo	mataallo	matapaqris	mataallo
149	bengkak	kambang	kambang	kambang	kambang
150	berenang	ummorong	umoorong	ummorong	ummorong
151	ekor	leloq	leloq	leloq	leloq
152	itu	diqo	diqo	diqo	diqo
153	di situ, di sana	indo	indio	indio	indio
154	mereka	seqia	seqia	seqia	seqia
155	tebal	maumbang	maumbang	maumbang	maumbang
156	tipis	manipis	manipis	manipis	manipis
157	berpikir	mappikkir	mappikkir	mappikkir	mappikkir
158	ini	diqe	diqe	diqe	diqe
159	engkau	iqo	iqo	iqo	iqo
160	tiga	tallu	tallu	tallu	tallu
161	melempar	mattimbe	mattimbe	mattimbe	mattimbe
162	mengikat	mattuyuq	mattuyuq	mattuyuq	mattuyuq
163	lidah	lila, pallepaq	lila	lila	lila
164	gigi	ringe	ringe	ringe	ringe
165	putar	putar, puleleq	putar	putar	putar
166	dua	dua, daqdua	daqdua	daqdua	daqdua
167	muntah	tilua	tilua	tilua	tilua
168	berjalan	mellamba	mellamba	meilamba	mellamba

169	panas, hangat	loppaq	loppaq	loppaq	loppaq
170	mencuci	mambasei massassa	mambasei massassa	mambasei, massassa	mambasei, massassa
171	air	uwai	uwai	uwai	uwai
172	kita, kami	itaq, yamiq	itaq, yamiq	itaq, yamiq	iamiq
173	basah	base	base	base	base
174	apa	apa	apa	apa	apa
175	kapan	pirang	pirang	pirang	pirang
176	di mana	inna, naoroi	inna, naoroi	inna, naoroi	inna, naoroi
177	putih	mapute	mapute	mapute	mapute
178	siapa	inai	inai	inai	inai
179	lebar	balleq, maballeq	balleq	maluar	masaqar
180	instri	baine	baine	baine	baine
181	angin	iriq, anging	anging	anging	anging
182	sayap	paniq	paniq	paniq	paniq
183	menyapu	makkaerri	makkaerri	makkaerri	makkaerri
184	dengan	anna, siola	anna, siola	anna, siola	anna, siola
185	perempuan	tobaine	tobaine	tobaine	tobaine
186	hutan	pangale	pangale	pangale	pangale
187	ulat, cacing	ulliq	ulliq	ulliq	ulliq
188	kamu se- kalian	iqo na- sang	iqo na- sang	iqo na- sang	iqo na- sang
189	tahun	taung	taung	taung	taung
190	kuning	mariri	mariri	mariri	mariri
191	bulu	bulu	bulu	bulu	bulu
192	mengalir	lolong	lolong	lolong	lolong
193	akar	uwakeq	uwakeq	uwakeq	uwakeq
194	pendek	mapocciq	mappocciq	mappocciq	mappocciq
195	pendek	langiq	langiq	langiq	langiq
196	pohon	ponna	ponna	ponna	poong
197	es	es	es	es	es
198	salju	—	—	—	—
199	membeku	messoqol	messoqol	messoqol	messoqol

Tata Bahasa Mandar

Perpustakaan
Jenderal Ke-

418.5

ABD

t